

# MENGGUNAKAN LATEX DAN MARKDOWN

*Laporan Proposal ini Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Aplikasi  
Komputer*

Dosen Pengampu: Drs.Sahid M.Sc.



*Nama : Adiyatma*

*NIM : 23030630062*

*Kelas : Matematika B*

DEPARTMENT PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2024

# Contents

- 1 Pengenalan Software Euler Math Toolbox
- 2 Penggunaan Software EMT untuk Aljabar
- 3 Penggunaan Software EMT untuk Plot 2D
- 4 Penggunaan Software EMT untuk Plot 3D
- 5 Menggunakan EMT untuk Kalkulus
- 6 Menggunakan EMT untuk Geometri
- 7 Menggunakan EMT untuk Statistika

# Chapter 1

## Pengenalan Software Euler Math Toolbox

Pendahuluan dan Pengenalan Cara Kerja EMT Selamat datang! Ini adalah pengantar pertama ke Euler Math Toolbox (disingkat EMT atau Euler). EMT adalah sistem terintegrasi yang merupakan perpaduan kernel numerik Euler dan program komputer aljabar Maxima.

\* Bagian numerik, GUI, dan komunikasi dengan Maxima telah dikembangkan oleh R. \* Grothmann, seorang profesor matematika di Universitas Eichstätt, Jerman. Banyak \* algoritma numerik dan pustaka software open source yang digunakan di dalamnya.

\* Maxima adalah program open source yang matang dan sangat kaya untuk perhitungan \* simbolik dan aritmatika tak terbatas. Software ini dikelola oleh sekelompok \* pengembang di internet.

\* Beberapa program lain (LaTeX, Povray, Tiny C Compiler, Python) dapat digunakan \* di Euler untuk memungkinkan perhitungan yang lebih cepat maupun tampilan atau \* grafik yang lebih baik.

Yang sedang Anda baca (jika dibaca di EMT) ini adalah berkas notebook di EMT. Notebook aslinya bawaan EMT (dalam bahasa Inggris) dapat dibuka melalui menu File, kemudian pilih "Open Tutorias and Example", lalu pilih file "00 First Steps.en". Perhatikan, file notebook EMT memiliki ekstensi ".en". Melalui notebook ini Anda akan belajar menggunakan software Euler untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika.

Panduan ini ditulis dengan Euler dalam bentuk notebook Euler, yang berisi teks (deskriptif), baris-baris perintah, tampilan hasil perintah (numerik, ekspresi matematika, atau gambar/plot), dan gambar yang disisipkan dari file gambar.

Untuk menambah jendela EMT, Anda dapat menekan [F11]. EMT akan menampilkan jendela grafik di layar desktop Anda. Tekan [F11] lagi untuk kembali ke tata letak favorit Anda. Tata letak disimpan untuk sesi berikutnya.

Anda juga dapat menggunakan [Ctrl]+[G] untuk menyembunyikan jendela grafik. Selanjutnya Anda dapat beralih antara grafik dan teks dengan tombol [TAB].

Seperti yang Anda baca, notebook ini berisi tulisan (teks) berwarna hijau, yang dapat Anda edit dengan mengklik kanan teks atau tekan menu Edit -gt; Edit Comment atau tekan [F5], dan juga baris perintah EMT yang ditandai dengan "gt;" dan berwarna merah. Anda dapat menyisipkan baris perintah baru dengan cara menekan tiga tombol bersamaan: [Shift]+[Ctrl]+[Enter].

Komentar (Teks Uraian)

Komentar atau teks penjelasan dapat berisi beberapa "markup" dengan sintaks sebagai berikut.

- \* Judul - \*\* Sub-Judul - latex:  $F(x) = \int_a^x f(t) dt$  - *mathjax* :  $\frac{x^2-1}{x-1} = x + 1$  - *maxima* :  $\text{integrate}(x^3, x) = \text{integrate}(x^3, x) + C$  - *http* : <http://www.euler-math-toolbox.de> - *See* : <http://www.google.de> | *Google* - *image* : [hati.png](#) - - -

Hasil sintaks-sintaks di atas (tanpa diawali tanda strip) adalah sebagai berikut.

Judul

Sub-Judul

$$\frac{x^2 - 1}{x - 1} = x + 1$$

maxima:  $\text{integrate}(x^3, x) = \text{integrate}(x^3, x) + C$

<http://www.euler-math-toolbox.de>

<http://www.google.de> | Google

image: [hati.png](#)

—

Gambar diambil dari folder images di tempat file notebook berada dan tidak dapat dibaca dari Web. Untuk "See:", tautan (URL)web lokal dapat digunakan.

Paragraf terdiri atas satu baris panjang di editor. Pergantian baris akan memulai baris baru. Paragraf harus dipisahkan dengan baris kosong.

// baris perintah diawali dengan `,` komentar (keterangan) diawali dengan //

Baris Perintah

Mari kita tunjukkan cara menggunakan EMT sebagai kalkulator yang sangat canggih.

EMT berorientasi pada baris perintah. Anda dapat menuliskan satu atau lebih perintah dalam satu baris perintah. Setiap perintah harus diakhiri dengan koma atau titik koma.

- \* Titik koma menyembunyikan output (hasil) dari perintah.

- \* Sebuah koma mencetak hasilnya.

- \* Setelah perintah terakhir, koma diasumsikan secara otomatis (boleh tidak \* ditulis).

Dalam contoh berikut, kita mendefinisikan variabel `r` yang diberi nilai 1,25. Output dari definisi ini adalah nilai variabel. Tetapi karena tanda titik koma, nilai ini tidak ditampilkan. Pada kedua perintah di belakangnya, hasil kedua perhitungan tersebut ditampilkan.

```
r=1.25; pir2, 2pir
```

```
4.90873852123 7.85398163397
```

Latihan untuk Anda

- \* Sisipkan beberapa baris perintah baru

- \* Tulis perintah-perintah baru untuk melakukan suatu perhitungan yang Anda \* inginkan, boleh menggunakan variabel, boleh tanpa variabel. \* — \* Beberapa catatan yang harus Anda perhatikan tentang penulisan sintaks perintah \* EMT.

- \* Pastikan untuk menggunakan titik desimal, bukan koma desimal untuk bilangan!

- \* Gunakan \* untuk perkalian dan *^* untuk eksponen (pangkat).

- \* Seperti biasa, \* dan / bersifat lebih kuat daripada + atau -.

- \* *^* lebih kuat dari \*, sehingga *r^2* merupakan rumus luas \* lingkaran.

- \* Jika perlu, Anda harus menambahkan tanda kurung, seperti pada  $2^3$ .

Perintah `r = 1.25` adalah menyimpan nilai ke variabel di EMT. Anda juga dapat menulis `r: = 1.25` jika mau. Anda dapat menggunakan spasi sesuka Anda.

Anda juga dapat mengakhiri baris perintah dengan komentar yang diawali dengan dua garis miring (//).

```
r := 1.25 // Komentar: Menggunakan := sebagai ganti =  
1.25
```

Argumen atau input untuk fungsi ditulis di dalam tanda kurung.

```
sin(45°), cos(pi), log(sqrt(E))  
0.707106781187 -1 0.5
```

Seperti yang Anda lihat, fungsi trigonometri bekerja dengan radian, dan derajat dapat diubah dengan °. Jika keyboard Anda tidak memiliki karakter derajat tekan [F7], atau gunakan fungsi deg() untuk mengonversi.

EMT menyediakan banyak sekali fungsi dan operator matematika. Hampir semua fungsi matematika sudah tersedia di EMT. Anda dapat melihat daftar lengkap fungsi-fungsi matematika di EMT pada berkas Referensi (klik menu Help -gt; Reference)

Untuk membuat rangkaian komputasi lebih mudah, Anda dapat merujuk ke hasil sebelumnya dengan "perhitungan dalam baris perintah yang sama.

```
(sqrt(5)+1)/2,  
1.61803398875 2
```

Latihan untuk Anda

\* Buka berkas Reference dan baca fungsi-fungsi matematika yang tersedia di EMT.

\* Sisipkan beberapa baris perintah baru.

\* Lakukan contoh-contoh perhitungan menggunakan fungsi-fungsi matematika di EMT. \* —

Satuan

EMT dapat mengubah unit satuan menjadi sistem standar internasional (SI). Tambahkan satuan di belakang angka untuk konversi sederhana.

```
1miles // 1 mil = 1609,344 m  
1609.344
```

Beberapa satuan yang sudah dikenal di dalam EMT adalah sebagai berikut. Semua unit diakhiri dengan tanda dolar (\$), *namun boleh tidak perlu ditulis dengan mengaktifkan easy*

```
kilometer:= 1000;
```

km:= *kilometer*;  
cm:= 0.01;  
mm:= 0.001;  
minute:= 60;  
min:= *minute*;  
minutes:= *minute*;  
hour:= 60 \* *minute*;  
h:= *hour*;  
hours:= *hour*;  
day:= 24 \* *hour*;  
days:= *day*;  
d:= *day*;  
year:= 365.2425 \* *day*;  
years:= *year*;  
y:= *year*;  
inch:= 0.0254;  
in:= *inch*;  
feet:= 12 \* *inch*;  
foot:= *feet*;  
ft:= *feet*;  
yard:= 3 \* *feet*;  
yards:= *yard*;  
yd:= *yard*;  
mile:= 1760 \* *yard*;  
miles:= *mile*;  
kg:= 1;  
sec:= 1;  
ha:= 10000;  
Ar:= 100;  
Tagwerk:= 3408;  
Acre:= 4046.8564224;  
pt:= 0.376mm;

Untuk konversi ke dan antar unit, EMT menggunakan operator khusus, yakni

4km - miles, 4inch - " mm"

2.48548476895 101.6 mm

Format Tampilan Nilai

Akurasi internal untuk nilai bilangan di EMT adalah standar IEEE, sekitar 16 digit desimal. Aslinya, EMT tidak mencetak semua digit suatu bilangan. Ini untuk menghemat tempat dan agar terlihat lebih baik. Untuk mengatrtamilan satu bilangan, operator berikut dapat digunakan.

pi

3.14159265359

longest pi

3.141592653589793

long pi

3.14159265359

short pi

3.1416

shortest pi

3.1

fraction pi

312689/99532

short 12001.03<sup>10</sup>, *longE*, *longestpi*

1612.7 2.71828182846 3.141592653589793

Format aslinya untuk menampilkan nilai menggunakan sekitar 10 digit. Format tampilan nilai dapat diatur secara global atau hanya untuk satu nilai.

Anda dapat mengganti format tampilan bilangan untuk semua perintah selanjutnya. Untuk mengembalikan ke format aslinya dapat digunakan perintah "defformat" atau "reset".

longestformat; pi, defformat; pi

3.141592653589793 3.14159265359

Kernel numerik EMT bekerja dengan bilangan titik mengambang (floating point) dalam presisi ganda IEEE (berbeda dengan bagian simbolik EMT). Hasil numerik



dapat ditampilkan dalam bentuk pecahan.

```
1/7+1/4, fraction
```

```
0.392857142857 11/28
```

Perintah Multibaris

Perintah multi-baris membentang di beberapa baris yang terhubung dengan "..." di setiap akhir baris, kecuali baris terakhir. Untuk menghasilkan tanda pindah baris tersebut, gunakan tombol [Ctrl]+[Enter]. Ini akan menyambung perintah ke baris berikutnya dan menambahkan "..." di akhir baris sebelumnya. Untuk menggabungkan suatu baris ke baris sebelumnya, gunakan [Ctrl]+[Backspace].

Contoh perintah multi-baris berikut dapat dijalankan setiap kali kursor berada di salah satu barisnya. Ini juga menunjukkan bahwa ... harus berada di akhir suatu baris meskipun baris tersebut memuat komentar.

```
a=4; b=15; c=2; // menyelesaikan  $ax^2 + bx + c = 0$  secara manual...  $D =$   
 $\text{sqrt}(b^2/(a^24) - c/a); \dots - b/(2a) + D, \dots - b/(2a) - D$   
-0.138444501319 -3.61155549868
```

Menampilkan Daftar Variabel

Untuk menampilkan semua variabel yang sudah pernah Anda definisikan sebelumnya (dan dapat dilihat kembali nilainya), gunakan perintah "listvar".

```
listvar
```

```
r 1.25 a 4 b 15 c 2 D 1.73655549868123
```

Perintah listvar hanya menampilkan variabel buatan pengguna. Dimungkinkan untuk menampilkan variabel lain, dengan menambahkan string termuat di dalam nama variabel yang diinginkan.

Perlu Anda perhatikan, bahwa EMT membedakan huruf besar dan huruf kecil. Jadi variabel "d" berbeda dengan variabel "D".

Contoh berikut ini menampilkan semua unit yang diakhiri dengan "m" dengan mencari semua variabel yang berisi "m".

```
listvar m
```

```
km1000cm 0.01 mm0.001nm 1853.24496 gram0.001m 1 hquantum6.62606957e -  
34atm 101325
```

Untuk menghapus variabel tanpa harus memulai ulang EMT gunakan perintah "remvalue".

```
remvalue a,b,c,D
```

```
D
```

Variable D not found! Error in: D ...

Menampilkan Panduan

Untuk mendapatkan panduan tentang penggunaan perintah atau fungsi di EMT, buka jendela panduan dengan menekan [F1] dan cari fungsinya. Anda juga dapat mengklik dua kali pada fungsi yang tertulis di baris perintah atau di teks untuk membuka jendela panduan.

Coba klik dua kali pada perintah "intrandom" berikut ini!

```
intrandom(10,6)
```

```
[4, 2, 6, 2, 4, 2, 3, 2, 2, 6]
```

Di jendela panduan, Anda dapat mengklik kata apa saja untuk menemukan referensi atau fungsi.

Misalnya, coba klik kata "random" di jendela panduan. Kata tersebut boleh ada dalam teks atau di bagian "See:" pada panduan. Anda akan menemukan penjelasan fungsi "random", untuk menghasilkan bilangan acak berdistribusi uniform antara 0,0 dan 1,0. Dari panduan untuk "random" Anda dapat menampilkan panduan untuk fungsi "normal", dll.

```
random(10)
```

```
[0.270906, 0.704419, 0.217693, 0.445363, 0.308411, 0.914541, 0.193585, 0.463387,  
0.095153, 0.595017]
```

```
normal(10)
```

```
[-0.495418, 1.6463, -0.390056, -1.98151, 3.44132, 0.308178, -0.733427, -0.526167,  
1.10018, 0.108453]
```

Matriks dan Vektor

EMT merupakan suatu aplikasi matematika yang mengerti "bahasa matriks". Artinya, EMT menggunakan vektor dan matriks untuk perhitungan-perhitungan tingkat lanjut. Suatu vektor atau matriks dapat didefinisikan dengan tanda kurung siku. Elemen-elemennya dituliskan di dalam tanda kurung siku, antar elemen dalam satu baris dipisahkan oleh koma(,), antar baris dipisahkan oleh titik koma (;).

Vektor dan matriks dapat diberi nama seperti variabel biasa.

```
v=[4,5,6,3,2,1]
```

```
[4, 5, 6, 3, 2, 1]
```

```
A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9
```

Karena EMT mengerti bahasa matriks, EMT memiliki kemampuan yang sangat canggih untuk melakukan perhitungan matematis untuk masalah-masalah aljabar linier, statistika, dan optimisasi.

Vektor juga dapat didefinisikan dengan menggunakan rentang nilai dengan interval tertentu menggunakan tanda titik dua (:), seperti contoh berikut ini.

```
c=1:5
```

```
[1, 2, 3, 4, 5]
```

```
w=0:0.1:1
```

```
[0, 0.1, 0.2, 0.3, 0.4, 0.5, 0.6, 0.7, 0.8, 0.9, 1]
```

```
mean(w2)
```

```
0.35
```

Bilangan Kompleks

EMT juga dapat menggunakan bilangan kompleks. Tersedia banyak fungsi untuk bilangan kompleks di EMT. Bilangan imajiner

dituliskan dengan huruf I (huruf besar I), namun akan ditampilkan dengan huruf i (i kecil).

re(x) : bagian riil pada bilangan kompleks x. im(x) : bagian imajiner pada bilangan kompleks x. complex(x) : mengubah bilangan riil x menjadi bilangan kompleks. conj(x) : Konjugat untuk bilangan bilangan komplkes x. arg(x) : argumen (sudut dalam radian) bilangan kompleks x. real(x) : mengubah x menjadi bilangan riil.

Apabila bagian imajiner x terlalu besar, hasilnya akan menampilkan pesan kesalahan.

```
gt;sqrt(-1) // Error! gt;sqrt(complex(-1))
```

```
z=2+3I, re(z), im(z), conj(z), arg(z), deg(arg(z)), deg(arctan(3/2))
```

```
2+3i 2 3 2-3i 0.982793723247 56.309932474 56.309932474
```

```
deg(arg(I)) // 90°
```

```
90
```

```
sqrt(-1)
```

```
Floating point error! Error in sqrt Error in: sqrt(-1) ...
```

`sqrt(complex(-1))`

0+1i

EMT selalu menganggap semua hasil perhitungan berupa bilangan riil dan tidak akan secara otomatis mengubah ke bilangan kompleks.

Jadi akar kuadrat -1 akan menghasilkan kesalahan, tetapi akar kuadrat kompleks didefinisikan untuk bidang koordinat dengan cara seperti biasa. Untuk mengubah bilangan riil menjadi kompleks, Anda dapat menambahkan 0i atau menggunakan fungsi "complex".

`complex(-1), sqrt(`

`-1+0i 0+1i`

Matematika Simbolik

EMT dapat melakukan perhitungan matematika simbolis (eksak) dengan bantuan software Maxima. Software Maxima otomatis sudah terpasang di komputer Anda ketika Anda memasang EMT. Meskipun demikian, Anda dapat juga memasang software Maxima tersendiri (yang terpisah dengan instalasi Maxima di EMT).

Pengguna Maxima yang sudah mahir harus memperhatikan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam sintaks antara sintaks asli Maxima dan sintaks ekspresi simbolik di EMT.

Untuk melakukan perhitungan matematika simbolis di EMT, awali perintah Maxima dengan tanda "amp;". Setiap ekspresi yang dimulai dengan "amp;" adalah ekspresi simbolis dan dikerjakan oleh Maxima.

$(a+b)^2$

2 (b + a)

`expand((a+b)^2), factor(x^2 + 5x + 6)`

2 2 b + 2 a b + a

$(x + 2)(x + 3)$

`solve(ax^2 + bx + c, x)//rumusabc`

2 2 (- sqrt(b - 4 a c)) - b sqrt(b - 4 a c) - b [x = —————, x =  
—————] 2 a 2 a

$(a^2 - b^2)/(a + b), ratsimp($

2 2 a - b ——— b + a

a - b

10! // nilai faktorial (modus EMT)

3628800

10! //nilai faktorial (simbolik dengan Maxima)

3628800

Untuk menggunakan perintah Maxima secara langsung (seperti perintah pada layar Maxima) awali perintahnya dengan tanda "::" pada baris perintah EMT. Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "modus kompatibilitas").

factor(1000) // mencari semua faktor 1000 (EMT)

[2, 2, 2, 5, 5, 5]

:: factor(1000) // faktorisasi prima 1000 (dengan Maxima)

3 3 2 5

:: factor(20!)

18 8 4 2 2 3 5 7 11 13 17 19

Jika Anda sudah mahir menggunakan Maxima, Anda dapat menggunakan sintaks asli perintah Maxima dengan menggunakan tanda ":::" untuk mengawali setiap perintah Maxima di EMT. Perhatikan, harus ada spasi antara ":::" dan perintahnya.

::: binomial(5,2); // nilai C(5,2)

10

::: binomial(m,4); //  $C(m,4) = m! / (4!(m-4)!)$

$(m - 3) (m - 2) (m - 1) m \frac{1}{24}$

::: trigexpand(cos(x+y)); // rumus  $\cos(x+y) = \cos(x) \cos(y) - \sin(x) \sin(y)$

$\cos(x) \cos(y) - \sin(x) \sin(y)$

::: trigexpand(sin(x+y));

$\cos(x) \sin(y) + \sin(x) \cos(y)$

::: trigsimp(((1-sin(x)<sup>2</sup>)cos(x))/cos(x)<sup>2</sup>+tan(x)sec(x)<sup>2</sup>)/menyederhanakanfungsi trigonometri

$4 \sin(x) + \cos(x) \frac{1}{\cos(x)^2} - 3 \cos(x)$

Untuk menyimpan ekspresi simbolik ke dalam suatu variabel digunakan tanda "amp;=".

p1 = (x<sup>3</sup> + 1)/(x + 1)

$3x + 1 \frac{1}{x + 1}$

ratsimp(p1)

$2x - x + 1$

Untuk mensubstitusikan suatu nilai ke dalam variabel dapat digunakan perintah "with".

p1 with x=3 //  $(3^3 + 1)/(3 + 1)$

7

p1 with x=a+b, ratsimp(

$3(b + a) + 1$  —————  $b + a + 1$

$2^2 b + (2a - 1)b + a - a + 1$

diff(p1,x) //turunan p1 terhadap x

$2^3 3 x x + 1$  — - ———  $x + 1^2 (x + 1)$

integrate(p1,x) // integral p1 terhadap x

$3^2 2 x - 3 x + 6 x$  ————— 6

Tampilan Matematika Simbolik dengan LaTeX

Anda dapat menampilkan hasil perhitunagn simbolik secara lebih bagus menggunakan LaTeX. Untuk melakukan hal ini, tambahkan tanda dolar (\$) *didepantanda&padasetiappe*

Perhatikan, hal ini hanya dapat menghasilkan tampilan yang diinginkan apabila komputer Anda sudah terpasang software LaTeX.

$(a + b)^2$

expand((a + b)<sup>2</sup>),factor(x<sup>2</sup> + 5x + 6)

solve(ax<sup>2</sup> + bx + c, x)//rumusabc

$(a^2 - b^2)/(a + b)$ ,ratsimp(

Selamat Belajar dan Berlatih!

Baik, itulah sekilas pengantar penggunaan software EMT. Masih banyak kemampuan EMT yang akan Anda pelajari dan praktikkan.

Sebagai latihan untuk memperlancar penggunaan perintah-perintah EMT yang sudah dijelaskan di atas, silakan Anda lakukan hal-hal sebagai berikut.

\* Carilah soal-soal matematika dari buku-buku Matematika.

\* Tambahkan beberapa baris perintah EMT pada notebook ini.

\* Selesaikan soal-soal matematika tersebut dengan menggunakan EMT. \* Pilih soal-soal yang sesuai dengan perintah-perintah yang sudah dijelaskan dan \* dicon-  
tohkan di atas.

## Chapter 2

# Penggunaan Software EMT untuk Aljabar

EMT untuk Perhitungan Aljabar Pada notebook ini Anda belajar menggunakan EMT untuk melakukan berbagai perhitungan terkait dengan materi atau topik dalam Aljabar. Kegiatan yang harus Anda lakukan adalah sebagai berikut:

- \* Membaca secara cermat dan teliti notebook ini;
- \* Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia;
- \* Mencoba contoh-contoh perhitungan (perintah EMT) dengan cara \* meng-ENTER setiap perintah EMT yang ada (pindahkan kursor ke baris \* perintah)
- \* Jika perlu Anda dapat memodifikasi perintah yang ada dan memberikan \* keterangan/penjelasan tambahan terkait hasilnya.
- \* Menyisipkan baris-baris perintah baru untuk mengerjakan soal-soal \* Aljabar dari file PDF yang saya berikan;
- \* Memberi catatan hasilnya.
- \* Jika perlu tuliskan soalnya pada teks notebook (menggunakan format \* LaTeX).
- \* Gunakan tampilan hasil semua perhitungan yang eksak atau simbolik \* dengan format LaTeX. (Seperti contoh-contoh pada notebook ini.)

Contoh pertama

Menyederhanakan bentuk aljabar:

$$6x^{-3}y^5 \times -7x^2y^{-9}$$

$$6x^(-4)y^5 - 7x^2y^(-9)$$

$$-\frac{42}{x^2y^4}$$

Menjabarkan:

$$(6x^{-3} + y^5)(-7x^2 - y^{-9})$$

*showev('expand((6x^(-3) + y^5)(-7x^2 - y^(-9))))*

$$expand\left(\left(-\frac{1}{y^9} - 7x^2\right)\left(y^5 + \frac{6}{x^3}\right)\right) = -7x^2y^5 - \frac{1}{y^4} - \frac{6}{x^3y^9} - \frac{42}{x}$$

Baris Perintah

Baris perintah Euler terdiri dari satu atau beberapa perintah Euler yang diikuti oleh titik koma ";" atau koma ",". Titik koma mencegah pencetakan hasil. Koma setelah perintah terakhir dapat dihilangkan.

Baris perintah berikut hanya akan mencetak hasil ekspresi, bukan perintah penu-gasan atau format.

```
r:=3; h:=4; pi^2h/3
```

```
37.6991118431
```

Perintah harus dipisahkan dengan spasi. Baris perintah berikut mencetak dua hasilnya.

```
pi2rh,
```

```
75.3982236862 150.796447372
```

Baris perintah dieksekusi sesuai urutan pengguna menekan tombol enter. Jadi Anda akan mendapatkan nilai baru setiap kali Anda mengeksekusi baris kedua.

```
x := 3;
```

```
x := cos(x) // nilai cosinus (x dalam radian)
```

```
-0.9899924966
```

```
x := cos(x)
```

```
0.548696133603
```

Jika dua baris dihubungkan dengan "..." kedua baris akan selalu dieksekusi secara bersamaan.

```
x := 1.7; ... x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2, x := (x+2/x)/2,
```



1.43823529412 1.41441417058 1.4142135766

Ini juga merupakan cara yang baik untuk menyebarkan perintah yang panjang ke dua atau lebih baris. Anda dapat menekan Ctrl+Return untuk membagi baris menjadi dua pada posisi kursor saat ini, atau Ctrl+Back untuk menggabungkan baris-baris tersebut.

Untuk melipat semua baris yang terdiri dari beberapa baris, tekan Ctrl+L. Kemudian baris-baris berikutnya hanya akan terlihat, jika salah satunya menjadi fokus. Untuk melipat satu baris yang terdiri dari beberapa baris, mulailah baris pertama dengan "

```
// This line will not be visible once the cursor is off the line
```

Baris yang dimulai dengan

81

Euler mendukung perulangan dalam baris perintah, asalkan dapat dimasukkan ke dalam satu baris atau beberapa baris. Dalam program, pembatasan ini tentu saja tidak berlaku. Untuk informasi lebih lanjut, lihat pengantar berikut.

```
x:=1; for i=1 to 5; x := (x+2/x)/2, end; // menghitung akar 2
```

1.5 1.41666666667 1.41421568627 1.41421356237 1.41421356237

Tidak apa-apa menggunakan beberapa baris. Pastikan baris diakhiri dengan "...".

```
x := 1.5; // comments go here before the ... repeat xnew:=(x+2/x)/2; until  
xnew =x; ... x := xnew; ... end; ... x,
```

1.41421356237

Struktur kondisional juga berfungsi.

```
if  $E^p i \pi^E$ ; then "Thought so!", endif;
```

Thought so!

Saat Anda menjalankan perintah, kursor dapat berada di posisi mana pun di baris perintah. Anda dapat kembali ke perintah sebelumnya atau melompat ke perintah berikutnya dengan tombol panah. Atau Anda dapat mengklik bagian komentar di atas perintah untuk membuka perintah tersebut.

Saat Anda menggerakkan kursor di sepanjang baris, pasangan tanda kurung buka dan tutup akan disorot. Perhatikan juga baris status. Setelah tanda kurung buka fungsi sqrt(), baris status akan menampilkan teks bantuan untuk fungsi tersebut.

Jalankan perintah dengan tombol return.

```
sqrt(sin(10°)/cos(20°))  
0.429875017772
```

Untuk melihat bantuan untuk perintah terbaru, buka jendela bantuan dengan F1. Di sana, Anda dapat memasukkan teks untuk dicari. Pada baris kosong, bantuan untuk jendela bantuan akan ditampilkan. Anda dapat menekan escape untuk menghapus baris, atau untuk menutup jendela bantuan.

Anda dapat mengklik dua kali pada perintah apa pun untuk membuka bantuan untuk perintah ini. Coba klik dua kali perintah exp di bawah ini pada baris perintah.

```
exp(log(2.5))  
2.5
```

Anda juga dapat menyalin dan menempel di Euler. Gunakan Ctrl-C dan Ctrl-V untuk ini. Untuk menandai teks, seret tetikus atau gunakan shift bersamaan dengan tombol kursor apa pun. Selain itu, Anda dapat menyalin tanda kurung yang disorot.

#### Contoh Soal Baris Perintah

Baris perintah berikut hanya akan mencetak hasil ekspresi, bukan perintah penu-gasan atau format.

```
a:= 2; (3a2)(-7a4)  
-1344
```

#### Sintaksis Dasar

Euler mengetahui fungsi matematika yang umum. Seperti yang telah Anda li-hat di atas, fungsi trigonometri bekerja dalam radian atau derajat. Untuk men-gonversi ke derajat, tambahkan simbol derajat (dengan tombol F7) ke nilai, atau gunakan fungsi rad(x). Fungsi akar kuadrat disebut sqrt di Euler. Tentu saja,  $x^{(1/2)}$  jugamemungkinkan.

Untuk mengatur variabel, gunakan "=" atau ":=". Demi kejelasan, pengantar ini menggunakan bentuk yang terakhir. Spasi tidak menjadi masalah. Namun, spasi di antara perintah diharapkan.

Beberapa perintah dalam satu baris dipisahkan dengan "," atau ";". Titik koma menghilangkan keluaran perintah. Di akhir baris perintah, ";" diasumsikan, jika ";" tidak ada.

```
g:=9.81; t:=2.5; 1/2gt2
```

30.65625

EMT menggunakan sintaks pemrograman untuk ekspresi. Untuk memasukkan

$$e^2 \cdot \left( \frac{1}{3 + 4 \log(0.6)} + \frac{1}{7} \right)$$

Anda harus menetapkan tanda kurung yang benar dan menggunakan / untuk pecahan. Perhatikan tanda kurung yang disorot untuk bantuan. Perhatikan bahwa konstanta Euler e diberi nama E dalam EMT.

$$E^2(1/(3 + 4\log(0.6)) + 1/7)$$

8.77908249441

Untuk menghitung ekspresi rumit seperti

$$\left( \frac{\frac{1}{7} + \frac{1}{8} + 2}{\frac{1}{3} + \frac{1}{2}} \right)^2 \pi$$

Anda perlu memasukkannya dalam bentuk baris.

$$((1/7 + 1/8 + 2) / (1/3 + 1/2))^2 \pi$$

23.2671801626

Letakkan tanda kurung di sekitar sub-ekspresi yang perlu dihitung terlebih dahulu dengan hati-hati. EMT membantu Anda dengan menyorot ekspresi yang diakhiri tanda kurung tutup. Anda juga harus memasukkan nama "pi" untuk huruf Yunani pi.

Hasil perhitungan ini adalah angka floating point. Secara default, angka ini dicetak dengan akurasi sekitar 12 digit. Pada baris perintah berikut, kita juga mempelajari cara merujuk ke hasil sebelumnya dalam baris yang sama.

$$1/3 + 1/7, \text{ fraction}$$

0.47619047619 10/21

Perintah Euler dapat berupa ekspresi atau perintah primitif. Ekspresi terdiri dari operator dan fungsi. Jika perlu, ekspresi harus berisi tanda kurung untuk memastikan urutan eksekusi yang benar. Jika ragu, sebaiknya gunakan tanda kurung. Perhatikan bahwa EMT menampilkan tanda kurung buka dan tutup saat mengedit baris perintah.

$$(\cos(\pi/4) + 1)^3 (\sin(\pi/4) + 1)^2$$

14.4978445072

Operator numerik Euler meliputi

```
printhex(1/3)
```

```
5.55555555555554*10-1
```

String

String dalam Euler didefinisikan dengan "...".

```
"A string can contain anything."
```

A string can contain anything.

String dapat dirangkai dengan — atau dengan +. Ini juga berlaku untuk angka, yang dalam kasus tersebut diubah menjadi string.

```
"The area of the circle with radius " + 2 + " cm is " + pi*4 + " cm2."
```

The area of the circle with radius 2 cm is 12.5663706144 cm<sup>2</sup>.

Fungsi cetak juga mengonversi angka menjadi string. Fungsi ini dapat mengambil sejumlah digit dan sejumlah tempat (0 untuk keluaran padat), dan optimalnya satu unit.

```
"Golden Ratio : " + print((1+sqrt(5))/2,5,0)
```

Golden Ratio : 1.61803

Ada string khusus none, yang tidak dicetak. String ini dikembalikan oleh beberapa fungsi, ketika hasilnya tidak penting. (Dikembalikan secara otomatis, jika fungsi tersebut tidak memiliki pernyataan return.)

```
none
```

Untuk mengubah string menjadi angka, cukup evaluasi string tersebut. Ini juga berlaku untuk ekspresi (lihat di bawah).

```
"1234.5"()
```

1234.5

Untuk mendefinisikan vektor string, gunakan notasi vektor [...]

```
v:=["affe","charlie","bravo"]
```

affe charlie bravo

Vektor string kosong dilambangkan dengan [none]. Vektor string dapat dirangkai.

```
w:=[none]; w—v—v
```

affe charlie bravo affe charlie bravo

String dapat berisi karakter Unicode. Secara internal, string ini berisi kode UTF-8. Untuk membuat string seperti itu, gunakan u"..." dan salah satu entitas HTML.

String Unicode dapat dirangkai seperti string lainnya.

```
u"alpha; = " + 45 + u"deg;" // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar
```

```
= 45°
```

I

### Contoh Soal

Dalam komentar, entitas yang sama seperti alpha;, beta; dll. dapat digunakan. Ini mungkin merupakan alternatif cepat untuk Latex. (Rincian lebih lanjut pada komentar di bawah).

```
a:=1; b:=2; c:=3; (a+b+c)2
```

36

Ada beberapa fungsi untuk membuat atau menganalisis string unicode. Fungsi `strtochar()` akan mengenali string Unicode dan menerjemahkannya dengan benar.

```
v=strtochar(u"Auml; is a German letter")
```

```
[196, 32, 105, 115, 32, 97, 32, 71, 101, 114, 109, 97, 110, 32, 108, 101, 116, 116, 101, 114]
```

Hasilnya adalah vektor angka Unicode. Fungsi kebalikannya adalah `chartoutf()`.

```
v[1]=strtochar(u"Uuml;")[1]; chartoutf(v)
```

Ü is a German letter

Fungsi `utf()` dapat menerjemahkan string dengan entitas dalam variabel menjadi string Unicode.

```
s="We have alpha;=beta;."; utf(s) // pdfLaTeX mungkin gagal menampilkan secara benar
```

We have =.

Dimungkinkan juga untuk menggunakan entitas numerik.

```
u"196;hnliches"
```

Ähnliches

### Nilai Boolean

Nilai Boolean direpresentasikan dengan 1=benar atau 0=salah dalam Euler. String dapat dibandingkan, seperti halnya angka.

```
2<1, "apel"<"banana"
```

0 1

"dan" adalah operator "&&"; dan "atau" adalah operator "—", seperti dalam bahasa C. (Kata "dan" dan "atau" hanya dapat digunakan dalam kondisi "jika".)

```
2;E E;3
```

```
1
```

Operator Boolean mematuhi aturan bahasa matriks.

```
(1:10) 5, nonzeros(
```

```
[0, 0, 0, 0, 0, 1, 1, 1, 1, 1] [6, 7, 8, 9, 10]
```

Anda dapat menggunakan fungsi `nonzeros()` untuk mengekstrak elemen tertentu dari sebuah vektor. Dalam contoh ini, kami menggunakan kondisional `isprime(n)`.

```
N=2—3:2:99 // N berisi elemen 2 dan bilangan2 ganjil dari 3 s.d. 99
```

```
[2, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87, 89, 91, 93, 95, 97, 99]
```

```
N[nonzeros(isprime(N))] //pilih anggota2 N yang prima
```

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47, 53, 59, 61, 67, 71, 73, 79, 83, 89, 97]
```

Format Keluaran

Format keluaran default EMT mencetak 12 digit. Untuk memastikan bahwa kita melihat default, kita mengatur ulang formatnya.

```
defformat; pi
```

```
3.14159265359
```

Secara internal, EMT menggunakan standar IEEE untuk angka ganda dengan sekitar 16 digit desimal. Untuk melihat jumlah digit lengkap, gunakan perintah "longestformat", atau kami menggunakan operator "longest" untuk menampilkan hasil dalam format terpanjang.

```
longest pi
```

```
3.141592653589793
```

Berikut adalah representasi heksadesimal internal dari angka ganda.

```
printhex(pi)
```

```
3.243F6A8885A30*160
```

Format keluaran dapat diubah secara permanen dengan perintah `format`.

```
format(12,5); 1/3, pi, sin(1)
```

```
0.33333 3.14159 0.84147
```

Format defaultnya adalah(12).

```
format(12); 1/3
```

```
0.333333333333
```

Fungsi seperti "shortestformat", "shortformat", "longformat" bekerja untuk vektor dengan cara berikut.

```
shortestformat; random(5,7)
```

```
0.66 0.2 0.89 0.28 0.53 0.31 0.44 0.3 0.28 0.88 0.27 0.7 0.22 0.45 0.31 0.91 0.19  
0.46 0.095 0.6 0.43 0.73 0.47 0.32 0.53 0.5 0.17 0.26 0.87 0.54 0.49 0.6 0.66 0.97 0.19
```

Format default untuk skalar adalah format(12). Namun, ini dapat diubah.

```
setscalarformat(5); pi
```

```
3.1416
```

Fungsi "longestformat" juga mengatur format skalar.

```
longestformat; pi
```

```
3.141592653589793
```

Sebagai referensi, berikut adalah daftar format output yang paling penting.

```
shortestformat shortformat longformat, longestformat
```

```
format(length,digits) goodformat(length)
```

```
fracformat(length)
```

```
defformat
```

Keakuratan internal EMT adalah sekitar 16 tempat desimal, yang merupakan standar IEEE. Angka disimpan dalam format internal ini.

Namun, format output EMT dapat diatur dengan cara yang fleksibel.

```
longestformat; pi,
```

```
3.141592653589793
```

```
format(10,5); pi
```

```
3.14159
```

Standarnya adalah defformat().

```
defformat; // default
```

Ada operator pendek yang hanya mencetak satu nilai. Operator "terpanjang" akan mencetak semua digit angka yang valid.



```
longest pi2/2
```

```
4.934802200544679
```

Ada juga operator pendek untuk mencetak hasil dalam format pecahan. Kami telah menggunakannya di atas.

```
fraction 1+1/2+1/3+1/4
```

```
25/12
```

Karena format internal menggunakan cara biner untuk menyimpan angka, nilai 0,1 tidak akan terwakili secara tepat. Kesalahannya bertambah sedikit, seperti yang Anda lihat dalam perhitungan berikut.

```
longest 0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1
```

```
-1.110223024625157e-16
```

Namun dengan "longformat" default, Anda tidak akan melihat hal ini. Demi kenyamanan, output angka yang sangat kecil adalah 0.

```
0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1+0.1-1
```

```
0
```

Ekspresi

String atau nama dapat digunakan untuk menyimpan ekspresi matematika, yang dapat dievaluasi oleh EMT. Untuk ini, gunakan tanda kurung setelah ekspresi. Jika Anda ingin menggunakan string sebagai ekspresi, gunakan konvensi untuk menamainya "fx" atau "fxy", dst. Ekspresi lebih diutamakan daripada fungsi.

Variabel global dapat digunakan dalam evaluasi.

```
r:=2; fx:="pir2"; longest fx()
```

```
12.56637061435917
```

Parameter ditetapkan ke x, y, dan z dalam urutan tersebut. Parameter tambahan dapat ditambahkan menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
fx:="asin(x)2"; fx(5, a = -1)
```

```
-0.919535764538
```

Perhatikan bahwa ekspresi akan selalu menggunakan variabel global, bahkan jika ada variabel dalam suatu fungsi dengan nama yang sama. (Jika tidak, evaluasi ekspresi dalam fungsi dapat memberikan hasil yang sangat membingungkan bagi pengguna yang memanggil fungsi tersebut.)

```
at:=4; function f(expr,x,at) := expr(x); ... f("atx2", 3, 5)//computes 432 not 532
```

Jika Anda ingin menggunakan nilai lain untuk "at" selain nilai global, Anda perlu menambahkan "at=value".

```
at:=4; function f(expr,x,a) := expr(x,at=a); ... f("atx^2", 3, 5)
```

45

Sebagai referensi, kami mencatat bahwa koleksi panggilan (dibahas di tempat lain) dapat berisi ekspresi. Jadi, kita dapat membuat contoh di atas sebagai berikut.

```
at:=4; function f(expr,x) := expr(x); ... f("atx^2", at = 5, 3)
```

45

Ekspresi dalam x sering digunakan seperti fungsi.

Perlu dicatat bahwa mendefinisikan fungsi dengan nama yang sama seperti ekspresi simbolik global akan menghapus variabel ini untuk menghindari kebingungan antara ekspresi simbolik dan fungsi.

```
f = 5x;
```

```
function f(x) := 6x;
```

```
f(2)
```

12

Berdasarkan konvensi, ekspresi simbolik atau numerik harus diberi nama fx, fxy, dst. Skema penamaan ini tidak boleh digunakan untuk fungsi.

```
fx = diff(x^x, x);fx
```

$$x^x (\log x + 1)$$

Bentuk khusus dari suatu ekspresi memperbolehkan variabel apa pun sebagai parameter tanpa nama untuk evaluasi ekspresi, bukan hanya "x", "y", dst. Untuk ini, awali ekspresi dengan "@(variabel) ...".

```
"@(a,b) a^2 + b^2",
```

```
@(a,b) a^2 + b^241
```

Hal ini memungkinkan untuk memanipulasi ekspresi dalam variabel lain untuk fungsi EMT yang memerlukan ekspresi dalam "x".

Cara paling dasar untuk mendefinisikan fungsi sederhana adalah dengan menyimpan rumusnya dalam ekspresi simbolik atau numerik. Jika variabel utamanya adalah x, ekspresi tersebut dapat dievaluasi seperti halnya fungsi.

Seperti yang Anda lihat dalam contoh berikut, variabel global terlihat selama evaluasi.

```
fx = x3 - ax; ... a = 1.2; fx(0.5)
```

```
-0.475
```

Semua variabel lain dalam ekspresi dapat ditentukan dalam evaluasi menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
fx(0.5,a=1.1)
```

```
-0.425
```

Suatu ekspresi tidak harus simbolis. Hal ini diperlukan, jika ekspresi tersebut memuat fungsi, yang hanya diketahui dalam kernel numerik, bukan dalam Maxima.

Matematika Simbolis

EMT mengerjakan matematika simbolis dengan bantuan Maxima. Untuk detailnya, mulailah dengan tutorial berikut, atau telusuri referensi untuk Maxima. Para ahli di Maxima harus memperhatikan bahwa terdapat perbedaan dalam sintaksis antara sintaksis asli Maxima dan sintaksis default ekspresi simbolis dalam EMT.

Matematika simbolis terintegrasi dengan mulus ke dalam Euler dengan amp;. Setiap ekspresi yang dimulai dengan amp; adalah ekspresi simbolis. Ekspresi tersebut dievaluasi dan dicetak oleh Maxima.

Pertama-tama, Maxima memiliki aritmatika "tak terbatas" yang dapat menangani angka yang sangat besar.

```
44!
```

```
26582715747884487680436258110146158903196385280000000000
```

Dengan cara ini, Anda dapat menghitung hasil yang besar secara tepat. Mari kita hitung

$$C(44, 10) = \frac{44!}{34! \cdot 10!}$$

```
44!/(34!10!)//nilaiC(44, 10)
```

```
2481256778
```

Tentu saja, Maxima memiliki fungsi yang lebih efisien untuk ini (seperti halnya bagian numerik EMT).

*binomial(44,10)//menghitungC(44,10)menggunakanfunksibinomial()*

2481256778

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang fungsi tertentu, klik dua kali pada fungsi tersebut. Misalnya, coba klik dua kali pada "amp;binomial" di baris perintah sebelumnya. Ini akan membuka dokumentasi Maxima sebagaimana disediakan oleh penulis program tersebut.

Anda akan mempelajari bahwa hal berikut juga berfungsi.

$$C(x, 3) = \frac{x!}{(x-3)!3!} = \frac{(x-2)(x-1)x}{6}$$

*binomial(x,3)//C(x,3)*

$$\frac{(x-2)(x-1)x}{6}$$

Jika Anda ingin mengganti x dengan nilai tertentu, gunakan "with".

*binomial(x,3)withx=10//substitusix=10keC(x,3)*

120

Dengan cara itu Anda dapat menggunakan solusi persamaan dalam persamaan lain.

Ekspresi simbolik dicetak oleh Maxima dalam bentuk 2D. Alasannya adalah adanya tanda simbolik khusus dalam string.

Seperti yang telah Anda lihat pada contoh sebelumnya dan berikutnya, jika Anda telah menginstal LaTeX, Anda dapat mencetak ekspresi simbolik dengan Latex. Jika tidak, perintah berikut akan mengeluarkan pesan kesalahan.

Untuk mencetak ekspresi simbolik dengan LaTeX, gunakan *didepanamp; (atauAndadapatmeng* jika Anda tidak menginstal LaTeX.

$$(3+x)/(x^2+1)$$

$$\frac{x+3}{x^2+1}$$

Ekspresi simbolik diurai oleh Euler. Jika Anda memerlukan sintaksis yang kompleks dalam satu ekspresi, Anda dapat melampirkan ekspresi tersebut dalam "...".

Menggunakan lebih dari satu ekspresi sederhana dimungkinkan, tetapi sangat tidak disarankan.

```
"v := 5; v^2"
```

25

Untuk kelengkapan, kami mencatat bahwa ekspresi simbolik dapat digunakan dalam program, tetapi harus disertakan dalam tanda kutip. Selain itu, akan jauh lebih efektif untuk memanggil Maxima pada waktu kompilasi jika memungkinkan.

```
expand((1 + x)^4),factor(diff(
```

$$4 (x + 1)^3$$

!images/EMT<sub>Aljabar\_Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-017.png</sub>](images/EMT<sub>Aljabar\_Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-017.png</sub>)

Sekali lagi,

Untuk mempermudah, kami menyimpan solusi ke variabel simbolik. Variabel simbolik didefinisikan dengan "amp;=".

```
fx = (x+1)/(x^4 + 1);fx
```

$$\frac{x + 1}{x^4 + 1}$$

Ekspresi simbolik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

```
factor(diff(fx, x))
```

$$\frac{-3x^4 - 4x^3 + 1}{(x^4 + 1)^2}$$

Input langsung perintah Maxima juga tersedia. Awali baris perintah dengan "::.". Sintaks Maxima disesuaikan dengan sintaks EMT (disebut "mode kompatibilitas").

```
factor(30!)
```

265252859812191058636308480000000

```
::: factor(10!)
```

8 4 2 2 3 5 7

```
:: factor(20!)
```

18 8 4 2 2 3 5 7 11 13 17 19

Jika Anda ahli dalam Maxima, Anda mungkin ingin menggunakan sintaksis asli Maxima. Anda dapat melakukannya dengan "::::".

```
::: av:gav2;
2 g
fx = x3exp(x),fx
3 x x E
```

$$x^3 e^x$$

Variabel tersebut dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya. Perhatikan bahwa dalam perintah berikut sisi kanan `:=` dievaluasi sebelum penugasan ke `Fx`.

```
(fx with x=5),
5 125 E
```

$$125 e^5$$

```
18551.64488782208
```

```
fx(5)
18551.6448878
```

Untuk mengevaluasi ekspresi dengan nilai variabel tertentu, Anda dapat menggunakan operator "with".

Baris perintah berikut juga menunjukkan bahwa Maxima dapat mengevaluasi ekspresi secara numerik dengan `float()`.

```
(fx with x=10)-(fx with x=5), float(
10 5 1000 E - 125 E
2.20079141499189e+7
factor(diff(fx,x,2))
```

$$x (x^2 + 6x + 6) e^x$$

Untuk mendapatkan kode Latex untuk suatu ekspresi, Anda dapat menggunakan perintah `tex`.

```
tex(fx)
x3 ex
```

Ekspresi simbolik dapat dievaluasi seperti halnya ekspresi numerik.

```
fx(0.5)
```

0.206090158838

Dalam ekspresi simbolik, ini tidak berfungsi, karena Maxima tidak mendukungnya. Sebagai gantinya, gunakan sintaks "with" (bentuk yang lebih baik dari perintah `at(...)` dari Maxima).

$$fxwithx = 1/2$$

$$\frac{\sqrt{e}}{8}$$

Penugasan tersebut juga dapat bersifat simbolis.

$$fxwithx = 1 + t$$

$$(t + 1)^3 e^{t+1}$$

Perintah `solve` memecahkan ekspresi simbolik untuk variabel dalam Maxima. Hasilnya adalah vektor solusi.

$$\text{solve}(x^2 + x = 4, x)$$

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{17} - 1}{2}, x = \frac{\sqrt{17} - 1}{2} \right]$$

Bandingkan dengan perintah numerik "solve" di Euler, yang memerlukan nilai awal, dan secara opsional nilai target.

$$\text{solve}("x^2 + x", 1, y = 4)$$

1.56155281281

Nilai numerik dari solusi simbolik dapat dihitung dengan mengevaluasi hasil simbolik. Euler akan membaca ulang penugasan `x = dst`. Jika Anda tidak memerlukan hasil numerik untuk perhitungan lebih lanjut, Anda juga dapat membiarkan Maxima menemukan nilai numeriknya.

$$\text{sol} = \text{solve}(x^2 + 2x = 4, x); \text{sol}, \text{sol}(), \text{float}(\text{sol})$$

$$\left[ x = -\sqrt{5} - 1, x = \sqrt{5} - 1 \right]$$

[-3.23607, 1.23607]

$$[x = -3.23606797749979, x = 1.23606797749979]$$

Untuk mendapatkan solusi simbolis yang spesifik, seseorang dapat menggunakan "with" dan indeks.

$$\text{solve}(x^2 + x = 1, x), x2 = x \text{ with}$$

$$\frac{\sqrt{5} - 1}{2}$$

!images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-029.png](images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-029.png)</sub></sub>

Untuk menyelesaikan sistem persamaan, gunakan vektor persamaan. Hasilnya adalah vektor solusi.

$$\text{sol} = \text{solve}([x+y=3, x^2 + y^2 = 5], [x, y]); \text{sol}, xy \text{ with sol}[1]$$

2

!images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-031.png](images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-031.png)</sub></sub>

Ekspresi simbolik dapat memiliki tanda, yang menunjukkan perlakuan khusus di Maxima. Beberapa tanda dapat digunakan sebagai perintah juga, yang lainnya tidak. Tanda ditambahkan dengan "—" (bentuk yang lebih baik dari "ev(..., flags)")

$$\text{diff}((x^3 - 1)/(x + 1), x) // \text{turunan bentuk pecahan}$$

$$\frac{3x^2}{x+1} - \frac{x^3 - 1}{(x+1)^2}$$

$$\text{diff}((x^3 - 1)/(x + 1), x) | \text{ratsimp} // \text{menyederhanakan pecahan}$$

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{x^2 + 2x + 1}$$

factor(

$$\frac{2x^3 + 3x^2 + 1}{(x+1)^2}$$

Fungsi

Dalam EMT, fungsi adalah program yang didefinisikan dengan perintah "function". Fungsi ini dapat berupa fungsi satu baris atau fungsi multibaris.

Fungsi satu baris dapat berupa numerik atau simbolik. Fungsi satu baris numerik didefinisikan oleh ":=".



```
function f(x) := xsqrt(x2 + 1)
```

Sebagai gambaran umum, kami tampilkan semua definisi yang mungkin untuk fungsi satu baris. Suatu fungsi dapat dievaluasi seperti fungsi Euler bawaan lainnya.

```
f(2)
```

```
4.472135955
```

Fungsi ini juga akan bekerja untuk vektor, mematuhi bahasa matriks Euler, karena ekspresi yang digunakan dalam fungsi tersebut divektorkan.

```
f(0:0.1:1)
```

```
[0, 0.100499, 0.203961, 0.313209, 0.430813, 0.559017, 0.699714, 0.854459, 1.0245, 1.21083, 1.41421]
```

Fungsi dapat diplot. Alih-alih ekspresi, kita hanya perlu memberikan nama fungsi.

Berbeda dengan ekspresi simbolik atau numerik, nama fungsi harus diberikan dalam bentuk string.

```
solve("f",1,y=1)
```

```
0.786151377757
```

Secara default, jika Anda perlu menimpa fungsi bawaan, Anda harus menambahkan kata kunci "overwrite". Menimpa fungsi bawaan berbahaya dan dapat menyebabkan masalah bagi fungsi lain yang bergantung padanya.

Anda masih dapat memanggil fungsi bawaan sebagai "...", *jika itu adalah fungsi di inti Euler*.

```
function overwrite sin (x) := _sin(x°) // redine sine in degrees
```

```
sin(45)
```

```
0.707106781187
```

Sebaiknya kita hilangkan pendefinisian ulang dosa ini.

```
forget sin; sin(pi/4)
```

```
0.707106781187
```

Parameter Default

Fungsi numerik dapat memiliki parameter default.

```
function f(x,a=1) := ax2
```

Mengabaikan parameter ini akan menggunakan nilai default.

```
f(4)
```

```
16
```

Mengaturnya akan menimpa nilai default.

```
f(4,5)
```

80

Parameter yang ditetapkan juga akan menyimpannya. Ini digunakan oleh banyak fungsi Euler seperti plot2d, plot3d.

```
f(4,a=1)
```

16

Jika suatu variabel bukan parameter, maka variabel tersebut harus bersifat global. Fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

```
function f(x) := ax2
```

```
a=6; f(2)
```

24

Namun, parameter yang ditetapkan akan menggantikan nilai global.

Jika argumen tidak ada dalam daftar parameter yang telah ditetapkan sebelumnya, argumen tersebut harus dideklarasikan dengan ":=".

```
f(2,a:=5)
```

20

Fungsi simbolik didefinisikan dengan "&:=". Fungsi ini didefinisikan dalam Euler dan Maxima, dan berfungsi di kedua dunia. Ekspresi yang mendefinisikan dijalankan melalui Maxima sebelum definisi.

```
function g(x) = x3 - xexp(-x);g(x)
```

$$x^3 - x e^{-x}$$

Fungsi simbolik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik.

```
diff(g(x),x),
```

$$\frac{e^{-\frac{4}{3}}}{3} + \frac{16}{3}$$

![images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-037.png</sub>](images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-037.png</sub>)

Mereka juga dapat digunakan dalam ekspresi numerik. Tentu saja, ini hanya akan berfungsi jika EMT dapat menginterpretasikan semua hal di dalam fungsi tersebut.

$$g(5+g(1))$$

$$178.635099908$$

Mereka dapat digunakan untuk mendefinisikan fungsi atau ekspresi simbolis lainnya.

$$\text{function } G(x) = \text{factor}(\text{integrate}(g(x),x)); \text{ } G(c)//\textit{integrate : mengintegralkan}$$

$$\frac{e^{-c}\left(c^4e^c+4c+4\right)}{4}$$

$$\text{solve}(g(x),0.5)$$

$$0.703467422498$$

Berikut ini juga berfungsi, karena Euler menggunakan ekspresi simbolik dalam fungsi g, jika tidak menemukan variabel simbolik g, dan jika ada fungsi simbolik g.

$$\text{solve}(g,0.5)$$

$$0.703467422498$$

$$\text{function } P(x,n) = (2x-1)^n;P(x,n)$$

$$(2\,x-1)^n$$

$$\text{function } Q(x,n) = (x+2)^n;Q(x,n)$$

$$(x+2)^n$$

$$P(x,4),\text{expand(}$$

$$16\,x^4-32\,x^3+24\,x^2-8\,x+1$$

$$![\text{images}/\text{EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062}}\text{MatB-042.png}](\text{images}/\text{EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062}}\text{MatB-042.png})$$

$$P(3,4)$$

$$625$$

$$P(x,4)+Q(x,3),\text{expand(}$$

$$16\,x^4-31\,x^3+30\,x^2+4\,x+9$$

$$![\text{images}/\text{EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062}}\text{MatB-044.png}](\text{images}/\text{EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062}}\text{MatB-044.png})$$

$$P(x,4)-Q(x,3),\text{expand(}$$

$$16\,x^4-33\,x^3+18\,x^2-20\,x-7$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-046.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-046.png}}})$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-047.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-047.png}}})$$

$$P(x,4)Q(x,3),\text{expand(}$$

$$(x+2)^3\,(2\,x-1)^4$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-049.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-049.png}}})$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-050.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-050.png}}})$$

$$P(x,4)/Q(x,1),\text{expand(}$$

$$\frac{(2\,x-1)^4}{x+2}$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-052.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-052.png}}})$$

$$\![\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-053.png}}}](\text{images/EMT}_{Aljabar_{Adiyatma_23030630062_{MatB-053.png}}})$$

$$\text{function f(x) = x}^3-x;\text{f(x)}$$

$$x^3-x$$

Dengan amp;= fungsinya bersifat simbolis, dan dapat digunakan dalam ekspresi simbolis lainnya.

$$\textit{integrate}(f(x),x)$$

$$\frac{x^4}{4}-\frac{x^2}{2}$$

Dengan := fungsinya bersifat numerik. Contoh yang bagus adalah integral tentu seperti

$$f(x) = \int_1^x t^t dt,$$

yang tidak dapat dievaluasi secara simbolis.

Jika kita mendefinisikan ulang fungsi tersebut dengan kata kunci "map", fungsi tersebut dapat digunakan untuk vektor x. Secara internal, fungsi tersebut dipanggil untuk semua nilai x satu kali, dan hasilnya disimpan dalam vektor.

```
function map f(x) := integrate("x^x", 1, x)
```

```
f(0:0.5:2)
```

```
[-0.783431, -0.410816, 0, 0.676863, 2.05045]
```

Fungsi dapat memiliki nilai default untuk parameter.

```
function mylog (x,base=10) := ln(x)/ln(base);
```

Sekarang fungsi tersebut dapat dipanggil dengan atau tanpa parameter "dasar".

```
mylog(100), mylog(2^6.7, 2)
```

```
2 6.7
```

Selain itu, dimungkinkan untuk menggunakan parameter yang ditetapkan.

```
mylog(E^2, base = E)
```

```
2
```

Sering kali, kita ingin menggunakan fungsi untuk vektor di satu tempat, dan untuk elemen individual di tempat lain. Hal ini dimungkinkan dengan parameter vektor.

```
function f([a,b]) = a^2 + b^2 - ab + b;f(a,b), f(x,y)
```

$$y^2 - x y + y + x^2$$

![[images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-058.png](images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-058.png)]

Fungsi simbolik semacam itu dapat digunakan untuk variabel simbolik.

Namun, fungsi tersebut juga dapat digunakan untuk vektor numerik.

```
v=[3,4]; f(v)
```

```
17
```

Ada pula fungsi yang murni simbolis, yang tidak dapat digunakan secara numerik.

```
function lapl(expr,x,y) = diff(expr,x,2)+diff(expr,y,2)//turunan parsial kedua
```

$\text{diff}(\text{expr}, y, 2) + \text{diff}(\text{expr}, x, 2)$

$\text{realpart}((x + Iy)^4), \text{lapl}(\text{$

0

![images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-060.png</sub>](images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-060.png</sub>)

Namun tentu saja, mereka dapat digunakan dalam ekspresi simbolik atau dalam definisi fungsi simbolik.

$\text{function } f(x,y) = \text{factor}(\text{lapl}((x+y^2)^5, x, y)); f(x,y)$

$$10 \left(y^2 + x\right)^3 \left(9 y^2 + x + 2\right)$$

Singkatnya

\* amp;= mendefinisikan fungsi simbolik,

\* := mendefinisikan fungsi numerik,

\* amp;amp;= mendefinisikan fungsi simbolik murni.

Menyelesaikan Ekspresi

Ekspresi dapat diselesaikan secara numerik dan simbolik.

Untuk menyelesaikan ekspresi sederhana dari satu variabel, kita dapat menggunakan fungsi  $\text{solve}()$ . Fungsi ini memerlukan nilai awal untuk memulai pencarian.

Secara internal,  $\text{solve}()$  menggunakan metode secant.

$\text{solve}('x^2 - 2', 1)$

1.41421356237

Ini juga berlaku untuk ekspresi simbolik. Ambil fungsi berikut.

$\text{solve}(x^2 = 2, x)$

$$\left[x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2}\right]$$

$\text{solve}(x^2 - 2, x)$

$$\left[x = -\sqrt{2}, x = \sqrt{2}\right]$$

$\text{solve}(ax^2 + bx + c = 0, x)$

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{b^2 - 4ac} - b}{2a}, x = \frac{\sqrt{b^2 - 4ac} - b}{2a} \right]$$

*solve*([*ax + by = c, dx + ey = f*], [*x, y*])

$$\left[ \left[ x = -\frac{ce}{b(d-5) - ae}, y = \frac{c(d-5)}{b(d-5) - ae} \right] \right]$$

*px* = 4*x*<sup>8</sup> + *x*<sup>7</sup> - *x*<sup>4</sup> - *x*; *px*

$$4x^8 + x^7 - x^4 - x$$

Sekarang kita cari titik, di mana polinomialnya adalah 2. Dalam *solve()*, nilai target default *y*=0 dapat diubah dengan variabel yang ditetapkan.

Kita gunakan *y*=2 dan periksa dengan mengevaluasi polinomial pada hasil sebelumnya.

$$\text{solve}(\text{px}, 1, y=2), \text{px}($$

$$0.966715594851 \ 2$$

Memecahkan ekspresi simbolik dalam bentuk simbolik akan menghasilkan daftar solusi. Kami menggunakan pemecah simbolik *solve()* yang disediakan oleh Maxima.

$$\text{sol} = \text{solve}(x^2 - x - 1, x); \text{sol}$$

$$\left[ x = \frac{1 - \sqrt{5}}{2}, x = \frac{\sqrt{5} + 1}{2} \right]$$

Cara termudah untuk mendapatkan nilai numerik adalah dengan mengevaluasi solusi secara numerik seperti sebuah ekspresi.

$$\text{longest sol}()$$

$$-0.6180339887498949 \ 1.618033988749895$$

Untuk menggunakan solusi secara simbolis dalam ekspresi lain, cara termudah adalah "dengan".

$$x^2 \text{withsol}[1], \text{expand}(x^2 - x - 1 \text{withsol}[2])$$

Memecahkan sistem persamaan secara simbolis dapat dilakukan dengan vektor persamaan dan penyelesaian simbolis `solve()`. Jawabannya adalah daftar persamaan.

```
solve([x + y = 2, x^3 + 2y + x = 4], [x, y])
```

```
[[x = -1, y = 3], [x = 1, y = 1], [x = 0, y = 2]]
```

Fungsi `f()` dapat melihat variabel global. Namun, sering kali kita ingin menggunakan parameter lokal.

$$a^x - x^a = 0, 1$$

dengan `a=3`.

```
function f(x,a) := x^a - a^x;
```

Salah satu cara untuk meneruskan parameter tambahan ke `f()` adalah dengan menggunakan daftar dengan nama fungsi dan parameter (cara lainnya adalah parameter titik koma).

```
solve("f", 3, 2, y=0.1)
```

```
2.54116291558
```

Ini juga berlaku untuk ekspresi. Namun, elemen daftar bernama harus digunakan. (Informasi lebih lanjut tentang daftar ada di tutorial tentang sintaks EMT).

```
solve("x^a - a^x", a = 3, 2, y = 0.1)
```

```
2.54116291558
```

Menyelesaikan Pertidaksamaan

Untuk menyelesaikan pertidaksamaan, EMT tidak akan dapat melakukannya, melainkan dengan bantuan Maxima, artinya secara eksak (simbolik). Perintah Maxima yang digunakan adalah `fourier_elim()`, yang harus dipanggil dengan perintah `load(fourier_elim)`.

```
load(fourier_elim)
```

```
C:/Program Files/Euler x64/maxima/share/maxima/5.35.1/share/fourier_elim/fourier_elim.lisp
```

```
fourier_elim([x^2 - 1 < 0], [x])/x^2 - 1 < 0
```

$$[1 < x] \vee [x < -1]$$

```
fourier_elim([x^2 - 1 < 0], [x])/x^2 - 1 < 0
```

$$[-1 < x, x < 1]$$



$$\textit{fourier\_elim}([x^2 - 10], [x]) // x^{-1} < 0$$

$$[-1 < x, x < 1] \vee [1 < x] \vee [x < -1]$$

$$\textit{fourier\_elim}([x6], [x])$$

$$[x < 6] \vee [6 < x]$$

$$\textit{fourier\_elim}([x < 1, x \ 1], [x]) // \textit{tidakmemilikipenyelesaian}$$

$$\textit{emptyset}$$

$$\textit{fourier\_elim}([min\,f < x, x < inf], [x]) // \textit{solusinyaR}$$

$$\textit{universalset}$$

$$\textit{fourier\_elim}([x^3 - 1 \ 0], [x])$$

$$[1 < x, x^2 + x + 1 > 0] \vee [x < 1, -x^2 - x - 1 > 0]$$

$$\textit{fourier\_elim}([\cos(x) < 1/2], [x]) // ???gagal$$

$$[1 - 2 \cos x > 0]$$

$$\textit{fourier\_elim}([y - x < 5, x - y < 7, 10 < y], [x, y]) // \textit{sistempertidaksamaan}$$

$$[y - 5 < x, x < y + 7, 10 < y]$$

$$\textit{fourier\_elim}([y - x < 5, x - y < 7, 10 < y], [y, x])$$

$$[\max(10, x - 7) < y, y < x + 5, 5 < x]$$

$$\textit{fourier\_elim}((x + y < 5) \textit{and} (x - y \ 8), [x, y])$$

$$\left[y + 8 < x, x < 5 - y, y < -\frac{3}{2}\right]$$

$$\textit{fourier\_elim}(((x + y < 5) \textit{and} x < 1) \textit{or} (x - y \ 8), [x, y])$$

$$[y + 8 < x] \vee [x < \min(1, 5 - y)]$$

`fourier_elim([max(x,y) - 6, x - 8, abs(y-1) - 12],[x,y])`

`[6 < x, x < 8, y < - 11] or [8 < x, y < - 11] or [x < 8, 13 < y] or [x = y, 13`  
`lt; y] or [8 < x, x < y, 13 < y] or [y < x, 13 < y]`

`fourier_elim([(x + 6)/(x - 9) <= 6], [x])`

$$[x = 12] \vee [12 < x] \vee [x < 9]$$

## Bahasa Matriks

Dokumentasi inti EMT berisi pembahasan terperinci tentang bahasa matriks Euler.

Vektor dan matriks dimasukkan dengan tanda kurung siku, elemen dipisahkan dengan koma, baris dipisahkan dengan titik koma.

`A=[1,2;3,4]`

`1 2 3 4`

Produk matriks dilambangkan dengan sebuah titik.

`b=[3;4]`

`3 4`

`b' // transpose b`

`[3, 4]`

`inv(A) //inverse A`

`-2 1 1.5 -0.5`

`A.b //perkalian matriks`

`11 25`

`A.inv(A)`

`1 0 0 1`

Poin utama dari bahasa matriks adalah bahwa semua fungsi dan operator bekerja elemen demi elemen.

`A.A`

`7 10 15 22`

`A^2//perpangkatanelemen2A`

`1 4 9 16`

`A.A.A`

`37 54 81 118`

`power(A,3) //perpangkatan matriks`

37 54 81 118

`A/A //pembagian elemen-elemen matriks yang seletak`

1 1 1 1

`A/b //pembagian elemen2 A oleh elemen2 b kolom demi kolom (karena b vektor kolom)`

0.333333 0.666667 0.75 1

`A`

`b // hasilkali invers A dan b,  $A^{-1}b$`

-2 2.5

`inv(A).b`

-2 2.5

`A`

`A //  $A^{-1}A$`

1 0 0 1

`inv(A).A`

1 0 0 1

`AA //perkalin elemen-elemen matriks seletak`

1 4 9 16

Ini bukan hasil perkalian matriks, tetapi perkalian elemen demi elemen. Hal yang sama berlaku untuk vektor.

`b2//perpangkatanelemen – elemenmatriks/vektor`

9 16

Jika salah satu operan merupakan vektor atau skalar, ia diekspansi dengan cara alami.

`2A`

2 4 6 8

Misalnya, jika operan adalah vektor kolom, elemen-elemennya diterapkan ke semua baris A.

`[1,2]A`

1 4 3 8

Jika itu adalah vektor baris maka diterapkan ke semua kolom A.

```
A[2,3]
```

```
2 6 6 12
```

Seseorang dapat membayangkan perkalian ini seolah-olah vektor baris  $v$  telah diduplikasi untuk membentuk matriks berukuran sama dengan  $A$ .

```
dup([1,2],2) // dup: menduplikasi/menggandakan vektor [1,2] sebanyak 2 kali
(baris)
```

```
1 2 1 2
```

```
Adup([1,2],2)
```

```
1 4 3 8
```

Hal ini juga berlaku untuk dua vektor, yang satu merupakan vektor baris dan yang lainnya merupakan vektor kolom. Kita menghitung  $i*j$  untuk  $i,j$  dari 1 hingga 5. Caranya adalah dengan mengalikan  $1:5$  dengan transposenya. Bahasa matriks Euler secara otomatis menghasilkan tabel nilai.

```
(1:5)(1:5)' // hasilkali elemen-elemen vektor baris dan vektor kolom
```

```
1 2 3 4 5 2 4 6 8 10 3 6 9 12 15 4 8 12 16 20 5 10 15 20 25
```

Sekali lagi, ingatlah bahwa ini bukan produk matriks!

```
(1:5).(1:5)' // hasilkali vektor baris dan vektor kolom
```

```
55
```

```
sum((1:5)(1:5)) // sama hasilnya
```

```
55
```

Bahkan operator seperti `lt`; atau `==` bekerja dengan cara yang sama.

```
(1:10)<6 // menguji elemen-elemen yang kurang dari 6
```

```
[1, 1, 1, 1, 1, 0, 0, 0, 0, 0]
```

Misalnya, kita dapat menghitung jumlah elemen yang memenuhi kondisi tertentu dengan fungsi `sum()`.

```
sum((1:10)<6) // banyak elemen yang kurang dari 6
```

```
5
```

Euler memiliki operator perbandingan, seperti `"=="`, yang memeriksa kesetaraan.

Kita memperoleh vektor 0 dan 1, di mana 1 berarti benar.

```
t=(1:10)^2; t==25 // menguji elemen2 yang sama dengan 25 (hanya ada 1)
```

```
[0, 0, 0, 0, 1, 0, 0, 0, 0, 0]
```

Dari vektor tersebut, "nonzeros" memilih elemen yang bukan nol.

Dalam kasus ini, kita memperoleh indeks semua elemen yang lebih besar dari 50.

```
nonzeros(t 50) //indeks elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

```
[8, 9, 10]
```

Tentu saja, kita dapat menggunakan vektor indeks ini untuk mendapatkan nilai yang sesuai dalam t.

```
t[nonzeros(t 50)] //elemen2 t yang lebih besar daripada 50
```

```
[64, 81, 100]
```

Sebagai contoh, mari kita cari semua kuadrat angka 1 hingga 1000, yaitu 5 modulo 11 dan 3 modulo 13.

```
t=1:1000; nonzeros(mod(t2, 11) == 5 mod(t2, 13) == 3)
```

```
[4, 48, 95, 139, 147, 191, 238, 282, 290, 334, 381, 425, 433, 477, 524, 568, 576,  
620, 667, 711, 719, 763, 810, 854, 862, 906, 953, 997]
```

EMT tidak sepenuhnya efektif untuk komputasi integer. Ia menggunakan floating point presisi ganda secara internal. Namun, ia sering kali sangat berguna.

Kita dapat memeriksa keutamaan. Mari kita cari tahu, berapa banyak kuadrat ditambah 1 yang merupakan bilangan prima.

```
t=1:1000; length(nonzeros(isprime(t2 + 1)))
```

```
112
```

Fungsi nonzeros() hanya berfungsi untuk vektor. Untuk matriks, ada mnonzeros().

```
seed(2); A=random(3,4)
```

```
0.765761 0.401188 0.406347 0.267829 0.13673 0.390567 0.495975 0.952814 0.548138  
0.006085 0.444255 0.539246
```

Ia mengembalikan indeks elemen, yang bukan nol.

```
k=mnonzeros(A;0.4) //indeks elemen2 A yang kurang dari 0,4
```

```
1 4 2 1 2 2 3 2
```

Indeks ini dapat digunakan untuk menetapkan elemen pada nilai tertentu.

```
mset(A,k,0) //mengganti elemen2 suatu matriks pada indeks tertentu
```

```
0.765761 0.401188 0.406347 0 0 0 0.495975 0.952814 0.548138 0 0.444255 0.539246
```

Fungsi mset() juga dapat mengatur elemen pada indeks ke entri matriks lainnya.

```
mset(A,k,-random(size(A)))
```

```
0.765761 0.401188 0.406347 -0.126917 -0.122404 -0.691673 0.495975 0.952814
0.548138 -0.483902 0.444255 0.539246
```

Dan adalah mungkin untuk mendapatkan unsur-unsur dalam sebuah vektor.

```
mget(A,k)
```

```
[0.267829, 0.13673, 0.390567, 0.006085]
```

Fungsi lain yang berguna adalah `extrema`, yang mengembalikan nilai minimal dan maksimal di setiap baris matriks dan posisinya.

```
ex=extrema(A)
```

```
0.267829 4 0.765761 1 0.13673 1 0.952814 4 0.006085 2 0.548138 1
```

Kita dapat menggunakan ini untuk mengekstrak nilai maksimal pada setiap baris.

```
ex[,3]'
```

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Ini tentu saja sama dengan fungsi `max()`.

```
max(A)'
```

```
[0.765761, 0.952814, 0.548138]
```

Tetapi dengan `mget()`, kita dapat mengekstrak indeks dan menggunakan informasi ini untuk mengekstrak elemen pada posisi yang sama dari matriks lain.

```
j=(1:rows(A))'—ex[,4], mget(-A,j)
```

```
1 1 2 4 3 1 [-0.765761, -0.952814, -0.548138]
```

Fungsi Matriks Lainnya (Membangun Matriks)

Untuk membangun sebuah matriks, kita dapat menumpuk satu matriks di atas matriks lainnya. Jika keduanya tidak memiliki jumlah kolom yang sama, matriks yang lebih pendek akan diisi dengan 0.

```
v=1:3; v_v
```

```
1 2 3 1 2 3
```

Dengan cara yang sama, kita dapat menempelkan suatu matriks ke sisi lain yang berdampingan, jika keduanya memiliki jumlah baris yang sama.

```
A=random(3,4); A—v'
```

```
0.032444 0.0534171 0.595713 0.564454 1 0.83916 0.175552 0.396988 0.83514 2
0.0257573 0.658585 0.629832 0.770895 3
```

Jika tidak memiliki jumlah baris yang sama, matriks yang lebih pendek diisi

dengan 0.

Ada pengecualian untuk aturan ini. Bilangan riil yang dilampirkan ke matriks akan digunakan sebagai kolom yang diisi dengan bilangan riil tersebut.

A—1

0.032444 0.0534171 0.595713 0.564454 1 0.83916 0.175552 0.396988 0.83514 1  
0.0257573 0.658585 0.629832 0.770895 1

Dimungkinkan untuk membuat matriks dari vektor baris dan kolom.

[v;v]

1 2 3 1 2 3

[v',v']

1 1 2 2 3 3

Tujuan utama dari ini adalah untuk menafsirkan vektor ekspresi untuk vektor kolom.

”[x,x<sup>2</sup>]”(v')

1 1 2 4 3 9

Untuk mendapatkan ukuran A, kita dapat menggunakan fungsi berikut.

C=zeros(2,4); rows(C), cols(C), size(C), length(C)

2 4 [2, 4] 4

Untuk vektor, ada length().

length(2:10)

9

Ada banyak fungsi lain yang menghasilkan matriks.

ones(2,2)

1 1 1 1

Ini juga dapat digunakan dengan satu parameter. Untuk mendapatkan vektor dengan angka selain 1, gunakan yang berikut ini.

ones(5)6

[6, 6, 6, 6, 6]

Matriks bilangan acak juga dapat dihasilkan dengan acak (distribusi seragam) atau normal (distribusi Gauß).

random(2,2)

0.66566 0.831835 0.977 0.544258

Berikut adalah fungsi berguna lainnya, yang merestrukturisasi elemen-elemen suatu matriks menjadi matriks lain.

```
redim(1:9,3,3) // menyusun elemen2 1, 2, 3, ..., 9 ke bentuk matriks 3x3
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9
```

Dengan fungsi berikut, kita dapat menggunakan ini dan fungsi dup untuk menulis fungsi rep(), yang mengulang vektor n kali.

```
function rep(v,n) := redim(dup(v,n),1,ncols(v))
```

Mari kita menguji.

```
rep(1:3,5)
```

```
[1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3, 1, 2, 3]
```

Fungsi multdup() menduplikasi elemen suatu vektor.

```
multdup(1:3,5), multdup(1:3,[2,3,2])
```

```
[1, 1, 1, 1, 1, 2, 2, 2, 2, 2, 3, 3, 3, 3, 3] [1, 1, 2, 2, 2, 3, 3]
```

Fungsi flipx() dan flipy() membalikkan urutan baris atau kolom matriks. Yaitu, fungsi flipx() membalik secara horizontal.

```
flipx(1:5) //membalik elemen2 vektor baris
```

```
[5, 4, 3, 2, 1]
```

Untuk rotasi, Euler memiliki rotright() dan rotright().

```
rotright(1:5) // memutar elemen2 vektor baris
```

```
[2, 3, 4, 5, 1]
```

Fungsi khusus adalah drop(v,i), yang menghapus elemen dengan indeks di i dari vektor v.

```
drop(10:20,3)
```

```
[10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20]
```

Perhatikan bahwa vektor i dalam drop(v,i) merujuk pada indeks elemen dalam v, bukan nilai elemen. Jika Anda ingin menghapus elemen, Anda perlu menemukan elemen terlebih dahulu. Fungsi indexof(v,x) dapat digunakan untuk menemukan elemen x dalam vektor v yang diurutkan.

```
v=primes(50), i=indexof(v,10:20), drop(v,i)
```

```
[2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47] [0, 5, 0, 6, 0, 0, 0, 7, 0, 8, 0]
```

```
[2, 3, 5, 7, 23, 29, 31, 37, 41, 43, 47]
```

Seperti yang Anda lihat, tidak ada salahnya menyertakan indeks di luar rentang



(seperti 0), indeks ganda, atau indeks yang tidak diurutkan.

```
drop(1:10,shuffle([0,0,5,5,7,12,12]))
```

```
[1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10]
```

Ada beberapa fungsi khusus untuk mengatur diagonal atau membuat matriks diagonal.

Kita mulai dengan matriks identitas.

```
A=id(5) // matriks identitas 5x5
```

```
1 0 0 0 0 0 1 0 0 0 0 0 1 0 0 0 0 0 1 0 0 0 0 0 1
```

Kemudian kita atur diagonal bawah (-1) menjadi 1:4.

```
setdiag(A,-1,1:4) //mengganti diagonal di bawah diagonal utama
```

```
1 0 0 0 0 1 1 0 0 0 0 2 1 0 0 0 0 3 1 0 0 0 0 4 1
```

Perhatikan bahwa kita tidak mengubah matriks A. Kita mendapatkan matriks baru sebagai hasil dari setdiag().

Berikut ini adalah fungsi yang mengembalikan matriks tri-diagonal.

```
function tridiag (n,a,b,c) := setdiag(setdiag(bid(n),1,c),-1,a); ... tridiag(5,1,2,3)
```

```
2 3 0 0 0 1 2 3 0 0 0 1 2 3 0 0 0 1 2
```

Diagonal matriks juga dapat diekstraksi dari matriks. Untuk menunjukkan hal ini, kami merestrukturisasi vektor 1:9 menjadi matriks 3x3.

```
A=redim(1:9,3,3)
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9
```

Sekarang kita dapat mengekstrak diagonalnya.

```
d=getdiag(A,0)
```

```
[1, 5, 9]
```

Misalnya, kita dapat membagi matriks berdasarkan diagonalnya. Bahasa matriks memastikan bahwa vektor kolom d diterapkan ke matriks baris demi baris.

```
fraction A/d'
```

```
1 2 3 4/5 1 6/5 7/9 8/9 1
```

Vektorisasi

Hampir semua fungsi di Euler juga berfungsi untuk masukan matriks dan vektor, jika ini masuk akal.

Misalnya, fungsi sqrt() menghitung akar kuadrat dari semua elemen vektor atau matriks.

```
sqrt(1:3)
```

```
[1, 1.41421, 1.73205]
```

Jadi Anda dapat dengan mudah membuat tabel nilai. Ini adalah salah satu cara untuk memplot fungsi (alternatifnya menggunakan ekspresi).

```
x=1:0.01:5; y=log(x)/x^2; //terlalu panjang untuk ditampilkan
```

Dengan ini dan operator titik dua a:delta:b, nilai fungsi vektor dapat dibuat dengan mudah.

Dalam contoh berikut, kita membuat vektor nilai  $t[i]$  dengan spasi 0,1 dari -1 hingga 1. Kemudian kita membuat vektor nilai fungsi latex:  $s = t^3 - t$

```
t=-1:0.1:1; s=t^3 - t
```

```
[0, 0.171, 0.288, 0.357, 0.384, 0.375, 0.336, 0.273, 0.192, 0.099, 0, -0.099, -0.192, -0.273, -0.336, -0.375, -0.384, -0.357, -0.288, -0.171, 0]
```

EMT mengembangkan operator untuk skalar, vektor, dan matriks dengan cara yang jelas.

Misalnya, vektor kolom dikalikan vektor baris akan mengembang menjadi matriks, jika operator diterapkan. Berikut ini,  $v'$  adalah vektor yang ditransposisikan (vektor kolom).

```
shortest (1:5)(1:5)'
```

```
1 2 3 4 5 2 4 6 8 10 3 6 9 12 15 4 8 12 16 20 5 10 15 20 25
```

Perhatikan bahwa ini sangat berbeda dari perkalian matriks. Perkalian matriks dilambangkan dengan titik "." dalam EMT.

```
(1:5).(1:5)'
```

```
55
```

Secara default, vektor baris dicetak dalam format ringkas.

```
[1,2,3,4]
```

```
[1, 2, 3, 4]
```

Untuk matriks, operator khusus `.` menunjukkan perkalian matriks, dan `A'` menunjukkan transposisi. Matriks 1x1 dapat digunakan seperti bilangan riil.

```
v:=[1,2]; v.v',
```

```
5 25
```

Untuk mentranspos suatu matriks, kita menggunakan tanda apostrof.

```
v=1:4; v'
```

1 2 3 4

Jadi kita dapat menghitung matriks A dikali vektor b.

$$A=[1,2,3,4;5,6,7,8]; A.v'$$

30 70

Perhatikan bahwa v masih merupakan vektor baris. Jadi  $v'.v$  berbeda dari  $v.v'$ .

$$v'.v$$

1 2 3 4 2 4 6 8 3 6 9 12 4 8 12 16

$v.v'$  menghitung norma v kuadrat untuk vektor baris v. Hasilnya adalah vektor 1x1, yang bekerja seperti bilangan riil.

$$v.v'$$

30

Ada juga norma fungsi (bersama dengan banyak fungsi Aljabar Linear lainnya).

$$\text{norm}(v)^2$$

30

Operator dan fungsi mematuhi bahasa matriks Euler.

Berikut ini ringkasan aturannya.

\* Fungsi yang diterapkan pada vektor atau matriks diterapkan pada \* setiap elemen.

\* Operator yang beroperasi pada dua matriks dengan ukuran yang sama \* diterapkan secara berpasangan pada elemen-elemen matriks.

\* Jika kedua matriks memiliki dimensi yang berbeda, keduanya \* diekspansi dengan cara yang masuk akal, sehingga memiliki ukuran yang \* sama.

Misalnya, nilai skalar dikalikan vektor mengalikan nilai dengan setiap elemen vektor. Atau matriks dikalikan vektor (dengan \*, bukan .) mengekspansi vektor ke ukuran matriks dengan menduplikasinya.

Berikut ini adalah kasus sederhana dengan operator  $\cdot$

$$[1,2,3]^2$$

[1, 4, 9]

Berikut ini adalah kasus yang lebih rumit. Vektor baris dikalikan vektor kolom, keduanya diekspansi dengan cara menduplikasi.

$$v:=[1,2,3]; vv'$$

1 2 3 2 4 6 3 6 9

Perhatikan bahwa produk skalar menggunakan produk matriks, bukan \*!

$v \cdot v'$

14

Ada banyak fungsi untuk matriks. Kami memberikan daftar singkatnya. Anda harus merujuk ke dokumentasi untuk informasi lebih lanjut tentang perintah-perintah ini.

sum,prod menghitung jumlah dan hasil perkalian baris-baris

cumsum,cumprod melakukan hal yang sama secara kumulatif

menghitung nilai ekstrem dari setiap baris

extrema mengembalikan vektor dengan informasi ekstrem

diag(A,i) mengembalikan diagonal ke-i

setdiag(A,i,v) menetapkan diagonal ke-i

id(n) matriks identitas

det(A) determinan

charpoly(A) polinomial karakteristik

eigenvalues(A) nilai eigen

vv, sum(vv), cumsum(vv)

[1, 4, 9] 14 [1, 5, 14]

The : operator generates an equally spaced row vector, optionally with a step size.

1:4, 1:2:10

[1, 2, 3, 4] [1, 3, 5, 7, 9]

Untuk menggabungkan matriks dan vektor ada operator "—" dan "„.

[1,2,3]—[4,5], [1,2,3]-1

[1, 2, 3, 4, 5] 1 2 3 1 1 1

Elemen-elemen suatu matriks disebut dengan "A[i,j]".

A:=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; A[2,3]

6

Untuk vektor baris atau kolom, v[i] adalah elemen ke-i dari vektor. Untuk matriks, ini mengembalikan baris ke-i lengkap dari matriks.

v:=[2,4,6,8]; v[3], A[3]

6 [7, 8, 9]

Indeks juga dapat berupa vektor baris indeks. : menunjukkan semua indeks.

```
v[1:2], A[:,2]
```

```
[2, 4] 2 5 8
```

Bentuk singkat dari : adalah menghilangkan indeks sepenuhnya.

```
A[,2:3]
```

```
2 3 5 6 8 9
```

Untuk tujuan vektorisasi, elemen-elemen matriks dapat diakses seolah-olah mereka adalah vektor.

```
A5
```

```
5
```

Matriks juga dapat diratakan, menggunakan fungsi `redim()`. Hal ini diimplementasikan dalam fungsi `flatten()`.

```
redim(A,1,prod(size(A))), flatten(A)
```

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9] [1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9]
```

Untuk menggunakan matriks pada tabel, mari kita atur ulang ke format default, dan hitung tabel nilai sinus dan kosinus. Perhatikan bahwa sudut dalam radian secara default.

```
defformat; w=0°:45°:360°; w=w'; deg(w)
```

```
0 45 90 135 180 225 270 315 360
```

Sekarang kita tambahkan kolom ke matriks.

```
M = deg(w)—w—cos(w)—sin(w)
```

```
0 0 1 0 45 0.785398 0.707107 0.707107 90 1.5708 0 1 135 2.35619 -0.707107
0.707107 180 3.14159 -1 0 225 3.92699 -0.707107 -0.707107 270 4.71239 0 -1 315
5.49779 0.707107 -0.707107 360 6.28319 1 0
```

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat membuat beberapa tabel dari beberapa fungsi sekaligus.

Dalam contoh berikut, kita menghitung  $t[j]^i$  untuk  $i$  dari 1 hingga  $n$ . Kita memperoleh matriks,  $y$ ,  $a_{i,j} = t_j^i$ ,  $1 \leq j \leq 101$ ,  $1 \leq i \leq n$

Fungsi yang tidak berfungsi untuk input vektor harus "divektorkan". Ini dapat dicapai dengan kata kunci "map" dalam definisi fungsi. Kemudian fungsi tersebut akan dievaluasi untuk setiap elemen parameter vektor.

Integrasi numerik `integr()` hanya berfungsi untuk batas interval skalar. Jadi, kita

perlu memvektorkannya.

```
function map f(x) := integrate("x^x", 1, x)
```

Kata kunci "map" akan memvektorkan fungsi tersebut. Fungsi tersebut sekarang akan berfungsi

untuk vektor angka.

```
f([1:5])
```

```
[0, 2.05045, 13.7251, 113.336, 1241.03]
```

Sub-Matriks dan Elemen Matriks

Untuk mengakses elemen matriks, gunakan notasi tanda kurung.

```
A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9], A[3,3]
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9 9
```

Kita dapat mengakses baris matriks yang lengkap.

```
A[3]
```

```
[7, 8, 9]
```

Dalam kasus vektor baris atau kolom, ini mengembalikan elemen vektor.

```
v=1:8; v[2]
```

```
2
```

Untuk memastikan, Anda mendapatkan baris pertama untuk matriks 1xn dan mxn, tentukan semua kolom menggunakan indeks kedua yang kosong.

```
A[2,3]
```

```
6
```

Jika indeks adalah vektor indeks, Euler akan mengembalikan baris matriks yang sesuai.

Di sini kita menginginkan baris pertama dan kedua dari A.

```
A[[1,3]]
```

```
1 2 3 7 8 9
```

Kita bahkan dapat menyusun ulang A menggunakan vektor indeks. Untuk lebih tepatnya, kita tidak mengubah A di sini, tetapi menghitung versi A yang telah disusun ulang.

```
A[[2,3,1]]
```

```
4 5 6 7 8 9 1 2 3
```

Trik indeks juga berfungsi dengan kolom.

Contoh ini memilih semua baris A dan kolom kedua dan ketiga.

$A[1:2,2:3]$

2 3 5 6

Untuk singkatan ":" menunjukkan semua indeks baris atau kolom.

$A[:,2]$

2 5 8

Atau, biarkan indeks pertama kosong.

$A[,1:3]$

1 2 3 4 5 6 7 8 9

Kita juga bisa mendapatkan baris terakhir A.

$A[3]$

[7, 8, 9]

Sekarang mari kita ubah elemen A dengan menetapkan submatriks A ke suatu nilai. Hal ini pada kenyataannya mengubah matriks A yang tersimpan.

$A[2,3]=9$

1 2 3 4 5 9 7 8 9

Kita juga dapat menetapkan nilai ke baris A.

$A[1]=[-1,-1,-1]$

-1 -1 -1 4 5 9 7 8 9

Kita bahkan dapat menetapkannya ke submatriks jika ukurannya tepat.

$A[1:2,1:2]=[4,5;6,7]$

4 5 -1 6 7 9 7 8 9

Selain itu, beberapa jalan pintas diperbolehkan.

$A[1:2,1:2]=-1$

-1 -1 -1 -1 -1 9 7 8 9

Peringatan: Indeks yang tidak sesuai batas akan mengembalikan matriks kosong, atau pesan kesalahan, tergantung pada pengaturan sistem. Pesan kesalahan adalah standar. Namun, perlu diingat bahwa indeks negatif dapat digunakan untuk mengakses elemen matriks yang dihitung dari akhir.

$A[5]$

Row index 5 out of bounds! Error in:  $A[5]$  ...

Sortir dan Acak

Fungsi `sort()` mengurutkan vektor baris.

```
sort([2,9,5,7,3,1])
```

```
[1, 2, 3, 5, 7, 9]
```

Seringkali perlu untuk mengetahui indeks vektor yang diurutkan dalam vektor asli. Ini dapat digunakan untuk menyusun ulang vektor lain dengan cara yang sama.

Mari kita acak sebuah vektor.

```
v=shuffle(1:8)
```

```
[4, 3, 5, 7, 1, 6, 8, 2]
```

Indeks berisi urutan v yang tepat.

```
vs,ind=sort(v); v[ind]
```

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8]
```

Ini juga berlaku untuk vektor string.

```
s=["a","d","e","a","aa","g"]
```

```
a d e a aa g
```

```
ss,ind=sort(s); ss
```

```
a a aa d e g
```

Seperti yang Anda lihat, posisi entri ganda agak acak.

```
ind
```

```
[4, 1, 5, 2, 3, 6]
```

Fungsi `unik` mengembalikan daftar yang diurutkan dari elemen unik suatu vektor.

```
inrandom(1,10,10), unik(
```

```
[8, 1, 4, 4, 9, 2, 6, 5, 10, 6] [1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10]
```

Ini juga berlaku untuk vektor string.

```
unik(s)
```

```
a aa d e g
```

Aljabar Linier

EMT memiliki banyak fungsi untuk memecahkan sistem linier, sistem renggang, atau masalah regresi.

Untuk sistem linier  $Ax=b$ , Anda dapat menggunakan algoritma Gauss, matriks invers, atau kecocokan linier. Operator `A` menggunakan versi algoritma Gauss.

```
A=[5,6;7,8]; b=[4;3]; A
```

b



-7 6.5

Untuk contoh lain, kita buat matriks 200x200 dan jumlah barisnya. Kemudian kita selesaikan  $Ax=b$  menggunakan matriks invers. Kita ukur kesalahan sebagai deviasi maksimal semua elemen dari 1, yang tentu saja merupakan solusi yang benar.

$A=\text{normal}(100,100); b=\text{sum}(A); \text{longest totalmax}(\text{abs}(\text{inv}(A).b-1))$

8.992806499463768e-14

Jika sistem tidak mempunyai solusi, penyesuaian linier meminimalkan norma kesalahan  $Ax-b$ .

$A=[2,5,7;3,6,8;7,8,9]$

2 5 7 3 6 8 7 8 9

Determinan matriks ini adalah -1.

$\det(A)$

-1

Matriks Simbolik

Maxima memiliki matriks simbolik. Tentu saja, Maxima dapat digunakan untuk masalah aljabar linear sederhana tersebut. Kita dapat mendefinisikan matriks untuk Euler dan Maxima dengan  $\text{amp}::=$ , lalu menggunakannya dalam ekspresi simbolik. Bentuk [...] yang biasa digunakan untuk mendefinisikan matriks dapat digunakan dalam Euler untuk mendefinisikan matriks simbolik.

$A = [a,1,1;1,a,1;1,1,a]; A$

$$\begin{pmatrix} a & 1 & 1 \\ 1 & a & 1 \\ 1 & 1 & a \end{pmatrix}$$

$\det(A), \text{factor}(\det(A))$

$$(a-1)^2 (a+2)$$

!images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-087.png</sub>](images/EMT<sub>Aljabar</sub><sub>Adiyatma</sub><sub>23030630062MatB-087.png</sub>)

$\text{invert}(A) \text{ with } a = 0$

$$\begin{pmatrix} -\frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} \\ \frac{1}{2} & -\frac{1}{2} & \frac{1}{2} \\ \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & -\frac{1}{2} \end{pmatrix}$$

$$A = [1,a;b,2]; \; A$$

$$\begin{pmatrix} 1 & a \\ b & 2 \end{pmatrix}$$

Seperti semua variabel simbolik, matriks ini dapat digunakan dalam ekspresi simbolik lainnya.

$$det(A-xident(2)),solve($$

$$\left[x=\frac{3-\sqrt{4\,a\,b+1}}{2},x=\frac{\sqrt{4\,a\,b+1}+3}{2}\right]$$

$$![images/EMT_{Aljabar_Adiyatma_23030630062}MatB-091.png](images/EMT_{Aljabar_Adiyatma_23030630062}MatB-091.png)$$

Nilai eigen juga dapat dihitung secara otomatis. Hasilnya adalah vektor dengan dua vektor nilai eigen dan multiplisitas.

$$eigenvalues([a,1;1,a])$$

$$[[a-1,a+1],[1,1]]$$

Untuk mengekstrak vektor eigen tertentu dibutuhkan pengindeksan yang cermat.

$$eigenvectors([a,1;1,a]),$$

$$[[[a-1,a+1],[1,1]],[[1,-1],[1,1]]]$$

$$[1,-1]$$

Matriks simbolik dapat dievaluasi dalam Euler secara numerik seperti ekspresi simbolik lainnya.

$$A(a=6,b=8)$$

$$1\;6\;8\;2$$

Dalam ekspresi simbolik, gunakan dengan.

$$Awith[a=6,b=8]$$

$$\begin{pmatrix} 1 & 6 \\ 8 & 2 \end{pmatrix}$$

Akses terhadap baris matriks simbolik bekerja seperti halnya matriks numerik.

`A[1]`

`[1, a]`

Ekspresi simbolik dapat berisi sebuah penugasan. Dan itu mengubah matriks A.

`A[1,1]:=t+1; A`

$$\begin{pmatrix} t+1 & a \\ b & 2 \end{pmatrix}$$

Terdapat fungsi simbolik di Maxima untuk membuat vektor dan matriks. Untuk ini, rujuk dokumentasi Maxima atau tutorial tentang Maxima di EMT.

`v = makelist(1/(i+j),i,1,3); v`

$$\left[ \frac{1}{j+1}, \frac{1}{j+2}, \frac{1}{j+3} \right]$$

`B := [1,2;3,4]; B,invert(B)`

$$\begin{pmatrix} -2 & 1 \\ \frac{3}{2} & -\frac{1}{2} \end{pmatrix}$$

![images/EMT<sub>Aljabar<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−099.png</sub>](images/EMT<sub>Aljabar<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−099.png)</sub>

Hasilnya dapat dievaluasi secara numerik di Euler. Untuk informasi lebih lanjut tentang Maxima, lihat pengantar Maxima.

`invert(B)()`

`-2 1 1.5 -0.5`

Euler juga memiliki fungsi `xinv()` yang hebat, yang melakukan upaya lebih besar dan mendapatkan hasil yang lebih tepat.

Perlu dicatat, bahwa dengan `amp;:=` matriks B telah didefinisikan sebagai simbolik dalam ekspresi simbolik dan sebagai numerik dalam ekspresi numerik. Jadi kita dapat menggunakannya di sini.

`longest B.xinv(B)`

1 0 0 1

Misalnya nilai eigen A dapat dihitung secara numerik.

A=[1,2,3;4,5,6;7,8,9]; real(eigenvalues(A))

[16.1168, -1.11684, 0]

Atau secara simbolis. Lihat tutorial tentang Maxima untuk detailnya.

*eigenvalues(@A)*

$$\left[ \left[ \frac{15 - 3\sqrt{33}}{2}, \frac{3\sqrt{33} + 15}{2}, 0 \right], [1, 1, 1] \right]$$

Nilai Numerik dalam Ekspresi Simbolik

Ekspresi simbolik hanyalah string yang berisi ekspresi. Jika kita ingin menentukan nilai untuk ekspresi simbolik dan ekspresi numerik, kita harus menggunakan "amp;:=".

A := [1,pi;4,5]

1 3.14159 4 5

Masih terdapat perbedaan antara bentuk numerik dan bentuk simbolik. Saat mengubah matriks ke bentuk simbolik, pendekatan pecahan untuk bilangan riil akan digunakan.

A

$$\begin{pmatrix} 1 & \frac{1146408}{364913} \\ 4 & 5 \end{pmatrix}$$

Untuk menghindari hal ini, ada fungsi "mxmset(variabel)".

mxmset(A); A

$$\begin{pmatrix} 1 & 3.141592653589793 \\ 4 & 5 \end{pmatrix}$$

Maxima juga dapat melakukan komputasi dengan angka floating point, dan bahkan dengan angka floating point besar dengan 32 digit. Namun, evaluasinya jauh lebih lambat.

*bfloat(sqrt(2)),float(sqrt(2))*

1.414213562373095

! [images/EMT<sub>Aljabar\_Adiyatma\_23030630062MatB-104.png</sub>] (images/EMT<sub>Aljabar\_Adiyatma\_23030630062MatB-104.png</sub>)

Ketepatan angka floating point besar dapat diubah.

fpprec:=100; bfloat(pi)

3.14159265358979323846264338327950288419716939937510582097494 459230781640628620899

Variabel numerik dapat digunakan dalam ekspresi simbolik apa pun menggunakan "@var".

Perlu dicatat bahwa ini hanya diperlukan jika variabel telah didefinisikan dengan " := " atau " =" sebagai variabel numerik.

B:=[1,pi;3,4]; det(@B)

-5.424777960769379

Demo - Suku Bunga

Di bawah ini, kami menggunakan Euler Math Toolbox (EMT) untuk menghitung suku bunga. Kami melakukannya secara numerik dan simbolis untuk menunjukkan kepada Anda bagaimana Euler dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata.

Asumsikan Anda memiliki modal awal sebesar 5000 (misalnya dalam dolar).

K=5000

5000

Sekarang kita asumsikan suku bunga 3% suku bunga sederhana dan hitung hasilnya.

K1.03

5150

Euler juga akan memahami sintaksis berikut.

K+K3

5150

Namun lebih mudah menggunakan faktor

q=1+3

1.03 5150

Selama 10 tahun, kita cukup mengalikan faktor-faktornya dan mendapatkan nilai akhir dengan suku bunga majemuk.

Kq<sup>10</sup>

6719.58189672

Untuk keperluan kita, kita dapat mengatur format menjadi 2 digit setelah titik desimal.

format(12,2); Kq<sup>10</sup>

6719.58

Mari kita cetak angka tersebut dibulatkan menjadi 2 digit dalam kalimat lengkap.

"Starting from " + K + "youget" + round(Kq<sup>10</sup>, 2) + "."

Starting from 5000youget6719.58.

Bagaimana jika kita ingin mengetahui hasil antara dari tahun 1 hingga tahun 9?

Untuk ini, bahasa matriks Euler sangat membantu. Anda tidak perlu menulis loop, tetapi cukup masukkan

Kq(0 : 10)

Real 1 x 11 matrix

5000.00 5150.00 5304.50 5463.64 ...

Bagaimana keajaiban ini bekerja? Pertama, ekspresi 0:10 menghasilkan vektor bilangan bulat.

short 0:10

[0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]

Maka semua operator dan fungsi di Euler dapat diaplikasikan ke vektor elemen demi elemen. Jadi

short q(0 : 10)

[1, 1.03, 1.0609, 1.0927, 1.1255, 1.1593, 1.1941, 1.2299, 1.2668, 1.3048, 1.3439]

adalah vektor faktor q<sup>0</sup> hingga q<sup>10</sup>. InidikalikandenganK, dankitamemperolehvektornilai.

VK=Kq(0 : 10);

Tentu saja, cara realistis untuk menghitung suku bunga ini adalah dengan membulatkannya ke sen terdekat setelah setiap tahun. Mari kita tambahkan fungsi untuk ini.

function oneyear (K) := round(Kq,2)

Mari kita bandingkan kedua hasil, dengan dan tanpa pembulatan.

longest oneyear(1234.57), longest 1234.57q

1271.61 1271.6071

Sekarang tidak ada rumus sederhana untuk tahun ke-n, dan kita harus mengulanginya selama bertahun-tahun. Euler menyediakan banyak solusi untuk ini.

Cara termudah adalah fungsi iterate, yang mengulang fungsi yang diberikan beberapa kali.

```
VKr=iterate("oneyear",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```
5000.00 5150.00 5304.50 5463.64 ...
```

Kita dapat mencetaknya dengan cara yang ramah, menggunakan format kami dengan tempat desimal tetap.

```
VKr'
```

```
5000.00 5150.00 5304.50 5463.64 5627.55 5796.38 5970.27 6149.38 6333.86 6523.88
6719.60
```

Untuk mendapatkan elemen vektor tertentu, kita menggunakan indeks dalam tanda kurung siku.

```
VKr[2], VKr[1:3]
```

```
5150.00 5000.00 5150.00 5304.50
```

Anehnya, kita juga dapat menggunakan vektor indeks. Ingat bahwa 1:3 menghasilkan vektor [1,2,3].

Mari kita bandingkan elemen terakhir dari nilai yang dibulatkan dengan nilai penuh.

```
VKr[-1], VK[-1]
```

```
6719.60 6719.58
```

Perbedaannya sangat kecil.

Menyelesaikan Persamaan

Sekarang kita ambil fungsi yang lebih maju, yang menambahkan nilai uang tertentu setiap tahun.

```
function onepay (K) := Kq+R
```

Kita tidak perlu menentukan q atau R untuk definisi fungsi. Hanya jika kita menjalankan perintah, kita harus menentukan nilai-nilai ini. Kita pilih R=200.

```
R=200; iterate("onepay",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```
5000.00 5350.00 5710.50 6081.82 ...
```

Bagaimana jika kita menghilangkan jumlah yang sama setiap tahun?

```
R=-200; iterate("oneway",5000,10)
```

Real 1 x 11 matrix

```
5000.00 4950.00 4898.50 4845.45 ...
```

Kita melihat bahwa uang berkurang. Jelas, jika kita hanya memperoleh bunga sebesar 150 pada tahun pertama, tetapi mengurangi 200, kita akan kehilangan uang setiap tahun.

Bagaimana kita dapat menentukan berapa tahun uang tersebut akan bertahan? Kita harus menulis sebuah loop untuk ini. Cara termudah adalah dengan melakukan iterasi yang cukup lama.

```
VKR=iterate("oneway",5000,50)
```

Real 1 x 51 matrix

```
5000.00 4950.00 4898.50 4845.45 ...
```

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat menentukan nilai negatif pertama dengan cara berikut.

```
min(nonzeros(VKR<0))
```

```
48.00
```

Alasannya adalah `nonzeros(VKR<0)` mengembalikan vektor indeks *i*, di mana `VKR[i]<0`, dan `min` menghitung indeks minimal.

Karena vektor selalu dimulai dengan indeks 1, jawabannya adalah 47 tahun.

Fungsi `iterate()` memiliki satu trik lagi. Fungsi ini dapat mengambil kondisi akhir sebagai argumen. Kemudian, fungsi ini akan mengembalikan nilai dan jumlah iterasi.

```
x,n=iterate("oneway",5000,till="x<0"); x, n,
```

```
-19.83 47.00
```

Mari kita coba menjawab pertanyaan yang lebih ambigu. Asumsikan kita tahu bahwa nilainya adalah 0 setelah 50 tahun. Berapa tingkat bunganya?

Ini adalah pertanyaan yang hanya dapat dijawab secara numerik. Di bawah ini, kita akan memperoleh rumus yang diperlukan. Kemudian Anda akan melihat bahwa tidak ada rumus yang mudah untuk tingkat bunga. Namun untuk saat ini, kita bertujuan untuk mencari solusi numerik.

Langkah pertama adalah mendefinisikan fungsi yang melakukan iterasi sebanyak



n kali. Kita menambahkan semua parameter ke fungsi ini.

```
function f(K,R,P,n) := iterate("x(1+P/100)+R",K,n;P,R)[-1]
```

Iterasinya sama seperti di atas

Namun, kita tidak lagi menggunakan nilai global R dalam ekspresi kita. Fungsi seperti `iterate()` memiliki trik khusus di Euler. Anda dapat meneruskan nilai variabel dalam ekspresi sebagai parameter titik koma. Dalam kasus ini P dan R.

Selain itu, kita hanya tertarik pada nilai terakhir. Jadi, kita ambil indeks `[-1]`.

Mari kita coba uji coba.

```
f(5000,-200,3,47)
```

-19.83

Sekarang kita bisa memecahkan masalah kita.

```
solve("f(5000,-200,x,50)",3)
```

3.15

Rutin `solve` menyelesaikan ekspresi=0 untuk variabel x. Jawabannya adalah 3,15 tersebut. Fungsi `solve()` selalu membutuhkan nilai awal.

Kita dapat menggunakan fungsi yang sama untuk menyelesaikan pertanyaan berikut: Berapa banyak yang dapat kita hapus per tahun sehingga modal awal habis setelah 20 tahun dengan asumsi suku bunga 3

```
solve("f(5000,x,3,20)",-200)
```

-336.08

Perhatikan bahwa Anda tidak dapat memecahkan masalah jumlah tahun, karena fungsi kita mengasumsikan n sebagai nilai integer.

Solusi Simbolis untuk Masalah Suku Bunga

Kita dapat menggunakan bagian simbolis Euler untuk mempelajari masalah tersebut. Pertama, kita mendefinisikan fungsi `onpay()` secara simbolis.

```
function op(K) = Kq+R; op(K)
```

$$R + q K$$

Sekarang kita dapat mengulanginya.

```
op(op(op(op(K)))),expand(
```

$$q^3 R + q^2 R + q R + R + q^4 K$$

!images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-108.png](images/EMT<sub>Aljabar<sub>Adiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-108.png)</sub></sub>

Kita melihat suatu pola. Setelah  $n$  periode kita memiliki

Rumus tersebut adalah rumus untuk jumlah geometrik, yang diketahui oleh Maxima.

$$\text{sum}(q^k, k, 0, n - 1);$$

$$\sum_{k=0}^{n-1} q^k = \frac{q^n - 1}{q - 1}$$

Ini agak rumit. Jumlahnya dievaluasi dengan tanda "simpsum" untuk mereduksinya menjadi hasil bagi.

Mari kita buat fungsi untuk ini.

$$\text{function fs}(K,R,P,n) = (1+P/100)^n K + ((1+P/100)^n - 1)/(P/100) R; \text{fs}(K,R,P,n)$$

$$\frac{100 \left( \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n - 1 \right) R}{P} + K \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n$$

Fungsi ini melakukan hal yang sama seperti fungsi  $f$  sebelumnya. Namun, fungsinya lebih efektif.

$$\text{longest f}(5000,-200,3,47), \text{longest fs}(5000,-200,3,47)$$

$$-19.82504734650985 \quad -19.82504734652684$$

Kita sekarang dapat menggunakannya untuk menanyakan waktu  $n$ . Kapan modal kita habis? Perkiraan awal kita adalah 30 tahun.

$$\text{solve}(\text{"fs}(5000,-330,3,x)", 30)$$

$$20.51$$

Jawaban ini menyatakan bahwa akan negatif setelah 21 tahun.

Kita juga dapat menggunakan sisi simbolik Euler untuk menghitung rumus pembayaran.

Asumsikan kita mendapatkan pinjaman sebesar  $K$ , dan membayar  $n$  kali cicilan sebesar  $R$  (dimulai setelah tahun pertama) sehingga menyisakan utang residual sebesar  $Kn$  (pada saat pembayaran terakhir). Rumus untuk ini jelas

$$\text{equ} = \text{fs}(K,R,P,n)=Kn; \text{equ}$$

$$\frac{100 \left( \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n - 1 \right) R}{P} + K \left( \frac{P}{100} + 1 \right)^n = Kn$$

Biasanya rumus ini diberikan dalam bentuk latex:  $i = P \frac{1}{100}$

$$equ = (equ \text{ with } P=100i); equ$$

$$\frac{((i+1)^n-1)}{i} R + (i+1)^n K = Kn$$

Kita dapat mencari laju R secara simbolis.

$$solve(equ,R)$$

$$\left[R = \frac{i Kn - i (i+1)^n K}{(i+1)^n - 1}\right]$$

Seperti yang dapat Anda lihat dari rumus, fungsi ini mengembalikan kesalahan floating point untuk  $i=0$ . Namun, Euler memplotnya.

Tentu saja, kita memiliki limit berikut.

$$limit(R(5000,0,x,10),x,0)$$

$$\lim_{x \rightarrow 0} R(5000,0,x,10)$$

Jelas, tanpa bunga, kita harus membayar kembali 10 suku bunga sebesar 500.

Persamaan ini juga dapat diselesaikan untuk  $n$ . Akan terlihat lebih bagus jika kita menerapkan beberapa penyederhanaan.

$$fn = solve(equ,n) \text{ --- ratsimp; } fn$$

$$\left[n = \frac{\log\left(\frac{R+iKn}{R+iK}\right)}{\log(i+1)}\right]$$

$$a=1$$

$$1.00$$

$$a$$

$$a$$

## Chapter 3

# Penggunaan Software EMT untuk Plot 2D

*EMT<sub>plot2D</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>Adiyatma*

23030630062

Matematika B

Menggambar Grafik 2D dengan EMT

Notebook ini menjelaskan tentang cara menggambar berbagai kurva dan grafik 2D dengan software EMT. EMT menyediakan fungsi `plot2d()` untuk menggambar berbagai kurva dan grafik dua dimensi (2D).

Plot Dasar

Ada fungsi plot yang sangat mendasar. Terdapat koordinat layar yang selalu berkisar antara 0 hingga 1024 di setiap sumbu, tidak peduli apakah layarnya berbentuk persegi atau tidak. Semut terdapat koordinat plot, yang dapat diatur dengan `setplot()`. Pemetaan antar koordinat bergantung pada jendela plot saat ini. Misalnya, `shrinkwindow()` default menyisakan ruang untuk label sumbu dan judul plot.

Dalam contoh ini, kita hanya menggambar beberapa garis acak dengan berbagai warna. Untuk rincian tentang fungsi-fungsi ini, pelajari fungsi inti EMT.

```
clg; // clear screen
window(0,0,1024,1024); // use all of the window
setplot(0,1,0,1); // set plot coordinates
hold on; // start overwrite mode
n=100; X=random(n,2); Y=random(n,2); // get random points
```

```

colors=rgb(random(n),random(n),random(n)); // get random colors
loop 1 to n; color(colors[]); plot(X[],Y[]); end; // plot
hold off; // end overwrite mode
insimg; // insert to notebook
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–001.png](images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–001.png)
001.png)
reset;

```

Grafik perlu ditahan, karena perintah plot() akan menghapus jendela plot.

Untuk menghapus semua yang kami lakukan, kami menggunakan reset().

Untuk menampilkan gambar hasil plot di layar notebook, perintah plot2d() dapat diakhiri dengan titik dua (:). Cara lain adalah perintah plot2d() diakhiri dengan titik koma (;), kemudian menggunakan perintah insimg() untuk menampilkan gambar hasil plot.

Contoh lain, kita menggambar plot sebagai sisipan di plot lain. Hal ini dilakukan dengan mendefinisikan jendela plot yang lebih kecil. Perhatikan bahwa jendela ini tidak memberikan ruang untuk label sumbu di luar jendela plot. Kita harus menambahkan beberapa margin untuk ini sesuai kebutuhan. Perhatikan bahwa kita menyimpan dan memulihkan jendela penuh, dan menahan plot saat ini sementara kita memplot inset.

```

plot2d("x3 - x");
xw=200; yw=100; ww=300; hw=300;
ow=window();
window(xw,yw,xw+ww,yw+hw);
hold on;
barclear(xw-50,yw-10,ww+60,ww+60);
plot2d("x4 - x", grid = 6) :
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–002.png](images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–002.png)
002.png)
hold off;
window(ow);

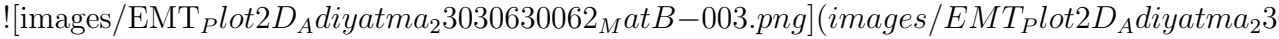
```

Plot dengan banyak gambar dicapai dengan cara yang sama. Ada fungsi utilitas figure() untuk ini.

## Aspek Plot

Plot default menggunakan jendela plot persegi. Anda dapat mengubahnya dengan fungsi `aspek()`. Jangan lupa untuk mengatur ulang aspeknya nanti. Anda juga dapat mengubah default ini di menu dengan "Set Aspect" ke rasio aspek tertentu atau ke ukuran jendela grafik saat ini.

Tapi Anda juga bisa mengubahnya untuk satu plot. Untuk ini, ukuran area plot saat ini diubah, dan jendela diatur sehingga label memiliki cukup ruang.

```
aspect(2); // rasio panjang dan lebar 2:1
plot2d(["sin(x)", "cos(x)"], 0, 2pi):

003.png)
aspect();
```

`reset;`

Fungsi `reset()` mengembalikan default plot termasuk rasio aspek.

## Plot 2D di Euler

EMT Math Toolbox memiliki plot dalam 2D, baik untuk data maupun fungsi. EMT menggunakan fungsi `plot2d`. Fungsi ini dapat memplot fungsi dan data.

Dimungkinkan untuk membuat plot di Maxima menggunakan Gnuplot atau dengan Python menggunakan Math Plot Lib.

Euler dapat membuat plot 2D

- \* ekspresi
- \* fungsi, variabel, atau kurva berparameter,
- \* vektor nilai x-y,
- \* awan titik di pesawat,
- \* kurva implisit dengan level atau wilayah level.
- \* Fungsi kompleks

Gaya plot mencakup berbagai gaya untuk garis dan titik, plot batang, dan plot berbayang.

## Plot Ekspresi atau Variabel

Ekspresi tunggal dalam "x" (misalnya " $4x^2$ ") atau nama suatu fungsi (misalnya " $f$ ") menghasilkan

Berikut adalah contoh paling dasar, yang menggunakan rentang default dan menetapkan rentang y yang tepat agar sesuai dengan plot fungsinya.

Catatan: Jika Anda mengakhiri baris perintah dengan titik dua ":", plot akan dimasukkan ke dalam jendela teks. Jika tidak, tekan TAB untuk melihat plot jika jendela plot tertutup.

```
plot2d("x^2") :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-004.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-004.png)
aspect(1.5); plot2d("x^3 - x") :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-005.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-005.png)
a:=5.6; plot2d("exp(-ax^2)/a"); insimg(30); //menampilkangambarhasilplotsetinggi25baris
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-006.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-006.png)
```

Dari beberapa contoh sebelumnya Anda dapat melihat bahwa aslinya gambar plot menggunakan sumbu X dengan rentang nilai dari -2 sampai dengan 2. Untuk mengubah rentang nilai X dan Y, Anda dapat menambahkan nilai-nilai batas X (dan Y) di belakang ekspresi yang digambar.

Rentang plot diatur dengan parameter yang ditetapkan sebagai berikut

- \* a,b: rentang x (default -2,2)
- \* c,d: rentang y (default: skala dengan nilai)
- \* r: alternatifnya radius di sekitar pusat plot
- \* cx,cy: koordinat pusat plot (default 0,0)

```
plot2d("x^3 - x", -1, 2) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-007.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-007.png)
plot2d("sin(x)", -2pi, 2pi): // plot sin(x) pada interval [-2pi, 2pi]
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-008.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-008.png)
plot2d("cos(x)", "sin(3x)", xmin=0, xmax=2pi):
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-009.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-009.png)
```

Alternatif untuk titik dua adalah perintah insimg(baris), yang menyisipkan plot yang menempati sejumlah baris teks tertentu.

Dalam opsi, plot dapat diatur agar muncul

\* di jendela terpisah yang dapat diubah ukurannya,

\* di jendela buku catatan.

Lebih banyak gaya dapat dicapai dengan perintah plot tertentu.

Bagaimanapun, tekan tombol tabulator untuk melihat plotnya, jika tersembunyi.

Untuk membagi jendela menjadi beberapa plot, gunakan perintah figure(). Dalam contoh, kita memplot  $x^1$  hingga  $x^4$  menjadi 4 bagian jendela. gambar(0) mengatur ulang jendela default; reset;

```
figure(2,2); ... for n=1 to 4; figure(n); plot2d("x" + n); end; ... figure(0) :
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-010.png</sub>

Di plot2d(), ada gaya alternatif yang tersedia dengan grid=x. Untuk gambaran umum, kami menampilkan berbagai gaya kisi dalam satu gambar (lihat di bawah untuk perintah figure()). Gaya grid=0 tidak disertakan. Ini tidak menunjukkan kisi dan bingkai.

```
figure(3,3); ... for k=1:9; figure(k); plot2d("x3-x", -2, 1, grid = k); end; ... figure(0) :
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-011.png</sub>

Jika argumen pada plot2d() adalah ekspresi yang diikuti oleh empat angka, angka-angka tersebut adalah rentang x dan y untuk plot tersebut.

Alternatifnya, a, b, c, d dapat ditentukan sebagai parameter yang ditetapkan sebagai a=... dll.

Pada contoh berikut, kita mengubah gaya kisi, menambahkan label, dan menggunakan label vertikal untuk sumbu y.

```
aspect(1.5); plot2d("sin(x)", 0, 2pi, -1.2, 1.2, grid=3, xl="x", yl="sin(x)");
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-012.png</sub>

```
plot2d("sin(x)+cos(2x)", 0, 4pi):
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-013.png</sub>

Gambar yang dihasilkan dengan memasukkan plot ke dalam jendela teks disimpan di direktori yang sama dengan buku catatan, secara default di subdirektori



bernama "gambar". Mereka juga digunakan oleh ekspor HTML.

Anda cukup menandai gambar apa saja dan menyalinnya ke clipboard dengan Ctrl-C. Tentu saja, Anda juga dapat mengekspor grafik saat ini dengan fungsi di menu File.

Fungsi atau ekspresi di plot2d dievaluasi secara adaptif. Agar lebih cepat, non-aktifkan plot adaptif dengan `lt;adaptive` dan tentukan jumlah subinterval dengan `n=...`. Hal ini hanya diperlukan dalam kasus yang jarang terjadi.

```
plot2d("sign(x)exp(-x^2)", -1, 1, < adaptive, n = 10000) :
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-014.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-014.png)
```

```
plot2d("x^x", r = 1.2, cx = 1, cy = 1) :
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-015.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-015.png)
```

Perhatikan bahwa  $x^x$  tidak ditentukan untuk  $x \leq 0$ . Fungsi plot2d menanggapi kesalahan ini, dan

```
plot2d("log(x)", -0.1, 2):
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-016.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-016.png)
```

Parameter `square=true` (atau `gt;square`) memilih rentang y secara otomatis sehingga hasilnya adalah jendela plot persegi. Perhatikan bahwa secara default, Euler menggunakan spasi persegi di dalam jendela plot.

```
plot2d("x^3 - x", square) :
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-017.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-017.png)
```

```
plot2d("integrate("sin(x)exp(-x^2)", 0, x)", 0, 2) : //plotintegral
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-018.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-018.png)
```

Jika Anda memerlukan lebih banyak ruang untuk label y, panggil `shrinkwindow()` dengan parameter lebih kecil, atau tetapkan nilai positif untuk "lebih kecil" di `plot2d()`.

```
plot2d("gamma(x)", 1, 10, y1="y-values", smaller=6, jvertical):
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-019.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-019.png)
```

Ekspresi simbolik juga dapat digunakan karena disimpan sebagai ekspresi string sederhana.

```
x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(5x),cos(7x)):
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–020.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–020.png)
a:=5.6; expr = exp(-ax2)/a; //defineexpression
plot2d(expr,-2,2): // plot from -2 to 2
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–021.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–021.png)
plot2d(expr,r=1,thickness=2): // plot in a square around (0,0)
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–022.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–022.png)
plot2d(diff(expr,x), add,style="–",color=red): // add another plot
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–023.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–023.png)
plot2d(diff(expr,x,2),a=-2,b=2,c=-2,d=1): // plot in rectangle
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–024.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–024.png)
plot2d(diff(expr,x),a=-2,b=2, square): // keep plot square
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–025.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–025.png)
plot2d("x2", 0, 1, steps = 1, color = red, n = 10) :
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–026.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–026.png)
plot2d("x2", add, steps = 2, color = blue, n = 10) :
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–027.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–027.png)
Sisipan Soal Individu
function h(x) := 3x+6;
aspect(1); plot2d("h",-3,3,0,7):
!images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–028.png(images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB–028.png)
```

Grafik tersebut menunjukkan grafik fungsi yang fungsinya disimpan terlebih dahulu pada variabel "h".

$$h(x) = 3x+6$$

Memotong sumbu x (y =0)

Memotong sumbu y (x=0)

Rentang sumbu x pada grafik tersebut diubah menjadi (-3,3) agar titik potong x pada (-2) dapat terlihat. Begitu pula rentang sumbu y yang diubah menjadi (0,7) agar titik potong y di titik 6 dapat terlihat.

plot2d("cos(3x)":

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-029.png</sub>

Fungsi dalam satu Parameter

Fungsi plot yang paling penting untuk plot planar adalah plot2d(). Fungsi ini diimplementasikan dalam bahasa Euler di file "plot.e", yang dimuat di awal program.

Berikut beberapa contoh penggunaan suatu fungsi. Seperti biasa di EMT, fungsi yang berfungsi untuk fungsi atau ekspresi lain, Anda bisa meneruskan parameter tambahan (selain x) yang bukan variabel global ke fungsi dengan parameter titik koma atau dengan kumpulan panggilan.

function f(x,a) := x<sup>2</sup>/a + ax<sup>2</sup> - x; //define a function

a=0.3; plot2d("f",0,1;a): // plot with a=0.3

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-030.png</sub>

plot2d("f",0,1;0.4): // plot with a=0.4

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-031.png</sub>

plot2d("f",0.2,0,1): // plot with a=0.2

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-032.png</sub>

plot2d("f(x,b)",b=0.1,0,1): // plot with 0.1

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-033.png</sub>

function f(x) := x<sup>3</sup> - x; ... plot2d("f", r = 1) :

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–034.png</sub>](images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–034.png)</sub>

Berikut ini ringkasan fungsi yang diterima

- \* ekspresi atau ekspresi simbolik di x

- \* fungsi atau fungsi simbolik dengan nama "f"

- \* fungsi simbolik hanya dengan nama f

Fungsi plot2d() juga menerima fungsi simbolik. Untuk fungsi simbolik, namanya saja yang berfungsi.

```
function f(x) = diff(xx, x)
```

```
x x (log(x) + 1)
```

```
plot2d(f,0,2):
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–035.png</sub>](images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–035.png)</sub>

Tentu saja, untuk ekspresi atau ekspresi simbolik, nama variabel sudah cukup untuk memplotnya.

```
expr = sin(x)exp(-x)
```

```
- x E sin(x)
```

```
plot2d(expr,0,3pi):
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–036.png</sub>](images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–036.png)</sub>

```
function f(x) = xx;
```

```
plot2d(f,r=1,cx=1,cy=1,color=blue,thickness=2);
```

```
plot2d(diff(f(x),x), add,color=red,style="-."): 
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–037.png</sub>](images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–037.png)</sub>

Untuk gaya garis ada berbagai pilihan.

- \* gaya="...". Pilih dari "-", "\_", "-.", ".", ".-", "-.-".

- \* Warna: Lihat di bawah untuk warna.

- \* ketebalan: Defaultnya adalah 1.

Warna dapat dipilih sebagai salah satu warna default, atau sebagai warna RGB.

- \* 0..15: indeks warna default.

- \* konstanta warna: putih, hitam, merah, hijau, biru, cyan, zaitun, \* abu-abu

muda, abu-abu, abu-abu tua, oranye, hijau muda, pirus, biru \* muda, oranye muda, kuning

```
* rgb(merah,hijau,biru): parameternya real di [0,1].
```

```
plot2d("exp(-x^2)", r = 2, color = red, thickness = 3, style = " - ") :
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-038.png
```

038.png)

Berikut adalah tampilan warna EMT yang telah ditentukan sebelumnya.

```
aspect(2); columnsplot(ones(1,16),lab=0:15,grid=0,color=0:15):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-039.png
```

039.png)

Tapi anda bisa menggunakan warna lain.

```
columnsplot(ones(1,16),grid=0,color=rgb(0,0,linspace(0,1,15))):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-040.png
```

040.png)

Sisipan soal Fungsi dalam 1 Parameter

```
function f(x,a):= x^2 + nx + 2;
```

```
n=3; plot2d("f",-6,3,-3,4;n):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-041.png
```

041.png)

```
plot2d("f",-4,2,-3,4;4):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-042.png
```

042.png)

Soal di atas adalah kondisi ketika mengerjakan grafik fungsi di 1 parameter dengan nilai koefisien yang berbeda namun dalam satu fungsi yang sama. Bentuk grafik tersebut serupa, hanya berbeda di letak titik potongnya saja.

Pertama, simpan fungsi dalam satu variabel (fungsi di atas disimpan dalam variabel f). Kemudian, pada baris perintah selanjutnya, masukkan nilai koefisien yang didefinisikan dengan satu variabel yang berbeda dengan variabel fungsi (di atas menggunakan variabel n). Letakkan nilai koefisien di sebelum formula plot2d("") kemudian batasi dengan titik koma(;). Disana saya juga mengubah rentang sumbu x dan y agar titik perpotongan dan bentuk parabolanya terlihat lebih jelas dan sesuai dengan perhitungan titik potong.

Menggambar Beberapa Kurva pada bidang koordinat yang sama

Plot lebih dari satu fungsi (multiple function) ke dalam satu jendela dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu metodenya adalah menggunakan `gt;add` untuk beberapa panggilan ke `plot2d` secara keseluruhan, kecuali panggilan pertama. Kami telah menggunakan fitur ini pada contoh di atas.

```
aspect(); plot2d("cos(x)",r=2,grid=6); plot2d("x",style=".", add):  
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-043.png
```

```
043.png)  
aspect(1.5); plot2d("sin(x)",0,2pi); plot2d("cos(x)",color=blue,style="-", add):  
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-044.png
```

Salah satu kegunaan `gt;add` adalah untuk menambahkan titik pada kurva.

```
plot2d("sin(x)",0,pi); plot2d(2,sin(2), points, add):  
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-045.png
```

Kita tambahkan titik perpotongan dengan label (pada posisi "cl" untuk kiri tengah), dan masukkan hasilnya ke dalam buku catatan. Kami juga menambahkan judul pada plot.

```
plot2d(["cos(x)", "x"],r=1.1,cx=0.5,cy=0.5, ... color=[black,blue],style=["-", "."],  
... grid=1);  
x0=solve("cos(x)-x",1); ... plot2d(x0,x0, points, add,title="Intersection Demo");  
... label("cos(x) = x",x0,x0,pos="cl",offset=20):  
![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-046.png
```

Dalam demo berikut, kita memplot fungsi  $\sin(x)=\sin(x)/x$  dan ekspansi Taylor ke-8 dan ke-16. Kami menghitung perluasan ini menggunakan Maxima melalui ekspresi simbolik.

Plot ini dilakukan dalam perintah multi-baris berikut dengan tiga panggilan ke `plot2d()`. Yang kedua dan ketiga memiliki kumpulan tanda `gt;add`, yang membuat plot menggunakan rentang sebelumnya.

Kami menambahkan kotak label yang menjelaskan fungsinya.

```
taylor(sin(x)/x,x,0,4)
```

$$\frac{x^4}{120} - \frac{x^2}{6} + 1$$

```
plot2d("sinc(x)",0,4pi,color=green,thickness=2); ... plot2d(taylor(sin(x)/x,x,0,8), add,color=blue,
"); ... plot2d(taylor(sin(x)/x,x,0,16), add,color=red,style="-.-"); ... labelbox(["sinc","T8","T16",
","-","-.-"], ... colors=[black,blue,red]):
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-048.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-048.png)
```

Dalam contoh berikut, kami menghasilkan Polinomial Bernstein.

```
plot2d("(1-x)^10", 0, 1); //plot first function
for i=1 to 10; plot2d("bin(10,i)x^i(1-x)^(10-i)", add); end;
insimg;
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-049.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-049.png)
```

Cara kedua adalah dengan menggunakan pasangan matriks bernilai x dan matriks bernilai y yang berukuran sama.

Kami menghasilkan matriks nilai dengan satu Polinomial Bernstein di setiap baris. Untuk ini, kita cukup menggunakan vektor kolom i. Lihat pendahuluan tentang bahasa matriks untuk mempelajari lebih detail.

```
x=linspace(0,1,500);
n=10; k=(0:n)'; // n is row vector, k is column vector
y=bin(n,k)x^k(1-x)^(n-k); //y is a matrix then
plot2d(x,y):
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-050.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-050.png)
```

Perhatikan bahwa parameter warna dapat berupa vektor. Kemudian setiap warna digunakan untuk setiap baris matriks.

```
x=linspace(0,1,200); y=x(1:10)'; plot2d(x,y,color=1:10):
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-051.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-051.png)
```

Metode lain adalah menggunakan vektor ekspresi (string). Anda kemudian dapat menggunakan susunan warna, susunan gaya, dan susunan ketebalan dengan panjang yang sama.

```

plot2d(["sin(x)", "cos(x)"], 0, 2pi, color=4:5):
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-052.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-052.png)
plot2d(["sin(x)", "cos(x)"], 0, 2pi): // plot vector of expressions
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-053.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-053.png)

```

Kita bisa mendapatkan vektor seperti itu dari Maxima menggunakan makelist() dan mxm2str().

```

v = makelist(binomial(10,i)x^i(1-x)^(10-i), i, 0, 10)//makelist
10 9 8 2 7 3 [(1 - x) , 10 (1 - x) x, 45 (1 - x) x , 120 (1 - x) x , 6 4 5 5 4 6 3 7
210 (1 - x) x , 252 (1 - x) x , 210 (1 - x) x , 120 (1 - x) x , 2 8 9 10 45 (1 - x) x , 10
(1 - x) x , x ]
mxm2str(v) // get a vector of strings from the symbolic vector
(1-x)^10 10 * (1-x)^9 * x 45 * (1-x)^8 * x^2 120 * (1-x)^7 * x^3 210 * (1-x)^6 * x^4 252 *
(1-x)^5 * x^5 210 * (1-x)^4 * x^6 120 * (1-x)^3 * x^7 45 * (1-x)^2 * x^8 10 * (1-x) * x^9 x^10
plot2d(mxm2str(v), 0, 1): // plot functions
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-054.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-054.png)

```

Alternatif lain adalah dengan menggunakan bahasa matriks Euler.

Jika suatu ekspresi menghasilkan matriks fungsi, dengan satu fungsi di setiap baris, semua fungsi tersebut akan diplot ke dalam satu plot.

Untuk ini, gunakan vektor parameter dalam bentuk vektor kolom. Jika array warna ditambahkan maka akan digunakan untuk setiap baris plot.

```

n=(1:10)'; plot2d("x^n", 0, 1, color = 1 : 10) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-055.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-055.png)

```

Ekspresi dan fungsi satu baris dapat melihat variabel global.

Jika Anda tidak dapat menggunakan variabel global, Anda perlu menggunakan fungsi dengan parameter tambahan, dan meneruskan parameter ini sebagai parameter titik koma.

Berhati-hatilah, untuk meletakkan semua parameter yang ditetapkan di akhir perintah plot2d. Dalam contoh ini kita meneruskan a=5 ke fungsi f, yang kita plot



dari -10 hingga 10.

```
function f(x,a) := 1/aexp(-x^2/a); ...plot2d("f", -10, 10; 5, thickness = 2, title =  
"a = 5") :
```

```
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-056.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-056.png)
```

Alternatifnya, gunakan koleksi dengan nama fungsi dan semua parameter tambahan. Daftar khusus ini disebut kumpulan panggilan, dan ini adalah cara yang lebih disukai untuk meneruskan argumen ke suatu fungsi yang kemudian diteruskan sebagai argumen ke fungsi lain.

Pada contoh berikut, kita menggunakan loop untuk memplot beberapa fungsi (lihat tutorial tentang pemrograman loop).

```
plot2d("f",1,-10,10); ... for a=2:10; plot2d("f",a, add); end:  
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-057.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-057.png)
```

Kita dapat mencapai hasil yang sama dengan cara berikut menggunakan bahasa matriks EMT. Setiap baris matriks f(x,a) merupakan satu fungsi. Selain itu, kita dapat mengatur warna untuk setiap baris matriks. Klik dua kali pada fungsi getspectral() untuk penjelasannya.

```
x=-10:0.01:10; a=(1:10)'; plot2d(x,f(x,a),color=getspectral(a/10)):  
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-058.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-058.png)
```

Sisipan Soal Menggambar Beberapa Kurva dg Koordinat Sama

```
aspect(1); plot2d("sin(2x)",-2,2,-2,4); plot2d("x+2",-2,2,-2,4,color=blue, add):  
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-059.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-059.png)
```

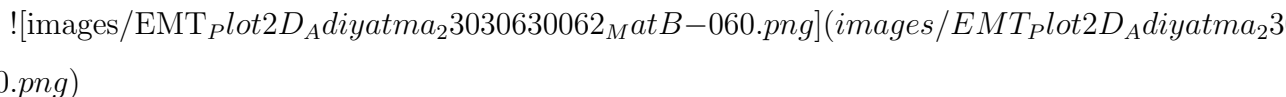
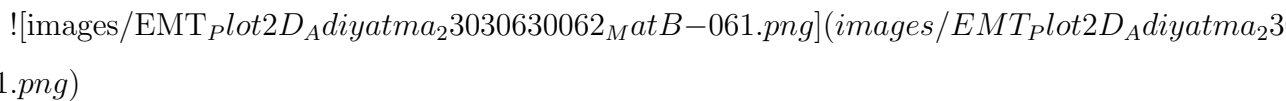
Kita dapat menggambar lebih dari satu ekspresi matematika dalam satu bidang koordinat yang sama. Dengan rumus yang sama yaitu menggunakan plot2d("") lalu dibatasi dengan titik koma(;) dan antara kedua ekspresi atau fungsi yang ingin digambar. Kemudian pada fungsi kedua, tambahkan color / style agar dapat membedakan kedua kurva yang dihasilkan.

Label Teks

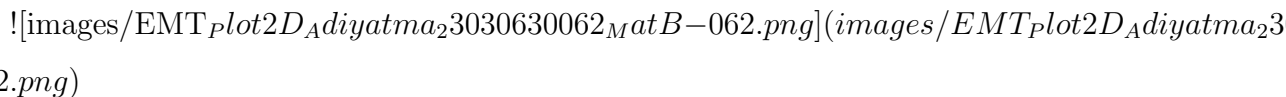
Dekorasi sederhana pun bisa

- \* judul dengan judul = "..."
- \* label x dan y dengan xl="...", yl="..."
- \* label teks lain dengan label("...",x,y)

Perintah label akan memplot ke plot saat ini pada koordinat plot (x,y). Hal ini memerlukan argumen posisional.

```
plot2d("x3 - x", -1, 2, title = "y = x3 - x", yl = "y", xl = "x") :

    expr := "log(x)/x"; ... plot2d(expr,0.5,5,title="y=" + expr,xl="x",yl="y"); ...
    label("(1,0)",1,0); label("Max",E,expr(E),pos="lc"):

```

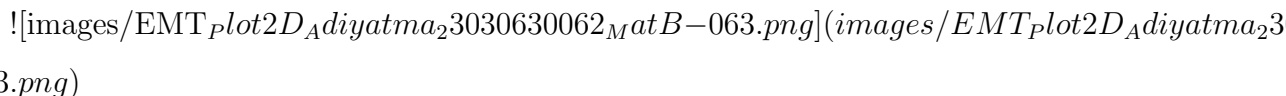
Ada juga fungsi labelbox(), yang dapat menampilkan fungsi dan teks. Dibutuhkan vektor string dan warna, satu item untuk setiap fungsi.

```
function f(x) = x2exp(-x2); ...plot2d(f(x), a = -3, b = 3, c = -1, d = 1); ...plot2d(diff(f(x), x),
blue, style = " - -"); ... labelbox(["function", "derivative"], styles = [" - ", " -
-"], ... colors = [black, blue], w = 0.4) :

```

Kotak ini berlabuh di kanan atas secara default, tetapi gt;kiri berlabuh di kiri atas. Anda dapat memindahkannya ke tempat mana pun yang Anda suka. Posisi jangkar berada di pojok kanan atas kotak, dan angkanya merupakan pecahan dari ukuran jendela grafis. Lebarinya otomatis.

Untuk plot titik, kotak label juga berfungsi. Tambahkan parameter gt;points, atau vektor bendera, satu untuk setiap label.

Pada contoh berikut, hanya ada satu fungsi. Jadi kita bisa menggunakan string sebagai pengganti vektor string. Kami mengatur warna teks menjadi hitam untuk contoh ini.

```
n=10; plot2d(0:n,bin(n,0:n), addpoints); ... labelbox("Binomials",styles="[]", points,x=0.1,y
... tcolor=black, left):

```

Gaya plot ini juga tersedia di `statplot()`. Seperti di `plot2d()` warna dapat diatur untuk setiap baris plot. Masih banyak lagi plot khusus untuk keperluan statistik (lihat tutorial tentang statistik).

```
statplot(1:10,random(2,10),color=[red,blue]):
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-064.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-064.png)</sub>

Fitur serupa adalah fungsi `textbox()`.

Lebar nya secara default adalah lebar maksimal baris teks. Tapi itu bisa diatur oleh pengguna juga.

```
function f(x) = exp(-x)sin(2pix); ... plot2d("f(x)",0,2pi); ... textbox(latex("textExample of a damped oscillation
```

```
f(x)=e-xsin(2
```

```
pix")) , w = 0.85) :
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-065.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-065.png)</sub>

Label teks, judul, kotak label, dan teks lainnya dapat berisi string Unicode (lihat sintaks EMT untuk mengetahui lebih lanjut tentang string Unicode).

```
plot2d("x3 - x" , title = u"xrarr; xsup3; -x" ) :
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-066.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-066.png)</sub>

Label pada sumbu x dan y bisa vertikal, begitu juga dengan sumbunya.

```
plot2d("sinc(x)",0,2pi,xl="x",yl=u"x rarr; sinc(x)", vertical):
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-067.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-067.png)</sub>

LaTeX

Anda juga dapat memplot rumus LaTeX jika Anda telah menginstal sistem LaTeX. Saya merekomendasikan MiKTeX. Jalur ke biner "latex" dan "dvi2png" harus berada di jalur sistem, atau Anda harus mengatur LaTeX di menu opsi.

Perhatikan, penguraian LaTeX lambat. Jika Anda ingin menggunakan LaTeX dalam plot animasi, Anda harus memanggil `latex()` sebelum loop satu kali dan menggunakan hasilnya (gambar dalam matriks RGB).

Pada plot berikut, kami menggunakan LaTeX untuk label x dan y, label, kotak

label, dan judul plot.

```
plot2d("exp(-x)sin(x)/x",a=0,b=2pi,c=0,d=1,grid=6,color=blue, ... title=latex("
textFunction
Phi"), ... xl=latex("
phi"),yl=latex("
Phi(
phi)")); ... textbox( ... latex("
Phi(
phi) = e^{-phi}
frac{sin(phi)}{phi}"),x = 0.8,y = 0.5); ... label(latex("
Phi",color = blue),1,0.4) :
```

```
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-068.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-068.png)
```

Seringkali, kita menginginkan spasi dan label teks yang tidak konformal pada sumbu x. Kita bisa menggunakan `xaxis()` dan `yaxis()` seperti yang akan kita tunjukkan nanti.

Cara termudah adalah membuat plot kosong dengan bingkai menggunakan `grid=4`, lalu menambahkan grid dengan `ygrid()` dan `xgrid()`. Pada contoh berikut, kami menggunakan tiga string LaTeX untuk label pada sumbu x dengan `xtick()`.

```
plot2d("sinc(x)",0,2pi,grid=4,ticks); ... ygrid(-2:0.5:2,grid=6); ... xgrid([0:2] ×
pi,ticks,grid=6); ... xtick([0,pi,2pi],["0","
pi","2
pi"], latex):
```

```
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-069.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-069.png)
```

Tentu saja fungsinya juga bisa digunakan.

```
function map f(x) ...
```

```
if x<0 then return x^4 else return x^2 end if end function < /pre > Parameter" peta" membantumer
```

plot, itu tidak perlu. Tapi untuk menunjukkan vektorisasi itu

berguna, kita menambahkan beberapa poin penting ke plot di  $x=-1$ ,  $x=0$  dan  $x=1$ .

Pada plot berikut, kami juga memasukkan beberapa kode LaTeX. Kami meng-

gunakannya untuk

dua label dan kotak teks. Tentu saja, Anda hanya bisa menggunakannya

LaTeX jika Anda telah menginstal LaTeX dengan benar.

```
plot2d("f",-1,1,xl="x",yl="f(x)",grid=6); ... plot2d([-1,0,1],f([-1,0,1]), points, add);
... label(latex("x^3"), 0.72, f(0.72)); ... label(latex("x^2"), -0.52, f(-0.52), pos =
"ll"); ... textbox(... latex("f(x) =
begin{cases} x^3 & x > 0 \\ x^2 & x \leq 0 \end{cases}"))
```

$x^2x$

$le0$

$endcases$ "), ...  $x = 0.7, y = 0.2$ ) :

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-070.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-070.png)</sub>

Interaksi pengguna

Saat memplot suatu fungsi atau ekspresi, parameter `gt`;pengguna memungkinkan pengguna untuk memperbesar dan menggeser plot dengan tombol kursor atau mouse.

Pengguna bisa

- \* perbesar dengan + atau -
- \* pindahkan plot dengan tombol kursor
- \* pilih jendela plot dengan mouse
- \* atur ulang tampilan dengan spasi
- \* keluar dengan kembali

Tombol spasi akan mengatur ulang plot ke jendela plot aslinya.

Saat memplot data, flag `gt`;user hanya akan menunggu penekanan tombol.

```
plot2d("x^3 - ax", a = 1, user, title = "Press any key!") :
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-071.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-071.png)</sub>

```
plot2d("exp(x)sin(x)",user=true, ... title="+/- or cursor keys (return to
exit)");
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-072.png</sub>](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-072.png)</sub>

Berikut ini menunjukkan cara interaksi pengguna tingkat lanjut (lihat tutorial

tentang pemrograman untuk detailnya).

Fungsi bawaan `mousedrag()` menunggu aktivitas mouse atau keyboard. Ini melaporkan mouse ke bawah, gerakan mouse atau mouse ke atas, dan penekanan tombol. Fungsi `dragpoints()` memanfaatkan ini, dan memungkinkan pengguna menyeret titik mana pun dalam plot.

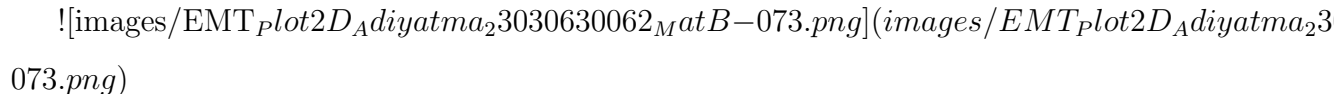
Kita membutuhkan fungsi plot terlebih dahulu. Misalnya, kita melakukan interpolasi pada 5 titik dengan polinomial. Fungsi tersebut harus diplot ke dalam area plot yang tetap.

```
function plotf(xp,yp,select) ...  
    d=interp(xp,yp); plot2d("interpval(xp,d,x)";d,xp,r=2); plot2d(xp,yp,i,points,i,add);  
    if select<0 then plot2d(xp[select],yp[select],color=red,i,points,i,add); endif; title("Drag  
one point, or press space or return!"); endfunction i/pre i
```

Perhatikan parameter titik koma di `plot2d` (`d` dan `xp`), yang diteruskan ke evaluasi fungsi `interp()`. Tanpa ini, kita harus menulis fungsi `plotinterp()` terlebih dahulu, mengakses nilainya secara global.

Sekarang kita menghasilkan beberapa nilai acak, dan membiarkan pengguna menyeret titiknya.

```
t=-1:0.5:1; dragpoints("plotf",t,random(size(t))-0.5):  
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-073.png
```



073.png)

Ada juga fungsi yang memplot fungsi lain bergantung pada vektor parameter, dan memungkinkan pengguna menyesuaikan parameter ini.

Pertama kita membutuhkan fungsi plot.

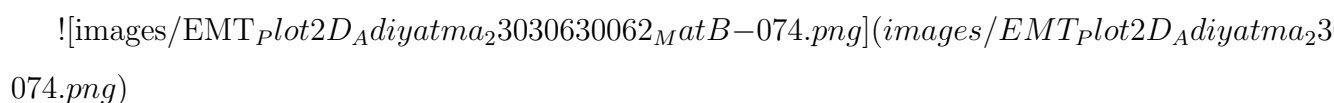
```
function plotf([a,b]) := plot2d("exp(ax)cos(2pibx)",0,2pi;a,b);
```

Kemudian kita memerlukan nama untuk parameter, nilai awal dan matriks rentang `nx2`, opsional garis judul.

Ada penggeser interaktif, yang dapat menetapkan nilai oleh pengguna. Fungsi `dragvalues()` menyediakan ini.

```
dragvalues("plotf",["a","b"],[-1,2],[[-2,2];[1,10]], ... heading="Drag these val-  
ues:",hcolor=black):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-074.png
```



074.png)

Dimungkinkan untuk membatasi nilai yang diseret menjadi bilangan bulat. Sebagai contoh, kita menulis fungsi plot, yang memplot polinomial Taylor berderajat  $n$  ke fungsi kosinus.

```
function plotf(n) ...
    plot2d("cos(x)",0,2pi,,"square,grid=6"); plot2d("taylor(cos(x),x,0,@n)",color=blue,,"add");
    textbox("Taylor polynomial of degree "+n,0.1,0.02,style="t",,"left"); endfunction i/pre;
```

Sekarang kita izinkan derajat  $n$  bervariasi dari 0 hingga 20 dalam 20 perhentian. Hasil `dragvalues()` digunakan untuk memplot sketsa dengan  $n$  ini, dan untuk memasukkan plot ke dalam buku catatan.

```
nd=dragvalues("plotf","degree",2,[0,20],20,y=0.8, ... heading="Drag the value:");
... plotf(nd):
    ![images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-075.png](images/EMTplot2DAdiyatma23030630062MatB-075.png)
```

Berikut ini adalah demonstrasi sederhana dari fungsinya. Pengguna dapat menggambar jendela plot, meninggalkan jejak titik.

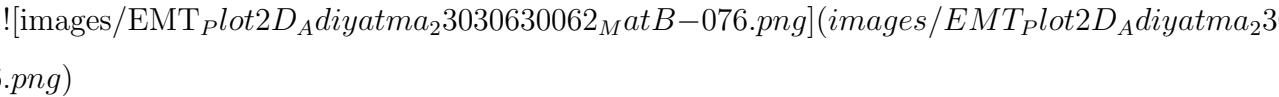
```
function dragtest ...
    plot2d(none,r=1,title="Drag with the mouse, or press any key!"); start=0; repeat flag,m,time=mousedrag(); if flag==0 then return; endif; if flag==2 then hold on; mark(m[1],m[2]); hold off; endif; end endfunction i/pre; dragtest // lihat hasilnya dan cobalah lakukan!
```

### Gaya Plot 2D

Secara default, EMT menghitung tick sumbu otomatis dan menambahkan label ke setiap tick. Ini dapat diubah dengan parameter `grid`. Gaya default sumbu dan label dapat diubah. Selain itu, label dan judul dapat ditambahkan secara manual. Untuk menyetel ulang ke gaya default, gunakan `reset()`.

```
aspect();
figure(3,4); ... figure(1); plot2d("x3 - x",grid = 0); ...//nogrid,frameoraxis
figure(2); plot2d("x3 - x",grid = 1); ...//x - y - axis
figure(3); plot2d("x3 - x",grid = 2); ...//defaultticks
figure(4); plot2d("x3 - x",grid = 3); ...//x - y - axiswithlabelsinside
figure(5); plot2d("x3 - x",grid = 4); ...//noticks,onlylabels
figure(6); plot2d("x3 - x",grid = 5); ...//default,butnomargin
```

```

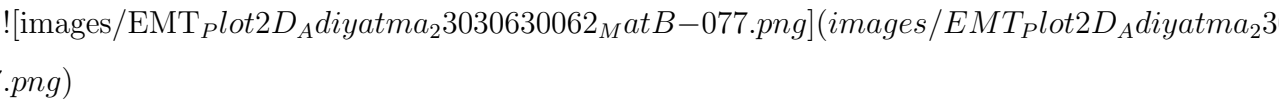
figure(7); plot2d("x3 - x", grid = 6); ...//axesonly
figure(8); plot2d("x3 - x", grid = 7); ...//axesonly, ticksataxis
figure(9); plot2d("x3 - x", grid = 8); ...//axesonly, finerticksataxis
figure(10); plot2d("x3 - x", grid = 9); ...//default, smallticksinside
figure(11); plot2d("x3 - x", grid = 10); ...//noticks, axesonly
figure(0):


```

Parameter `lt;frame` mematikan frame, dan `framecolor=blue` mengatur frame menjadi warna biru.

Jika Anda menginginkan tanda centang Anda sendiri, Anda dapat menggunakan `style=0`, dan menambahkan semuanya nanti.

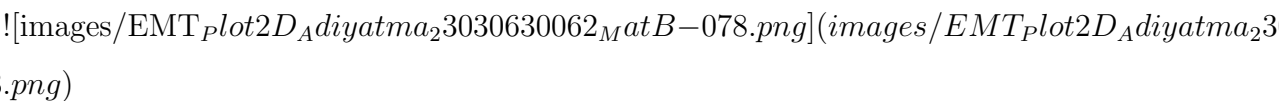
```

aspect(1.5);
plot2d("x3 - x", grid = 0); //plot
frame; xgrid([-1,0,1]); ygrid(0): // add frame and grid


```

Untuk judul plot dan label sumbu, lihat contoh berikut.

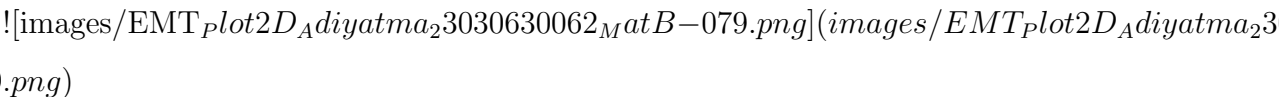
```

plot2d("exp(x)", -1, 1);
textcolor(black); // set the text color to black
title(latex("y=ex")); //titleabovetheplot
xlabel(latex("x")); // "x" for x-axis
ylabel(latex("y"), vertical); // vertical "y" for y-axis
label(latex("(0,1)"), 0, 1, color=blue): // label a point


```

Sumbu dapat digambar secara terpisah dengan `xaxis()` dan `yaxis()`.

```

plot2d("x3 - x", < grid, < frame);
xaxis(0, xx=-2:1, style="- "); yaxis(0, yy=-5:5, style="- "):


```

Teks pada plot dapat diatur dengan `label()`. Dalam contoh berikut, "lc" berarti



bagian tengah bawah. Ini menetapkan posisi label relatif terhadap koordinat plot.

```
function f(x) = x3 - x
3 x - x
plot2d(f,-1,1,square);
x0=fmin(f,0,1); // compute point of minimum
label("Rel. Min.",x0,f(x0),pos="lc"): // add a label there
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-080.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-080.png)
```

Ada juga kotak teks.

```
plot2d(f(x),-1,1,-2,2); // function
plot2d(diff(f(x),x), add,style="-",color=red); // derivative
labelbox(["f","f'"],["-","-"],[black,red]): // label box
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-081.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-081.png)
```

```
plot2d(["exp(x)","1+x"],color=[black,blue],style=["-","-."]):
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-082.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-082.png)
```

```
gridstyle("- ",color=gray,textcolor=gray,framecolor=gray); ... plot2d("x3 - x",grid = 1);... settitle("y = x3 - x",color = black);... label("x",2,0,pos = "bc",color = gray);... label("y",0,6,pos = "cl",color = gray);... reset() :
```

```
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-083.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-083.png)
```

Untuk kontrol lebih lanjut, sumbu x dan sumbu y dapat dilakukan secara manual.

Perintah `fullwindow()` memperluas jendela plot karena kita tidak lagi memerlukan tempat untuk label di luar jendela plot. Gunakan `shrinkwindow()` atau `reset()` untuk menyetel ulang ke default.

```
fullwindow; ... gridstyle(color=darkgray,textcolor=darkgray); ... plot2d(["2x", "1", "2(-x)"],a = -2,b = 2,c = 0,d = 4,< grid,color = 4 : 6,< frame);... xaxis(0,-2 : 1,style = "-");xaxis(0,2,"x",< axis);...yaxis(0,4,"y",style = "-");...yaxis(-2,1 : 4,left);...yaxis(2,2(-2 : 2),style = ".",< left);...labelbox(["2x", "1", "2(-x)"],colors = 4 : 6,x = 0.8,y = 0.2);... reset :
```

```
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-084.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-084.png)
```

084.png)

Berikut adalah contoh lain, di mana string Unicode digunakan dan sumbunya berada di luar area plot.

```
aspect(1.5);  
plot2d(["sin(x)", "cos(x)"], 0, 2pi, color=[red, green], jgrid, jframe); ... xaxis(-1.1, (0:2) ×  
pi, xt=["0", "u"pi", "u"2pi"], style="-", ticks, zero); ... xgrid((0:0.5:2)pi, i ticks); ...  
yaxis(-0.1pi, -1:0.2:1, style="-", zero, grid); ... labelbox(["sin", "cos"], colors=[red, green], x=0.5, y=0  
... xlabel(u"phi;"); ylabel(u"f(phi;")):
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>—085.png</sub>

085.png)

### Merencanakan Data 2D

Jika x dan y adalah vektor data, maka data tersebut akan digunakan sebagai koordinat x dan y pada suatu kurva. Dalam hal ini, a, b, c, dan d, atau radius r dapat ditentukan, atau jendela plot akan menyesuaikan secara otomatis dengan data. Alternatifnya, gt;persegi dapat diatur untuk mempertahankan rasio aspek persegi.

Merencanakan ekspresi hanyalah singkatan dari plot data. Untuk plot data, Anda memerlukan satu atau beberapa baris nilai x, dan satu atau beberapa baris nilai y. Dari rentang dan nilai x, fungsi plot2d akan menghitung data yang akan diplot, secara default dengan evaluasi fungsi yang adaptif. Untuk plot titik gunakan "gt;titik", untuk garis dan titik campuran gunakan "gt;addpoints".

Tapi Anda bisa memasukkan data secara langsung.

\* Gunakan vektor baris untuk x dan y untuk satu fungsi.

\* Matriks untuk x dan y diplot baris demi baris.

Berikut adalah contoh dengan satu baris untuk x dan y.

```
x=-10:0.1:10; y=exp(-x2)x; plot2d(x, y) :
```

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>—086.png</sub>

086.png)

Data juga dapat diplot sebagai poin. Gunakan points=true untuk ini. Plotnya berfungsi seperti poligon, tetapi hanya menggambar sudutnya saja.

\* style="...": Pilih dari "[", "lt;gt;", "o", ".", "..", "+", "\*", "[", \* "lt; gt;", "o", "..", "", "—".

Untuk memplot kumpulan titik, gunakan `gt;titik`. Jika warna merupakan vektor warna, masing-masing titik

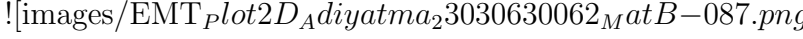
mendapat warna berbeda. Untuk matriks koordinat dan vektor kolom, warna diterapkan pada baris matriks.

Parameter `gt;addpoints` menambahkan titik ke segmen garis untuk plot data.

```
xdata=[1,1.5,2.5,3,4]; ydata=[3,3.1,2.8,2.9,2.7]; // data
```

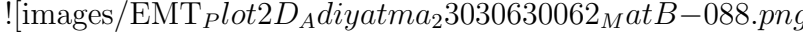
```
plot2d(xdata,ydata,a=0.5,b=4.5,c=2.5,d=3.5,style="."); // lines
```

```
plot2d(xdata,ydata, points, add,style="o"): // add points
```

! (images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–087.png</sub>

```
p=polyfit(xdata,ydata,1); // get regression line
```

```
plot2d("polyval(p,x)", add,color=red): // add plot of line
```

! (images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–088.png</sub>

Menggambar Daerah Yang Dibatasi Kurva

Plot data sebenarnya berbentuk poligon. Kita juga dapat memplot kurva atau kurva terisi.

\* `filled=true` mengisi plot.

\* `style="..."`: Pilih dari `"", "/"`, `";"`, `""`.

\* `fillcolor` : Lihat di atas untuk mengetahui warna yang tersedia.

Warna isian ditentukan oleh argumen `"fillcolor"`, dan pada `lt;outline` opsional, mencegah menggambar batas untuk semua gaya kecuali gaya default.

```
t=linspace(0,2pi,1000); // parameter for curve
```

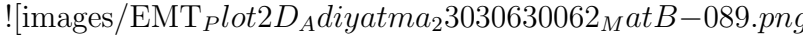
```
x=sin(t)exp(t/pi); y=cos(t)exp(t/pi); // x(t) and y(t)
```

```
figure(1,2); aspect(16/9)
```

```
figure(1); plot2d(x,y,r=10); // plot curve
```

```
figure(2); plot2d(x,y,r=10, filled,style="/",fillcolor=red); // fill curve
```

```
figure(0):
```

! (images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–089.png</sub>

Dalam contoh berikut kita memplot elips terisi dan dua segi enam terisi menggunakan kurva tertutup dengan 6 titik dengan gaya isian berbeda.

```

x=linspace(0,2pi,1000); plot2d(sin(x),cos(x)0.5,r=1, filled,style=" /"):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−090.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−090.png)
090.png)
t=linspace(0,2pi,6); ... plot2d(cos(t),sin(t), filled,style=" /",fillcolor=red,r=1.2):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−091.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−091.png)
091.png)
t=linspace(0,2pi,6); plot2d(cos(t),sin(t), filled,style=" "):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−092.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−092.png)
092.png)

```

Contoh lainnya adalah septagon yang kita buat dengan 7 titik pada lingkaran satuan.

```

t=linspace(0,2pi,7); ... plot2d(cos(t),sin(t),r=1, filled,style=" /",fillcolor=red):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−093.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−093.png)
093.png)

```

Berikut adalah himpunan nilai maksimal dari empat kondisi linier yang kurang dari atau sama dengan 3. Ini adalah  $A[k].vlt;=3$  untuk semua baris A. Untuk mendapatkan sudut yang bagus, kita menggunakan n yang relatif besar.

```

A=[2,1;1,2;-1,0;0,-1];
function f(x,y) := max([x,y].A');
plot2d("f",r=4,level=[0;3],color=green,n=111):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−094.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−094.png)
094.png)

```

Poin utama dari bahasa matriks adalah memungkinkan pembuatan tabel fungsi dengan mudah.

```

t=linspace(0,2pi,1000); x=cos(3t); y=sin(4t);

```

Kami sekarang memiliki nilai vektor x dan y. plot2d() dapat memplot nilai-nilai ini sebagai kurva yang menghubungkan titik-titik tersebut. Plotnya bisa diisi. Pada kasus ini, ini memberikan hasil yang bagus karena aturan belitan, yang digunakan untuk isi.

```

plot2d(x,y,igrid,iframe, filled):
! [images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−095.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−095.png)

```

095.png)

Vektor interval diplot terhadap nilai x sebagai wilayah terisi antara nilai interval yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Hal ini dapat berguna untuk memplot kesalahan perhitungan. Tapi itu bisa juga dapat digunakan untuk memplot kesalahan statistik.

```
t=0:0.1:1; ... plot2d(t,interval(t-random(size(t)),t+random(size(t))),style="—");
... plot2d(t,t,add=true):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−096.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−096.png)
```

Jika x adalah vektor yang diurutkan, dan y adalah vektor interval, maka plot2d akan memplot rentang interval yang terisi pada bidang. Gaya isian sama dengan gaya poligon.

```
t=-1:0.01:1; x= t-0.01,t+0.01 ; y=x3 - x;
plot2d(t,y):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−097.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−097.png)
```

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

```
expr := "2x2 + xy + 3y4 + y"; //define an expression f(x,y)
plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 i= f(x,y) i= 1
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−098.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−098.png)
```

Kita juga dapat mengisi rentang nilai seperti

```
plot2d("(x2 + y2)2 - x2 + y2", r = 1.2, level = [-1; 0], style = "/" ) :
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−099.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−099.png)
```

```
plot2d("cos(x)", "sin(x)3", xmin = 0, xmax = 2pi, filled, style = "/" ) :
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−100.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB−100.png)
```

Grafik Fungsi Parametrik

Nilai x tidak perlu diurutkan. (x,y) hanya menggambarkan sebuah kurva. Jika

x diurutkan, kurva tersebut merupakan grafik suatu fungsi.

Dalam contoh berikut, kita memplot spiral

Kita perlu menggunakan banyak titik untuk tampilan yang halus atau fungsi adaptif() untuk mengevaluasi ekspresi (lihat fungsi adaptif() untuk lebih jelasnya).

```
t=linspace(0,1,1000); ... plot2d(tcos(2pit),tsin(2pit),r=1):  
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-101.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-101.png)
```

Sebagai alternatif, dimungkinkan untuk menggunakan dua ekspresi untuk kurva.

Berikut ini plot kurva yang sama seperti di atas.

```
plot2d("xcos(2pix)","xsin(2pix)",xmin=0,xmax=1,r=1):  
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-102.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-102.png)  
t=linspace(0,1,1000); r=exp(-t); x=rcos(2pit); y=rsin(2pit);  
plot2d(x,y,r=1):  
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-103.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-103.png)
```

Pada contoh berikutnya, kita memplot kurvanya

dengan

```
t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3t)/2; x=rcos(t); y=rsin(t); ... plot2d(x,y, filled,fillcolor=red):  
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-104.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-104.png)
```

Menggambar Grafik Bilangan Kompleks

Serangkaian bilangan kompleks juga dapat diplot. Kemudian titik-titik grid akan dihubungkan. Jika sejumlah garis kisi ditentukan (atau vektor garis kisi 1x2) dalam argumen cgrid, hanya garis kisi tersebut yang terlihat.

Matriks bilangan kompleks secara otomatis akan diplot sebagai kisi-kisi pada bidang kompleks.

Pada contoh berikut, kita memplot gambar lingkaran satuan di bawah fungsi eksponensial. Parameter cgrid menyembunyikan beberapa kurva grid.

```
aspect(); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,80); z=rexp(Ia);... plot2d(z,a=-1.25,b=1.25,c=-1.25,d=1.25,cgrid=10):  
![images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-105.png](images/EMT_Plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-105.png)
```

105.png)

```
aspect(1.25); r=linspace(0,1,50); a=linspace(0,2pi,200)'; z=rexp(Ia);  
plot2d(exp(z),cgrid=[40,10]):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-106.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-106.png)
```

106.png)

```
r=linspace(0,1,10); a=linspace(0,2pi,40)'; z=rexp(Ia);  
plot2d(exp(z), points, add):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-107.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-107.png)
```

107.png)

Vektor bilangan kompleks secara otomatis diplot sebagai kurva pada bidang kompleks dengan bagian nyata dan bagian imajiner.

Dalam contoh, kita memplot lingkaran satuan dengan

```
t=linspace(0,2pi,1000); ... plot2d(exp(It)+exp(4It),r=2):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-108.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-108.png)
```

108.png)

Plot Statistik

Ada banyak fungsi yang dikhususkan pada plot statistik. Salah satu plot yang sering digunakan adalah plot kolom.

Jumlah kumulatif dari nilai terdistribusi normal 0-1 menghasilkan jalan acak.

```
plot2d(cumsum(randnormal(1,1000))):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-109.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-109.png)
```

109.png)

Penggunaan dua baris menunjukkan jalan dalam dua dimensi.

```
X=cumsum(randnormal(2,1000)); plot2d(X[1],X[2]):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-110.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-110.png)
```

110.png)

```
columnplot(cumsum(random(10)),style="/" ,color=blue):
```

```
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-111.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-111.png)
```

111.png)

Itu juga dapat menampilkan string sebagai label.

```
months=[" Jan", " Feb", " Mar", " Apr", " May", " Jun", ... " Jul", " Aug", " Sep", " Oct", " Nov", " Dec"]
```

```
values=[10,12,12,18,22,28,30,26,22,18,12,8];
```

```

columnsplot(values,lab=months,color=red,style="-");
title("Temperature");
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-112.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-112.png)
112.png)
k=0:10;
plot2d(k,bin(10,k), bar):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-113.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-113.png)
113.png)
plot2d(k,bin(10,k)); plot2d(k,bin(10,k), points, add):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-114.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-114.png)
114.png)
plot2d(normal(1000),normal(1000), points,grid=6,style=".."):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-115.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-115.png)
115.png)
plot2d(normal(1,1000), distribution,style="O"):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-116.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-116.png)
116.png)
plot2d("qnormal",0,5;2.5,0.5, filled):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-117.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-117.png)
117.png)

```

Untuk memplot distribusi statistik eksperimental, Anda dapat menggunakan `distribution=n` dengan `plot2d`.

```

w=randexponential(1,1000); // exponential distribution
plot2d(w, distribution): // or distribution=n with n intervals
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-118.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-118.png)
118.png)

```

Atau Anda dapat menghitung distribusi dari data dan memplot hasilnya dengan `gt;bar` di `plot3d`, atau dengan `plot` kolom.

```

w=normal(1000); // 0-1-normal distribution
x,y=histo(w,10,v=[-6,-4,-2,-1,0,1,2,4,6]); // interval bounds v
plot2d(x,y, bar):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-119.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-119.png)

```



119.png)

Fungsi `statplot()` mengatur gaya dengan string sederhana.

```
statplot(1:10,cumsum(random(10)),"b"):
```

!images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-120.png</sub>

120.png)

```
n=10; i=0:n; ... plot2d(i,bin(n,i)/2^n, a = 0, b = 10, c = 0, d = 0.3); ...plot2d(i, bin(n, i)/2^n, por
```

```
true, style = "ow", add = true, color = blue) :
```

Figure 10: Evolution of the mass-to-light ratio ( $M/L$ ) in solar units for different stellar populations. The top row shows the evolution of the total  $M/L$ , and the bottom row shows the evolution of the  $M/L$  for the old and young populations. The left column shows the evolution of the  $M/L$  for the old population, and the right column shows the evolution of the  $M/L$  for the young population. The x-axis for all plots is time in Myr, ranging from 0 to 100. The y-axis for all plots is  $M/L$  in solar units, ranging from 0 to 10. The plots show that the  $M/L$  increases over time, with the old population having a higher  $M/L$  than the young population. The total  $M/L$  is the sum of the old and young populations.

121.png)

Selain itu, data dapat diplot sebagai batang. Dalam hal ini, x harus diurutkan dan satu elemen lebih panjang dari y. Batangnya akan memanjang dari x[i] hingga x[i+1] dengan nilai y[i]. Jika x berukuran sama dengan y, maka x akan diperpanjang satu elemen dengan spasi terakhir.

Gaya isian dapat digunakan seperti di atas.

```
n=10; k=bin(n,0:n); ... plot2d(-0.5:n+0.5,k,bar=true,fillcolor=lightgray):
```

122.png)

Data untuk plot batang (batang=1) dan histogram (histogram=1) dapat diberikan secara eksplisit dalam `xv` dan `yv`, atau dapat dihitung dari distribusi empiris dalam `xv` dengan `gt;distribusi` (atau `distribusi=n`). Histogram nilai `xv` akan dihitung secara otomatis dengan `gt;histogram`. Jika `gt;even` ditentukan, nilai `xv` akan dihitung dalam interval bilangan bulat.

```
plot2d(normal(10000),distribution=50):
```

123.png)

```
k=0:10; m=bin(10,k); x=(0:11)-0.5; plot2d(x,m, bar):
```

124.png)

columnspot(m,k):

125.pn.g)

```
plot2d(random(600)6,histogram=6):
```

![images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>M</sub>atB-126.png</sub>](images/EMT<sub>Plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>M</sub>atB-126.png</sub>)

Untuk distribusi, terdapat parameter `distribution=n`, yang menghitung nilai secara otomatis dan mencetak distribusi relatif dengan `n` sub-interval.

```
plot2d(normal(1,1000),distribution=10,style="
/"):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-127.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-127.png)
```

Dengan parameter `even=true`, ini akan menggunakan interval bilangan bulat.

```
plot2d(intrandom(1,1000,10),distribution=10,even=true):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-128.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-128.png)
```

Perhatikan bahwa ada banyak plot statistik yang mungkin berguna. Silahkan lihat tutorial tentang statistik.

```
columnsplot(getmultiplicities(1:6,intrandom(1,6000,6))):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-129.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-129.png)
```

```
plot2d(normal(1,1000), distribution); ... plot2d("qnormal(x)",color=red,thickness=2, add):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-130.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-130.png)
```

Ada juga banyak plot khusus untuk statistik. Plot kotak menunjukkan kuartil distribusi ini dan banyak outlier. Menurut definisinya, outlier dalam plot kotak adalah data yang melebihi 1,5 kali rentang 50

```
M=normal(5,1000); boxplot(quartiles(M)):
![images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-131.png](images/EMTPlot2DAdiyatma23030630062MatB-131.png)
```

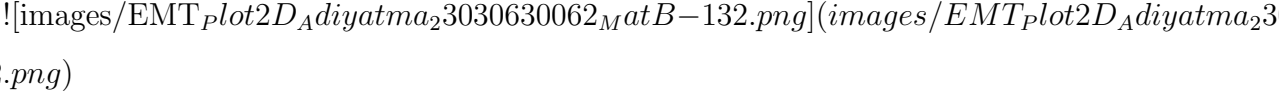
Sisipan Soal Plot Statistik

Gambarkan diagram batang yang berisi data-data berikut.

Lian menjual keripik singkong kepada teman kelasnya selama 5 hari. Pada hari Senin terjual 5 bungkus, Selasa terjual 3 bungkus, Rabu dan Kamis terjual 8 bungkus, dan Jumat terjual 10 bungkus.

```
day=["Senin","Selasa","Rabu","Kamis","Jumat"];
```

```

values=[5,3,8,8,10];
columnplot(values,lab=day,color=red,style="-");
title("Penjualan Keripik");


```

Untuk membuat diagram pada EMT dapat menggunakan columnplot()

Fungsi Implisit

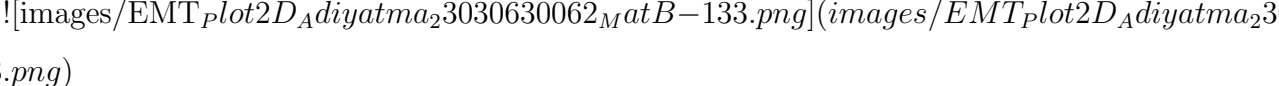
Plot implisit menunjukkan penyelesaian garis level  $f(x,y)=\text{level}$ , dengan "level" dapat berupa nilai tunggal atau vektor nilai. Jika level = "auto", akan ada garis level  $n_c$ , yang akan tersebar antara fungsi minimum dan maksimum secara merata. Warna yang lebih gelap atau lebih terang dapat ditambahkan dengan `gt;hue` untuk menunjukkan nilai fungsi. Untuk fungsi implisit, `xv` harus berupa fungsi atau ekspresi parameter `x` dan `y`, atau alternatifnya, `xv` dapat berupa matriks nilai.

Euler dapat menandai garis level

dari fungsi apa pun.

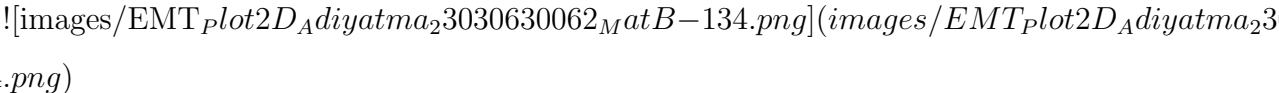
Untuk menggambar himpunan  $f(x,y)=c$  untuk satu atau lebih konstanta `c`, Anda dapat menggunakan `plot2d()` dengan plot implisitnya pada bidang. Parameter `c` adalah `level=c`, dimana `c` dapat berupa vektor garis level. Selain itu, skema warna dapat digambar di latar belakang untuk menunjukkan nilai fungsi setiap titik dalam plot. Parameter "n" menentukan kehalusan plot.

```

aspect(1.5);
plot2d("x^2 + y^2 - xy - x", r = 1.5, level = 0, contourcolor = red) :


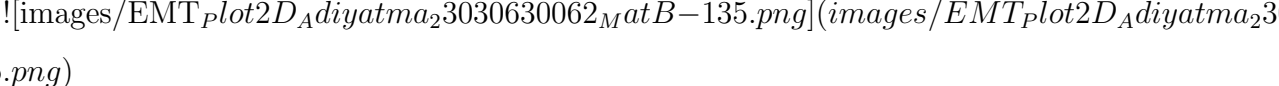
```

```

expr := "2x^2 + xy + 3y^4 + y"; //define an expression f(x,y)
plot2d(expr,level=0): // Solutions of f(x,y)=0


```

```

plot2d(expr,level=0:0.5:20, hue,contourcolor=white,n=200): // nice


```

```

plot2d(expr,level=0:0.5:20, hue, spectral,n=200,grid=4): // nicer

```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-136.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-136.png)

Ini juga berfungsi untuk plot data. Namun Anda harus menentukan rentangnya untuk label sumbu.

```
x=-2:0.05:1; y=x'; z=expr(x,y);
plot2d(z,level=0,a=-1,b=2,c=-2,d=1, hue):
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-137.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-137.png)

```
plot2d("x3 - y2", contour, hue, spectral) :
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-138.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-138.png)

```
plot2d("x3 - y2", level = 0, contourwidth = 3, add, contourcolor = red) :
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-139.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-139.png)

```
z=z+normal(size(z))0.2;
plot2d(z,level=0.5,a=-1,b=2,c=-2,d=1):
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-140.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-140.png)

```
plot2d(expr,level=[0:0.2:5;0.05:0.2:5.05],color=lightgray):
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-141.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-141.png)

```
plot2d("x2 + y3 + xy", level = 1, r = 4, n = 100) :
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-142.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-142.png)

```
plot2d("x2 + 2y2 - xy", level = 0 : 0.1 : 10, n = 100, contourcolor = white, hue) :
```

!images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-143.png](images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-143.png)

Dimungkinkan juga untuk mengisi set dengan rentang level.

Dimungkinkan untuk mengisi wilayah nilai untuk fungsi tertentu. Untuk ini, level harus berupa matriks 2xn. Baris pertama adalah batas bawah dan baris kedua berisi batas atas.

```

plot2d(expr,level=[0;1],style="-",color=blue): // 0 i= f(x,y) i= 1
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-144.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
144.png)

```

Plot implisit juga dapat menunjukkan rentang level. Maka level harus berupa matriks interval level 2xn, di mana baris pertama berisi awal dan baris kedua berisi akhir setiap interval. Alternatifnya, vektor baris sederhana dapat digunakan untuk level, dan parameter dl memperluas nilai level ke interval.

```

plot2d("x^4 + y^4", r = 1.5, level = [0; 1], color = blue, style = "/" ) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-145.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
145.png)

```

```

plot2d("x^2 + y^3 + xy", level = [0, 2, 4; 1, 3, 5], style = "/" , r = 2, n = 100) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-146.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
146.png)

```

```

plot2d("x^2 + y^3 + xy", level = -10 : 20, r = 2, style = " - ", dl = 0.1, n = 100) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-147.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
147.png)

```

```

plot2d("sin(x)cos(y)", r=pi, hue, levels,n=100):
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-148.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
148.png)

```

Dimungkinkan juga untuk menandai suatu wilayah

Hal ini dilakukan dengan menambahkan level dengan dua baris.

```

plot2d("(x^2+y^2-1)^3-x^2y^3", r = 1.3, ...style = "", color = red, < outline, ...level =
[-2; 0], n = 100) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-149.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
149.png)

```

Dimungkinkan untuk menentukan level tertentu. Misalnya, kita dapat memplot solusi persamaan seperti

```

plot2d("x^3 - xy + x^2y^2", r = 6, level = 1, n = 100) :
![images/EMT_plot2D_Adiyatma23030630062_MatB-150.png](images/EMT_plot2D_Adiyatma23
150.png)

```

```

function starplot1 (v, style="/", color=green, lab=none) ...

```

```

if !holding() then clg; endif; w=window(); window(0,0,1024,1024); h=holding(1);

```

```

r=max(abs(v))*1.2; setplot(-r,r,-r,r); n=cols(v); t=linspace(0,2pi,n); v=v-v[1]; c=v*cos(t);
s=v*sin(t); cl=barcolor(color); st=barstyle(style); loop 1 to n polygon([0,c[],c[+1]], [0,s[],s[+1]],1);
if lab!=none then rlab=v[]+r*0.1; col,row=toscreen(cos(t[])*rlab,sin(t[])*rlab); ctext(" "+lab[],col,row,
textheight()/2); endif; end; barcolor(cl); barstyle(st); holding(h); window(w); end-
function i/pre; Tidak ada tanda centang kotak atau sumbu di sini. Selain itu, kami
menggunakan jendela penuh untuk plotnya.

```

Kami memanggil reset sebelum kami menguji plot ini untuk mengembalikan default grafis. Ini tidak perlu dilakukan jika Anda yakin plot Anda berhasil.

```

reset; starplot1(normal(1,10)+5,color=red,lab=1:10):
! [images/EMT_Plot2D_Adiyatma_23030630062_MatB-151.png] (images/EMT_Plot2D_Adiyatma_23030630062_MatB-151.png)

```

Terkadang, Anda mungkin ingin merencanakan sesuatu yang plot2d tidak bisa lakukan, tapi hampir.

Dalam fungsi berikut, kita membuat plot impuls logaritmik. plot2d dapat melakukan plot logaritmik, tetapi tidak untuk batang impuls.

```

function logimpulseplot1 (x,y) ...
x0,y0=makeimpulse(x,log(y)/log(10)); plot2d(x0,y0,;bar,grid=0); h=holding(1);
frame(); xgrid(ticks(x)); p=plot(); for i=-10 to 10; if i_j=p[4] and i_l=p[3] then
ygrid(i,yt="10"+i); endif; end; holding(h); endfunction < /pre > Marikita ujidengannilai yang
aspect(1.5); x=1:10; y=-log(random(size(x)))200; ... logimpulseplot1(x,y):
! [images/EMT_Plot2D_Adiyatma_23030630062_MatB-152.png] (images/EMT_Plot2D_Adiyatma_23030630062_MatB-152.png)

```

Mari kita menganimasikan kurva 2D menggunakan plot langsung. Perintah plot(x,y) hanya memplot kurva ke dalam jendela plot. setplot(a,b,c,d) menyetel jendela ini.

Fungsi wait(0) memaksa plot muncul di jendela grafis. Jika tidak, pengundian ulang akan dilakukan dalam interval waktu yang jarang.

```

function animliss (n,m) ...
t=linspace(0,2pi,500); f=0; c=framecolor(0); l=linewidth(2); setplot(-1,1,-1,1);
repeat clg; plot(sin(n*t),cos(m*t+f)); wait(0); if testkey() then break; endif; f=f+0.02;
end; framecolor(c); linewidth(l); endfunction i/pre; Tekan tombol apa saja untuk
menghentikan animasi ini.

```

animliss(2,3); // lihat hasilnya, jika sudah puas, tekan ENTER

Plot Logaritmik

EMT menggunakan parameter "logplot" untuk skala logaritmik.

Plot logaritma dapat diplot menggunakan skala logaritma di y dengan logplot=1, atau menggunakan skala logaritma di x dan y dengan logplot=2, atau di x dengan logplot=3.

- logplot=1: y-logaritma - logplot=2: x-y-logaritma - logplot=3: x-logaritma

plot2d("exp(x<sup>3</sup> - x)x<sup>2</sup>", 1, 5, logplot = 1) :

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-153.png</sub>

plot2d("exp(x+sin(x))", 0, 100, logplot=1):

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-154.png</sub>

plot2d("exp(x+sin(x))", 10, 100, logplot=2):

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-155.png</sub>

plot2d("gamma(x)", 1, 10, logplot=1):

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-156.png</sub>

plot2d("log(x(2+sin(x/100)))", 10, 1000, logplot=3):

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-157.png</sub>

Ini juga berfungsi dengan plot data.

x=10(1 : 20); y = x<sup>2</sup> - x;

plot2d(x,y,logplot=2):

![images/EMT<sub>plot2D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-158.png</sub>

Sisipan Soal Plot Logaritmik

plot2d("exp(x<sup>2</sup> + x)", 0, 5, logplot = 1)

Rujukan Lengkap Fungsi plot2d()

function plot2d (xv, yv, btest, a, b, c, d, xmin, xmax, r, n, .. logplot, grid, frame, framecolor, square, color, thickness, style, .. auto, add, user, delta, points,

addpoints, pointstyle, bar, histogram, .. distribution, even, steps, own, adaptive, hue, level, contour, .. nc, filled, fillcolor, outline, title, xl, yl, maps, contourcolor, .. contourwidth, ticks, margin, clipping, cx, cy, insimg, spectral, .. cgrid, vertical, smaller, dl, niveau, levels)

Multipurpose plot function for plots in the plane (2D plots). This function can do plots of functions of one variables, data plots, curves in the plane, bar plots, grids of complex numbers, and implicit plots of functions of two variables.

Parameters

x,y : equations, functions or data vectors

a,b,c,d : Plot area (default a=-2,b=2)

r : if r is set, then  $a=cx-r$ ,  $b=cx+r$ ,  $c=cy-r$ ,  $d=cy+r$

r can be a vector [rx,ry] or a vector [rx1,rx2,ry1,ry2].

xmin,xmax : range of the parameter for curves

auto : Determine y-range automatically (default)

square : if true, try to keep square x-y-ranges

n : number of intervals (default is adaptive)

grid : 0 = no grid and labels,

1 = axis only,

2 = normal grid (see below for the number of grid lines)

3 = inside axis

4 = no grid

5 = full grid including margin

6 = ticks at the frame

7 = axis only

8 = axis only, sub-ticks

frame : 0 = no frame

framecolor: color of the frame and the grid

margin : number between 0 and 0.4 for the margin around the plot

color : Color of curves. If this is a vector of colors,

it will be used for each row of a matrix of plots. In the case of

point plots, it should be a column vector. If a row vector or a

full matrix of colors is used for point plots, it will be used for



each data point.

thickness : line thickness for curves

This value can be smaller than 1 for very thin lines.

style : Plot style for lines, markers, and fills.

For points use

"[" , "lt;gt;" , "." , ".." , "..." ,

"\*" , "+" , "—" , "-" , "o"

"[" , "lt;gt;" , "o" (filled shapes)

"[w" , "lt;gt;w" , "ow" (non-transparent)

For lines use

-" , "—" , "-." , "." , "-." , "-.-" , "-gt;"

For filled polygons or bar plots use

"" , "O" , "O" , "/" , ";" , "" ,

"+" , "—" , "-" , "t"

points : plot single points instead of line segments

addpoints : if true, plots line segments and points

add : add the plot to the existing plot

user : enable user interaction for functions

delta : step size for user interaction

bar : bar plot (x are the interval bounds, y the interval values)

histogram : plots the frequencies of x in n subintervals

distribution=n : plots the distribution of x with n subintervals

even : use inter values for automatic histograms.

steps : plots the function as a step function (steps=1,2)

adaptive : use adaptive plots (n is the minimal number of steps)

level : plot level lines of an implicit function of two variables

outline : draws boundary of level ranges.

If the level value is a 2xn matrix, ranges of levels will be drawn

in the color using the given fill style. If outline is true, it

will be drawn in the contour color. Using this feature, regions of  
f(x,y) between limits can be marked.

hue : add hue color to the level plot to indicate the function

value

contour : Use level plot with automatic levels

nc : number of automatic level lines

title : plot title (default "")

xl, yl : labels for the x- and y-axis

smaller : if gt;0, there will be more space to the left for labels.

vertical :

Turns vertical labels on or off. This changes the global variable `verticallabels` locally for one plot. The value 1 sets only vertical text, the value 2 uses vertical numerical labels on the y axis.

filled : fill the plot of a curve

fillcolor : fill color for bar and filled curves

outline : boundary for filled polygons

logplot : set logarithmic plots

1 = logplot in y,

2 = logplot in xy,

3 = logplot in x

own :

A string, which points to an own plot routine. With `gt;user`, you get the same user interaction as in `plot2d`. The range will be set before each call to your function.

maps : map expressions (0 is faster), functions are always mapped.

contourcolor : color of contour lines

contourwidth : width of contour lines

clipping : toggles the clipping (default is true)

title :

This can be used to describe the plot. The title will appear above the plot. Moreover, a label for the x and y axis can be added with `xl="string"` or `yl="string"`. Other labels can be added with the functions `label()` or `labelbox()`. The title can be a unicode string or an image of a Latex formula.

cgrid :

Determines the number of grid lines for plots of complex grids.

Should be a divisor of the the matrix size minus 1 (number of subintervals). `cgrid` can be a vector `[cx,cy]`.

## Overview

The function can plot

- \* expressions, call collections or functions of one variable,
- \* parametric curves,
- \* x data against y data,
- \* implicit functions,
- \* bar plots,
- \* complex grids,
- \* polygons.

If a function or expression for `xv` is given, `plot2d()` will compute values in the given range using the function or expression. The expression must be an expression in the variable `x`. The range must be defined in the parameters `a` and `b` unless the default range `[-2,2]` should be used. The y-range will be computed automatically, unless `c` and `d` are specified, or a radius `r`, which yields the range `[-r,r]` for `x` and `y`. For plots of functions, `plot2d` will use an adaptive evaluation of the function by default. To speed up the plot for complicated functions, switch this off with `lt;adaptive`, and optionally decrease the number of intervals `n`. Moreover, `plot2d()` will by default use mapping. I.e., it will compute the plot element for element. If your expression or your functions can handle a vector `x`, you can switch that off with `lt;maps` for faster evaluation. Note that adaptive plots are always computed element for element. If functions or expressions for both `xv` and for `yv` are specified, `plot2d()` will compute a curve with the `xv` values as x-coordinates and the `yv` values as y-coordinates. In this case, a range should be defined for the parameter using `xmin`, `xmax`. Expressions contained in strings must always be expressions in the parameter variable `x`.

## Chapter 4

# Penggunaan Software EMT untuk Plot 3D

EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>A</sub>diyatma

23030630062

Matematika B

Menggambar Plot 3D dengan EMT Ini adalah pengenalan plot 3D di

Euler. Kami membutuhkan plot 3D untuk memvisualisasikan fungsi dari dua variabel.

Euler menggambar fungsi seperti itu menggunakan algoritma pengurutan untuk menyembunyikan bagian di latar belakang. Secara umum, Euler menggunakan proyeksi pusat. Defaultnya adalah dari kuadran x-y positif ke arah asal  $x = y = z = 0$ , tetapi sudut  $= 0$  ? melihat dari arah sumbu y. Sudut pandang dan ketinggian dapat diubah.

Euler bisa merencanakan

- \* permukaan dengan bayangan dan garis level atau rentang level,
- \* awan poin,
- \* kurva parametrik,
- \* permukaan implisit.

Plot 3D dari suatu fungsi menggunakan plot3d. Cara termudah adalah dengan memplot ekspresi dalam x dan y. Parameter r mengatur kisaran plot sekitar (0,0).

aspect(1.5); plot3d("x<sup>2</sup> + sin(y)", r = pi) :

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-001.png](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub></sub>-001.png)

001.png)

Fungsi Dua Variabel

Untuk grafik suatu fungsi, gunakan

- \* ekspresi sederhana dalam x dan y,
- \* nama fungsi dari dua variabel l
- \* atau matriks data.

Defaultnya adalah kisi kawat yang diisi dengan warna berbeda di kedua sisi.

Perhatikan bahwa jumlah default interval kisi adalah 10, tetapi plot menggunakan jumlah default persegi panjang 40x40 untuk membuat permukaan. Ini bisa diubah.

\*  $n = 40$ ,  $n = [40,40]$ : jumlah garis grid di setiap arah

\*  $grid = 10$ ,  $grid = [10,10]$ : jumlah garis kisi di setiap arah.

Kami menggunakan default  $n = 40$  dan  $grid = 10$ .

`plot3d("x2 + y2") :`

`![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–002.png](images/EMTplot3DAdiyatma23`

002.png)

Interaksi pengguna dimungkinkan dengant; user parameter. Pengguna dapat menekan tombol berikut.

\* left,right,up,down: putar sudut pandang

\* +, -: memperbesar atau memperkecil

\* a: menghasilkan anaglyph (lihat di bawah)

\* l: beralih memutar sumber cahaya (lihat di bawah)

\* space: reset ke default

\* return: interaksi akhir

`plot3d("exp(-x2+y2)", user, ...title = "Turnwiththevectorkeys(pressreturntofinish)") :`

`![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–003.png](images/EMTplot3DAdiyatma23`

003.png)

Rentang plot untuk fungsi dapat ditentukan dengan

\* a, b: rentang-x

\* c, d: rentang y

\* r: persegi simetris di sekitar (0,0).

\* n: jumlah subinterval untuk plot.

Ada beberapa parameter untuk menskalakan fungsi atau mengubah tampilan

grafik.

`fscale`: menskalakan ke nilai fungsi (defaultnya adalah `lt;fscale`).

`scale`: angka atau vektor  $1 \times 2$  untuk skala ke arah  $x$  dan  $y$ .

`frame`: jenis bingkai (default 1)

`plot3d("exp(-(x2+y2)/5)", r = 10, n = 80, fscale = 4, scale = 1.2, frame = 3) :`

`![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB–004.png`](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–004.png)</sub>

Tampilan dapat diubah dengan berbagai cara.

\* `distance`: jarak pandang ke plot.

\* `zoom`: nilai zoom.

\* `angle`: sudut ke sumbu  $y$  negatif dalam radian.

\* `height`: ketinggian tampilan dalam radian.

Nilai default bisa diperiksa atau diubah dengan fungsi `view ()`. Ini mengembalikan parameter dalam urutan di atas.

`view`

`[5, 2.6, 2, 0.4]`

Jarak yang lebih dekat membutuhkan lebih sedikit zoom. Efeknya lebih seperti lensa sudut lebar.

Dalam contoh berikut, sudut = 0 dan tinggi = 0 dilihat dari sumbu  $y$  negatif. Label sumbu untuk  $y$  disembunyikan dalam kasus ini.

`plot3d("x2 + y2", distance = 3, zoom = 2, angle = 0, height = 0) :`

`![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB–005.png`](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–005.png)</sub>

Plot selalu terlihat ke tengah plot kubus. Anda dapat memindahkan pusat dengan parameter tengah.

`plot3d("x4+y2", a = 0, b = 1, c = -1, d = 1, angle = -20, height = 20, ...center =`

`[0.4, 0, 0], zoom = 5) :`

`![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB–006.png`](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–006.png)</sub>

Plot diskalakan agar sesuai dengan kubus satuan untuk dilihat. Jadi tidak perlu mengubah jarak atau zoom tergantung ukuran plot. Namun, label mengacu pada ukuran sebenarnya.

Jika Anda memamatikannya dengan `scale = false`, Anda harus berhati-hati, bahwa plot masih pas dengan jendela plotting, dengan mengubah jarak pandang atau zoom, dan memindahkan pusat.

```
plot3d("5exp(-x^2 - y^2)", r = 2, < fscale, < scale, distance = 13, height = 50, ... center = [0, 0, -2], frame = 3) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-007.png</sub>

Plot kutub juga tersedia. The parameter `polar= true` menggambarkan plot kutub. Fungsi tersebut harus tetap merupakan fungsi dari x dan y. Parameter "fscale" menskalakan fungsi dengan skala sendiri. Jika tidak, fungsi diskalakan agar sesuai dengan kubus.

```
plot3d("1/(x^2 + y^2 + 1)", r = 5, polar, ... fscale = 2, hue, n = 100, zoom = 4, contour, color = gray) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-008.png</sub>

```
function f(r) := exp(-r/2)cos(r); ... plot3d("f(x^2+y^2)", polar, scale = [1, 1, 0.4], r = 2pi, frame = 3, zoom = 4) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-009.png</sub>

Parameter memutar memutar fungsi dalam x di sekitar sumbu x.

\* rotate = 1: Menggunakan sumbu x

\* rotate = 2: Menggunakan sumbu z

```
plot3d("x^2 + 1", a = -1, b = 1, rotate = true, grid = 5) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-010.png</sub>

Berikut adalah plot dengan tiga fungsi.

```
plot3d("x", "x^2 + y^2", "y", r = 2, zoom = 3.5, frame = 3) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-011.png</sub>

Plot Kontur

Untuk plot, Euler menambahkan garis kisi. Alih-alih, dimungkinkan untuk menggunakan garis level dan corak satu warna atau corak warna spektral. Eu-

ler dapat menggambar ketinggian fungsi pada plot dengan shading. Di semua plot 3D, Euler dapat menghasilkan anaglyph merah / cyan.

-gt; hue: Mengaktifkan bayangan terang, bukan kabel.

-gt; contour: Membuat plot garis kontur otomatis pada plot.

- level = ... (atau level): Vektor nilai untuk garis kontur.

Standarnya adalah level = "auto", yang menghitung beberapa baris level secara otomatis. Seperti yang Anda lihat di plot, level sebenarnya adalah rentang level.

Gaya default dapat diubah. Untuk plot kontur berikut, kami menggunakan kisi yang lebih halus untuk 100x100 titik, menskalakan fungsi dan plot, dan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

```
plot3d("exp(-x^2-y^2)", r = 2, n = 100, level = "thin", ...contour, spectral, fscale = 1, scale = 1.1, angle = 45, height = 20) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-012.png</sub>

```
plot3d("exp(xy)", angle=100°, contour,color=green):
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-013.png</sub>

Bayangan default menggunakan warna abu-abu. Tetapi berbagai spektrum warna juga tersedia.

-gt; spectral: Menggunakan skema spektral default

- color = ...: Menggunakan warna khusus atau skema spektral

Untuk plot berikut, kami menggunakan skema spektral default dan menambah jumlah poin untuk mendapatkan tampilan yang sangat mulus.

```
plot3d("x^2 + y^2", spectral, contour, n = 100) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-014.png</sub>

Alih-alih garis level otomatis, kami juga dapat mengatur nilai garis level. Ini akan menghasilkan garis level tipis, bukan rentang level.

```
plot3d("x^2 - y^2", 0, 1, 0, 1, angle = 220, level = -1 : 0.2 : 1, color = redgreen) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-015.png</sub>

Dalam plot berikut, kami menggunakan dua pita level yang sangat luas dari -0,1



hingga 1, dan dari 0,9 hingga 1. Ini dimasukkan sebagai matriks dengan batas level sebagai kolom.

Selain itu, kami melapisi kisi dengan 10 interval di setiap arah.

`plot3d("x2+y3", level = [-0.1, 0.9; 0, 1], ...spectral, angle = 30, grid = 10, contourcolor = gray) :`

`![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-016.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-016.png)`

Dalam contoh berikut, kami memplot set, di mana

Kami menggunakan satu garis tipis untuk garis level.

`plot3d("xy - yx", level = 0, a = 0, b = 6, c = 0, d = 6, contourcolor = red, n = 100) :`

`![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-017.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-017.png)`

Dimungkinkan untuk menunjukkan bidang kontur di bawah plot. Warna dan jarak ke plot dapat ditentukan.

`plot3d("x2 + y4", cp, cpcolor = green, cpdelta = 0.2) :`

`![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-018.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-018.png)`

Berikut beberapa gaya lainnya. Kami selalu mematikan bingkai, dan menggunakan berbagai skema warna untuk plot dan kisi.

`figure(2,2); ... expr="y3-x2"; ...figure(1); ...plot3d(expr, < frame, cp, cpcolor = spectral); ...figure(2); ...plot3d(expr, < frame, spectral, grid = 10, cp = 2); ...figure(3); ...plot3d(expr, < frame, contour, color = gray, nc = 5, cp = 3, cpcolor = greenred); ...figure(4); ...plot3d(expr, < frame, hue, grid = 10, transparent, cp, cpcolor = gray); ... figure(0) :`

`![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-019.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-019.png)`

Ada beberapa skema spektral lain, diberi nomor dari 1 hingga 9. Tetapi Anda juga dapat menggunakan color=value, di mana nilai

- \* spectral: untuk rentang dari biru hingga merah
- \* white: untuk rentang yang lebih redup
- \* yellowblue, purplegreen, blueyellow, greenred
- \* blueyellow, greenpurple, yellowblue, redgreen

```
figure(3,3); ... for i=1:9; ... figure(i); plot3d("x^2+y^2", spectral = i, contour, cp, <
frame, zoom = 4); ... end; ... figure(0) :
```

```
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-020.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-020.png)
```

Sumber cahaya dapat diubah dengan `light` dan tombol kursor selama interaksi pengguna. Itu juga dapat diatur dengan parameter.

-light : arah cahaya

- amb: cahaya ambient antara 0 dan 1

Perhatikan bahwa program tidak membuat perbedaan antara sisi-sisi plot. Tidak ada bayangan. Untuk ini, Anda membutuhkan Povray.

```
plot3d("-x^2 - y^2", ... hue = true, light = [0, 1, 1], amb = 0, user = true, ... title =
"Presslandcursorkeys(returntoexit)") :
```

```
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-021.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-021.png)
```

Parameter warna mengubah warna permukaan. Warna garis level juga dapat diubah.

```
plot3d("-x^2 - y^2", color = rgb(0.2, 0.2, 0), hue = true, frame = false, ... zoom =
3, contourcolor = red, level = -2 : 0.1 : 1, dl = 0.01) :
```

```
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-022.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-022.png)
```

Warna 0 memberikan efek pelangi khusus.

```
plot3d("x^2/(x^2 + y^2 + 1)", color = 0, hue = true, grid = 10) :
```

```
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-023.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-023.png)
```

Permukaannya juga bisa transparan.

```
plot3d("x^2 + y^2", transparent, grid = 10, wirecolor = red) :
```

```
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-024.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-024.png)
```

### Plot Implisit

Ada juga plot implisit dalam tiga dimensi. Euler menghasilkan pemotongan melalui objek. Fitur `plot3d` termasuk plot implisit. Plot ini menunjukkan himpunan nol fungsi dalam tiga variabel.

Solusi dari

dapat divisualisasikan dalam potongan sejajar dengan bidang x-y-, x-z-, dan y-z.

\* implisit = 1: potong sejajar bidang y-z

\* implisit = 2: potong sejajar dengan bidang x-z

\* implisit = 4: potong sejajar bidang x-y

Tambahkan nilai-nilai ini, jika Anda suka. Dalam contoh yang kami plot

```
plot3d("x^2 + y^3 + zy - 1", r = 5, implicit = 3) :
```

![images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-025.png](images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-025.png)

```
plot3d("x^2 + y^2 + 4xz + z^3", implicit, r = 2, zoom = 2.5) :
```

![images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-026.png](images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-026.png)

Plotting 3D Data

Sama seperti plot2d, plot3d menerima data. Untuk objek 3D, Anda perlu memberikan matriks nilai x, y dan z, atau tiga fungsi atau ekspresi fx (x, y), fy (x, y), fz (x, y).

Karena x, y, z adalah matriks, kita asumsikan bahwa (t, s) berjalan melalui kotak persegi. Hasilnya, Anda dapat memplot gambar persegi panjang di luar angkasa.

Anda dapat menggunakan bahasa matriks Euler untuk menghasilkan koordinat secara efektif.

Dalam contoh berikut, kami menggunakan vektor nilai t dan vektor kolom nilai s untuk membuat parameter permukaan bola. Dalam gambar kita bisa menandai daerah, dalam kasus kita daerah kutub.

```
t=linspace(0,2pi,180); s=linspace(-pi/2,pi/2,90)'; ... x=cos(s)cos(t); y=cos(s) *  
sin(t); z=sin(s); ... plot3d(x,y,z, hue, ... color=blue, jframe, grid=[10,20], ...  
values=s, contourcolor=red, level=[90°-24°;90°-22°], ... scale=1.4, height=50°):
```

![images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-027.png](images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-027.png)

Berikut adalah contoh grafik dari suatu fungsi.

```
t=-1:0.1:1; s=(-1:0.1:1)'; plot3d(t,s,ts, grid=10):
```

![images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-028.png](images/EMT\_Plot3D\_Adiyatma23030630062\_MatB-028.png)

Namun, kita bisa membuat semua jenis permukaan. Ini adalah permukaan yang sama sebagai suatu fungsi

```
plot3d(ts,t,s,angle=180°,grid=10):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−029.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−029.png)</sub>

Dengan lebih banyak usaha, kami dapat menghasilkan banyak permukaan.

Dalam contoh berikut, kami membuat tampilan berbayang dari bola yang terdistorsi. Koordinat biasa untuk bola adalah

dengan

Kami menyimpangkan ini dengan sebuah faktor

```
t=linspace(0,2pi,320); s=linspace(-pi/2,pi/2,160)'; ... d=1+0.2(cos(4t)+cos(8 ×
s)); ... plot3d(cos(t)cos(s)d,sin(t)cos(s)d,sin(s)d,hue=1, ... light=[1,0,1],frame=0,zoom=5):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−030.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−030.png)</sub>

Tentu saja, point cloud juga dimungkinkan. Untuk memplot data titik dalam ruang, kita membutuhkan tiga vektor sebagai koordinat titik.

Gayanya sama seperti di plot2d dengan points = true;

```
n=500; ... plot3d(normal(1,n),normal(1,n),normal(1,n),points=true,style="."):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−031.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−031.png)</sub>

Juga dimungkinkan untuk memplot kurva dalam 3D. Dalam kasus ini, lebih mudah untuk menghitung sebelumnya titik-titik kurva. Untuk kurva di bidang kita menggunakan urutan koordinat dan parameter wire = true.

```
t=linspace(0,8pi,500); ... plot3d(sin(t),cos(t),t/10, wire,zoom=3):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−032.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−032.png)</sub>

```
t=linspace(0,4pi,1000); plot3d(cos(t),sin(t),t/2pi, wire, ... linewidth=3,wirecolor=blue):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−033.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−033.png)</sub>

```
X=cumsum(normal(3,100)); ... plot3d(X[1],X[2],X[3], anaglyph, wire):
```

![images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−034.png</sub>](images/EMT<sub>plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>−034.png)</sub>

EMT juga dapat memplot dalam mode anaglyph. Untuk melihat plot seperti itu, Anda membutuhkan red/cyan glasses.

```
plot3d("x2 + y3", anaglyph, contour, angle = 30) :  
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-035.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-035.png)
```

Seringkali, skema warna spektral digunakan untuk plot. Ini menekankan ketinggian fungsinya.

```
plot3d("x2y3 - y", spectral, contour, zoom = 3.2) :  
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-036.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-036.png)
```

Euler juga dapat memplot permukaan berparameter, jika parameternya adalah nilai x, y, dan z dari gambar kisi persegi panjang di dalam ruang.

Untuk demo berikut, kami menyiapkan parameter u- dan v-, dan menghasilkan koordinat ruang dari ini.

```
u=linspace(-1,1,10); v=linspace(0,2pi,50)'; ... X=(3+ucos(v/2))cos(v); Y=(3+u ×  
cos(v/2))sin(v); Z=usin(v/2); ... plot3d(X,Y,Z, anaglyph, iframe, wire, scale=2.3):  
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-037.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-037.png)
```

Berikut adalah contoh yang lebih rumit, yang megah dengan red/cyan glasses.

```
u:=linspace(-pi,pi,160); v:=linspace(-pi,pi,400)'; ... x:=(4(1+.25sin(3v))+cos(u)) ×  
cos(2v); ... y:=(4(1+.25sin(3v))+cos(u))sin(2v); ... z=sin(u)+2cos(3v); ...  
plot3d(x,y,z, frame=0, scale=1.5, hue=1, light=[1,0,-1], zoom=2.8, anaglyph):  
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-038.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-038.png)
```

\*Plot Statistik

Plot batang juga dimungkinkan. Untuk ini, kami harus menyediakan

\* x: vektor baris dengan n + 1 elemen

\* y: vektor kolom dengan n + 1 elemen

\* z: nxn matriks nilai.

z bisa lebih besar, tetapi hanya nilai nxn yang akan digunakan.

Dalam contoh, pertama-tama kita menghitung nilainya. Kemudian kita menyesuaikan x dan y, sehingga vektor berpusat pada nilai yang digunakan.

```
x=-1:0.1:1; y=x'; z=x^2+y^2; ...xa = (x|1.1)-0.05; ya = (y|1.1)-0.05; ...plot3d(xa, ya, z, bar =
true) :
```

```
![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-039.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-039.png)
```

Dimungkinkan untuk membagi plot permukaan menjadi dua bagian atau lebih.

```
x=-1:0.1:1; y=x'; z=x+y; d=zeros(size(x)); ... plot3d(x,y,z,disconnect=2:2:20):
```

```
![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-040.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-040.png)
```

Jika memuat atau membuat matriks data M dari file dan perlu memplotnya dalam 3D, Anda dapat menskalakan matriks ke [-1,1] dengan skala (M), atau menskalakan matriks dengan `zscale`. Ini dapat dikombinasikan dengan faktor penskalaan individu yang diterapkan sebagai tambahan.

```
i=1:20; j=i'; ... plot3d(ij^2+100normal(20, 20), zscale, scale = [1, 1, 1.5], angle =
-40, zoom = 1.8) :
```

```
![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-041.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-041.png)
```

```
Z=intrandom(5,100,6); v=zeros(5,6); ... loop 1 to 5; v[]=getmultiplicities(1:6,Z[]);
end; ... columnsplot3d(v',scols=1:5,ccols=[1:5]):
```

```
![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-042.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-042.png)
```

Permukaan Benda Putar

```
plot2d('(x^2+y^2-1)^3-x^2y^3', r = 1.3, ...style = "", color = blue, < outline, ...level =
[-2; 0], n = 100) :
```

```
![images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-043.png](images/EMT_Plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-043.png)
```

ekspresi =  $(x^2 + y^2 - 1)^3 - x^2 y^3$ ; ekspresi

$$(y^2 + x^2 - 1)^3 - x^2 y^3$$

Kami ingin memutar kurva jantung di sekitar sumbu y. Inilah ungkapan yang mendefinisikan hati:

Selanjutnya kita atur

```
function fr(r,a) = ekspresi with [x=rcos(a),y=rsin(a)] — trigreduce; fr(r,a)
```

$$(r^2 - 1)^3 + \frac{(\sin(5a) - \sin(3a) - 2 \sin a) r^5}{16}$$

Hal ini memungkinkan untuk menentukan fungsi numerik, yang menyelesaikan r, jika a diberikan. Dengan fungsi itu kita dapat memplot jantung yang berubah sebagai permukaan parametrik.

```
function map f(a) := bisect("fr",0,2;a); ... t=linspace(-pi/2,pi/2,100); r=f(t);
... s=linspace(pi,2pi,100)'; ... plot3d(rcos(t)sin(s),rcos(t)cos(s),rsin(t), ...
hue,jframe,color=red,zoom=4,amb=0,max=0.7,grid=12,height=50°):
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-046.png</sub>](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-046.png)</sub>

Berikut ini adalah plot 3D dari gambar di atas yang diputar di sekitar sumbu z. Kami mendefinisikan fungsi, yang mendeskripsikan objek.

```
function f(x,y,z) ...
r=x2+y2; return(r+z2-1)3-r*z3; endfunction < /pre > plot3d(" f(x, y, z)", ...xmin =
0, xmax = 1.2, ymin = -1.2, ymax = 1.2, zmin = -1.2, zmax = 1.4, ... implicit =
1, angle = -30, zoom = 2.5, n = [10, 60, 60], anaglyph) :
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-047.png</sub>](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-047.png)</sub>

### Special 3D Plots

Fungsi plot3d bagus untuk dimiliki, tetapi tidak memenuhi semua kebutuhan. Selain rutinitas yang lebih mendasar, Anda bisa mendapatkan plot berbingkai dari objek apa pun yang Anda suka.

Meskipun Euler bukan program 3D, Euler dapat menggabungkan beberapa objek dasar. Kami mencoba untuk memvisualisasikan paraboloid dan garis singgung-nya.

```
function myplot ...
y=0:0.01:1; x=(0.1:0.01:1)'; plot3d(x,y,0.2*(x-0.1)/2,jscale,jframe,ihue, .. hues=0.5,icontour,c
h=holding(1); plot3d(x,y,(x2+y2)/2, < scale, < frame, > contour, > hue); holding(h); endfunctio
/pre > Sekarangframedplot()menyediakanbingkai, danmenyeteltampilan.
```

```
framedplot("myplot",[0.1,1,0,1,0,1],angle=-45°, ... center=[0,0,-0.7],zoom=6):
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-048.png](images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-048.png)
```

Dengan cara yang sama, Anda dapat memplot bidang kontur secara manual.

Perhatikan bahwa `plot3d()` menyetel jendela ke `fullwindow()` secara default, tetapi `plotcontourplane()` mengasumsikannya.

```
x=-1:0.02:1.1; y=x'; z=x2 - y4;
function myplot (x,y,z) ... i
```

![images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-049.png</sub>](images/EMT<sub>Plot3D<sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-049.png)</sub>

### Animasi

Salah satu fungsi yang memanfaatkan teknik ini adalah memutar. Itu dapat mengubah sudut pandang dan menggambar ulang plot 3D. Fungsi tersebut memanggil `addpage()` untuk setiap plot baru. Akhirnya itu menjiwai plot.

Harap pelajari sumber rotasi untuk melihat lebih detail.

```
function testplot () := plot3d("x2 + y3"); ... rotate("testplot"); testplot() :
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-050.png](images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-050.png)
```

### Menggambar Povray

Dengan bantuan file Euler povray.e, Euler dapat menghasilkan file Povray. Hasilnya sangat bagus untuk dilihat.

Anda perlu menginstal Povray (32bit atau 64bit)dari

`ja href="http://www.povray.org/," i http://www.povray.org/,i/a i`

dan meletakkan sub-direktori "bin" Povray ke dalam jalur lingkungan, atau menyetel variabel "defaultpovray" dengan jalur lengkap yang mengarah ke "pvengine.exe".

Antarmuka Povray dari Euler menghasilkan file Povray di direktori home pengguna, dan memanggil Povray untuk mengurai file-file ini. Nama file default adalah `current.pov`, dan direktori default adalah `eulerhome()`, biasanya `c: Users User-name Euler`. Povray menghasilkan file PNG, yang dapat dimuat oleh Euler ke dalam notebook. Untuk membersihkan file-file ini, gunakan `povclear()`.

Fungsi `pov3d` memiliki semangat yang sama dengan `plot3d`. Ini dapat menghasilkan grafik fungsi  $f(x, y)$ , atau permukaan dengan koordinat  $X, Y, Z$  dalam matriks, termasuk garis level opsional. Fungsi ini memulai raytracer secara otomatis, dan memuat pemandangan ke dalam notebook Euler.



Selain `pov3d ()`, ada banyak fungsi yang menghasilkan objek Povray. Fungsi-fungsi ini mengembalikan string, berisi kode Povray untuk objek. Untuk menggunakan fungsi ini, mulai file Povray dengan `povstart ()`. Kemudian gunakan `writeln (...)` untuk menulis objek ke file adegan. Terakhir, akhiri file dengan `povend ()`. Secara default, raytracer akan mulai, dan PNG akan dimasukkan ke dalam notebook Euler.

Fungsi objek memiliki parameter yang disebut "look", yang membutuhkan string dengan kode Povray untuk tekstur dan penyelesaian objek. Fungsi `povlook ()` dapat digunakan untuk menghasilkan string ini. Ini memiliki parameter untuk warna, transparansi, Phong Shading dll.

Perhatikan bahwa alam semesta Povray memiliki sistem koordinat lain. Antarmuka ini menerjemahkan semua koordinat ke sistem Povray. Jadi Anda dapat terus berpikir dalam sistem koordinat Euler dengan z menunjuk ke atas secara vertikal, sumbu x, y, z di tangan kanan.

Anda perlu memuat file povray.

```
load povray;
```

Pastikan, direktori bin Povray ada di jalurnya. Jika tidak, edit variabel berikut sehingga berisi path ke povray yang dapat dieksekusi.

```
defaultpovray="C:
```

```
Program Files
```

```
POV-Ray
```

```
v3.7
```

```
bin
```

```
pvengine.exe"
```

```
C:Files-Ray3.7.exe
```

Untuk pertamakali, kami memplot fungsi sederhana. Perintah berikut menghasilkan file povray di direktori pengguna Anda, dan menjalankan Povray untuk menelusuri file ini.

Jika Anda memulai perintah berikut, GUI Povray akan terbuka, menjalankan file, dan menutup secara otomatis. Karena alasan keamanan, Anda akan ditanya, apakah Anda ingin mengizinkan file exe dijalankan. Anda dapat menekan batal untuk menghentikan pertanyaan lebih lanjut. Anda mungkin harus menekan OK di

jendela Povray untuk mengetahui dialog start-up Povray.

```
pov3d("x^2 + y^2", zoom = 3);
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-051.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-051.png)
```

Kita bisa membuat fungsinya transparan dan menambahkan hasil akhir lainnya. Kita juga bisa menambahkan garis level ke plot fungsi.

```
pov3d("x^2+y^3", axiscolor = red, angle = 20, ...look = povlook(blue, 0.2), level =
-1 : 0.5 : 1, zoom = 3.8);
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-052.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-052.png)
```

Terkadang perlu untuk mencegah penskalaan fungsi, dan menskalakan fungsi dengan tangan.

Kami memplot himpunan titik di bidang kompleks, di mana hasil kali jarak ke 1 dan -1 sama dengan 1.

```
pov3d("((x-1)^2 + y^2)((x + 1)^2 + y^2)/40", r = 1.5, ... angle = -120, level =
1/40, dlevel = 0.005, light = [-1, 1, 1], height = 45, n = 50, ... < fscale, zoom =
3.8);
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-053.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-053.png)
```

Merencanakan dengan Koordinat

Alih-alih fungsi, kita bisa memplot dengan koordinat. Seperti pada plot3d, kita membutuhkan tiga matriks untuk mendefinisikan objeknya.

Dalam contoh ini, kita memutar fungsi di sekitar sumbu z.

```
function f(x) := x^3 - x + 1; ... x = -1 : 0.01 : 1; t = linspace(0, 2pi, 8)'; ... Z =
x; X = cos(t)f(x); Y = sin(t)f(x); ...pov3d(X, Y, Z, angle = 40, height = 20, axis =
0, zoom = 4, light = [10, -5, 5]);
![images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-054.png](images/EMT_plot3D_Adiyatma23030630062_MatB-054.png)
```

Dalam contoh berikut, kami memplot gelombang teredam. Kami menghasilkan gelombang dengan bahasa matriks Euler.

Kami juga menunjukkan, bagaimana objek tambahan dapat ditambahkan ke adegan pov3d. Untuk pembuatan objek, lihat contoh berikut. Perhatikan bahwa

plot3d menskalakan plot, sehingga sesuai dengan kubus satuan

```
r=linspace(0,1,80); phi=linspace(0,2pi,80)'; ... x=rcos(phi); y=rsin(phi); z=exp(-
5r)cos(8pir)/3; ... pov3d(x,y,z,zoom=5,axis=0,add=povsphere([0,0,0.5],0.1,povlook(green)),
... w=500,h=300);
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-055.png](images/EMTplot3DAdiyatma23
055.png)
```

Dengan metode naungan lanjutan Povray, sangat sedikit titik yang dapat menghasilkan permukaan yang sangat halus. Hanya di perbatasan dan dalam bayangan, triknya mungkin menjadi jelas.

Untuk ini, kita perlu menambahkan vektor normal di setiap titik matriks.

$$Z = x^2y^3$$

$$2 \ 3 \ x \ y$$

Persamaan permukaannya adalah  $[x, y, Z]$ . Kami menghitung dua turunan menjadi  $x$  dan  $y$  dari ini dan mengambil produk silang sebagai normal.

$$dx = \text{diff}([x,y,Z],x); dy = \text{diff}([x,y,Z],y);$$

Kami mendefinisikan normal sebagai produk silang dari turunan ini, dan mendefinisikan fungsi koordinat.

$$N = \text{crossproduct}(dx,dy); NX = N[1]; NY = N[2]; NZ = N[3]; N,$$

$$3 \ 2 \ 2 \ [- \ 2 \ x \ y \ , \ - \ 3 \ x \ y \ , \ 1]$$

We use only 25 points.

$$x=-1:0.5:1; y=x';$$

$$\text{pov3d}(x,y,Z(x,y),\text{angle}=10^\circ, \dots \ xv=NX(x,y),yv=NY(x,y),zv=NZ(x,y),\text{ishadow});$$

```
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-056.png](images/EMTplot3DAdiyatma23
056.png)
```

Berikut ini adalah simpul Trefoil yang dilakukan oleh A. Busser di Povray. Ada versi perbaikannya dalam contoh.

$$|a \ \text{href}=\text{"ExamplesKnot.html"} \ \text{Trefoil Knot}|/a|$$

Untuk tampilan yang bagus dengan tidak terlalu banyak titik, kami menambahkan vektor normal di sini. Kami menggunakan Maxima untuk menghitung normal bagi kami. Pertama, tiga fungsi koordinat sebagai ekspresi simbolik.

$$X = ((4+\sin(3y))+\cos(x))\cos(2y); \dots \ Y = ((4+\sin(3y))+\cos(x))\sin(2y); \dots \ Z$$

$$= \sin(x)+2\cos(3y);$$

Kemudian dua vektor turunannya menjadi x dan y.

```
dx = diff([X,Y,Z],x); dy = diff([X,Y,Z],y);
```

Sekarang normal, yang merupakan produk persilangan dari dua turunannya.

```
dn = crossproduct(dx,dy);
```

Kami sekarang mengevaluasi semua ini secara numerik.

```
x:=linspace(-
```

Vektor normal adalah evaluasi dari ekspresi simbolik dn [i] untuk i = 1,2,3.

Sintaks untuk ini adalah `expresi" (parameter)`. Ini adalah alternatif metode pada contoh sebelumnya, di mana kita mendefinisikan ekspresi simbolik NX, NY, NZ terlebih dahulu.

```
pov3d(X(x,y),Y(x,y),Z(x,y),axis=0,zoom=5,w=450,h=350, ...    pshadow,look=povlook(gray),
...    xv="dn[1]"(x,y), yv="dn[2]"(x,y), zv="dn[3]"(x,y));
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-057.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-057.png)
```

Kami juga dapat membuat grid dalam 3D.

```
povstart(zoom=4); ...    x=-1:0.5:1; r=1-(x+1)2/6; ... t = (0 : 30 : 360)'; y = r *
cos(t); z = r sin(t); ... writeln(povgrid(x,y,z,d = 0.02,dballs = 0.05)); ... povend();
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-058.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-058.png)
```

Dengan `povgrid ()`, kurva dimungkinkan.

```
povstart(center=[0,0,1],zoom=3.6); ...    t=linspace(0,2,1000); r=exp(-t); ...
x=cos(2pi10t)r; y=sin(2pi10t)r; z=t; ...    writeln(povgrid(x,y,z,povlook(red))); ...
writeAxis(0,2,axis=3); ...    povend();
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-059.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-059.png)
```

Objek Povray

Di atas, kami menggunakan `pov3d` untuk memplot permukaan. Antarmuka `povray` di Euler juga dapat menghasilkan objek Povray. Objek-objek ini disimpan sebagai string di Euler, dan perlu ditulis ke file Povray.

Kami memulai output dengan `povstart ()`.

```
povstart(zoom=4);
```

Pertama kita tentukan tiga silinder, dan simpan dalam string di Euler.

Fungsi `povx ()` dll. Hanya mengembalikan vektor  $[1,0,0]$ , yang bisa digunakan sebagai gantinya.

```
c1=povcylinder(-povx,povx,1,povlook(red)); ... c2=povcylinder(-povy,povy,1,povlook(green))
... c3=povcylinder(-povz,povz,1,povlook(blue)); ...
```

String berisi kode Povray, yang tidak perlu kita pahami pada saat itu.

```
c1
cylinder lt;-1,0,0gt;, lt;1,0,0gt;, 1 texture pigment color rgb lt;0.564706,0.0627451,0.0627451gt;
finish ambient 0.2
```

Seperti yang Anda lihat, kami menambahkan tekstur ke objek dalam tiga warna berbeda.

Itu dilakukan oleh `povlook ()`, yang mengembalikan string dengan kode Povray yang relevan. Kita dapat menggunakan warna Euler default, atau menentukan warna kita sendiri. Kami juga dapat menambahkan transparansi, atau mengubah cahaya sekitar.

```
povlook(rgb(0.1,0.2,0.3),0.1,0.5)
texture pigment color rgbf lt;0.101961,0.2,0.301961,0.1gt; finish ambient 0.5
```

Sekarang kita mendefinisikan objek interseksi, dan menulis hasilnya ke file.

```
writeln(povintersection([c1,c2,c3]));
```

Perpotongan tiga silinder sulit untuk divisualisasikan, jika Anda belum pernah melihatnya sebelumnya.

```
povend;
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-060.png](images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-060.png)
```

Fungsi berikut menghasilkan fraktal secara rekursif.

Fungsi pertama menunjukkan, bagaimana Euler menangani objek Povray sederhana. Fungsi `povbox ()` mengembalikan string, berisi koordinat kotak, tekstur, dan hasil akhir.

```
function onebox(x,y,z,d) := povbox([x,y,z],[x+d,y+d,z+d],povlook());
function fractal (x,y,z,h,n) ... ;pre class="udf"; if n==1 then writeln(onebox(x,y,z,h));
else h=h/3; fractal(x,y,z,h,n-1); fractal(x+2*h,y,z,h,n-1); fractal(x,y+2*h,z,h,n-1);
fractal(x,y,z+2*h,h,n-1); fractal(x+2*h,y+2*h,z,h,n-1); fractal(x+2*h,y,z+2*h,h,n-1);
fractal(x,y+2*h,z+2*h,h,n-1); fractal(x+2*h,y+2*h,z+2*h,h,n-1); fractal(x+h,y+h,z+h,h,n-
```

```
1); endif; endfunction i/pre; povstart(fade=10,ishadow);
```

```
fractal(-1,-1,-1,2,4);
```

```
povend();
```

```
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-061.png](images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-061.png)
```

Perbedaan memungkinkan pemotongan satu objek dari yang lain. Seperti persimpangan, ada bagian dari objek CSG Povray.

```
povstart(light=[5,-5,5],fade=10);
```

Untuk demonstrasi ini, kami mendefinisikan sebuah objek di Povray, daripada menggunakan string di Euler. Definisi segera ditulis ke file.

Koordinat kotak -1 berarti [-1, -1, -1].

```
povdefine("mycube",povbox(-1,1));
```

Kita bisa menggunakan objek ini di povobject (), yang mengembalikan string seperti biasa.

```
c1=povobject("mycube",povlook(red));
```

Kami menghasilkan kubus kedua, dan memutar serta menskalakannya sedikit.

```
c2=povobject("mycube",povlook(yellow),translate=[1,1,1], ... rotate=xrotate(10°)+yrotate(10°)+zrotate(10°),scale=1.2);
```

Kemudian kita ambil perbedaan kedua objek tersebut.

```
writeln(povdifference(c1,c2));
```

Sekarang tambahkan tiga sumbu.

```
writeAxis(-1.2,1.2,axis=1); ... writeAxis(-1.2,1.2,axis=2); ... writeAxis(-1.2,1.2,axis=3); ... povend();
```

```
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-062.png](images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-062.png)
```

### Fungsi Implisit

Povray dapat memplot himpunan di mana  $f(x, y, z) = 0$ , seperti parameter implisit di plot3d. Namun, hasilnya terlihat jauh lebih baik.

Sintaks untuk fungsinya sedikit berbeda. Anda tidak dapat menggunakan keluaran ekspresi Maxima atau Euler.

```
povstart(angle=70°,height=50°,zoom=4);
```

Buat permukaan implisit. Perhatikan sintaks yang berbeda dalam ekspresi terse-

but.

```
writeln(povsurface("pow(x,2)y-pow(y,3)-pow(z,2)",povlook(green))); ... writeAxes();  
... povend();  
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-063.png
```

### Objek Jaring

Dalam contoh ini, kami menunjukkan cara membuat objek mesh, dan menggambarinya dengan informasi tambahan.

Kami ingin memaksimalkan  $xy$  di bawah kondisi  $x + y = 1$  dan mendemonstrasikan sentuhan tangensial dari garis level.

```
povstart(angle=-10°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=7);
```

Kami tidak dapat menyimpan objek dalam string seperti sebelumnya, karena terlalu besar. Jadi kami mendefinisikan objek dalam file Povray menggunakan declare. Fungsi `povtriangle()` melakukan ini secara otomatis. Ia dapat menerima vektor normal seperti `pov3d()`.

Yang berikut ini mendefinisikan objek mesh, dan langsung menulisnya ke dalam file.

```
x=0:0.02:1; y=x'; z=xy; vx=-y; vy=-x; vz=1;  
mesh=povtriangles(x,y,z,"",vx,vy,vz);
```

Sekarang kami mendefinisikan dua disk, yang akan berpotongan dengan permukaan.

```
cl=povdisc([0.5,0.5,0],[1,1,0],2); ... ll=povdisc([0,0,1/4],[0,0,1],2);
```

Tulis permukaan dikurangi dua cakram.

```
writeln(povdifference(mesh,povunion([cl,ll],povlook(green)));
```

Tuliskan dua persimpangan tersebut.

```
writeln(povintersection([mesh,cl],povlook(red))); ... writeln(povintersection([mesh,ll],povlook
```

Tulis titik maksimal.

```
writeln(povpoint([1/2,1/2,1/4],povlook(gray),size=2defaultpointsize));
```

Tambahkan sumbu dan selesai.

```
writeAxes(0,1,0,1,0,1,d=0.015); ... povend();
```

```
![images/EMTPlot3DAdiyatma23030630062MatB-064.png
```

## Anaglyph di Povray

Untuk menghasilkan anaglyph untuk kacamata merah / cyan, Povray harus dijalankan dua kali dari posisi kamera yang berbeda. Ini menghasilkan dua file Povray dan dua file PNG, yang dimuat dengan fungsi `loadanaglyph ()`.

Tentu saja, Anda memerlukan kaca mata merah / cyan untuk melihat contoh berikut dengan benar.

Fungsi `pov3d ()` memiliki tombol sederhana untuk menghasilkan anaglyph.

```
pov3d("-exp(-x2-y2)/2", r = 2, height = 45, anaglyph, ...center = [0, 0, 0.5], zoom = 3.5);
```

```
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-065.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-065.png)
```

Jika Anda membuat adegan dengan objek, Anda perlu memasukkan pembuatan adegan ke dalam fungsi, dan menjalankannya dua kali dengan nilai yang berbeda untuk parameter anaglyph.

```
function myscene ...
```

```
s=povsphere(povc,1); cl=povcylinder(-povz,povz,0.5); clx=povobject(cl,rotate=xrotate(90°));  
cly=povobject(cl,rotate=yrotate(90°)); c=povbox([-1,-1,0],1); un=povunion([cl,clx,cly,c]);  
obj=povdifference(s,un,povlook(red)); writeln(obj); writeAxes(); endfunction i/prej
```

Fungsi `povanaglyph ()` melakukan semua ini. Parameternya seperti di `povstart ()` dan `povend ()` digabungkan.

```
povanaglyph("myscene",zoom=4.5);
```

```
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-066.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB-066.png)
```

## Mendefinisikan Objek Sendiri

Antarmuka povray Euler berisi banyak objek. Tetapi Anda tidak dibatasi untuk ini. Anda dapat membuat objek sendiri, yang menggabungkan objek lain, atau merupakan objek yang sama sekali baru.

Kami mendemonstrasikan torus. Perintah Povray untuk ini adalah "torus". Jadi kami mengembalikan string dengan perintah ini dan parameternya. Perhatikan bahwa torus selalu berpusat pada asalnya.

```
function povdonat (r1,r2,look="") ...
```

```
return "torus "+r1+" "+r2+look+""; endfunction i/prej Here is our first torus.
```



```
t1=povdonat(0.8,0.2)
```

```
torus 0.8,0.2
```

Mari kita gunakan objek ini untuk membuat torus kedua, diterjemahkan dan diputar.

```
t2=povobject(t1,rotate=xrotate(90°),translate=[0.8,0,0])
```

```
object torus 0.8,0.2 rotate 90 *x translate lt;0.8,0,0gt;
```

Sekarang kami menempatkan objek ini ke dalam sebuah adegan. Untuk tampilan, kami menggunakan Phong Shading.

```
povstart(center=[0.4,0,0],angle=0°,zoom=3.8,aspect=1.5); ... writeln(povobject(t1,povlook(
... writeln(povobject(t2,povlook(green,phong=1))); ... gt; povend ();
```

memanggil program Povray. Namun, jika terjadi kesalahan, itu tidak menampilkan kesalahan. Karena itu Anda harus menggunakan

```
gt; povend (lt;exit);
```

jika ada yang tidak berhasil. Ini akan membuat jendela Povray terbuka.

```
povend (h=320,w=480);
```

Command was not allowed! exec: return *exec(program,param,dir,print,hidden,wait); povray*  
*exec(program,params,defaulthome);Try"traceerrors"toinspectlocalvariablesaftererrors.pove*  
*povray(file,w,h,aspect,exit);*

Berikut adalah contoh yang lebih lengkap. Kami menyelesaikannya

dan menunjukkan poin yang layak dan optimal dalam plot 3D.

```
A=[10,8,4;5,6,8;6,3,2;9,5,6];
```

```
b=[10,10,10,10]';
```

```
c=[1,1,1];
```

Pertama, mari kita periksa, apakah contoh ini memiliki solusi.

```
x=simplex(A,b,c, max, check)'
```

```
[0, 1, 0.5]
```

Yes, it has.

Next we define two objects. The first is the plane

```
function oneplane (a,b,look="") ...
```

return povplane(a,b,look) endfunction ;/pre; Kemudian kami mendefinisikan perpotongan dari semua setengah spasi dan sebuah kubus.

```
function adm (A, b, r, look="") ...
```

```

ol=[]; loop 1 to rows(A); ol=ol—oneplane(A[],b[]); end; ol=ol—povbox([0,0,0],[r,r,r]);
return povintersection(ol,look); endfunction i/prej We can now plot the scene.

```

```

povstart(angle=120°,center=[0.5,0.5,0.5],zoom=3.5); ... writeln(adm(A,b,2,povlook(green,0.
... writeAxes(0,1.3,0,1.6,0,1.5); ... The following is a circle around the optimum.

```

–Terjemahan

Berikut ini adalah lingkaran di sekitar optimal.

```

writeln(povintersection([povsphere(x,0.5),povplane(c,c.x')], ... povlook(red,0.9)));

```

Dan ada kesalahan di arah optimal.

```

writeln(povarrow(x,c0.5,povlook(red)));

```

Kami menambahkan teks ke layar. Teks hanyalah objek 3D. Kita perlu menemukan dan memutarinya sesuai dengan pandangan kita.

```

writeln(povtext("Linear Problem",[0,0.2,1.3],size=0.05,rotate=125°)); ... povend();
![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–067.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–067.png)

```

Latihan Soal

1. Buatlah grafik

```

plot3d("x3 – 4y2") :

```

```

![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–068.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–068.png)

```

2. Buatlah grafik

dengan a=-2, b=2, dan grid=18

```

plot3d("x3 – 3x + 4",a = -2,b = 2,rotate = true,grid = 18) :

```

```

![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–069.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–069.png)

```

3. Buatlah grafik plot kontur

```

plot3d("exp(3xy)",angle=150°,contour,color=yellow):

```

```

![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–070.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–070.png)

```

4. Buat grafik plot implisit

```

plot3d("x2 + y2 + 5xz + 3z3", implicit,r = 2,zoom = 2.2) :

```

```

![images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–071.png](images/EMTplot3DAdiyatma23030630062MatB–071.png)

```

# Chapter 5

## Menggunakan EMT untuk Kalkulus

EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>*diyatma*<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>*A*<sub>diyatma</sub>

23030630062

Matematika B

Kalkulus dengan EMT

Materi Kalkulus mencakup di antaranya:

- \* Fungsi (fungsi aljabar, trigonometri, eksponensial, logaritma, \* komposisi fungsi)

- \* Limit Fungsi,

- \* Turunan Fungsi,

- \* Integral Tak Tentu,

- \* Integral Tentu dan Aplikasinya,

- \* Barisan dan Deret (kekonvergenan barisan dan deret).

EMT (bersama Maxima) dapat digunakan untuk melakukan semua perhitungan di dalam kalkulus, baik secara numerik maupun analitik (eksak).

Mendefinisikan Fungsi

Terdapat beberapa cara mendefinisikan fungsi pada EMT, yakni:

- \* Menggunakan format `nama_fungsi := rumus_fungsi(untuk_fungsi * numerik)`,

- \* Menggunakan format `nama_fungsi &= rumus_fungsi(untuk_fungsi * simbolik, namundapa`

- \* Menggunakan format `nama_fungsi &= rumus_fungsi(untuk_fungsi * simbolik murni, tidak dapat dihitung langsung)`,

\* Fungsi sebagai program EMT.

Setiap format harus diawali dengan perintah function (bukan sebagai ekspresi).

Berikut adalah beberapa contoh cara mendefinisikan fungsi:

$$f(x) = 2x^2 + e^{\sin(x)}.$$

```
function f(x) := 2x^2 + exp(sin(x))//fungsinumerik
```

```
f(0), f(1), f(pi)
```

```
1 4.31977682472 20.7392088022
```

```
f(a) // tidak dapat dihitung nilainya
```

```
Variable or function a not found. Error in: f(a) // tidak dapat dihitung nilainya
```

...

Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!

Berikutnya kita definisikan fungsi:

```
function g(x) := sqrt(x^2 - 3x)/(x + 1)
```

```
g(3)
```

```
0
```

```
g(0)
```

```
0
```

```
g(1) // kompleks, tidak dapat dihitung oleh fungsi numerik
```

```
Floating point error! Error in sqrt Try "trace errors" to inspect local variables after errors. g: useglobal; return sqrt(x^2-3*x)/(x+1)Errorin : g(1)//kompleks,tidakdapatdihitung
```

Silakan Anda plot kurva fungsi di atas!

```
f(g(5)) // komposisi fungsi
```

```
2.20920171961
```

```
g(f(5))
```

```
0.950898070639
```

```
function h(x) := f(g(x)) // definisi komposisi fungsi
```

```
h(5) // sama dengan f(g(5))
```

```
2.20920171961
```

Silakan Anda plot kurva fungsi komposisi fungsi f dan g:

dan

bersama-sama kurva fungsi f dan g dalam satu bidang koordinat.

```
f(0:10) // nilai-nilai f(0), f(1), f(2), ..., f(10)
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562, 99.929, 130.69, 163.51,
200.58]
```

```
fmap(0:10) // sama dengan f(0:10), berlaku untuk semua fungsi
[1, 4.31978, 10.4826, 19.1516, 32.4692, 50.3833, 72.7562, 99.929, 130.69, 163.51,
200.58]
```

```
gmap(200:210)
[0.987534, 0.987596, 0.987657, 0.987718, 0.987778, 0.987837, 0.987896, 0.987954,
0.988012, 0.988069, 0.988126]
```

Misalkan kita akan mendefinisikan fungsi

Fungsi tersebut tidak dapat didefinisikan sebagai fungsi numerik secara "inline" menggunakan format `:=`, melainkan didefinisikan sebagai program. Perhatikan, kata "map" digunakan agar fungsi dapat menerima vektor sebagai input, dan hasilnya berupa vektor. Jika tanpa kata "map" fungsinya hanya dapat menerima input satu nilai.

```
function map f(x) ...
if x<0 then return x^3else return x^2endif; endfunction < /pre > f(1)
1
f(-2)
4
f(-5:5)
[25, 16, 9, 4, 1, 0, 1, 8, 27, 64, 125]
aspect(1.5); plot2d("f(x)",-5,5):
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-002.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-002.png)
```

```
function f(x) = 2E^x // fungsi simbolik
x 2 E
f(a) // nilai fungsi secara simbolik
```

$$2e^a$$

```
f(E) // nilai fungsi berupa bilangan desimal
30.308524483
```

$f(E)$ ,float(

30.30852448295852

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-005.png](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-005.png)  
005.png)

```
function g(x) = 3x+1
```

```
3 x + 1
```

```
function h(x) = f(g(x)) // komposisi fungsi
```

```
3 x + 1 2 E
```

```
plot2d("h(x)",-1,1):
```

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-006.png](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-006.png)  
006.png)

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan fungsi-fungsi tersebut dan komposisinya di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung beberapa nilainya, baik untuk satu nilai maupun vektor. Gambar grafik fungsi-fungsi tersebut dan komposisi-komposisi 2 fungsi.

Juga, carilah fungsi beberapa (dua) variabel. Lakukan hal sama seperti di atas.

```
function g(x) := 3x2 + 6 + exp(sin(x))
```

```
g(0), g(3)
```

```
6 33.9093770191
```

```
plot2d("g(x)":
```

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-007.png](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-007.png)  
007.png)

```
function a(x) := sqrt(2x2 - 8)/(x + 2)
```

```
a(4)
```

```
0.816496580928
```

```
plot2d("a(x)":
```

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-008.png](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-008.png)  
008.png)

function f(x,y) := x<sup>2</sup> + y<sup>2</sup>

f(2,3)

13

function f(x) = 3E<sup>2</sup>x

2 3 E x

Menghitung Limit

Perhitungan limit pada EMT dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi Maxima, yakni "limit". Fungsi "limit" dapat digunakan untuk menghitung limit fungsi dalam bentuk ekspresi maupun fungsi yang sudah didefinisikan sebelumnya. Nilai limit dapat dihitung pada sebarang nilai atau pada tak hingga (-inf, minf, dan inf). Limit kiri dan limit kanan juga dapat dihitung, dengan cara memberi opsi "plus" atau "minus". Hasil limit dapat berupa nilai, "und" (tak definisi), "ind" (tak tentu namun terbatas), "infinity" (kompleks tak hingga).

Perhatikan beberapa contoh berikut. Perhatikan cara menampilkan perhitungan secara lengkap, tidak hanya menampilkan hasilnya saja.

*showev('limit(sqrt(x<sup>2</sup> - 3x)/(x + 1), x, inf))*

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \frac{\sqrt{x^2 - 3x}}{x + 1} = 1$$

*limit((x<sup>3</sup> - 13x<sup>2</sup> + 51x - 63)/(x<sup>3</sup> - 4x<sup>2</sup> - 3x + 18), x, 3)*

$$-\frac{4}{5}$$

maxima: 'limit((x<sup>3</sup> - 13 \* x<sup>2</sup> + 51 \* x - 63)/(x<sup>3</sup> - 4 \* x<sup>2</sup> - 3 \* x + 18), x, 3) =

*limit((x<sup>3</sup> - 13 \* x<sup>2</sup> + 51 \* x - 63)/(x<sup>3</sup> - 4 \* x<sup>2</sup> - 3 \* x + 18), x, 3)*

Fungsi tersebut diskontinu di titik x=3. Berikut adalah grafik fungsinya.

*aspect(1.5); plot2d("(x<sup>3</sup>-13x<sup>2</sup>+51x-63)/(x<sup>3</sup>-4x<sup>2</sup>-3x+18)", 0, 4); plot2d(3, -4/5, points, style="ow", add) :*

*![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-011.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-011.png)*

*limit(2xsin(x)/(1 - cos(x)), x, 0)*

maxima: 'limit(2\*x\*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)=limit(2\*x\*sin(x)/(1-cos(x)),x,0)

Fungsi tersebut diskontinu di titik  $x=0$ . Berikut adalah grafiknya.

`plot2d("2xsin(x)/(1-cos(x))",-pi,pi); plot2d(0,4, points,style="ow", add):`

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-013.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-013.png)

`limit(cot(7h)/cot(5h), h, 0)`

$$\frac{5}{7}$$

maxima: `showev('limit(cot(7*h)/cot(5*h),h,0))`

Fungsi tersebut juga diskontinu (karena tidak terdefinisi) di  $x=0$ . Berikut adalah grafiknya.

`plot2d("cot(7x)/cot(5x)",-0.001,0.001); plot2d(0,5/7, points,style="ow", add):`

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-015.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-015.png)

`showev('limit(((x/8)^(1/3) - 1)/(x - 8), x, 8))`

$$\lim_{x \rightarrow 8} \frac{\frac{x^{\frac{1}{3}}}{2} - 1}{x - 8} = \frac{1}{24}$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

`plot2d("(((x/8)^(1/3) - 1)/(x - 8))") :`

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-017.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-017.png)

`showev('limit(1/(2x - 1), x, 0))`

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{1}{2x - 1} = -1$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

`plot2d("1/(2x-1)"):`

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-019.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-019.png)

`showev('limit((x^2 - 3x - 10)/(x - 5), x, 5))`

$$\lim_{x \rightarrow 5} \frac{x^2 - 3x - 10}{x - 5} = 7$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.



*showev('limit(sqrt(x^2 + x) - x, x, inf))*

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sqrt{x^2 + x} - x = \frac{1}{2}$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

*plot2d("(sqrt(x^2 + x)) - x") :*

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-022.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-022.png)  
022.png)

*showev('limit(abs(x - 1)/(x - 1), x, 1, minus))*

$$\lim_{x \uparrow 1} \frac{|x - 1|}{x - 1} = -1$$

Hitung limit di atas untuk x menuju 1 dari kanan.

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

*plot2d("(abs(x-1)/(x-1))"):*

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-024.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-024.png)  
024.png)

*showev('limit(sin(x)/x, x, 0))*

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{\sin x}{x} = 1$$

*plot2d("sin(x)/x",-pi,pi); plot2d(0,1, points,style="ow", add):*

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-026.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-026.png)  
026.png)

*showev('limit(sin(x^3)/x, x, 0))*

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{\sin x^3}{x} = 0$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

*plot2d("(sin(x^3))/x") :*

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-028.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-028.png)  
028.png)

*showev('limit(log(x), x, minf))*

$$\lim_{x \rightarrow -\infty} \log x = \text{infinity}$$

plot2d("log(x)"):

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-030.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-030.png)  
030.png)

showev('limit((-2)^x, x, inf))

$$\lim_{x \rightarrow \infty} (-2)^x = \text{infinity}$$

plot2d("(-2)^x") :

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-032.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-032.png)  
032.png)

showev('limit(t - sqrt(2 - t), t, 2, minus))

$$\lim_{t \uparrow 2} t - \sqrt{2 - t} = 2$$

showev('limit(t - sqrt(2 - t), t, 2, plus))

$$\lim_{t \downarrow 2} t - \sqrt{2 - t} = 2$$

showev('limit(t - sqrt(2 - t), t, 5, plus))//Perhatikan hasilnya

$$\lim_{t \downarrow 5} t - \sqrt{2 - t} = 5 - \sqrt{3}i$$

plot2d("x-sqrt(2-x)", 0, 2):

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-036.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-036.png)  
036.png)

showev('limit((x^2 - 9)/(2x^2 - 5x - 3), x, 3))

$$\lim_{x \rightarrow 3} \frac{x^2 - 9}{2x^2 - 5x - 3} = \frac{6}{7}$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

plot2d("(x^2 - 9)/(2x^2 - 5x - 3)") :

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-038.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-038.png)  
038.png)

showev('limit((1 - cos(x))/x, x, 0))

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{1 - \cos x}{x} = 0$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

plot2d("((1-cos(x))/x)":

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-040.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-040.png)

showev('limit((x<sup>2</sup> + abs(x))/(x<sup>2</sup> - abs(x)), x, 0))

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{|x| + x^2}{x^2 - |x|} = -1$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

showev('limit((1 + 1/x)<sup>x</sup>, x, inf))

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{1}{x} + 1 \right)^x = e$$

plot2d("(1+1/x)<sup>x</sup>", 0, 1000) :

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-043.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-043.png)

showev('limit((1 + k/x)<sup>x</sup>, x, inf))

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{k}{x} + 1 \right)^x = e^k$$

showev('limit((1 + x)<sup>(1/x)</sup>, x, 0))

$$\lim_{x \rightarrow 0} (x + 1)^{\frac{1}{x}} = e$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

plot2d("((1+x)<sup>(1/x)</sup>") :

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-046.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-046.png)

showev('limit((x/(x + k))<sup>x</sup>, x, inf))

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \left( \frac{x}{x + k} \right)^x = e^{-k}$$

showev('limit((E<sup>x</sup> - E<sup>2</sup>)/(x - 2), x, 2))

$$\lim_{x \rightarrow 2} \frac{e^x - e^2}{x - 2} = e^2$$

Tunjukkan limit tersebut dengan grafik, seperti contoh-contoh sebelumnya.

*showev('limit(sin(1/x), x, 0))*

$$\lim_{x \rightarrow 0} \sin\left(\frac{1}{x}\right) = ind$$

*showev('limit(sin(1/x), x, inf))*

$$\lim_{x \rightarrow \infty} \sin\left(\frac{1}{x}\right) = 0$$

*plot2d("sin(1/x)", -0.001, 0.001):*

*![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-051.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-051.png)*

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, hitung nilai limit fungsi tersebut di beberapa nilai dan di tak hingga. Gambar grafik fungsi tersebut untuk mengkonfirmasi nilai-nilai limit tersebut.

*showev('limit((3x<sup>2</sup> + 5), x, 3))*

$$\lim_{x \rightarrow 3} 3x^2 + 5 = 32$$

*plot2d("(3x<sup>2</sup> + 5)"):*

*![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-053.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-053.png)*

*showev('limit((x<sup>2</sup> - 9), x, 3))*

*2 limit (x - 9) = 0 x -gt; 3*

*showev('limit((2x<sup>2</sup> + 4), x, 2))*

*2 limit (2 x + 4) = 12 x -gt; 2*

*plot2d("2x<sup>2</sup> + 4", -2, 4):*

*![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-054.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-054.png)*

*showev('limit((x<sup>2</sup> - 9), x, 3))*

*2 limit (x - 9) = 0 x -gt; 3*

Turunan Fungsi

Definisi turunan:

Berikut adalah contoh-contoh menentukan turunan fungsi dengan menggunakan definisi turunan (limit).

*showev('limit(((x+h)^2 - x^2)/h, h, 0))//turunan x^2*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^2 - x^2}{h} = 2x$$

*p = expand((x+h)^2 - x^2)|simplify;p //pembilang dijabarkan dan disederhanakan*

$$2hx + h^2$$

*q = ratsimp(p/h); q//ekspresiyangakandihitunglimitnyadisederhanakan*

$$2x + h$$

*limit(q, h, 0)//nilailimitsebagaiturunan*

$$2x$$

*showev('limit(((x+h)^n - x^n)/h, h, 0))//turunan x^n*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^n - x^n}{h} = nx^{n-1}$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan  $(x+h)^n$  dengan menggunakan teorema binomial.

*showev('limit((sin(x+h) - sin(x))/h, h, 0))//turunan sin(x)*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\sin(x+h) - \sin x}{h} = \cos x$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, ekspansikan  $\sin(x+h)$  dengan menggunakan rumus jumlah dua sudut.

*showev('limit((log(x+h) - log(x))/h, h, 0))//turunan log(x)*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\log(x+h) - \log x}{h} = \frac{1}{x}$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

Sebagai petunjuk, gunakan sifat-sifat logaritma dan hasil limit pada bagian sebelumnya di atas.

*showev('limit((1/(x+h) - 1/x)/h, h, 0))/turunan1/x*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\frac{1}{x+h} - \frac{1}{x}}{h} = -\frac{1}{x^2}$$

*showev('limit((E^x+h) - E^x)/h, h, 0))/turunanf(x) = e^x*

Answering "Is x an integer?" with "integer" Answering "Is x an integer?" with "integer" Answering "Is x an integer?" with "integer" Answering "Is x an integer?" with "integer" Answering "Is x an integer?" with "integer" Maxima is asking Acceptable answers are: yes, y, Y, no, n, N, unknown, uk Is x an integer?

Use assume! Error in: *showev('limit((E^x+h) - E^x)/h, h, 0))/turunanf(x) = e^x...*

Maxima bermasalah dengan limit:

Oleh karena itu diperlukan trik khusus agar hasilnya benar.

*showev('limit((E^h - 1)/h, h, 0))*

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{e^h - 1}{h} = 1$$

*showev('factor(E^x+h) - E^x))*

$$\text{factor}(e^{x+h} - e^x) = (e^h - 1) e^x$$

*showev('limit(factor((E^x+h) - E^x)/h, h, 0))/turunanf(x) = e^x*

$$\left( \lim_{h \rightarrow 0} \frac{e^h - 1}{h} \right) e^x = e^x$$

function f(x) = x<sup>x</sup>

x x

*showev('limit(f(x), x, 0))*

$$\lim_{x \rightarrow 0} x^x = 1$$

Silakan Anda gambar kurva

$$\text{showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0))/turunan f(x) = x^x}$$

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^{x+h} - x^x}{h} = \text{infinity}$$

Di sini Maxima juga bermasalah terkait limit:

Dalam hal ini diperlukan asumsi nilai x.

$$\text{assume(x 0); showev('limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0))/turunan f(x) = x^x}$$

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{(x+h)^{x+h} - x^x}{h} = x^x (\log x + 1)$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

forget(x 0) // jangan lupa, lupakan asumsi untuk kembali ke semula

[x gt; 0]

forget(x;0)

[x lt; 0]

facts()

[]

$$\text{showev('limit((asin(x+h)-asin(x))/h,h,0))/turunan arcsin(x)}$$

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\arcsin(x+h) - \arcsin x}{h} = \frac{1}{\sqrt{1-x^2}}$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar ini.

$$\text{showev('limit((tan(x+h)-tan(x))/h,h,0))/turunan tan(x)}$$

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\tan(x+h) - \tan x}{h} = \frac{1}{\cos^2 x}$$

Mengapa hasilnya seperti itu? Tuliskan atau tunjukkan bahwa hasil limit tersebut benar, sehingga benar turunan fungsinya benar. Tulis penjelasan Anda di komentar

ini.

```
function f(x) = sinh(x) // definisikan f(x)=sinh(x)
```

```
sinh(x)
```

```
function df(x) = limit((f(x+h)-f(x))/h,h,0); df(x)//df(x) = f'(x)
```

$$\frac{e^{-x} (e^{2x} + 1)}{2}$$

Hasilnya adalah cosh(x), karena

```
plot2d(["f(x)", "df(x)"],-pi,pi,color=[blue,red]):
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-072.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-072.png)
```

```
function f(x) = sin(3x5 + 7)2
```

```
2 5 sin (3 x + 7)
```

```
diff(f,3), diffc(f,3)
```

```
1198.32948904 1198.72863721
```

Apakah perbedaan diff dan diffc?

```
showev('diff(f(x),x))
```

$$\frac{d}{dx} \sin^2 (3 x^5 + 7) = 30 x^4 \cos (3 x^5 + 7) \sin (3 x^5 + 7)$$

$$\%at \left( \frac{d}{dx} \sin^2 (3 x^5 + 7) , x = 3 \right) = 2430 \cos 736 \sin 736$$

```
float(
```

$$\%at \left( \frac{d^{1.0}}{dx^{1.0}} \sin^2 (3.0 x^5 + 7.0) , x = 3.0 \right) = 1198.728637211748$$

```
plot2d(f,0,3.1):
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-076.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-076.png)
```

```
function f(x) =5cos(2x)-2xsin(2x) // mendefinisikan fungsi f
```

```
5 cos(2 x) - 2 x sin(2 x)
```

```
function df(x) =diff(f(x),x) // fd(x) = f'(x)
```

```
- 12 sin(2 x) - 4 x cos(2 x)
```



```
'f(1) = f(1),float(f(1)), 'f(2) = f(2),float(f(2)) // nilai f(1) dan f(2)
```

```
-0.2410081230863468
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-078.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-078.png)
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-079.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-079.png)
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-080.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-080.png)
```

```
xp=solve("df(x)",1,2,0) // solusi f'(x)=0 pada interval [1, 2]
```

```
1.35822987384
```

```
df(xp), f(xp) // cek bahwa f'(xp)=0 dan nilai ekstrim di titik tersebut
```

```
0 -5.67530133759
```

```
plot2d(["f(x)", "df(x)"],0,2pi,color=[blue,red]): //grafik fungsi dan turunannya
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-081.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-081.png)
```

Perhatikan titik-titik "puncak" grafik  $y=f(x)$  dan nilai turunan pada saat grafik fungsinya mencapai titik "puncak" tersebut.

```
showev('limit(((1-cosx)/x),x,0))
```

```
1 - x cos limit ——— = infinity x -gt; 0 x
```

Latihan

Bukalah buku Kalkulus. Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi). Untuk setiap fungsi, tentukan turunannya dengan menggunakan definisi turunan (limit), menggunakan perintah diff, dan secara manual (langkah demi langkah yang dihitung dengan Maxima) seperti contoh-contoh di atas. Gambar grafik fungsi asli dan fungsi turunannya pada sumbu koordinat yang sama.

```
showev('limit(((1-cosx)/x),x,0))
```

```
1 - x cos limit ——— = infinity x -gt; 0 x
```

```
showev('limit(((1-cos2x)/(1-cosx)),x,0)):
```

```
showev('limit((tan(x+h) - tan(x))/h,h,0))
```

$$\lim_{h \rightarrow 0} \frac{\tan(x+h) - \tan x}{h} = \frac{1}{\cos^2 x}$$

*showev('limit(((x+h)^2+4x^2)/h,h,2))*

$$\lim_{h \rightarrow 2} \frac{(x+h)^2 + 4x^2}{h} = \frac{5x^2 + 4x + 4}{2}$$

*showev('limit((1/(x+h)-1/x^2)/h,h,1))*

$$\lim_{h \rightarrow 1} \frac{\frac{1}{x+h} - \frac{1}{x^2}}{h} = \frac{x^2 - x - 1}{x^3 + x^2}$$

*plot2d(["f(x)","df(x)"],0,2pi,color=[blue,red]):*

*![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-085.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-085.png)*

Integral

EMT dapat digunakan untuk menghitung integral, baik integral tak tentu maupun integral tentu. Untuk integral tak tentu (simbolik) sudah tentu EMT menggunakan Maxima, sedangkan untuk perhitungan integral tentu EMT sudah menyediakan beberapa fungsi yang mengimplementasikan algoritma kuadratur (perhitungan integral tentu menggunakan metode numerik).

Pada notebook ini akan ditunjukkan perhitungan integral tentu dengan menggunakan Teorema Dasar Kalkulus:

Fungsi untuk menentukan integral adalah `integrate`. Fungsi ini dapat digunakan untuk menentukan, baik integral tentu maupun tak tentu (jika fungsinya memiliki antiderivatif). Untuk perhitungan integral tentu fungsi `integrate` menggunakan metode numerik (kecuali fungsinya tidak integrabel, kita tidak akan menggunakan metode ini).

*showev('integrate(x^n,x))*

Answering "Is n equal to -1?" with "no"

$$\int x^n dx = \frac{x^{n+1}}{n+1}$$

*showev('integrate(1/(1+x),x))*

$$\int \frac{1}{x+1} dx = \log(x+1)$$

$$\text{showev('integrate(1/(1+x^2),x))}$$

$$\int \frac{1}{x^2+1} \, dx = \arctan x$$

$$\text{showev('integrate(1/sqrt(1-x^2),x))}$$

$$\int \frac{1}{\sqrt{1-x^2}} \, dx = \arcsin x$$

$$\text{showev('integrate(sin(x),x,0,pi))}$$

$$\int_0^\pi \sin x \, dx = 2$$

$$\text{plot2d("sin(x)",0,2pi):}$$

$$\text{![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-091.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-091.png)}$$

$$\text{showev('integrate(sin(x),x,a,b))}$$

$$\int_a^b \sin x \, dx = \cos a - \cos b$$

$$\text{showev('integrate(x^n,x,a,b))}$$

$$\text{Answering "Is n positive, negative or zero?" with "positive"}$$

$$\int_a^b x^n \, dx = \frac{b^{n+1}}{n+1} - \frac{a^{n+1}}{n+1}$$

$$\text{showev('integrate(x^2sqrt(2x+1),x))}$$

$$\int x^2 \sqrt{2x+1} \, dx = \frac{(2x+1)^{\frac{7}{2}}}{28} - \frac{(2x+1)^{\frac{5}{2}}}{10} + \frac{(2x+1)^{\frac{3}{2}}}{12}$$

$$\text{showev('integrate(x^2sqrt(2x+1),x,0,2))}$$

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} \, dx = \frac{2 \cdot 5^{\frac{5}{2}}}{21} - \frac{2}{105}$$

$$\text{ratsimp(}$$

$$\int_0^2 x^2 \sqrt{2x+1} \, dx = \frac{2 \cdot 5^{\frac{7}{2}} - 2}{105}$$

$$\text{showev('integrate((sin(sqrt(x)+a)E^sqrt(x))/sqrt(x),x,0,pi^2))}$$

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x} + a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) \sin a + (e^\pi + 1) \cos a$$

factor(

$$\int_0^{\pi^2} \frac{\sin(\sqrt{x} + a) e^{\sqrt{x}}}{\sqrt{x}} dx = (-e^\pi - 1) (\sin a - \cos a)$$

function map f(x) = E(-x<sup>2</sup>)

2 - x E

showev('integrate(f(x),x))

$$\int e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi} \operatorname{erf}(x)}{2}$$

Fungsi f tidak memiliki antiturunan, integralnya masih memuat integral lain.

Kita tidak dapat menggunakan teorema Dasar kalkulus untuk menghitung integral tentu fungsi tersebut jika semua batasnya berhingga. Dalam hal ini dapat digunakan metode numerik (rumus kuadratur).

Misalkan kita akan menghitung:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

x=0:0.1:pi-0.1; plot2d(x,f(x+0.1), bar); plot2d("f(x)",0,pi, add):

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-100.png</sub>](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-100.png</sub>)

Integral tentu

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi)

dapat dihampiri dengan jumlah luas persegi-persegi panjang di bawah kurva y=f(x) tersebut. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

t = makelist(a,a,0,pi-0.1,0.1); // t sebagai list untuk menyimpan nilai-nilai x

fx = makelist(f(t[i]+0.1),i,1,length(t)); // simpan nilai-nilai f(x)

// jangan menggunakan x sebagai list, kecuali Anda pakar Maxima!

Hasilnya adalah:

maxima: 'integrate(f(x),x,0,pi) = 0.1\*sum(fx[i],i,1,length(fx))

Jumlah tersebut diperoleh dari hasil kali lebar sub-subinterval (=0.1) dan jumlah nilai-nilai f(x) untuk x = 0.1, 0.2, 0.3, ..., 3.2.

0.1sum(f(x+0.1)) // cek langsung dengan perhitungan numerik EMT

0.836219610253

Untuk mendapatkan nilai integral tentu yang mendekati nilai sebenarnya, lebar sub-intervalnya dapat diperkecil lagi, sehingga daerah di bawah kurva tertutup semuanya, misalnya dapat digunakan lebar subinterval 0.001. (Silakan dicoba!)

Meskipun Maxima tidak dapat menghitung integral tentu fungsi tersebut untuk batas-batas yang berhingga, namun integral tersebut dapat dihitung secara eksak jika batas-batasnya tak hingga. Ini adalah salah satu keajaiban di dalam matematika, yang terbatas tidak dapat dihitung secara eksak, namun yang tak hingga malah dapat dihitung secara eksak.

```
showev('integrate(f(x), x, 0, inf))
```

$$\int_0^{\infty} e^{-x^2} dx = \frac{\sqrt{\pi}}{2}$$

Tunjukkan kebenaran hasil di atas!

Berikut adalah contoh lain fungsi yang tidak memiliki antiderivatif, sehingga integral tentunya hanya dapat dihitung dengan metode numerik.

```
function f(x) = x^x
```

```
x x
```

```
showev('integrate(f(x), x, 0, 1))
```

$$\int_0^1 x^x dx = \int_0^1 x^x dx$$

```
x=0:0.1:1-0.01; plot2d(x,f(x+0.01), bar); plot2d("f(x)",0,1, add):
```

![images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-103.png</sub>](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-103.png</sub>)

Maxima gagal menghitung integral tentu tersebut secara langsung menggunakan perintah integrate. Berikut kita lakukan seperti contoh sebelumnya untuk mendapat hasil atau pendekatan nilai integral tentu tersebut.

```
t = makelist(a,a,0,1-0.01,0.01);
```

```
fx = makelist(f(t[i]+0.01),i,1,length(t));
```

```
maxima: 'integrate(f(x),x,0,1) = 0.01*sum(fx[i],i,1,length(fx))
```

Apakah hasil tersebut cukup baik? perhatikan gambarnya.

```
function f(x) = sin(3x^5 + 7)^2
```

```
2 5 sin (3 x + 7)
```

```
integrate(f,0,1)
```

0.542581176074

showev('integrate(f(x),x,0,1))

1 1 pi / gamma(-) sin(14) sin(-) [ 2 5 5 10 I sin (3 x + 7) dx = ————— ]

1/5 / 10 6 0 4/5 1 4/5 1 - (((6 gamma\_incomplete(-, 6I)+6gamma\_incomplete(-, -6I))54/51sin(14)  
(6Igamma\_incomplete(-, 6I)54/51pi-6Igamma\_incomplete(-, -6I))cos(14))sin(-)-  
60)/120510

float(

1.0 / [ 2 5 I sin (3.0 x + 7.0) dx = ] / 0.0 0.09820784258795788 - 0.008333333333333333

(0.3090169943749474 (0.1367372182078336 (4.192962712629476 I gamma\_incomplete(0.2,6.0I)-4.192962712629476

showev('integrate(xexp(-x), x, 0, 1))//Integralentu(eksak)

$$\int_0^1 x e^{-x} dx = 1 - 2e^{-1}$$

Aplikasi Integral Tentu

plot2d("x<sup>3</sup>-x", -0.1, 1.1);plot2d("-x<sup>2</sup>", add); ...b = solve("x<sup>3</sup>-x+x<sup>2</sup>", 0.5); x =  
linspace(0, b, 200); xi = flipx(x); ...plot2d(x|xi, x<sup>3</sup>-x|-xi<sup>2</sup>, filled, style = "|", fillcolor =  
1, add) : //Plotdaerahantara2kurva

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-105.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-105.png)

a=solve("x<sup>3</sup>-x+x<sup>2</sup>", 0), b = solve("x<sup>3</sup>-x+x<sup>2</sup>", 1)//absistitik-titikpotongkeduakurva

0 0.61803398875

integrate("(-x<sup>2</sup>) - (x<sup>3</sup> - x)", a, b)//luasdaerahyangdiarsir

0.0758191713542

Hasil tersebut akan kita bandingkan dengan perhitungan secara analitik.

a = solve((-x<sup>2</sup>) - (x<sup>3</sup> - x), x);a // menentukan absis titik potong kedua kurva  
secara eksak

$$\left[ x = \frac{-\sqrt{5}-1}{2}, x = \frac{\sqrt{5}-1}{2}, x = 0 \right]$$

showev('integrate(-x<sup>2</sup> - x<sup>3</sup> + x, x, 0, (sqrt(5) - 1)/2))//Nilaiintegralsecaraeksak

$$\int_0^{\frac{\sqrt{5}-1}{2}} -x^3 - x^2 + x dx = \frac{13 - 5^{\frac{3}{2}}}{24}$$

float(

$$\int_{0.0}^{0.6180339887498949} -1.0 x^3 - 1.0 x^2 + x \, dx = 0.07581917135421037$$

Panjang Kurva

Hitunglah panjang kurva berikut ini dan luas daerah di dalam kurva tersebut.

dengan

```
t=linspace(0,2pi,1000); r=1+sin(3t)/2; x=rcos(t); y=rsin(t); ... plot2d(x,y, filled,fillcolor=red)
// Kita gambar kurvanya terlebih dahulu
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-109.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-109.png)
```

```
function r(t) = 1+sin(3t)/2; 'r(t) = r(t)
```

```
r([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, 0.21, 0.22, 0.23, 0.24, 0.25, 0.26, 0.27, 0.28, 0.29, 0.3, 0.31, 0.32, 0.33, 0.34, 0.35, 0.36, 0.37, 0.38, 0.39, 0.4, 0.41, 0.42, 0.43, 0.44, 0.45, 0.46, 0.47, 0.48, 0.49, 0.5, 0.51, 0.52, 0.53, 0.54, 0.55, 0.56, 0.57, 0.58, 0.59, 0.6, 0.61, 0.62, 0.63, 0.64, 0.65, 0.66, 0.67, 0.68, 0.69, 0.7, 0.71, 0.72, 0.73, 0.74, 0.75, 0.76, 0.77, 0.78, 0.79, 0.8, 0.81, 0.82, 0.83, 0.84, 0.85, 0.86, 0.87, 0.88, 0.89, 0.9, 0.91, 0.92, 0.93, 0.94, 0.95, 0.96, 0.97, 0.98, 0.99, 1.0])
```

```
function fx(t) = r(t)cos(t); 'fx(t) = fx(t)
```

```
fx([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, 0.21, 0.22, 0.23, 0.24, 0.25, 0.26, 0.27, 0.28, 0.29, 0.3, 0.31, 0.32, 0.33, 0.34, 0.35, 0.36, 0.37, 0.38, 0.39, 0.4, 0.41, 0.42, 0.43, 0.44, 0.45, 0.46, 0.47, 0.48, 0.49, 0.5, 0.51, 0.52, 0.53, 0.54, 0.55, 0.56, 0.57, 0.58, 0.59, 0.6, 0.61, 0.62, 0.63, 0.64, 0.65, 0.66, 0.67, 0.68, 0.69, 0.7, 0.71, 0.72, 0.73, 0.74, 0.75, 0.76, 0.77, 0.78, 0.79, 0.8, 0.81, 0.82, 0.83, 0.84, 0.85, 0.86, 0.87, 0.88, 0.89, 0.9, 0.91, 0.92, 0.93, 0.94, 0.95, 0.96, 0.97, 0.98, 0.99, 1.0])
```

```
function fy(t) = r(t)sin(t); 'fy(t) = fy(t)
```

```
fy([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2, 0.21, 0.22, 0.23, 0.24, 0.25, 0.26, 0.27, 0.28, 0.29, 0.3, 0.31, 0.32, 0.33, 0.34, 0.35, 0.36, 0.37, 0.38, 0.39, 0.4, 0.41, 0.42, 0.43, 0.44, 0.45, 0.46, 0.47, 0.48, 0.49, 0.5, 0.51, 0.52, 0.53, 0.54, 0.55, 0.56, 0.57, 0.58, 0.59, 0.6, 0.61, 0.62, 0.63, 0.64, 0.65, 0.66, 0.67, 0.68, 0.69, 0.7, 0.71, 0.72, 0.73, 0.74, 0.75, 0.76, 0.77, 0.78, 0.79, 0.8, 0.81, 0.82, 0.83, 0.84, 0.85, 0.86, 0.87, 0.88, 0.89, 0.9, 0.91, 0.92, 0.93, 0.94, 0.95, 0.96, 0.97, 0.98, 0.99, 1.0])
```

```
function ds(t) = trigreduce(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); 'ds(t)=ds(t)
```

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found errexp1 - an error. To debug this try: debugmode(true);

```
Error in: ... e(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); 'ds(t)=ds(t) ...
```

```
integrate(ds(x), x, 0, 2pi) // panjang(keliling)kurva
```

$$\int_0^{2\pi} ds(x) \, dx$$

Maxima gagal melakukan perhitungan eksak integral tersebut.

Berikut kita hitung integralnya secara numerik dengan perintah EMT.

```
integrate("ds(x)", 0, 2pi)
```

```

Function ds not found. Try list ... to find functions! Error in expression:
ds(x) return expr(x,args()); Error in map. if maps then return gauss: if maps then
y=adaptivegauss: t1=gauss(f,c,c+h;args(),=maps); Try "traceerrors" to inspect local variables,
return adaptivegauss(f,a,b,eps*1000;args(),=maps);

```

Spiral Logaritmik

```
a=0.1; plot2d("exp(ax)cos(x)","exp(ax)sin(x)",r=2,xmin=0,xmax=2pi):
```

```

![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-114.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-114.png)
114.png)

```

```
kill(a) // hapus expresi a
```

done

```
function fx(t) = exp(at)cos(t); 'fx(t) = fx(t)
```

```
fx ([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2])
```

```
function fy(t) = exp(at)sin(t); 'fy(t) = fy(t)
```

```
fy ([0, 0.01, 0.02, 0.03, 0.04, 0.05, 0.06, 0.07, 0.08, 0.09, 0.1, 0.11, 0.12, 0.13, 0.14, 0.15, 0.16, 0.17, 0.18, 0.19, 0.2])
```

```
function df(t) = trigreduce(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); 'df(t)=df(t)
```

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found errexp1 - an error. To debug this try: debugmode(true);

```
Error in: ... e(radcan(sqrt(diff(fx(t),t)^2+diff(fy(t),t)^2))); 'df(t)=df(t) ...
```

```
S =integrate(df(t),t,0,2
```

Maxima said: defint: variable of integration cannot be a constant; found errexp1 - an error. To debug this try: debugmode(true);

```
Error in: S amp;=integrate(df(t),t,0,2*
```

```
S(a=0.1) // Panjang kurva untuk a=0.1
```

Function S not found. Try list ... to find functions! Error in: S(a=0.1) // Panjang kurva untuk a=0.1 ...

Soal:

Tunjukkan bahwa keliling lingkaran dengan jari-jari r adalah  $K=2\pi.r$ .

Berikut adalah contoh menghitung panjang parabola.

```
plot2d("x^2", xmin = -1, xmax = 1) :
```



![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-117.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-117.png)  
117.png)

showev('integrate(sqrt(1 + dif f(x<sup>2</sup>, x)<sup>2</sup>), x, -1, 1))

$$\int_{-1}^1 \sqrt{4x^2 + 1} \, dx = \frac{\operatorname{asinh} 2 + 2\sqrt{5}}{2}$$

float(

$$\int_{-1.0}^{1.0} \sqrt{4.0x^2 + 1.0} \, dx = 2.957885715089195$$

x=-1:0.2:1; y=x<sup>2</sup>; plot2d(x, y); ... plot2d(x, y, points = 1, style = "o", add = 1) :

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-120.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-120.png)  
120.png)

Panjang tersebut dapat dihamperi dengan menggunakan jumlah panjang ruas-ruas garis yang menghubungkan titik-titik pada parabola tersebut.

i=1:cols(x)-1; sum(sqrt((x[i+1]-x[i])<sup>2</sup> + (y[i + 1] - y[i])<sup>2</sup>))

2.95191957027

Hasilnya mendekati panjang yang dihitung secara eksak. Untuk mendapatkan hampiran yang cukup akurat, jarak antar titik dapat diperkecil, misalnya 0.1, 0.05, 0.01, dan seterusnya. Cobalah Anda ulangi perhitungannya dengan nilai-nilai tersebut.

Koordinat Kartesius

Berikut diberikan contoh perhitungan panjang kurva menggunakan koordinat Kartesius. Kita akan hitung panjang kurva dengan persamaan implisit:

$$z = x^3 + y^3 - 3xy; z$$

$$y^3 - 3xy + x^3$$

plot2d(z,r=2,level=0,n=100):

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-122.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-122.png)  
122.png)

Kita tertarik pada kurva di kuadran pertama.

plot2d(z,a=0,b=2,c=0,d=2,level=[-10;0],n=100,contourwidth=3,style=" / "):

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-123.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-123.png)  
123.png)

Kita selesaikan persamaannya untuk x.

```
zwithy = lx, sol = solve(
```

$$\left[ x = \frac{3l}{l^3 + 1}, x = 0 \right]$$

!images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-125.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-125.png)

Kita gunakan solusi tersebut untuk mendefinisikan fungsi dengan Maxima.

```
function f(l) = rhs(sol[1]); 'f(l) = f(l)
```

$$f(l) = \frac{3l}{l^3 + 1}$$

Fungsi tersebut juga dapat digunaka untuk menggambar kurvanya. Ingat, bahwa fungsi tersebut adalah nilai x dan nilai y=l\*x, yakni x=f(l) dan y=l\*f(l).

```
plot2d(f(x),xf(x),xmin=-0.5,xmax=2,a=0,b=2,c=0,d=2,r=1.5):
```

!images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-127.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-127.png)

Elemen panjang kurva adalah:

```
function ds(l) = ratsimp(sqrt(diff(f(l),l)^2 + diff(lf(l),l)^2));'ds(l)=ds(l)
```

$$ds(l) = \frac{\sqrt{9l^8 + 36l^6 - 36l^5 - 36l^3 + 36l^2 + 9}}{\sqrt{l^{12} + 4l^9 + 6l^6 + 4l^3 + 1}}$$

```
integrate(ds(l),l,0,1)
```

$$\int_0^1 \frac{\sqrt{9l^8 + 36l^6 - 36l^5 - 36l^3 + 36l^2 + 9}}{\sqrt{l^{12} + 4l^9 + 6l^6 + 4l^3 + 1}} dl$$

Integral tersebut tidak dapat dihitung secara eksak menggunakan Maxima. Kita hitung integral tersebut secara numerik dengan Euler. Karena kurva simetris, kita hitung untuk nilai variabel integrasi dari 0 sampai 1, kemudian hasilnya dikalikan 2.

```
2integrate("ds(x)",0,1)
```

```
4.91748872168
```

2romberg(ds(x),0,1)// perintah Euler lain untuk menghitung nilai hampiran integral yang sama

```
4.91748872168
```

Perhitungan di Maxima dapat dilakukan untuk sebarang fungsi x dan y dengan mendefinisikan fungsi EMT, misalnya kita beri nama panjangkurva. Fungsi ini selalu memanggil Maxima untuk menurunkan fungsi yang diberikan.

```
function panjangkurva(fx,fy,a,b) ...
ds:=mxm("sqrt(diff(@fx,x)^2+diff(@fy,x)^2)");returnromberg(ds,a,b);endfunction <
/pre > panjangkurva("x","x^2",-1,1)//cekuntukmenghitungpanjangkurvaparabolasebelumnya
2.95788571509
```

Bandingkan dengan nilai eksak di atas.

```
2panjangkurva(mxm("f(x)"),mxm("xf(x)"),0,1) // cek contoh terakhir, band-
ingkan hasilnya!
```

```
4.91748872168
```

Kita hitung panjang spiral Archimides berikut ini dengan fungsi tersebut.

```
plot2d("xcos(x)","xsin(x)",xmin=0,xmax=2pi,square=1):
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-130.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-130.png)
panjangkurva("xcos(x)","xsin(x)",0,2pi)
21.2562941482
```

Berikut kita definisikan fungsi yang sama namun dengan Maxima, untuk perhitungan eksak.

```
kill(ds,x,fx,fy)
done
function ds(fx,fy) = sqrt(diff(fx,x)^2 + diff(fy,x)^2)
2 2 sqrt(diff (fy, x) + diff (fx, x))
sol = ds(xcos(x),xsin(x)); sol//Kitagunakanuntukmenghitungpanjangkurvaterakhir di atas
```

$$\sqrt{(\cos x - x \sin x)^2 + (\sin x + x \cos x)^2}$$

```
sol|trigreduce|expand,integrate(
```

$$\frac{\operatorname{asinh}(2\pi) + 2\pi\sqrt{4\pi^2 + 1}}{2}$$

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-133.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-133.png)
21.2562941482
```

Hasilnya sama dengan perhitungan menggunakan fungsi EMT.

Berikut adalah contoh lain penggunaan fungsi Maxima tersebut.

```
plot2d("3x^2 - 1", "3x^3 - 1", xmin = -1/sqrt(3), xmax = 1/sqrt(3), square =
1) :
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-134.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-134.png)
```

```
sol = radcan(ds(3x^2 - 1, 3x^3 - 1));sol
```

$$3x\sqrt{9x^2 + 4}$$

```
showev('integrate(sol, x, 0, 1/sqrt(3))),2float(
```

$$6.0 \int_{0.0}^{0.5773502691896258} x \sqrt{9.0x^2 + 4.0} dx = 2.337835372767141$$

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-137.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-137.png)
```

Sikloid

Berikut kita akan menghitung panjang kurva lintasan (sikloid) suatu titik pada lingkaran yang berputar ke kanan pada permukaan datar. Misalkan jari-jari lingkaran tersebut adalah r. Posisi titik pusat lingkaran pada saat t adalah:

Misalkan posisi titik pada lingkaran tersebut mula-mula (0,0) dan posisinya pada saat t adalah:

Berikut kita plot lintasan tersebut dan beberapa posisi lingkaran ketika t=0, t=pi/2, t=r\*pi.

$$x = r(t - \sin(t))$$

$$r(t - \sin(t))$$

$$y = r(1 - \cos(t))$$

$$r(1 - \cos(t))$$

Berikut kita gambar sikloid untuk r=1.

$$ex = x - \sin(x); ey = 1 - \cos(x); aspect(1);$$

```
plot2d(ex,ey,xmin=0,xmax=4pi,square=1); ... plot2d("2+cos(x)", "1+sin(x)",xmin=0,xmax=4pi,
... plot2d([2,ex(2)],[1,ey(2)],color=red, add); ... plot2d(ex(2),ey(2), points, add,color=red);
... plot2d("2pi+cos(x)", "1+sin(x)",xmin=0,xmax=2pi, add,color=blue); ... plot2d([2pi,ex(2pi)],
... plot2d(ex(2pi),ey(2pi), points, add,color=red):
```

Variable or function t not found. Error in expression:  $r^*(t-\sin(t))-\sin(r^*(t-\sin(t)))$  adaptiveeval:  $sx=f(t; args()); Try "traceerrors" to inspect local variables after errors. plot2d(dw/n, dw/n^2, dw/n; args());$

Berikut dihitung panjang lintasan untuk 1 putaran penuh. (Jangan salah menduga bahwa panjang lintasan 1 putaran penuh sama dengan keliling lingkaran!)

$ds = \text{radcan}(\text{sqrt}(\text{diff}(ex,x)^2 + \text{diff}(ey,x)^2)); ds = \text{trigsimp}(ds); //$  elemen panjang kurva sikloid

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found  $r^*(t-\sin(t))$  – an error. To debug this try: `debugmode(true);`

Error in:  $ds \text{ amp};= \text{radcan}(\text{sqrt}(\text{diff}(ex,x)^2 + \text{diff}(ey,x)^2)); ds = \text{trigsimp}(ds \dots$

$ds = \text{trigsimp}(ds); ds$

$ds$

$\text{showev}('integrate(ds, x, 0, 2\pi)) // \text{hitung panjang sikloid satu putaran penuh}$

Maxima said: defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable. defint: found  $r^*(t-\sin(t))$  0:  $\text{showev}(f='integrate(ds, r^*(t-\sin(t)), 0, 2\pi))$  – an error. To debug this try: `debugmode(true);`

Error in:  $\text{showev}('integrate(ds, x, 0, 2 * \pi)) // \text{hitung panjang sikloid satu putaran penuh}$

$\text{integrate}(\text{mxm}("ds"), 0, 2\pi) //$  hitung secara numerik

Illegal function result in map. if maps then return gauss: if maps then  $y = \text{adaptivegauss}$ :  $t1 = \text{gauss}(f, c, c+h; args(), = maps); Try "traceerrors" to inspect local variables after errors. integrate(f, a, b, eps*1000; args(), = maps);$

$\text{romberg}(\text{mxm}("ds"), 0, 2\pi) //$  cara lain hitung secara numerik

Wrong argument!

Cannot combine a symbolic expression here. Did you want to create a symbolic expression? Then start with `amp;`.

Try "trace errors" to inspect local variables after errors. `romberg`: if `cols(y) == 1` then return  $y^*(b-a)$ ; endif; Error in:  $\text{romberg}(\text{mxm}("ds"), 0, 2\pi) //$  cara lain hitung secara numerik ...

Perhatikan, seperti terlihat pada gambar, panjang sikloid lebih besar daripada keliling lingkarannya, yakni:

Kurvatur (Kelengkungan) Kurva

image: Osculating.png

Aslinya, kelengkungan kurva diferensiabel (yakni, kurva mulus yang tidak lancip) di titik P didefinisikan melalui lingkaran oskulasi (yaitu, lingkaran yang melalui titik P dan terbaik memperkirakan, paling banyak menyinggung kurva di sekitar P). Pusat dan radius kelengkungan kurva di P adalah pusat dan radius lingkaran oskulasi. Kelengkungan adalah kebalikan dari radius kelengkungan:

dengan  $R$  adalah radius kelengkungan. (Setiap lingkaran memiliki kelengkungan ini pada setiap titiknya, dapat diartikan, setiap lingkaran berputar  $2\pi$  sejauh  $2\pi R$ .)

Definisi ini sulit dimanipulasi dan dinyatakan ke dalam rumus untuk kurva umum. Oleh karena itu digunakan definisi lain yang ekuivalen.

Definisi Kurvatur dengan Fungsi Parametrik Panjang Kurva

Setiap kurva diferensiabel dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik terhadap panjang kurva  $s$ :

dengan  $x$  dan  $y$  adalah fungsi riil yang diferensiabel, yang memenuhi:

Ini berarti bahwa vektor singgung

memiliki norm 1 dan merupakan vektor singgung satuan.

Apabila kurvanya memiliki turunan kedua, artinya turunan kedua  $x$  dan  $y$  ada, maka  $T'(s)$  ada. Vektor ini merupakan normal kurva yang arahnya menuju pusat kurvatur, norm-nya merupakan nilai kurvatur (kelengkungan):

Nilai

disebut jari-jari (radius) kelengkungan kurva.

Bilangan riil

disebut nilai kelengkungan bertanda.

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur lingkaran

$fx = r\cos(t); fy = r\sin(t);$

$assume(t 0, r 0); s = integrate(sqrt(diff(fx, t)^2 + diff(fy, t)^2), t, 0, t); s // elemenpanjangkurva, p$

$r t$

$kill(s); fx = r\cos(s/r); fy = r\sin(s/r); // definisi ulang persamaan parametrik terhadap s dengan substitusi  $t=s/r$$

$k = trigsimp(sqrt(diff(fx, s, 2)^2 + diff(fy, s, 2)^2)); k // nilai kurvatur lingkaran dengan menggunakan definisi di atas$

$$\frac{1}{r}$$

Untuk representasi parametrik umum, misalkan

merupakan persamaan parametrik untuk kurva bidang yang terdiferensialkan dua kali. Kurvatur untuk kurva tersebut didefinisikan sebagai

Selanjutnya, pembilang pada persamaan di atas dapat dicari sebagai berikut.

Jadi, rumus kurvatur untuk kurva parametrik

adalah

Jika kurvanya dinyatakan dengan persamaan parametrik pada koordinat kutub maka rumus kurvturnya adalah

(Silakan Anda turunkan rumus tersebut!)

Contoh:

Lingkaran dengan pusat (0,0) dan jari-jari r dapat dinyatakan dengan persamaan parametrik

Nilai kelengkungan lingkaran tersebut adalah

Hasil cocok dengan definisi kurvatur suatu kelengkungan.

Kurva

dapat dinyatakan ke dalam persamaan parametrik

sehingga kurvturnya adalah

Contoh:

Akan ditentukan kurvatur parabola

function  $f(x) = ax^2 + bx + c; y=f(x)$

$$r (1 - \cos t) = b r (t - \sin t) + a r^2 (t - \sin t)^2 + c$$

function  $k(x) = (\text{diff}(f(x),x,2))/(1+\text{diff}(f(x),x)^2)^{3/2}; k(x)=k(x) //$  kelengkungan parabola

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found  $r^*(t-\sin(t))$  – an error. To debug this try: `debugmode(true);`

Error in: ... (x) amp;=  $(\text{diff}(f(x),x,2))/(1+\text{diff}(f(x),x)^2)^{3/2}; k(x)=k(x) ...$

function  $f(x) = x^2 + x + 1; y=f(x) //$  akan kita plot kelengkungan parabola untuk  $a=b=c=1$

$$r (1 - \cos t) = r (t - \sin t) + r^2 (t - \sin t)^2 + 1$$

function k(x) = (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2);'k(x)=k(x) // kelengkungan parabola

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found r\*(t-sin(t)) - an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in: ... (x) amp;= (diff(f(x),x,2))/(1+diff(f(x),x)^2)^(3/2);'k(x)=k(x) ...

Berikut kita gambar parabola tersebut beserta kurva kelengkungan, kurva jari-jari kelengkungan dan salah satu lingkaran oskulasi di titik puncak parabola. Perhatikan, puncak parabola dan jari-jari lingkaran oskulasi di puncak parabola adalah sehingga pusat lingkaran oskulasi adalah  $(-1/2, 5/4)$ .

plot2d(["f(x)", "k(x)"],-2,1, color=[blue,red]); plot2d("1/k(x)",-1.5,1,color=green, add);  
... plot2d("-1/2+1/k(-1/2)cos(x)", "5/4+1/k(-1/2)sin(x)",xmin=0,xmax=2pi, add,color=blue):

Variable or function t not found. f: useglobal; return r\*(t-sin(t))+r^2 \* (t - sin(t))^2 + 1Errorinexpression : f(x)y0 = f(x[1],args()); adaptiveevalone: s=Try  
"trace errors" to inspect local variables after errors. plot2d: dw/n,dw/n^2,dw/n,auto,args());

Untuk kurva yang dinyatakan dengan fungsi implisit

dengan turunan-turunan parsial

berlaku

sehingga kurvturnya adalah

(Silakan Anda turunkan sendiri!)

Contoh 1:

Parabola

dapat dinyatakan ke dalam persamaan implisit

function F(x,y) =ax^2 + bx + c - y;F(x,y)

$$b r (t - \sin t) + a r^2 (t - \sin t)^2 - r (1 - \cos t) + c$$

Fx = diff(F(x,y),x), Fxx =diff(F(x,y),x,2), Fy =diff(F(x,y),y), Fxy =diff(diff(F(x,y),x),y),  
Fyy =diff(F(x,y),y,2)

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found r\*(t-sin(t)) - an error. To debug this try: debugmode(true);



```
Error in: Fx amp;= diff(F(x,y),x), Fxx amp;=diff(F(x,y),x,2), Fy amp;=diff(F(x,y)
...
function k(x) = (Fy^2 Fxx - 2 Fx Fy Fxy + Fx^2 Fyy)/(F x^2 + F y^2)^(3/2); k(x)=k(x)
// kurvatur parabola tersebut
```

$$k(r(t - \sin t)) = \frac{F x^2 F y y + F x x F y^2 - 2 F x F x y F y}{(F y^2 + F x^2)^{\frac{3}{2}}}$$

Hasilnya sama dengan sebelumnya yang menggunakan persamaan parabola biasa.

Latihan

\* Bukalah buku Kalkulus.

\* Cari dan pilih beberapa (paling sedikit 5 fungsi berbeda \* tipe/bentuk/jenis) fungsi dari buku tersebut, kemudian definisikan di \* EMT pada baris-baris perintah berikut (jika perlu tambahkan lagi).

\* Untuk setiap fungsi, tentukan anti turunannya (jika ada), hitunglah \* integral tentu dengan batas-batas yang menarik (Anda tentukan \* sendiri), seperti contoh-contoh tersebut.

\* Lakukan hal yang sama untuk fungsi-fungsi yang tidak dapat \* diintegrasikan (cari sedikitnya 3 fungsi).

\* Gambar grafik fungsi dan daerah integrasinya pada sumbu koordinat \* yang sama.

\* Gunakan integral tentu untuk mencari luas daerah yang dibatasi oleh \* dua kurva yang berpotongan di dua titik. (Cari dan gambar kedua kurva \* dan arsir (warnai) daerah yang dibatasi oleh keduanya.)

\* Gunakan integral tentu untuk menghitung volume benda putar kurva  $y = f(x)$  yang diputar mengelilingi sumbu  $x$  dari  $x=a$  sampai  $x=b$ , yakni

(Pilih fungsinya dan gambar kurva dan benda putar yang dihasilkan. Anda dapat mencari contoh-contoh bagaimana cara menggambar benda hasil perputaran suatu kurva.)

- Gunakan integral tentu untuk menghitung panjang kurva  $y=f(x)$  dari  $x=a$  sampai  $x=b$  dengan menggunakan rumus:

(Pilih fungsi dan gambar kurvanya.)

- Apabila fungsi dinyatakan dalam koordinat kutub  $x=f(r,t)$ ,  $y=g(r,t)$ ,  $r=h(t)$ ,  $x=a$  bersesuaian dengan  $t=t_0$  dan  $x=b$  bersesuaian dengan  $t=t_1$ , maka rumus di atas

akan menjadi:

\* Pilih beberapa kurva menarik (selain lingkaran dan parabola) dari \* buku kalkulus. Nyatakan setiap kurva tersebut dalam bentuk: \* a. koordinat Kartesius (persamaan  $y=f(x)$ ) \* b. koordinat kutub ( $r=r(\theta)$ ) \* c. persamaan parametrik  $x=x(t)$ ,  $y=y(t)$  \* d. persamaan implisit  $F(x,y)=0$

\* Tentukan kurvatur masing-masing kurva dengan menggunakan keempat \* representasi tersebut (hasilnya harus sama).

\* Gambarlah kurva asli, kurva kurvatur, kurva jari-jari lingkaran \* oskulasi, dan salah satu lingkaran oskulasinya.

function g(x) = 6x<sup>2</sup>;g(x)

$$6 r^2 (t - \sin t)^2$$

showev('integrate(g(x),x))

/ [ 2 2 6 I r (t - sin(t)) dr (t - sin(t)) = ] / / [ 2 2 6 I r (t - sin(t)) dr (t - sin(t)) ] /

showev('integrate(g(x),x,2,3))

Maxima said: defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable. defint: found r\*(t-sin(t)) 0: showev(f=6\*'integrate(r<sup>2</sup> \* (t - sin(t))<sup>2</sup>, r \* (t - sin(t)), 2, 3)) --anerror.Todebugthistry : debugmode(true);

Error in: showev('integrate(g(x),x,2,3))...

x=0.01:0.03:4; plot2d(x,g(x+0.01), bar); plot2d("g(x)",3,3, add):

Variable r not found! Use global or local variables defined in function g. Error in Try"traceerrors"toinspectlocalvariablesaftererrors.g : useglobal;return6\*r<sup>2</sup>\*(t-sin(t))<sup>2</sup>Errorin : x = 0.01 : 0.03 : 4; plot2d(x, g(x+0.01), gt; bar); plot2d("g(x)", 3, 3, gt; ad...

function f(x) = (sin(2x)) ; f(x)

$$\sin(2 r (t - \sin t))$$

showev('integrate(f(x),x))

$$\int \sin(2 r (t - \sin t)) dr (t - \sin t) = \int \sin(2 r (t - \sin t)) dr (t - \sin t)$$

plot2d("f(x)",-2,2):

Variable r not found! Use global or local variables defined in function f. f: use-global; return sin(2\*r\*(t-sin(t))) Error in expression: f(x) y0=f(x[1],args()); adaptiveevalone : s = Try "trace errors" to inspect local variables after errors. plot2d : dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args( showev('integrate(x^2\*sqrt(3\*x+2),x,0,2))

Maxima said: defint: variable of integration must be a simple or subscripted variable. defint: found r\*(t-sin(t)) 0: showev(f='integrate(r^2\*sqrt(3\*r\*(t-sin(t))+2)\*(t-sin(t))^2,r\*(t-sin(t)),0,2))-anerror.Todebugthis try : debugmode(true);

Error in: showev('integrate(x^2\*sqrt(3\*x+2),x,0,2))...

function f(x) = 5x^2 + 1;f(x)

$$5r^2(t - \sin t)^2 + 1$$

showev('integrate(f(x),x))

/ [ 2 2 I (5 r (t - sin(t)) + 1) dr (t - sin(t)) = ] / / [ 2 2 I (5 r (t - sin(t)) + 1) dr (t - sin(t)) ] /

plot2d("f(x)",-2,2):

Variable r not found! Use global or local variables defined in function f. Error in  $f$  : useglobal; return 5 \* r^2 \* (t - sin(t))^2 + 1 Error in expression : f(x) y0 = f(x[1],args()); adaptiveevalone: s=Try "trace errors" to inspect local variables after errors. plot2d: dw/n,dw/n^2, dw/n, auto; args());

i

```
class="udf"
showev('integrate(sin(x),x,0,pi))
```

i

```
Barisan dan Deret
```

(Catatan: bagian ini belum lengkap. Anda dapat membaca contoh-contoh penggunaan EMT dan Maxima untuk menghitung limit barisan, rumus jumlah parsial suatu deret, jumlah tak hingga suatu deret konvergen, dan sebagainya. Anda dapat mengeksplor contoh-contoh di EMT atau berbagai panduan penggunaan Maxima di software Maxima atau dari Internet.)

Barisan dapat didefinisikan dengan beberapa cara di dalam EMT, di antaranya:

- \* dengan cara yang sama seperti mendefinisikan vektor dengan elemen-elemen beraturan \* (menggunakan titik dua ":");

- \* menggunakan perintah "sequence" dan rumus barisan (suku ke -n);

- \* menggunakan perintah "iterate" atau "niterate";

- \* menggunakan fungsi Maxima "create<sub>i</sub>list" atau "makelist" untuk menghasilkan barisan\*

*simbolik*;

- \* menggunakan fungsi biasa yang inputnya vektor atau barisan;
- \* menggunakan fungsi rekursif.

EMT menyediakan beberapa perintah (fungsi) terkait barisan, yakni:

- \* sum: menghitung jumlah semua elemen suatu barisan
- \* cumsum: jumlah kumulatif suatu barisan
- \* differences: selisih antar elemen-elemen berturutan

EMT juga dapat digunakan untuk menghitung jumlah deret berhingga maupun deret tak hingga, dengan menggunakan perintah (fungsi) "sum". Perhitungan dapat dilakukan secara numerik maupun simbolik dan eksak.

Berikut adalah beberapa contoh perhitungan barisan dan deret menggunakan EMT.

1:10 // barisan sederhana

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10]

1:2:30

[1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29]

Iterasi dan Barisan

EMT menyediakan fungsi `iterate("g(x)", x0, n)` untuk melakukan iterasi

Berikut ini disajikan contoh-contoh penggunaan iterasi dan rekursi dengan EMT.

Contoh pertama menunjukkan pertumbuhan dari nilai awal 1000 dengan laju pertambahan 5

`q=1.05; iterate("xq",1000,n=10)'`

1000 1050 1102.5 1157.63 1215.51 1276.28 1340.1 1407.1 1477.46 1551.33 1628.89

Contoh berikutnya memperlihatkan bahaya menabung di bank pada masa sekarang!

Dengan bunga tabungan sebesar 610000 per bulan, tabungan sebesar 1 juta tanpa diambil selama sekitar 10 tahunan akan habis diambil oleh bank!

`r=0.005; plot2d(iterate("(1+0.8r)x-10000",1000000,n=130)):`

![images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-147.png](images/EMT\_Kalkulus\_Adiyatma23030630062\_MatB-147.png)

Silakan Anda coba-coba, dengan tabungan minimal berapa agar tidak akan habis diambil oleh bank dengan ketentuan bunga dan biaya administrasi seperti di atas.

Berikut adalah perhitungan minimal tabungan agar aman di bank dengan bunga

sebesar  $r$  dan biaya administrasi  $a$ , pajak bunga 20

$$\text{solve}(0.8rA - a, A),$$

$$[A = 2500.0]$$

!images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-149.png](images/EMT<sub>Kalkulus</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-149.png)

Berikut didefinisikan fungsi untuk menghitung saldo tabungan, kemudian dilakukan iterasi.

```
function saldo(x,r,a) := round((1+0.8r)x-a,2);
iterate("saldo",0.005,10,1000,n=6)
[1000, 994, 987.98, 981.93, 975.86, 969.76, 963.64]
iterate("saldo",0.005,10,2000,n=6)
[2000, 1998, 1995.99, 1993.97, 1991.95, 1989.92, 1987.88]
iterate("saldo",0.005,10,2500,n=6)
[2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500, 2500]
```

Tabungan senilai 2,5 juta akan aman dan tidak akan berubah nilai (jika tidak ada penarikan), sedangkan jika tabungan awal kurang dari 2,5 juta, lama kelamaan akan berkurang meskipun tidak pernah dilakukan penarikan uang tabungan.

```
iterate("saldo",0.005,10,3000,n=6)
[3000, 3002, 3004.01, 3006.03, 3008.05, 3010.08, 3012.12]
```

Tabungan yang lebih dari 2,5 juta baru akan bertambah jika tidak ada penarikan.

Untuk barisan yang lebih kompleks dapat digunakan fungsi "sequence()". Fungsi ini menghitung nilai-nilai  $x[n]$  dari semua nilai sebelumnya,  $x[1], \dots, x[n-1]$  yang diketahui.

Berikut adalah contoh barisan Fibonacci.

```
sequence("x[n-1]+x[n-2]",[1,1],15)
[1, 1, 2, 3, 5, 8, 13, 21, 34, 55, 89, 144, 233, 377, 610]
```

Barisan Fibonacci memiliki banyak sifat menarik, salah satunya adalah akar pangkat ke- $n$  suku ke- $n$  akan konvergen ke pecahan emas:

$$\sqrt[n]{(1 + \sqrt{5})}/2 = \text{float}((1 + \sqrt{5})/2)$$

$$\frac{\sqrt{5} + 1}{2} = 1.618033988749895$$

```
plot2d(sequence("x[n-1]+x[n-2]",[1,1],250)^(1/(1 : 250))) :
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-151.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma23030630062_MatB-151.png)
```

Barisan yang sama juga dapat dihasilkan dengan menggunakan loop.

```
x=ones(500); for k=3 to 500; x[k]=x[k-1]+x[k-2]; end;
```

Rekursi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang tergantung pada semua elemen sebelumnya. Pada contoh berikut, elemen ke- $n$  merupakan jumlah  $(n-1)$  elemen sebelumnya, dimulai dengan 1 (elemen ke-1). Jelas, nilai elemen ke- $n$  adalah  $2^{(n-2)}$ , untuk  $n = 2, 4, 5, \dots$

```
sequence("sum(x)",1,10)
```

```
[1, 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256]
```

Selain menggunakan ekspresi dalam  $x$  dan  $n$ , kita juga dapat menggunakan fungsi.

Pada contoh berikut, digunakan iterasi

dengan  $A$  suatu matriks  $2 \times 2$ , dan setiap  $x[n]$  merupakan matriks/vektor  $2 \times 1$ .

```
A=[1,1;1,2]; function suku(x,n) := A.x[n-1]
```

```
sequence("suku",[1;1],6)
```

Real  $2 \times 6$  matrix

```
1 2 5 13 ... 1 3 8 21 ...
```

Hasil yang sama juga dapat diperoleh dengan menggunakan fungsi perpangkatan matriks "matrixpower()". Cara ini lebih cepat, karena hanya menggunakan perkalian matriks sebanyak  $\log_2(n)$ .

```
sequence("matrixpower(A,n).[1;1]",1,6)
```

Real  $2 \times 6$  matrix

```
1 5 13 34 ... 1 8 21 55 ...
```

Spiral Theodorus

image: *Spiral<sub>o</sub>f<sub>T</sub>heodorus.png*

Spiral Theodorus (spiral segitiga siku-siku) dapat digambar secara rekursif. Rumus rekursifnya adalah:

yang menghasilkan barisan bilangan kompleks.

```
function g(n) := 1+I/sqrt(n)
```

Rekursinya dapat dijalankan sebanyak 17 untuk menghasilkan barisan 17 bilan-

gan kompleks, kemudian digambar bilangan-bilangan kompleksnya.

```
x=sequence("g(n-1)x[n-1]",1,17); plot2d(x,r=3.5); textbox(latex("Spiral
Theodorus"),0.4):
```

```
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-152.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-152.png)
```

Selanjutnya dihubungkan titik 0 dengan titik-titik kompleks tersebut menggunakan loop.

```
for i=1:cols(x); plot2d([0,x[i]], add); end:
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-153.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-153.png)
```

Spiral tersebut juga dapat didefinisikan menggunakan fungsi rekursif, yang tidak memerlukan indeks dan bilangan kompleks. Dalam hal ini digunakan vektor kolom pada bidang.

```
function gstep (v) ...
w=[-v[2];v[1]]; return v+w/norm(w); endfunction
Jika dilakukan iterasi 16 kali dimulai dari [1;0] akan didapatkan matriks yang memuat vektor-vektor dari setiap iterasi.
```

```
x=iterate("gstep",[1;0],16); plot2d(x[1],x[2],r=3.5, points):
![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-154.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-154.png)
```

### Kekonvergenan

Terkadang kita ingin melakukan iterasi sampai konvergen. Apabila iterasinya tidak konvergen setelah ditunggu lama, Anda dapat menghentikannya dengan menekan tombol [ESC].

```
iterate("cos(x)",1) // iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan x(0)=1.
```

```
0.739085133216
```

Iterasi tersebut konvergen ke penyelesaian persamaan

Iterasi ini juga dapat dilakukan pada interval, hasilnya adalah barisan interval yang memuat akar tersebut.

```
hasil := iterate("cos(x)", 1,2) //iterasi x(n+1)=cos(x(n)), dengan interval awal
(1, 2)
```

```
0.739085133211,0.7390851332133
```

Jika interval hasil tersebut sedikit diperlebar, akan terlihat bahwa interval tersebut memuat akar persamaan  $x=\cos(x)$ .

```
h=expand(hasil,100), cos(h) ;; h
```

```
0.73908513309,0.73908513333 1
```

Iterasi juga dapat digunakan pada fungsi yang didefinisikan.

```
function f(x) := (x+2/x)/2
```

Iterasi  $x(n+1)=f(x(n))$  akan konvergen ke akar kuadrat 2.

```
iterate("f",2), sqrt(2)
```

```
1.41421356237 1.41421356237
```

Jika pada perintah `iterate` diberikan tambahan parameter  $n$ , maka hasil iterasinya akan ditampilkan mulai dari iterasi pertama sampai ke- $n$ .

```
iterate("f",2,5)
```

```
[2, 1.5, 1.41667, 1.41422, 1.41421, 1.41421]
```

Untuk iterasi ini tidak dapat dilakukan terhadap interval.

```
niterate("f", 1,2 ,5)
```

```
[ 1,2 , 1,2 , 1,2 , 1,2 , 1,2 , 1,2 ]
```

Perhatikan, hasil iterasinya sama dengan interval awal. Alasannya adalah perhitungan dengan interval bersifat terlalu longgar. Untuk meningkatkan perhitungan pada ekspresi dapat digunakan pembagian intervalnya, menggunakan fungsi `ieval()`.

```
function s(x) := ieval("(x+2/x)/2",x,10)
```

Selanjutnya dapat dilakukan iterasi hingga diperoleh hasil optimal, dan intervalnya tidak semakin mengecil. Hasilnya berupa interval yang memuat akar persamaan:

Satu-satunya solusi adalah

```
iterate("s", 1,2 )
```

```
1.41421356236,1.41421356239
```

Fungsi `"iterate()"` juga dapat bekerja pada vektor. Berikut adalah contoh fungsi vektor, yang menghasilkan rata-rata aritmetika dan rata-rata geometri.

Iterasi ke- $n$  disimpan pada vektor kolom  $x[n]$ .

```
function g(x) := [(x[1]+x[2])/2;sqrt(x[1]x[2])]
```

Iterasi dengan menggunakan fungsi tersebut akan konvergen ke rata-rata aritmetika dan geometri dari nilai-nilai awal.



```
iterate("g",[1;5])
```

```
2.60401 2.60401
```

Hasil tersebut konvergen agak cepat, seperti kita cek sebagai berikut.

```
iterate("g",[1;5],4)
```

```
1 3 2.61803 2.60403 2.60401 5 2.23607 2.59002 2.60399 2.60401
```

Iterasi pada interval dapat dilakukan dan stabil, namun tidak menunjukkan bahwa limitnya pada batas-batas yang dihitung.

```
iterate("g",[ 1 ; 5 ],4)
```

Interval 2 x 5 matrix

```
0.999999999999999778,1.000000000000000022 ... 4.99999999999999911,5.000000000000000089 .
```

Iterasi berikut konvergen sangat lambat.

```
iterate("sqrt(x)",2,10)
```

```
[2, 1.41421, 1.18921, 1.09051, 1.04427, 1.0219, 1.01089, 1.00543, 1.00271, 1.00135,  
1.00068]
```

Kekonvergenan iterasi tersebut dapat dipercepat dengan percepatan Steffenson:

```
steffenson("sqrt(x)",2,10)
```

```
[1.04888, 1.00028, 1, 1]
```

Iterasi menggunakan Loop yang ditulis Langsung

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan loop untuk melakukan iterasi yang ditulis langsung pada baris perintah.

```
x=2; repeat x=(x+2/x)/2; until x^2 = 2; end; x,
```

```
1.41421356237
```

Penggabungan matriks menggunakan tanda "—" dapat digunakan untuk menyimpan semua hasil iterasi.

```
v=[1]; for i=2 to 8; v=v—(v[i-1]i); end; v,
```

```
[1, 2, 6, 24, 120, 720, 5040, 40320]
```

hasil iterasi juga dapat disimpan pada vektor yang sudah ada.

```
v=ones(1,100); for i=2 to cols(v); v[i]=v[i-1]i; end; ... plot2d(v,logplot=1);
```

```
textbox(latex(log(n)),x=0.5):
```

```
![images/EMTKalkulusAdiyatma23030630062MatB—155.png](images/EMTKalkulusAdiyatma23030630062MatB—155.png)
```

```
A=[0.5,0.2;0.7,0.1]; b=[2;2]; ... x=[1;1]; repeat xnew=A.x-b; until all(xnew=x);
```

```
x=xnew; end; ... x,
-7.09677 -7.74194
```

Iterasi di dalam Fungsi

Fungsi atau program juga dapat menggunakan iterasi dan dapat digunakan untuk melakukan iterasi. Berikut adalah beberapa contoh iterasi di dalam fungsi.

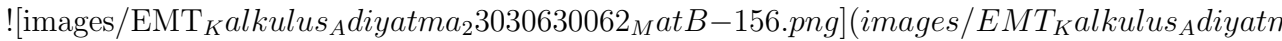
Contoh berikut adalah suatu fungsi untuk menghitung berapa lama suatu iterasi konvergen. Nilai fungsi tersebut adalah hasil akhir iterasi dan banyak iterasi sampai konvergen.

```
function map hiter(f, x0)...
x=x0; maxiter=0; repeat xnew=f(x); maxiter = maxiter + 1; until xnew =
x; x = xnew; end; return maxiter; endfunction </pre> Misalnya, berikut adalah iterasi untuk m
5, jika dimulai dari hampiran awal 2.
```

```
hiter("(x+2/x)/2", 2)
```

5

Karena fungsinya didefinisikan menggunakan "map". maka nilai awalnya dapat berupa vektor.

```
x=1.5:0.1:10; hasil=hiter("(x+2/x)/2", x); ... plot2d(x, hasil):

156.png)
```

Dari gambar di atas terlihat bahwa kekonvergenan iterasinya semakin lambat, untuk nilai awal semakin besar, namun penambahannya tidak kontinu. Kita dapat menemukan kapan maksimum iterasinya bertambah.

```
hasil[1:10]
```

```
[4, 5, 5, 5, 5, 5, 6, 6, 6, 6]
```

```
x[nonzeros(differences(hasil))]
```

```
[1.5, 2, 3.4, 6.6]
```

maksimum iterasi sampai konvergen meningkat pada saat nilai awalnya 1.5, 2, 3.4, dan 6.6.

Contoh berikutnya adalah metode Newton pada polinomial kompleks berderajat 3.

```
p = x3 - 1; newton = x - p/diff(p, x); newton
```

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found r\*(t-sin(t)) - an

error. To debug this try: `debugmode(true);`

```
Error in: p amp;= x3 - 1; newton amp;= x - p/diff(p, x); newton ...
```

Selanjutnya didefinisikan fungsi untuk melakukan iterasi (aslinya 10 kali).

```
function iterasi(f, x, n = 10)...
```

```
loop 1 to n; x=f(x); end; return x; endfunction < /pre > Kitamula idenganmenentukantitik-  
titikgrid padabidangkompleksnya.
```

```
r=1.5; x=linspace(-r,r,501); Z=x+I*x'; W=iterasi(newton,Z);
```

Function newton needs at least 3 arguments! Use: newton (f: call, df: call, x: scalar complex, y: number, eps: none) Error in: ... `x=linspace(-r,r,501); Z=x+I*x'; W=iterasi(newton,Z);` ...

Berikut adalah akar-akar polinomial di atas.

```
z=solve(p)()
```

Maxima said: solve: more unknowns than equations. Unknowns given : [t,r]  
Equations given:  $[r^3 * (t - \sin(t))^3 - 1] - an error.$  To debug this try : `debugmode(true);`

```
Error in: z=amp;solve(p)() ...
```

Untuk menggambar hasil iterasinya, dihitung jarak dari hasil iterasi ke-10 ke masing-masing akar, kemudian digunakan untuk menghitung warna yang akan digambar, yang menunjukkan limit untuk masing-masing nilai awal.

Fungsi `plotrgb()` menggunakan jendela gambar terkini untuk menggambar warna RGB sebagai matriks.

```
C=rgb(max(abs(W-z[1]),1),max(abs(W-z[2]),1),max(abs(W-z[3]),1)); ... plot2d(none,-  
r,r,-r,r); plotrgb(C):
```

```
z is not a variable! Error in: C=rgb(max(abs(W-z[1]),1),max(abs(W-z[2]),1),max(abs(W-  
z[3]),1) ...
```

Iterasi Simbolik

Seperti sudah dibahas sebelumnya, untuk menghasilkan barisan ekspresi simbolik dengan Maxima dapat digunakan fungsi `makelist()`.

`powerdisp:true` // untuk menampilkan deret pangkat mulai dari suku berpangkat terkecil

```
true
```

```
deret = makelist(taylor(exp(x),x,0,k),k,1,3); deret // barisan deret Taylor untuk ex
```

Maxima said: taylor:  $r*(t - \sin(t))$  cannot be a variable. - an error. To debug

this try: debugmode(true);

Error in: deret amp;:= makelist(taylor(exp(x),x,0,k),k,1,3); *deret//baris...*

Untuk mengubah barisan deret tersebut menjadi vektor string di EMT digunakan fungsi mxm2str(). Selanjutnya, vektor string/ekspresi hasilnya dapat digambar seperti menggambar vektor ekspresi pada EMT.

plot2d("exp(x)",0,3); // plot fungsi aslinya,  $e^x$

plot2d(mxm2str("deret"), add,color=4:6): // plot ketiga deret taylor hampiran fungsi tersebut

Maxima said: length: argument cannot be a symbol; found deret – an error. To debug this try: debugmode(true);

mxmeval: return evaluate(mxm(s)); Try "trace errors" to inspect local variables after errors. mxm2str: n=mxmeval("length(VVV)");

Selain cara di atas dapat juga dengan cara menggunakan indeks pada vektor/list yang dihasilkan.

*deret*[3]

*deret*<sub>3</sub>

plot2d(["exp(x)",deret[1],deret[2],deret[3]],0,3,color=1:4):

deret is not a variable! Error in expression: deret[1] y0=f(x[1], args()); Try "trace errors" to inspect

$u = u_0$

$\sum(\sin(kx)/k, k, 1, 5)$

$$\sin(r(t - \sin t)) + \frac{\sin(2r(t - \sin t))}{2} + \frac{\sin(3r(t - \sin t))}{3} + \frac{\sin(4r(t - \sin t))}{4} + \frac{\sin(5r(t - \sin t))}{5}$$

Berikut adalah cara menggambar kurva

plot2d(sum(sin((2k+1)x)/(2k+1),k,0,20),0,2pi):

Variable or function t not found. Error in expression:  $\sin(r*(t-\sin(t)))+\sin(3*r*(t-\sin(t)))/3+\sin(5*r*(t-\sin(t)))/5+\sin(7*r*(t-\sin(t)))/7+\sin(9*r*(t-\sin(t)))/9+\sin(11*r*(t-\sin(t)))/11+\sin(13*r*(t-\sin(t)))/13+\sin(15*r*(t-\sin(t)))/15+\sin(17*r*(t-\sin(t)))/17+\sin(19*r*(t-\sin(t)))/19+\sin(21*r*(t-\sin(t)))/21+\sin(23*r*(t-\sin(t)))/23+\sin(25*r*(t-\sin(t)))/25+\sin(27*r*(t-\sin(t)))/27+\sin(29*r*(t-\sin(t)))/29+\sin(31*r*(t-\sin(t)))/31+\sin(33*r*(t-\sin(t)))/33+\sin(35*r*(t-\sin(t)))/35+\sin(37*r*(t-\sin(t)))/37+\sin(39*r*(t-\sin(t)))/39+\sin(41*r*(t-\sin(t)))/41$

`y0=f(x[1],args());adaptiveevalone : s = Try"trace errors" to inspect local variables after errors.pl  
dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args());`

Hal serupa juga dapat dilakukan dengan menggunakan matriks, misalkan kita akan menggambar kurva

`x=linspace(0,2pi,1000); k=1:100; y=sum(sin(kx')/k)'; plot2d(x,y):`

`![images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-159.png](images/EMT_Kalkulus_Adiyatma_23030630062_MatB-159.png)`

Tabel Fungsi

Terdapat cara menarik untuk menghasilkan barisan dengan ekspresi Maxima. Perintah `mxmtable()` berguna untuk menampilkan dan menggambar barisan dan menghasilkan barisan sebagai vektor kolom.

Sebagai contoh berikut adalah barisan turunan ke-n  $x^x \text{dix} = 1$ .

`mxmtable("diffat(x^x, x = 1, n)", "n", 1, 8, frac = 1);`

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found r\*(t-sin(t)) 0:  
`diffat(expr=r*(t - sin(t)) * (t - sin(t))^(r*(t - sin(t))), x = [r*(t - sin(t)) = 1, 1]) - anerror.Todebugthis try : debugmode(true);`

`return mxm("@expr,@var=@value")(); Try "trace errors" to inspect local variables after errors. mxmtable: y[,1]=`

`'sum(k,k,1,n) = factor(ev(sum(k,k,1,n), simpsum = true))/simpsum :`  
*menghitung deret secara simbolik*

$$\sum_{k=1}^n k = \frac{n(1+n)}{2}$$

`'sum(1/(3^k+k), k, 0, inf) = factor(ev(sum(1/(3^k+k), k, 0, inf), simpsum = true))`

$$\sum_{k=0}^{\infty} \frac{1}{k+3^k} = \sum_{k=0}^{\infty} \frac{1}{k+3^k}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

`'sum(1/x^2, x, 1, inf) = ev(sum(1/x^2, x, 1, inf), simpsum = true)//ev : menghitung nilai ekspresi`

$$\sum_{x=1}^{\infty} \frac{1}{x^2} = \frac{\pi^2}{6}$$

`'sum((-1)^(k-1)/k, k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)^(x-1)/x, x, 1, inf), simpsum = true))`

$$\sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^{-1+k}}{k} = - \sum_{x=1}^{\infty} \frac{(-1)^x}{x}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung.

*'sum((-1)<sup>k</sup>/(2k-1), k, 1, inf) = factor(ev(sum((-1)<sup>k</sup>/(2k-1), k, 1, inf), simpsum = true))*

$$\sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^k}{-1+2k} = \sum_{k=1}^{\infty} \frac{(-1)^k}{-1+2k}$$

*ev(sum(1/n!, n, 0, inf), simpsum = true)*

$$\sum_{n=0}^{\infty} \frac{1}{n!}$$

Di sini masih gagal, hasilnya tidak dihitung, harusnya hasilnya e.

*assume(abs(x)>1); 'sum(ax<sup>k</sup>, k, 0, inf) = ev(sum(ax<sup>k</sup>, k, 0, inf), simpsum = true), forget(abs*  
*1);*

Answering "Is -1+abs(-r\*t+r\*sin(t)) positive, negative or zero?" with "positive"  
Maxima said: sum: sum is divergent. - an error. To debug this try: debug-  
mode(true);

Error in: ... k, 0, inf)=ev(sum(a\*x<sup>k</sup>, k, 0, inf), simpsum = true), amp; forget(abs...

Deret geometri tak hingga, dengan asumsi rasional antara -1 dan 1.

*'sum(x<sup>k</sup>/k!, k, 0, inf) = ev(sum(x<sup>k</sup>/k!, k, 0, inf), simpsum = true)*

$$\sum_{k=0}^{\infty} \frac{r^k (t - \sin t)^k}{k!} = \sum_{k=0}^{\infty} \frac{r^k (t - \sin t)^k}{k!}$$

*limit(sum(x<sup>k</sup>/k!, k, 0, n), n, inf)*

$$\lim_{n \rightarrow \infty} \sum_{k=0}^n \frac{r^k (t - \sin t)^k}{k!}$$

function d(n) = sum(1/(k<sup>2</sup> - k), k, 2, n); d(n)=d(n)

$$d(n) = \sum_{k=2}^n \frac{1}{-k + k^2}$$

*d(10) = ev(d(10), simpsum = true)*

$$\sum_{k=2}^{10} \frac{1}{-k + k^2} = \frac{9}{10}$$

$d(100) = ev(d(100), simpsum = true)$

$$\sum_{k=2}^{100} \frac{1}{-k + k^2} = \frac{99}{100}$$

Deret Taylor

Deret Taylor suatu fungsi  $f$  yang diferensiabel sampai tak hingga di sekitar  $x=a$  adalah:

$'e^x = \text{taylor}(\exp(x), x, 0, 10) // \text{deretTaylor}e^x \text{ disekitar } x = 0, \text{ sampaisukuke} -$   
11

Maxima said: taylor: r\*(t-sin(t)) cannot be a variable. - an error. To debug  
this try: debugmode(true);

Error in:  $'e^x = \text{taylor}(\exp(x), x, 0, 10) // \text{deretTaylor}e^x \text{ disekitar } x = \dots$

$'\log(x) = \text{taylor}(\log(x), x, 1, 10) // \text{deretlog}(x) \text{ disekitar } x = 1$

Maxima said: taylor: r\*(t-sin(t)) cannot be a variable. - an error. To debug  
this try: debugmode(true);

Error in:  $'\log(x) = \text{taylor}(\log(x), x, 1, 10) // \text{deretlog}(x) \text{ disekitar } x = 1\dots$

# Chapter 6

## Menggunakan EMT untuk Geometri

*EMT<sub>Geometry</sub>Adiyatma<sub>23030630062</sub>MatBAdiyatma*

23030630062

Matematika B

Visualisasi dan Perhitungan Geometri dengan EMT

Euler menyediakan beberapa fungsi untuk melakukan visualisasi dan perhitungan geometri, baik secara numerik maupun analitik (seperti biasanya tentunya, menggunakan Maxima). Fungsi-fungsi untuk visualisasi dan perhitungan geometri tersebut disimpan di dalam file program "geometry.e", sehingga file tersebut harus dipanggil sebelum menggunakan fungsi-fungsi atau perintah-perintah untuk geometri.

load geometry

Numerical and symbolic geometry.

Fungsi-fungsi Geometri

Fungsi-fungsi untuk Menggambar Objek Geometri:

defaultd:=textheight()\*1.5: nilai asli untuk parameter d  
setPlotrange(x1,x2,y1,y2): menentukan rentang x dan y pada bidang koordinat  
setPlotRange(r): pusat bidang koordinat (0,0) dan batas-batas sumbu-x dan y adalah -r sd r  
plotPoint (P, "P"): menggambar titik P dan diberi label "P"  
plotSegment (A,B, "AB", d): menggambar ruas garis AB, diberi label "AB" sejauh d  
plotLine (g, "g", d): menggambar garis g diberi label "g" sejauh d  
plotCircle (c,"c",v,d): Menggambar lingkaran c dan diberi



label "c" plotLabel (label, P, V, d): menuliskan label pada posisi P

Fungsi-fungsi Geometri Analitik (numerik maupun simbolik):

turn(v, phi): memutar vektor v sejauh phi  
turnLeft(v): memutar vektor v ke kiri  
turnRight(v): memutar vektor v ke kanan  
normalize(v): normal vektor v  
crossProduct(v, w): hasil kali silang vektor v dan w.  
lineThrough(A, B): garis melalui A dan B, hasilnya [a,b,c] sdh.  $ax+by=c$ .  
lineWithDirection(A,v): garis melalui A searah vektor v  
getLineDirection(g): vektor arah (gradien) garis g  
getNormal(g): vektor normal (tegak lurus) garis g  
getPointOnLine(g): titik pada garis g  
perpendicular(A, g): garis melalui A tegak lurus garis g  
parallel(A, g): garis melalui A sejajar garis g  
lineIntersection(g, h): titik potong garis g dan h  
projectToLine(A, g): proyeksi titik A pada garis g  
distance(A, B): jarak titik A dan B  
distanceSquared(A, B): kuadrat jarak A dan B  
quadrance(A, B): kuadrat jarak A dan B  
areaTriangle(A, B, C): luas segitiga ABC  
computeAngle(A, B, C): besar sudut  $\angle ABC$   
angleBisector(A, B, C): garis bagi sudut  $\angle ABC$   
circleWithCenter (A, r): lingkaran dengan pusat A dan jari-jari r  
getCircleCenter(c): pusat lingkaran c  
getCircleRadius(c): jari-jari lingkaran c  
circleThrough(A,B,C): lingkaran melalui A, B, C  
middlePerpendicular(A, B): titik tengah AB  
lineCircleIntersections(g, c): titik potong garis g dan lingkaran c  
circleCircleIntersections (c1, c2): titik potong lingkaran c1 dan c2  
planeThrough(A, B, C): bidang melalui titik A, B, C

Fungsi-fungsi Khusus Untuk Geometri Simbolik:

getLineEquation (g,x,y): persamaan garis g dinyatakan dalam x dan y  
getHesseForm (g,x,y,A): bentuk Hesse garis g dinyatakan dalam x dan y dengan titik A pada

sisi positif (kanan/atas) garis

quad(A,B): kuadrat jarak AB

spread(a,b,c): Spread segitiga dengan panjang sisi-sisi a,b,c, yakni  $\sin(\alpha)^2$  dengan  $\alpha$  sudut

crosslaw(a,b,c,sa): persamaan 3 quads dan 1 spread pada segitiga dengan panjang sisi a, b, c.

triplespread(sa,sb,sc): persamaan 3 spread sa,sb,sc yang membentuk suatu segitiga

doublespread(sa): Spread sudut rangkap Spread  $2\phi$ , dengan  $sa=\sin(\phi)^2 spreada$ .

Contoh 1: Luas, Lingkaran Luar, Lingkaran Dalam Segitiga

Untuk menggambar objek-objek geometri, langkah pertama adalah menentukan rentang sumbu-sumbu koordinat. Semua objek geometri akan digambar pada satu bidang koordinat, sampai didefinisikan bidang koordinat yang baru.

```
setPlotRange(-0.5,2.5,-0.5,2.5); // mendefinisikan bidang koordinat baru
```

Sekarang tetapkan tiga poin dan plot mereka.

```
A=[1,0]; plotPoint(A,"A"); // definisi dan gambar tiga titik
```

```
B=[0,1]; plotPoint(B,"B");
```

```
C=[2,2]; plotPoint(C,"C");
```

Kemudian tiga segmen.

```
plotSegment(A,B,"c"); // c=AB
```

```
plotSegment(B,C,"a"); // a=BC
```

```
plotSegment(A,C,"b"); // b=AC
```

Fungsi geometri meliputi fungsi untuk membuat garis dan lingkaran. Format garis adalah  $[a,b,c]$ , yang mewakili garis dengan persamaan  $ax+by=c$ .

```
lineThrough(B,C) // garis yang melalui B dan C
```

```
[-1, 2, 2]
```

Hitunglah garis tegak lurus yang melalui A pada BC.

```
h=perpendicular(A,lineThrough(B,C)); // garis h tegak lurus BC melalui A
```

Dan persimpangannya dengan BC.

```
D=lineIntersection(h,lineThrough(B,C)); // D adalah titik potong h dan BC
```

Plot itu.

```
plotPoint(D,value=1); // koordinat D ditampilkan
```

```
aspect(1); plotSegment(A,D): // tampilkan semua gambar hasil plot...()
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-001.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-001.png)

Hitung luas ABC:

```
norm(A-D)norm(B-C)/2 // AD=norm(A-D), BC=norm(B-C)
```

1.5

Bandingkan dengan rumus determinan.

```
areaTriangle(A,B,C) // hitung luas segitiga langsung dengan fungsi
```

1.5

Cara lain menghitung luas segitiga ABC:

distance(A,D)distance(B,C)/2

1.5

Sudut di C

degprint(computeAngle(B,C,A))

36°52'11.63"

Sekarang lingkaran luar segitiga.

c=circleThrough(A,B,C); // lingkaran luar segitiga ABC

R=getCircleRadius(c); // jari2 lingkaran luar

O=getCircleCenter(c); // titik pusat lingkaran c

plotPoint(O,"O"); // gambar titik "O"

plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–002.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–002.png)

Tampilkan koordinat titik pusat dan jari-jari lingkaran luar.

O, R

[1.16667, 1.16667] 1.17851130198

Sekarang akan digambar lingkaran dalam segitiga ABC. Titik pusat lingkaran dalam adalah titik potong garis-garis bagi sudut.

l=angleBisector(A,C,B); // garis bagi ∠ACB

g=angleBisector(C,A,B); // garis bagi ∠CAB

P=lineIntersection(l,g) // titik potong kedua garis bagi sudut

[0.86038, 0.86038]

Tambahkan semuanya ke plot.

color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1); // gambar kedua garis bagi sudut

plotPoint(P,"P"); // gambar titik potongnya

r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B))) // jari-jari lingkaran dalam

0.509653732104

plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC"); // gambar lingkaran dalam

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–003.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>–003.png)

Latihan

1. Tentukan ketiga titik singgung lingkaran dalam dengan sisi-sisi segitiga ABC.

```
setPlotRange(-2.5,4.5,-2.5,4.5);
```

```
A=[-2,1]; plotPoint(A,"A");
```

```
B=[1,-2]; plotPoint(B,"B");
```

```
C=[4,4]; plotPoint(C,"C");
```

2. Gambar segitiga dengan titik-titik sudut ketiga titik singgung tersebut.

```
plotSegment(A,B,"c")
```

```
plotSegment(B,C,"a")
```

```
plotSegment(A,C,"b")
```

```
aspect(1):
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-004.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-004.png)

3. Tunjukkan bahwa garis bagi sudut yang ke tiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

```
l=angleBisector(A,C,B);
```

```
g=angleBisector(C,A,B);
```

```
P=lineIntersection(l,g)
```

```
[0.581139, 0.581139]
```

```
color(5); plotLine(l); plotLine(g); color(1);
```

```
plotPoint(P,"P");
```

```
r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))
```

```
1.52896119631
```

```
plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC");
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-005.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-005.png)

Jadi, terbukti bahwa garis bagi sudut yang ketiga juga melalui titik pusat lingkaran dalam.

4. Gambar jari-jari lingkaran dalam.

```
r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)))
```

```
1.52896119631
```

```
plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segitiga ABC");
```

!images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-006.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-006.png)

Contoh 2: Geometri Simbolik

Kita dapat menghitung geometri eksak dan simbolik menggunakan Maxima.

File geometri.e menyediakan fungsi yang sama (dan lebih banyak lagi) di Maxima. Namun, kita dapat menggunakan perhitungan simbolis sekarang.

A = [1,0]; B = [0,1]; C = [2,2]; // menentukan tiga titik A, B, C

Fungsi untuk garis dan lingkaran bekerja seperti fungsi Euler, tetapi memberikan perhitungan simbolis.

c = lineThrough(B,C) // c=BC

[- 1, 2, 2]

Kita bisa mendapatkan persamaan garis dengan mudah.

getLineEquation(c, x, y), solve(

$$\left[ y = \frac{x}{2} + 1 \right]$$

!images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-008.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-008.png)

getLineEquation(lineThrough(A, [x1, y1]), x, y) // persamaan garis melalui A dan (x1, y1)

$$(x_1 - 1) y - x y_1 = -y_1$$

h = perpendicular(A, lineThrough(B,C)) // h melalui A tegak lurus BC

[2, 1, 2]

Q = lineIntersection(c,h) // Q titik potong garis c=BC dan h

2 6 [-, -] 5 5

projectToLine(A, lineThrough(B,C)) // proyeksi A pada BC

$$\left[ \frac{2}{5}, \frac{6}{5} \right]$$

distance(A, Q) // jarak AQ

$$\frac{3}{\sqrt{5}}$$

cc = circleThrough(A,B,C); cc // (titik pusat dan jari-jari) lingkaran melalui A, B, C

$$\left[\frac{7}{6}, \frac{7}{6}, \frac{5}{3\sqrt{2}}\right]$$

r=getCircleRadius(cc); r,float(r) // tampilkan nilai jari-jari

1.178511301977579

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-014.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-014.png)

computeAngle(A,C,B)//nilai < ACB

$$\arccos\left(\frac{4}{5}\right)$$

solve(getLineEquation(angleBisector(A,C,B),x,y),y)[1]//persamaan garis bagi < ACB

$$y = x$$

P = lineIntersection(angleBisector(A,C,B),angleBisector(C,B,A)); P//titikpotong2garisbagisudut

$$\left[\frac{\sqrt{2}\sqrt{5}+2}{6}, \frac{\sqrt{2}\sqrt{5}+2}{6}\right]$$

P() // hasilnya sama dengan perhitungan sebelumnya

[0.86038, 0.86038]

Garis dan Lingkaran yang Berpotongan

Tentu saja, kita juga dapat memotong garis dengan lingkaran, dan lingkaran dengan lingkaran.

A := [1,0]; c=circleWithCenter(A,4);

B := [1,2]; C := [2,1]; l=lineThrough(B,C);

setPlotRange(5); plotCircle(c); plotLine(l);

Perpotongan garis dengan lingkaran menghasilkan dua titik dan jumlah titik potong.

P1,P2,f=lineCircleIntersections(l,c);

P1, P2,

[4.64575, -1.64575] [-0.645751, 3.64575]

plotPoint(P1); plotPoint(P2):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-018.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-018.png)

Begitu pula di Maxima.

```
c = circleWithCenter(A,4) // lingkaran dengan pusat A jari-jari 4
```

```
[1, 0, 4]
```

```
l = lineThrough(B,C) // garis l melalui B dan C
```

```
[1, 1, 3]
```

```
lineCircleIntersections(l,c)|radcan, //titikpotonglingkarandangarisl
```

$$\left[ \left[ \sqrt{7} + 2, 1 - \sqrt{7} \right], \left[ 2 - \sqrt{7}, \sqrt{7} + 1 \right] \right]$$

Akan ditunjukkan bahwa sudut-sudut yang menghadap busur yang sama adalah sama besar.

```
C=A+normalize([-2,-3])4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
```

```
degprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

```
69°17'42.68"
```

```
C=A+normalize([-4,-3])4; plotPoint(C); plotSegment(P1,C); plotSegment(P2,C);
```

```
degprint(computeAngle(P1,C,P2))
```

```
69°17'42.68"
```

```
insimg;
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-020.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-020.png)

Garis Sumbu

Berikut adalah langkah-langkah menggambar garis sumbu ruas garis AB:

1. Gambar lingkaran dengan pusat A melalui B.
2. Gambar lingkaran dengan pusat B melalui A.
3. Tarik garis melalui kedua titik potong kedua lingkaran tersebut. Garis ini

merupakan garis sumbu (melalui titik tengah dan tegak lurus) AB.

```
A=[2,2]; B=[-1,-2];
```

```
c1=circleWithCenter(A,distance(A,B));
```

```
c2=circleWithCenter(B,distance(A,B));
```

```
P1,P2,f=circleCircleIntersections(c1,c2);
```

```
l=lineThrough(P1,P2);
```

```

setPlotRange(5); plotCircle(c1); plotCircle(c2);
plotPoint(A); plotPoint(B); plotSegment(A,B); plotLine(l):
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-021.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-021.png)
021.png)

```

Selanjutnya, kami melakukan hal yang sama di Maxima dengan koordinat umum.

```

A = [a1,a2]; B = [b1,b2];
c1 = circleWithCenter(A,distance(A,B));
c2 = circleWithCenter(B,distance(A,B));
P = circleCircleIntersections(c1,c2); P1 = P[1]; P2 = P[2];

```

Persamaan untuk persimpangan cukup terlibat. Tetapi kita dapat menyederhanakannya, jika kita memecahkan y.

```

g = getLineEquation(lineThrough(P1,P2),x,y);
solve(g,y)

```

$$\left[ y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

Ini memang sama dengan tegak lurus tengah, yang dihitung dengan cara yang sama sekali berbeda.

```

solve(getLineEquation(middlePerpendicular(A,B),x,y),y)

```

$$\left[ y = \frac{-(2b_1 - 2a_1)x + b_2^2 + b_1^2 - a_2^2 - a_1^2}{2b_2 - 2a_2} \right]$$

```

h = getLineEquation(lineThrough(A,B),x,y);
solve(h,y)

```

$$\left[ y = \frac{(b_2 - a_2)x - a_1b_2 + a_2b_1}{b_1 - a_1} \right]$$

Perhatikan hasil kali gradien garis g dan h adalah:

Artinya kedua garis tegak lurus.

Contoh 3: Rumus Heron

Rumus Heron menyatakan bahwa luas segitiga dengan panjang sisi-sisi a, b dan c adalah:

Untuk membuktikan hal ini kita misalkan C(0,0), B(a,0) dan A(x,y), b=AC, c=AB. Luas segitiga ABC adalah

Nilai y didapat dengan menyelesaikan sistem persamaan:



```
sol = solve([x^2 + y^2 = b^2, (x - a)^2 + y^2 = c^2], [x, y])
```

```
[]
```

Ekstrak solusi y.

```
ysol = y with sol[2][2]; ysol
```

Maxima said: part: invalid index of list or matrix. – an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in: ysol amp;= y with sol[2][2]; ysol...

Kami mendapatkan rumus Heron.

```
function H(a,b,c) = sqrt(factor((ysola/2)^2));'H(a,b,c)=H(a,b,c)
```

$$H(a, b, [1, 0, 4]) = \frac{|a| |ysol|}{2}$$

Tentu saja, setiap segitiga persegi panjang adalah kasus yang terkenal.

```
H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5
```

Variable or function ysol not found. Try "trace errors" to inspect local variables after errors. H: useglobal; return abs(a)\*abs(ysol)/2 Error in: H(3,4,5) //luas segitiga siku-siku dengan panjang sisi 3, 4, 5 ...

Dan juga jelas, bahwa ini adalah segitiga dengan luas maksimal dan dua sisi 3 dan 4.

```
aspect (1.5); plot2d(H(3,4,x),1,7): // Kurva luas segitiga sengan panjang sisi 3, 4, x (1<= x <=7)
```

Variable or function ysol not found. Error in expression: 3\*abs(ysol)/2 y0=f(x[1], args()); adapt s = Try"traceerrors" to inspect local variables after errors. plot2d : dw/n, dw/n^2, dw/n, auto; args

Kasus umum juga berfungsi.

```
solve(diff(H(a,b,c)^2, c) = 0, c)
```

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found [1,0,4] – an error.

To debug this try: debugmode(true);

Error in: solve(diff(H(a,b,c)^2, c) = 0, c)...

Sekarang mari kita cari himpunan semua titik di mana b+c=d untuk beberapa konstanta d. Diketahui bahwa ini adalah elips.

```
s1 = subst(d-c,b,sol[2]); s1
```

Maxima said: part: invalid index of list or matrix. – an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in: s1 amp;= subst(d-c,b,sol[2]); s1...

Dan buat fungsi ini.

function fx(a,c,d) = rhs(s1[1]);  $fx(a, c, d)$ ,  $function fy(a, c, d) = rhs(s1[2]); fy(a, c, d)$

0

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-027.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-027.png)

Sekarang kita bisa menggambar setnya. Sisi b bervariasi dari 1 hingga 4. Diketahui bahwa kita mendapatkan elips.

aspect(1); plot2d(fx(3,x,5),fy(3,x,5),xmin=1,xmax=4,square=1):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-028.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-028.png)

Kita dapat memeriksa persamaan umum untuk elips ini, yaitu.

di mana (xm,ym) adalah pusat, dan u dan v adalah setengah sumbu.

$ratsimp((fx(a, c, d) - a/2)^2/u^2 + fy(a, c, d)^2/v^2 \text{ with } [u = d/2, v = \sqrt{d^2 - a^2})/2])$

$$\frac{a^2}{d^2}$$

Kita lihat bahwa tinggi dan luas segitiga adalah maksimal untuk x=0. Jadi luas segitiga dengan a+b+c=d maksimal jika segitiga sama sisi. Kami ingin menurunkan ini secara analitis.

eqns = [diff(H(a,b,d-(a+b))^2, a) = 0, diff(H(a, b, d - (a + b))^2, b) = 0];eqns

$$\left[ \frac{a \, ysol^2}{2} = 0, 0 = 0 \right]$$

Kami mendapatkan beberapa minima, yang termasuk dalam segitiga dengan satu sisi 0, dan solusinya a=b=c=d/3.

solve(eqns, [a, b])

$$[[a = 0, b = \%r_I]]$$

Ada juga metode Lagrange, memaksimalkan  $H(a,b,c)^2$  terhadap  $a + b + c = d$ .

solve([diff(H(a,b,c)^2, a) = la, diff(H(a, b, c)^2, b) = la, ... diff(H(a, b, c)^2, c) = la, a + b + c = d], [a, b, c, la])

Maxima said: diff: second argument must be a variable; found [1,0,4] – an error.  
 To debug this try: debugmode(true);

Error in: ...  $la$ ,  $\text{diff}(H(a,b,c)^2, c) = la, a + b + c = d$ ,  $[a, b, c, la]$ ...

Kita bisa membuat plot situasinya

Pertama-tama atur poin di Maxima.

$A = \text{at}([x,y], \text{sol}[2]); A$

Maxima said: part: invalid index of list or matrix. – an error. To debug this try: debugmode(true);

Error in:  $A \text{ amp}; = \text{at}([x,y], \text{sol}[2]); A...$

$B = [0,0]; B, C = [a,0]; C$

$[a, 0]$

![[images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub><sub>23030630062MatB-033.png</sub>](images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub><sub>23030630062MatB-033.png</sub>)

Kemudian atur rentang plot, dan plot titik-titiknya.

$\text{setPlotRange}(0,5,-2,3); \dots a=4; b=3; c=2; \dots \text{plotPoint}(\text{mxmeval}("B"), "B");$   
 $\text{plotPoint}(\text{mxmeval}("C"), "C"); \dots \text{plotPoint}(\text{mxmeval}("A"), "A");$

Variable a1 not found! Use global variables or parameters for string evaluation. Error in Evaluate, superfluous characters found. Try "trace errors" to inspect local variables after errors. mxmeval: return evaluate(mxm(s)); Error in: ...  $\text{ot-Point}(\text{mxmeval}("C"), "C"); \text{plotPoint}(\text{mxmeval}("A"), "A"); \dots$

Plot segmen.

$\text{plotSegment}(\text{mxmeval}("A"), \text{mxmeval}("C")); \dots \text{plotSegment}(\text{mxmeval}("B"), \text{mxmeval}("C"));$   
 $\dots \text{plotSegment}(\text{mxmeval}("B"), \text{mxmeval}("A"));$

Variable a1 not found! Use global variables or parameters for string evaluation. Error in Evaluate, superfluous characters found. Try "trace errors" to inspect local variables after errors. mxmeval: return evaluate(mxm(s)); Error in:  $\text{plotSegment}(\text{mxmeval}("A"), \text{mxmeval}("C")); \text{plotSegment}(\text{mxmeval}("B ...$

Hitung tegak lurus tengah di Maxima.

$h = \text{middlePerpendicular}(A,B); g = \text{middlePerpendicular}(B,C);$

Dan pusat lingkaran.

$U = \text{lineIntersection}(h,g);$

Kami mendapatkan rumus untuk jari-jari lingkaran.

`assume(a 0,b 0,c 0); distance(U, B)|radcan`

$$\frac{\sqrt{a_2^2 + a_1^2} \sqrt{a_2^2 + a_1^2 - 2 a a_1 + a^2}}{2 |a_2|}$$

Mari kita tambahkan ini ke plot.

`plotPoint(U()); ... plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"),mxmeval("distance(U,C)"))):`

Variable a2 not found! Use global variables or parameters for string evaluation. Error in *Errorinexpression* :  $[a/2, (a^2 + a_1^2 - a * a_1)/(2 * a_2)]$  *Errorin* : `plotPoint(U());plotCircle(circleWithCenter(mxmeval("U"),mxmev...`

Menggunakan geometri, kami memperoleh rumus sederhana

untuk radiusnya. Kami dapat memeriksa, apakah ini benar dengan Maxima.

Maxima akan memfaktorkan ini hanya jika kita kuadratkan.

`c^2/sin(computeAngle(A, B, C))^2|factor`

$$\left[ \frac{a_2^2 + a_1^2}{a_2^2}, 0, \frac{16 (a_2^2 + a_1^2)}{a_2^2} \right]$$

Contoh 4: Garis Euler dan Parabola

Garis Euler adalah garis yang ditentukan dari sembarang segitiga yang tidak sama sisi. Ini adalah garis tengah segitiga, dan melewati beberapa titik penting yang ditentukan dari segitiga, termasuk orthocenter, circumcenter, centroid, titik Exeter dan pusat lingkaran sembilan titik segitiga.

Untuk demonstrasi, kami menghitung dan memplot garis Euler dalam sebuah segitiga.

Pertama, kita mendefinisikan sudut-sudut segitiga di Euler. Kami menggunakan definisi, yang terlihat dalam ekspresi simbolis.

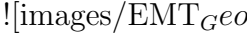
`A::=[-1,-1]; B::=[2,0]; C::=[1,2];`

Untuk memplot objek geometris, kami menyiapkan area plot, dan menambahkan titik ke sana. Semua plot objek geometris ditambahkan ke plot saat ini.

`setPlotRange(3); plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C");`

Kita juga bisa menambahkan sisi segitiga.

`plotSegment(A,B,""); plotSegment(B,C,""); plotSegment(C,A,"");`

!`(images/EMT_Geometry_Adiyatma_23030630062_MatB-036.png)`

Berikut adalah luas segitiga, menggunakan rumus determinan. Tentu saja, kita harus mengambil nilai absolut dari hasil ini.

$$\text{areaTriangle}(A, B, C)$$

$$-\frac{7}{2}$$

Kita dapat menghitung koefisien sisi c.

$$c = \text{lineThrough}(A, B)$$

$$[-1, 3, -2]$$

Dan juga dapatkan rumus untuk baris ini.

$$\text{getLineEquation}(c, x, y)$$

$$3y - x = -2$$

Untuk bentuk Hesse, kita perlu menentukan sebuah titik, sehingga titik tersebut berada di sisi positif dari bentuk Hesse. Memasukkan titik menghasilkan jarak positif ke garis.

$$\text{getHesseForm}(c, x, y, C), \text{at}(\text{$$

$$\frac{7}{\sqrt{10}}$$

![[images/EMT\_Geometry\_Adiyatma23030630062\_MatB-040.png]](images/EMT\_Geometry\_Adiyatma23030630062\_MatB-040.png)

Sekarang kita hitung lingkaran luar ABC.

$$LL = \text{circleThrough}(A, B, C); \text{getCircleEquation}(LL, x, y)$$

$$\left(y - \frac{5}{14}\right)^2 + \left(x - \frac{3}{14}\right)^2 = \frac{325}{98}$$

$$O = \text{getCircleCenter}(LL); O$$

$$\left[\frac{3}{14}, \frac{5}{14}\right]$$

Gambarkan lingkaran dan pusatnya. Cu dan U adalah simbolis. Kami mengevaluasi ekspresi ini untuk Euler.

$$\text{plotCircle}(LL()); \text{plotPoint}(O(), "O");$$

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-043.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-043.png)

Kita dapat menghitung perpotongan ketinggian di ABC (orthocenter) secara numerik dengan perintah berikut.

H = lineIntersection(perpendicular(A,lineThrough(C,B)),... perpendicular(B,lineThrough(A,C)))  
H

$$\left[ \frac{11}{7}, \frac{2}{7} \right]$$

Sekarang kita dapat menghitung garis Euler dari segitiga.

el = lineThrough(H,O); getLineEquation(el, x, y)

$$-\frac{19y}{14} - \frac{x}{14} = -\frac{1}{2}$$

Tambahkan ke plot kami.

plotPoint(H(),"H"); plotLine(el(),"Garis Euler");

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-046.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-046.png)

Pusat gravitasi harus berada di garis ini.

M = (A+B+C)/3; getLineEquation(el, x, y)with[x = M[1], y = M[2]]

$$-\frac{1}{2} = -\frac{1}{2}$$

plotPoint(M(),"M"): // titik berat

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-048.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-048.png)

Teorinya memberitahu kita MH=2\*MO. Kita perlu menyederhanakan dengan radcan untuk mencapai ini.

distance(M, H)/distance(M, O)|radcan

Fungsi termasuk fungsi untuk sudut juga.

computeAngle(A, C, B), degprint(

$$\arccos\left(\frac{4}{\sqrt{5}\sqrt{13}}\right)$$

60°15'18.43"

Persamaan untuk pusat incircle tidak terlalu bagus.

$Q = \text{lineIntersection}(\text{angleBisector}(A,C,B), \text{angleBisector}(C,B,A))$ —radcan;  $Q$

$$\left[ \frac{\left(2^{\frac{3}{2}} + 1\right) \sqrt{5} \sqrt{13} - 15 \sqrt{2} + 3}{14}, \frac{(\sqrt{2} - 3) \sqrt{5} \sqrt{13} + 5 \cdot 2^{\frac{3}{2}} + 5}{14} \right]$$

Mari kita hitung juga ekspresi untuk jari-jari lingkaran yang tertulis.

$r = \text{distance}(Q, \text{projectToLine}(Q, \text{lineThrough}(A,B)))$ —ratsimp;  $r$

$$\frac{\sqrt{(-41\sqrt{2} - 31) \sqrt{5} \sqrt{13} + 115\sqrt{2} + 614}}{7\sqrt{2}}$$

$LD = \text{circleWithCenter}(Q,r)$ ; // Lingkaran dalam

Mari kita tambahkan ini ke plot.

$\text{color}(5); \text{plotCircle}(LD)$ :

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-053.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-053.png</sub>)

Parabola

Selanjutnya akan dicari persamaan tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama ke titik C dan ke garis AB.

$p = \text{getHesseForm}(\text{lineThrough}(A,B), x, y, C) - \text{distance}([x,y], C)$ ;  $p = ' 0$

$$\frac{3y - x + 2}{\sqrt{10}} - \sqrt{(2 - y)^2 + (1 - x)^2} = 0$$

Persamaan tersebut dapat digambar menjadi satu dengan gambar sebelumnya.

$\text{plot2d}(p, \text{level}=0, \text{add}=1, \text{contourcolor}=6)$ :

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-055.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-055.png</sub>)

Ini seharusnya menjadi beberapa fungsi, tetapi pemecah default Maxima hanya dapat menemukan solusinya, jika kita kuadratkan persamaannya. Akibatnya, kami mendapatkan solusi palsu.

$\text{akar} = \text{solve}(\text{getHesseForm}(\text{lineThrough}(A,B), x, y, C)^2 - \text{distance}([x,y], C)^2, y)$

$$[y = -3x - \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26, y = -3x + \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26]$$

Solusi pertama adalah

maxima: akar[1]

Menambahkan solusi pertama ke plot menunjukkan, bahwa itu memang jalan yang kita cari. Teorinya memberi tahu kita bahwa itu adalah parabola yang diputar.

plot2d(rhs(akar[1]),add=1):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-056.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-056.png</sub>)

function g(x) = rhs(akar[1]); 'g(x) = g(x)//fungsiyangmende<sub>finisikankurvadiatas</sub>

$$g(x) = -3x - \sqrt{70} \sqrt{9 - 2x} + 26$$

T = [-1, g(-1)]; // ambil sebarang titik pada kurva tersebut

dTC = distance(T,C); fullratsimp(dTC),float(

2.135605779339061

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-059.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-059.png</sub>)

U = projectToLine(T,lineThrough(A,B)); U//proyeksiTpadagarisAB

$$\left[ \frac{80 - 3\sqrt{11}\sqrt{70}}{10}, \frac{20 - \sqrt{11}\sqrt{70}}{10} \right]$$

dU2AB = distance(T,U); fullratsimp(dU2AB),float(

2.135605779339061

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-062.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-062.png</sub>)

Ternyata jarak T ke C sama dengan jarak T ke AB. Coba Anda pilih titik T yang lain dan ulangi perhitungan-perhitungan di atas untuk menunjukkan bahwa hasilnya juga sama.

Contoh 5: Trigonometri Rasional

Ini terinspirasi dari ceramah N.J.Wildberger. Dalam bukunya "Divine Proportions", Wildberger mengusulkan untuk mengganti pengertian klasik tentang jarak



dan sudut dengan kuadrat dan penyebaran. Dengan menggunakan ini, memang mungkin untuk menghindari fungsi trigonometri dalam banyak contoh, dan tetap "rasional".

Berikut ini, saya memperkenalkan konsep, dan memecahkan beberapa masalah. Saya menggunakan perhitungan simbolik Maxima di sini, yang menyembunyikan keuntungan utama dari trigonometri rasional bahwa perhitungan hanya dapat dilakukan dengan kertas dan pensil. Anda diundang untuk memeriksa hasil tanpa komputer.

Intinya adalah bahwa perhitungan rasional simbolis sering kali menghasilkan hasil yang sederhana. Sebaliknya, trigonometri klasik menghasilkan hasil trigonometri yang rumit, yang hanya mengevaluasi perkiraan numerik.

```
load geometry;
```

Untuk pengenalan pertama, kami menggunakan segitiga persegi panjang dengan proporsi Mesir terkenal 3, 4 dan 5. Perintah berikut adalah perintah Euler untuk merencanakan geometri bidang yang terdapat dalam file Euler "geometry.e".

```
C:=[0,0]; A:=[4,0]; B:=[0,3]; ... setPlotRange(-1,5,-1,5); ... plotPoint(A,"A");
plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ... plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b");
plotSegment(C,B,"a"); ... insimg(30);
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-063.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB-063.png</sub>)

Tentu saja,

di mana  $\alpha$  adalah sudut di A. Cara yang biasa untuk menghitung sudut ini, adalah dengan mengambil invers dari fungsi sinus. Hasilnya adalah sudut yang tidak dapat dicerna, yang hanya dapat dicetak kira-kira.

```
wa := arcsin(3/5); degprint(wa)
36°52'11.63"
```

Trigonometri rasional mencoba menghindari hal ini.

Gagasan pertama trigonometri rasional adalah kuadran, yang menggantikan jarak. Sebenarnya, itu hanya jarak kuadrat. Berikut ini, a, b, dan c menunjukkan kuadrat dari sisi-sisinya.

Teorema Pythagoras menjadi  $a+b=c$ .

```
a = 32; b = 42; c = 52; a + b = c
```

$$25 = 25$$

Pengertian kedua dari trigonometri rasional adalah penyebaran. Spread mengukur pembukaan antar baris. Ini adalah 0, jika garis-garisnya sejajar, dan 1, jika garis-garisnya persegi panjang. Ini adalah kuadrat sinus sudut antara dua garis.

Penyebaran garis AB dan AC pada gambar di atas didefinisikan sebagai:

di mana a dan c adalah kuadrat dari sembarang segitiga siku-siku dengan salah satu sudut di A.

$$sa = a/c; \ sa$$

$$\frac{9}{25}$$

Ini lebih mudah dihitung daripada sudut, tentu saja. Tetapi Anda kehilangan properti bahwa sudut dapat ditambahkan dengan mudah.

Tentu saja, kita dapat mengonversi nilai perkiraan untuk sudut wa menjadi sprad, dan mencetaknya sebagai pecahan.

$$\text{fracprint}(\sin(wa)^2)$$

$$9/25$$

Hukum kosinus trgonometri klasik diterjemahkan menjadi "hukum silang" berikut.

Di sini a, b, dan c adalah kuadrat dari sisi-sisi segitiga, dan sa adalah penyebaran sudut A. Sisi a, seperti biasa, berhadapan dengan sudut A.

Hukum ini diimplementasikan dalam file geometri.e yang kami muat ke Euler.

$$\text{crosslaw}(aa, bb, cc, saa)$$

$$\left[ \left( bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left( bb - aa + \frac{7}{6} \right)^2, \left( bb - aa + \frac{5}{3\sqrt{2}} \right)^2 \right] = \left[ \frac{14\ bb\ (1 - saa)}{3}, \frac{14\ bb\ (1 - saa)}{3}, \frac{5}{3} \right]$$

Dalam kasus kami, kami mendapatkan

$$\text{crosslaw}(a, b, c, sa)$$

$$1024 = 1024$$

Mari kita gunakan crosslaw ini untuk mencari spread di A. Untuk melakukan ini, kita buat crosslaw untuk kuadran a, b, dan c, dan selesaikan untuk spread yang tidak diketahui sa.

Anda dapat melakukannya dengan tangan dengan mudah, tetapi saya menggunakan Maxima. Tentu saja, kami mendapatkan hasilnya, kami sudah memilikinya.

$crosslaw(a, b, c, x), solve($

$$\left[ x = \frac{9}{25} \right]$$

!images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-068.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-068.png)

Kita sudah tahu ini. Definisi spread adalah kasus khusus dari crosslaw.

Kita juga dapat menyelesaikan ini untuk umum a,b,c. Hasilnya adalah rumus yang menghitung penyebaran sudut segitiga yang diberikan kuadrat dari ketiga sisinya.

$solve(crosslaw(aa, bb, cc, x), x)$

$$\left[ \left[ \frac{168 \, bb \, x + 36 \, bb^2 + (-72 \, aa - 84) \, bb + 36 \, aa^2 - 84 \, aa + 49}{36}, \frac{168 \, bb \, x + 36 \, bb^2 + (-72 \, aa - 84) \, bb + 36 \, aa^2 - 84 \, aa + 49}{36} \right] \right]$$

Kita bisa membuat fungsi dari hasilnya. Fungsi seperti itu sudah didefinisikan dalam file geometri.e dari Euler.

$spread(a, b, c)$

$$\frac{9}{25}$$

Sebagai contoh, kita dapat menggunakannya untuk menghitung sudut segitiga dengan sisi

Hasilnya rasional, yang tidak begitu mudah didapat jika kita menggunakan trigonometri klasik.

$spread(a, a, 4a/7)$

$$\frac{6}{7}$$

Ini adalah sudut dalam derajat.

$degprint(\arcsin(\sqrt{6/7}))$

67°47'32.44"

Contoh lain

Sekarang, mari kita coba contoh yang lebih maju.

Kami mengatur tiga sudut segitiga sebagai berikut.

```
A:=[1,2]; B:=[4,3]; C:=[0,4]; ... setPlotRange(-1,5,1,7); ... plotPoint(A,"A");
plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ... plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b");
plotSegment(C,B,"a"); ... insimg;
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-072.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-072.png)

Menggunakan Pythagoras, mudah untuk menghitung jarak antara dua titik. Saya pertama kali menggunakan jarak fungsi file Euler untuk geometri. Jarak fungsi menggunakan geometri klasik.

$distance(A, B)$

$$\sqrt{10}$$

Euler juga mengandung fungsi untuk kuadran antara dua titik.

Dalam contoh berikut, karena c+b bukan a, maka segitiga itu bukan persegi panjang.

$c = \text{quad}(A,B); c, b = \text{quad}(A, C); b, a = \text{quad}(B, C); a,$

17

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-075.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-075.png)

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-076.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-076.png)

Pertama, mari kita hitung sudut tradisional. Fungsi computeAngle menggunakan metode biasa berdasarkan hasil kali titik dua vektor. Hasilnya adalah beberapa pendekatan floating point.

$wb = \text{computeAngle}(A,B,C); wb, (wb/\text{pi}180)()$

$$\arccos\left(\frac{11}{\sqrt{10}\sqrt{17}}\right)$$

32.4711922908

Dengan menggunakan pensil dan kertas, kita dapat melakukan hal yang sama dengan hukum silang. Kami memasukkan kuadran a, b, dan c ke dalam hukum

silang dan menyelesaikan x.

*crosslaw(a, b, c, x), solve(*

$$\left[ x = \frac{49}{50} \right]$$

!images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-079.png</sub>](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub><sub>diyatma</sub><sub>23030630062</sub><sub>MatB-079.png</sub>)

Yaitu, apa yang dilakukan oleh penyebaran fungsi yang didefinisikan dalam "geometry.e".

sb = spread(b,a,c); sb

$$\frac{49}{170}$$

Maxima mendapatkan hasil yang sama menggunakan trigonometri biasa, jika kita memaksanya. Itu menyelesaikan istilah  $\sin(\arccos(\dots))$  menjadi hasil pecahan. Sebagian besar siswa tidak dapat melakukan ini.

*sin(computeAngle(A, B, C))^2*

$$\frac{49}{170}$$

Setelah kita memiliki spread di B, kita dapat menghitung tinggi ha di sisi a. Ingat bahwa

Menurut definisi.

ha = csb; ha

$$\frac{49}{17}$$

Gambar berikut telah dihasilkan dengan program geometri C.a.R., yang dapat menggambar kuadrat dan menyebar.

image: (20) Rational<sub>Geometry</sub><sub>CaR.png</sub>

Menurut definisi, panjang ha adalah akar kuadrat dari kuadratnya.

*sqrt(ha)*

$$\frac{7}{\sqrt{17}}$$

Sekarang kita dapat menghitung luas segitiga. Jangan lupa, bahwa kita berhadapan dengan kuadrat!

$$\sqrt{ha}\sqrt{a}/2$$

$$\frac{7}{2}$$

Rumus determinan biasa menghasilkan hasil yang sama.

$$\text{areaTriangle}(B, A, C)$$

$$\frac{7}{2}$$

Rumus Heron

Sekarang, mari kita selesaikan masalah ini secara umum!

$$\text{remvalue}(a,b,c,sb,ha);$$

Pertama kita hitung spread di B untuk segitiga dengan sisi a, b, dan c. Kemudian kita menghitung luas kuadrat ("quadrea"?), faktorkan dengan Maxima, dan kita mendapatkan rumus Heron yang terkenal.

Memang, ini sulit dilakukan dengan pensil dan kertas.

$$\text{spread}(b^2, c^2, a^2), \text{factor}(\text{$$

$$\frac{(-c + b + a) (c - b + a) (c + b - a) (c + b + a)}{16}$$

![[images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-087.png]](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>MatB</sub>-087.png)

Aturan Triple Spread

Kerugian dari spread adalah mereka tidak lagi hanya menambahkan sudut yang sama.

Namun, tiga spread dari sebuah segitiga memenuhi aturan "triple spread" berikut.

$$\text{remvalue}(sa,sb,sc); \text{triplespread}(sa, sb, sc)$$

$$(sc + sb + sa)^2 = 2 (sc^2 + sb^2 + sa^2) + 4 sa sb sc$$

Aturan ini berlaku untuk setiap tiga sudut yang menambah 180 °.

Sejak menyebar

sama, aturan triple spread juga benar, jika

Karena penyebaran sudut negatif adalah sama, aturan penyebaran rangkap tiga juga berlaku, jika

Misalnya, kita dapat menghitung penyebaran sudut  $60^\circ$ . Ini  $3/4$ . Persamaan memiliki solusi kedua, bagaimanapun, di mana semua spread adalah 0.

$solve(triplespread(x, x, x), x)$

$$\left[ x = \frac{3}{4}, x = 0 \right]$$

Sebaran  $90^\circ$  jelas 1. Jika dua sudut dijumlahkan menjadi  $90^\circ$ , sebarannya menyelesaikan persamaan sebaran rangkap tiga dengan a,b,1. Dengan perhitungan berikut kita mendapatkan a+b=1.

$triplespread(x, y, 1), solve($

$$[x = 1 - y]$$

!images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-091.png](images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-091.png)

Karena sebaran  $180^\circ$ -t sama dengan sebaran t, rumus sebaran rangkap tiga juga berlaku, jika satu sudut adalah jumlah atau selisih dua sudut lainnya.

Jadi kita dapat menemukan penyebaran sudut berlipat ganda. Perhatikan bahwa ada dua solusi lagi. Kami membuat ini fungsi.

$solve(triplespread(a, a, x), x), functiondoublespread(a) = factor(rhs($

$$[x = 4a - 4a^2, x = 0]$$

- 4 (a - 1) a

Sudut Pembagi

Ini situasinya, kita sudah tahu.

C:=[0,0]; A:=[4,0]; B:=[0,3]; ... setPlotRange(-1,5,-1,5); ... plotPoint(A,"A"); plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ... plotSegment(B,A,"c"); plotSegment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ... insimg;

!images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-093.png](images/EMT<sub>GeometryAdiyatma</sub>23030630062<sub>MatB</sub>-093.png)

Mari kita hitung panjang garis bagi sudut di A. Tetapi kita ingin menyelesaikannya untuk umum a,b,c.

remvalue(a,b,c);

Jadi pertama-tama kita hitung penyebaran sudut yang dibagi dua di A, dengan menggunakan rumus sebaran rangkap tiga.

Masalah dengan rumus ini muncul lagi. Ini memiliki dua solusi. Kita harus memilih yang benar. Solusi lainnya mengacu pada sudut terbelah 180 °-wa.

*triplespread(x, x, a/(a + b)),solve(*

$$\frac{-\sqrt{b}\sqrt{b+a}+b+a}{2b+2a}$$

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–095.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–095.png)

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–096.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–096.png)

Mari kita periksa persegi panjang Mesir.

*sa2with[a = 3<sup>2</sup>, b = 4<sup>2</sup>]*

$$\frac{1}{10}$$

Kami dapat mencetak sudut dalam Euler, setelah mentransfer penyebaran ke radian.

*wa2 := arcsin(sqrt(1/10)); degprint(wa2)*

18°26'5.82"

Titik P adalah perpotongan garis bagi sudut dengan sumbu y.

*P := [0,tan(wa2)4]*

[0, 1.33333]

*plotPoint(P,"P"); plotSegment(A,P):*

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–098.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>–098.png)

Mari kita periksa sudut dalam contoh spesifik kita.

*computeAngle(C,A,P), computeAngle(P,A,B)*

0.321750554397 0.321750554397

Sekarang kita hitung panjang garis bagi AP.

Kami menggunakan teorema sinus dalam segitiga APC. Teorema ini menyatakan bahwa



berlaku dalam segitiga apa pun. Kuadratkan, itu diterjemahkan ke dalam apa yang disebut "hukum penyebaran"

di mana a,b,c menunjukkan qudrances.

Karena spread CPA adalah 1-sa2, kita dapatkan darinya bisa/1=b/(1-sa2) dan dapat menghitung bisa (kuadran dari garis-bagi sudut).

factor(ratsimp(b/(1-sa2))); bisa =

$$\frac{2b(b+a)}{\sqrt{b}\sqrt{b+a}+b+a}$$

Mari kita periksa rumus ini untuk nilai-nilai Mesir kita.

sqrt(mxmeval("at(bisa,[a=3^2,b=4^2])")),distance(A,P)

4.21637021356 4.21637021356

Kita juga dapat menghitung P menggunakan rumus spread.

py=factor(ratsimp(sa2bisa)); py

$$-\frac{b\left(\sqrt{b}\sqrt{b+a}-b-a\right)}{\sqrt{b}\sqrt{b+a}+b+a}$$

Nilainya sama dengan yang kita dapatkan dengan rumus trigonometri.

sqrt(mxmeval("at(py,[a=3^2,b=4^2])"))

1.33333333333

Sudut Akord

Perhatikan situasi berikut.

```
setPlotRange(1.2); ... color(1); plotCircle(circleWithCenter([0,0],1)); ...
A:=[cos(1),sin(1)]; B:=[cos(2),sin(2)]; C:=[cos(6),sin(6)]; ... plotPoint(A,"A");
plotPoint(B,"B"); plotPoint(C,"C"); ... color(3); plotSegment(A,B,"c"); plotSeg-
ment(A,C,"b"); plotSegment(C,B,"a"); ... color(1); O:=[0,0]; plotPoint(O,"O"); ...
plotSegment(A,O); plotSegment(B,O); plotSegment(C,O,"r"); ... insing;
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-101.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-101.png)

Kita dapat menggunakan Maxima untuk menyelesaikan rumus penyebaran rangkap tiga untuk sudut-sudut di pusat O untuk r. Jadi kita mendapatkan rumus untuk jari-jari kuadrat dari pericircle dalam hal kuadrat dari sisi.

Kali ini, Maxima menghasilkan beberapa nol kompleks, yang kita abaikan.

remvalue(a,b,c,r); // hapus nilai-nilai sebelumnya untuk perhitungan baru

$rabc = \text{rhs}(\text{solve}(\text{triplespread}(\text{spread}(b,r,r), \text{spread}(a,r,r), \text{spread}(c,r,r)), r)[4]); rabc$

$$-\frac{abc}{c^2 - 2bc + a(-2c - 2b) + b^2 + a^2}$$

Kita dapat menjadikannya sebagai fungsi Euler.

$\text{function periradius}(a,b,c) = rabc;$

Mari kita periksa hasilnya untuk poin A,B,C.

$a:=\text{quadrance}(B,C); b:=\text{quadrance}(A,C); c:=\text{quadrance}(A,B);$

Jari-jarinya memang 1.

$\text{periradius}(a,b,c)$

1

Faktanya, spread CBA hanya bergantung pada b dan c. Ini adalah teorema sudut chord.

$\text{spread}(b,a,c)rabc|ratsimp$

$$\frac{b}{4}$$

Sebenarnya spreadnya adalah  $b/(4r)$ , dan kita melihat bahwa sudut chord dari chord b adalah setengah dari sudut pusat.

$\text{doublespread}(b/(4r)) - \text{spread}(b,r,r)|ratsimp$

$$0$$

Contoh 6: Jarak Minimal pada Bidang

Catatan awal

Fungsi yang, ke titik M di bidang, menetapkan jarak AM antara titik tetap A dan M, memiliki garis level yang agak sederhana: lingkaran berpusat di A.

$\text{remvalue}();$

$A=[-1,-1];$

$\text{function d1}(x,y):=\text{sqrt}((x-A[1])^2 + (y - A[2])^2)$

$\text{fcontour}("d1", \text{xmin}=-2, \text{xmax}=0, \text{ymin}=-2, \text{ymax}=0, \text{hue}=1, \dots \quad \text{title}="If you$

see ellipses, please set your window square");

$![\text{images}/\text{EMT}_{Geometry_A} \text{diyatma}_23030630062_{MatB-105}.png](\text{images}/\text{EMT}_{Geometry_A} \text{diyatma}_23030630062_{MatB-105}.png)$

dan grafiknya juga agak sederhana: bagian atas kerucut:

```
plot3d("d1",xmin=-2,xmax=0,ymin=-2,ymax=0):
```

```
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-106.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-106.png)
```

Tentu saja minimal 0 dicapai di A.

Poin Dua

Sekarang kita lihat fungsi  $MA+MB$  dimana A dan B adalah dua titik (tetap). Ini adalah "fakta yang diketahui" bahwa kurva level adalah elips, titik fokusnya adalah A dan B; kecuali untuk AB minimum yang konstan pada segmen [AB]:

```
B=[1,-1];
```

```
function d2(x,y):=d1(x,y)+sqrt((x-B[1])^2 + (y - B[2])^2)
```

```
fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
```

```
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-107.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-107.png)
```

Grafiknya lebih menarik:

```
plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
```

```
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-108.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-108.png)
```

Pembatasan garis (AB) lebih terkenal:

```
plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
```

```
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-109.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-109.png)
```

Poin Ketiga

Sekarang hal-hal yang kurang sederhana: Ini sedikit kurang terkenal bahwa  $MA+MB+MC$  mencapai minimum pada satu titik pesawat tetapi untuk menentukan itu kurang sederhana:

1) Jika salah satu sudut segitiga ABC lebih dari  $120^\circ$  (katakanlah di A), maka minimum dicapai pada titik ini (misalnya AB+AC).

Contoh:

```
C=[-4,1];
```

```
function d3(x,y):=d2(x,y)+sqrt((x-C[1])^2 + (y - C[2])^2)
```

```
plot3d("d3",xmin=-5,xmax=3,ymin=-4,ymax=4);
```

```
insimg;
```

![images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-110.png](images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-110.png)

```
fcontour("d3",xmin=-4,xmax=1,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The minimum  
is on A");
```

```
P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
```

```
insimg;
```

![images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-111.png](images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-111.png)

2) Tetapi jika semua sudut segitiga ABC kurang dari  $120^\circ$ , minimumnya adalah pada titik F di bagian dalam segitiga, yang merupakan satu-satunya titik yang melihat sisi-sisi ABC dengan sudut yang sama (maka masing-masing  $120^\circ$ ):

```
C=[-0.5,1];
```

```
plot3d("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2):
```

![images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-112.png](images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-112.png)

```
fcontour("d3",xmin=-2,xmax=2,ymin=-2,ymax=2,hue=1,title="The Fermat point");
```

```
P=(A_B_C_A)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12);
```

```
insimg;
```

![images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-113.png](images/EMT\_Geometry\_Adiyatma\_23030630062\_MatB-113.png)

Merupakan kegiatan yang menarik untuk mewujudkan gambar di atas dengan perangkat lunak geometri; misalnya, saya tahu soft yang ditulis di Jawa yang memiliki instruksi "garis kontur" ...

Semua ini di atas telah ditemukan oleh seorang hakim Perancis bernama Pierre de Fermat; dia menulis surat kepada dilettants lain seperti pendeta Marin Mersenne dan Blaise Pascal yang bekerja di pajak penghasilan. Jadi titik unik F sedemikian rupa sehingga  $FA+FB+FC$  minimal, disebut titik Fermat segitiga. Tetapi tampaknya beberapa tahun sebelumnya, Torricelli Italia telah menemukan titik ini sebelum Fermat melakukannya! Bagaimanapun tradisinya adalah mencatat poin ini F...

Poin Empat

Langkah selanjutnya adalah menambahkan 4 titik D dan mencoba meminimalkan

MA+MB+MC+MD; katakan bahwa Anda adalah operator TV kabel dan ingin mencari di bidang mana Anda harus meletakkan antena sehingga Anda dapat memberi makan empat desa dan menggunakan panjang kabel sesedikit mungkin!

```
D=[1,1];
function d4(x,y):=d3(x,y)+sqrt((x-D[1])^2 + (y - D[2])^2)
plot3d("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5):
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-114.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-114.png)
114.png)
fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],points=1,add=1,color=12);
insimg;
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-115.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-115.png)
115.png)
```

Masih ada minimum dan tidak tercapai di salah satu simpul A, B, C atau D:

```
function f(x):=d4(x[1],x[2])
neldermin("f",[0.2,0.2])
[0.142858, 0.142857]
```

Tampaknya dalam kasus ini, koordinat titik optimal adalah rasional atau mendekati rasional...

Sekarang ABCD adalah persegi, kami berharap bahwa titik optimal akan menjadi pusat ABCD:

```
C=[-1,1];
plot3d("d4",xmin=-1,xmax=1,ymin=-1,ymax=1):
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-116.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-116.png)
116.png)
fcontour("d4",xmin=-1.5,xmax=1.5,ymin=-1.5,ymax=1.5,hue=1);
P=(A_B_C_D)'; plot2d(P[1],P[2],add=1,color=12,points=1);
insimg;
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-117.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-117.png)
117.png)
```

Contoh 7: Bola Dandelin dengan Povray

Anda dapat menjalankan demonstrasi ini, jika Anda telah menginstal Povray,

dan pvengine.exe di jalur program.

Pertama kita hitung jari-jari bola.

Jika Anda melihat gambar di bawah, Anda melihat bahwa kita membutuhkan dua lingkaran yang menyentuh dua garis yang membentuk kerucut, dan satu garis yang membentuk bidang yang memotong kerucut.

Kami menggunakan file geometri.e dari Euler untuk ini.

```
load geometry;
```

Pertama dua garis yang membentuk kerucut.

```
g1 = lineThrough([0,0],[1,a])
```

```
[- a, 1, 0]
```

```
g2 = lineThrough([0,0],[-1,a])
```

```
[- a, - 1, 0]
```

Kemudian baris ketiga.

```
g = lineThrough([-1,0],[1,1])
```

```
[- 1, 2, 1]
```

Kami merencanakan semuanya sejauh ini.

```
setPlotRange(-1,1,0,2);
```

```
color(black); plotLine(g(),"")
```

```
a:=2; color(blue); plotLine(g1(),""), plotLine(g2(),""):
```

```
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-118.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-118.png)
```

Sekarang kita ambil titik umum pada sumbu y.

```
P = [0,u]
```

```
[0, u]
```

Hitung jarak ke g1.

```
d1 = distance(P,projectToLine(P,g1)); d1
```

$$\sqrt{\left(\frac{a^2 u}{a^2 + 1} - u\right)^2 + \frac{a^2 u^2}{(a^2 + 1)^2}}$$

Hitung jarak ke g.

```
d = distance(P,projectToLine(P,g)); d
```

$$\sqrt{\left(\frac{u+2}{5} - u\right)^2 + \frac{(2u-1)^2}{25}}$$

Dan temukan pusat kedua lingkaran yang jaraknya sama.

```
sol = solve(d1^2 = d^2, u);sol
```

$$\left[ u = \frac{-\sqrt{5}\sqrt{a^2+1} + 2a^2 + 2}{4a^2 - 1}, u = \frac{\sqrt{5}\sqrt{a^2+1} + 2a^2 + 2}{4a^2 - 1} \right]$$

Ada dua solusi.

Kami mengevaluasi solusi simbolis, dan menemukan kedua pusat, dan kedua jarak.

```
u := sol()
```

```
[0.333333, 1]
```

```
dd := d()
```

```
[0.149071, 0.447214]
```

Plot lingkaran ke dalam gambar.

```
color(red);
```

```
plotCircle(circleWithCenter([0,u[1]],dd[1]),"");
```

```
plotCircle(circleWithCenter([0,u[2]],dd[2]),"");
```

```
insimg;
```

```
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-122.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-122.png)
```

Plot dengan Povray

Selanjutnya kami merencanakan semuanya dengan Povray. Perhatikan bahwa Anda mengubah perintah apa pun dalam urutan perintah Povray berikut, dan menjalankan kembali semua perintah dengan Shift-Return.

Pertama kita memuat fungsi povray.

```
load povray;
```

```
defaultpovray="C:
```

Program Files

POV-Ray

v3.7

bin

pvengine.exe"

C:\Files-Ray3.7.exe

Kami mengatur adegan dengan tepat.

```
povstart(zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```

Selanjutnya kita menulis dua bidang ke file Povray.

```
writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
```

```
writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red)));
```

Dan kerucutnya, transparan.

```
writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightgray,1)));
```

Kami menghasilkan bidang terbatas pada kerucut.

```
gp=g();
```

```
pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,"");
```

```
vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3];
```

```
writeln(povplane(vp,dp,povlook(blue,0.5),pc));
```

Sekarang kita menghasilkan dua titik pada lingkaran, di mana bola menyentuh kerucut.

```
function turnz(v) := return [-v[2],v[1],v[3]]
```

```
P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]);
```

```
writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)));
```

```
P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]);
```

```
writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)));
```

Kemudian kami menghasilkan dua titik di mana bola menyentuh bidang. Ini adalah fokus dari elips.

```
P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]];
```

```
writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));
```

```
P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]];
```

```
writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
```

Selanjutnya kita hitung perpotongan P1P2 dengan bidang.

```
t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)(P2-P1);
```

```
writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
```

Kami menghubungkan titik-titik dengan segmen garis.

```
writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow)));
```

```
writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
```



```
writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow)));
```

Sekarang kita menghasilkan pita abu-abu, di mana bola menyentuh kerucut.

```
pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01);
```

```
pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsize/2],1);
```

```
writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
```

```
pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsize/2],1);
```

```
writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
```

Mulai program Povray.

```
povend();
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>Mat B</sub>-123.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>Mat B</sub>-123.png)  
123.png)

Untuk mendapatkan Anaglyph ini kita perlu memasukkan semuanya ke dalam fungsi scene. Fungsi ini akan digunakan dua kali kemudian.

```
function scene () ...
```

```
global a,u,dd,g,g1,defaultpointsize; writeln(povsphere([0,0,u[1]],dd[1],povlook(red)));
writeln(povsphere([0,0,u[2]],dd[2],povlook(red))); writeln(povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,povlook(lightg
gp=g(); pc=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1,""); vp=[gp[1],0,gp[2]]; dp=gp[3]; writeln(povplane(vp,dp,p
P1=projectToLine([0,u[1]],g1()); P1=turnz([P1[1],0,P1[2]]); writeln(povpoint(P1,povlook(yellow)))
P2=projectToLine([0,u[2]],g1()); P2=turnz([P2[1],0,P2[2]]); writeln(povpoint(P2,povlook(yellow)))
P3=projectToLine([0,u[1]],g()); P3=[P3[1],0,P3[2]]; writeln(povpoint(P3,povlook(yellow)));
P4=projectToLine([0,u[2]],g()); P4=[P4[1],0,P4[2]]; writeln(povpoint(P4,povlook(yellow)));
t1=scalp(vp,P1)-dp; t2=scalp(vp,P2)-dp; P5=P1+t1/(t1-t2)*(P2-P1); writeln(povpoint(P5,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P1,P2,povlook(yellow))); writeln(povsegment(P5,P3,povlook(yellow)));
writeln(povsegment(P5,P4,povlook(yellow))); pcw=povcone([0,0,0],0,[0,0,a],1.01); pc1=povcylinder([0,0,P1[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P1[3]+defaultpointsize/2],1); writeln(povintersection([pcw,pc1],povlook(gray)));
pc2=povcylinder([0,0,P2[3]-defaultpointsize/2],[0,0,P2[3]+defaultpointsize/2],1); writeln(povintersection([pcw,pc2],povlook(gray)));
endfunction ;/prej
```

Anda membutuhkan kacamata merah/sian untuk menghargai efek berikut.

```
povanaglyph("scene",zoom=11,center=[0,0,0.5],height=10°,angle=140°);
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>Mat B</sub>-124.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>Mat B</sub>-124.png)  
124.png)

Contoh 8: Geometri Bumi

Dalam buku catatan ini, kami ingin melakukan beberapa perhitungan sferis. Fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam file "spherical.e" di folder contoh. Kita perlu memuat file itu terlebih dahulu.

```
load "spherical.e";
```

Untuk memasukkan posisi geografis, kami menggunakan vektor dengan dua koordinat dalam radian (utara dan timur, nilai negatif untuk selatan dan barat). Berikut koordinat Kampus FMIPA UNY.

```
FMIPA=[rad(-7,-46.467),rad(110,23.05)]  
[-0.13569, 1.92657]
```

Anda dapat mencetak posisi ini dengan sposprint (cetak posisi spherical).

```
sposprint(FMIPA) // posisi garis lintang dan garis bujur FMIPA UNY  
S 7°46.467' E 110°23.050'
```

Mari kita tambahkan dua kota lagi, Solo dan Semarang.

```
Solo=[rad(-7,-34.333),rad(110,49.683)]; Semarang=[rad(-6,-59.05),rad(110,24.533)];  
sposprint(Solo), sposprint(Semarang),  
S 7°34.333' E 110°49.683' S 6°59.050' E 110°24.533'
```

Pertama kita menghitung vektor dari satu ke yang lain pada bola ideal. Vektor ini [pos,jarak] dalam radian. Untuk menghitung jarak di bumi, kita kalikan dengan jari-jari bumi pada garis lintang 7°.

```
br=svector(FMIPA,Solo); degprint(br[1]), br[2]*rearth(7°)- km // perkiraan jarak  
FMIPA-Solo
```

```
65°20'26.60" 53.8945384608
```

Ini adalah perkiraan yang baik. Rutinitas berikut menggunakan perkiraan yang lebih baik. Pada jarak yang begitu pendek hasilnya hampir sama.

```
esdist(FMIPA,Semarang)- " km", // perkiraan jarak FMIPA-Semarang  
88.0114026318 km
```

Ada fungsi untuk heading, dengan mempertimbangkan bentuk elips bumi. Sekali lagi, kami mencetak dengan cara yang canggih.

```
sdegprint(esdir(FMIPA,Solo))  
65.34°
```

Sudut segitiga melebihi 180° pada bola.

```
asum=sangle(Solo,FMIPA,Semarang)+sangle(FMIPA,Solo,Semarang)+sangle(FMIPA,Semarang,Solo)
```

```
degprint(asum)
```

```
180°0'10.77"
```

Ini dapat digunakan untuk menghitung luas segitiga. Catatan: Untuk segitiga kecil, ini tidak akurat karena kesalahan pengurangan dalam asum-pi.

```
(asum-pi)rearth(48°)2- "km2", //perkiraanluassegitigaFMIPA-Solo-Semarang,  
2116.02948749 km2
```

Ada fungsi untuk ini, yang menggunakan garis lintang rata-rata segitiga untuk menghitung jari-jari bumi, dan menangani kesalahan pembulatan untuk segitiga yang sangat kecil.

```
esarea(Solo,FMIPA,Semarang)- " km2", //perkiraanyangsamadenganfungsiesarea()  
2123.64310526 km2
```

Kita juga dapat menambahkan vektor ke posisi. Sebuah vektor berisi heading dan jarak, keduanya dalam radian. Untuk mendapatkan vektor, kami menggunakan vektor. Untuk menambahkan vektor ke posisi, kami menggunakan vektor sadd.

```
v=svector(FMIPA,Solo); sposprint(saddvector(FMIPA,v)), sposprint(Solo),  
S 7°34.333' E 110°49.683' S 7°34.333' E 110°49.683'
```

Fungsi-fungsi ini mengasumsikan bola yang ideal. Hal yang sama di bumi.

```
sposprint(esadd(FMIPA,esdir(FMIPA,Solo),esdist(FMIPA,Solo))), sposprint(Solo),  
S 7°34.333' E 110°49.683' S 7°34.333' E 110°49.683'
```

Mari kita beralih ke contoh yang lebih besar, Tugu Jogja dan Monas Jakarta (menggunakan Google Earth untuk mencari koordinatnya).

```
Tugu=[-7.7833°,110.3661°]; Monas=[-6.175°,106.811944°];  
sposprint(Tugu), sposprint(Monas)  
S 7°46.998' E 110°21.966' S 6°10.500' E 106°48.717'
```

Menurut Google Earth, jaraknya adalah 429,66 km. Kami mendapatkan pendekatan yang baik.

```
esdist(Tugu,Monas)- " km", // perkiraan jarak Tugu Jogja - Monas Jakarta  
431.565659488 km
```

Judulnya sama dengan judul yang dihitung di Google Earth.

```
degprint(esdir(Tugu,Monas))  
294°17'2.85"
```

Namun, kita tidak lagi mendapatkan posisi target yang tepat, jika kita menam-

bahkan heading dan jarak ke posisi semula. Hal ini terjadi, karena kita tidak menghitung fungsi invers secara tepat, tetapi mengambil perkiraan jari-jari bumi di sepanjang jalan.

```
sposprint(esadd(Tugu,esdir(Tugu,Monas),esdist(Tugu,Monas)))
```

S 6°10.500' E 106°48.717'

Namun, kesalahannya tidak besar.

```
sposprint(Monas),
```

S 6°10.500' E 106°48.717'

Tentu kita tidak bisa berlayar dengan tujuan yang sama dari satu tujuan ke tujuan lainnya, jika kita ingin menempuh jalur terpendek. Bayangkan, Anda terbang NE mulai dari titik mana pun di bumi. Kemudian Anda akan berputar ke kutub utara. Lingkaran besar tidak mengikuti heading yang konstan!

Perhitungan berikut menunjukkan bahwa kami jauh dari tujuan yang benar, jika kami menggunakan pos yang sama selama perjalanan kami.

```
dist=esdist(Tugu,Monas); hd=esdir(Tugu,Monas);
```

Sekarang kita tambahkan 10 kali sepersepuluh dari jarak, menggunakan pos ke Monas, kita sampai di Tugu.

```
p=Tugu; loop 1 to 10; p=esadd(p,hd,dist/10); end;
```

Hasilnya jauh.

```
sposprint(p), skmprint(esdist(p,Monas))
```

S 6°11.250' E 106°48.372' 1.529km

Sebagai contoh lain, mari kita ambil dua titik di bumi pada garis lintang yang sama.

```
P1=[30°,10°]; P2=[30°,50°];
```

Jalur terpendek dari P1 ke P2 bukanlah lingkaran garis lintang 30°, melainkan jalur terpendek yang dimulai 10° lebih jauh ke utara di P1.

```
sdegprint(esdir(P1,P2))
```

79.69°

Tapi, jika kita mengikuti pembacaan kompas ini, kita akan berputar ke kutub utara! Jadi kita harus menyesuaikan arah kita di sepanjang jalan. Untuk tujuan kasar, kami menyesuaikannya pada 1/10 dari total jarak.

```
p=P1; dist=esdist(P1,P2); ... loop 1 to 10; dir=esdir(p,P2); sdegprint(dir),
```

```
p=esadd(p,dir,dist/10); end;
```

```
79.69° 81.67° 83.71° 85.78° 87.89° 90.00° 92.12° 94.22° 96.29° 98.33°
```

Jaraknya tidak tepat, karena kita akan menambahkan sedikit kesalahan, jika kita mengikuti heading yang sama terlalu lama.

```
skmprint(esdist(p,P2))
```

```
0.203km
```

Kami mendapatkan perkiraan yang baik, jika kami menyesuaikan pos setelah setiap 1/100 dari total jarak dari Tugu ke Monas.

```
p=Tugu; dist=esdist(Tugu,Monas); ... loop 1 to 100; p=esadd(p,esdir(p,Monas),dist/100);
end;
```

```
skmprint(esdist(p,Monas))
```

```
0.000km
```

Untuk keperluan navigasi, kita bisa mendapatkan urutan posisi GPS di sepanjang lingkaran besar menuju Monas dengan fungsi navigasi.

```
load spherical; v=navigate(Tugu,Monas,10); ... loop 1 to rows(v); sposprint(v[]),
end;
```

```
S 7°46.998' E 110°21.966' S 7°37.422' E 110°0.573' S 7°27.829' E 109°39.196' S
7°18.219' E 109°17.834' S 7°8.592' E 108°56.488' S 6°58.948' E 108°35.157' S 6°49.289'
E 108°13.841' S 6°39.614' E 107°52.539' S 6°29.924' E 107°31.251' S 6°20.219' E
107°9.977' S 6°10.500' E 106°48.717'
```

Kami menulis sebuah fungsi, yang memplot bumi, dua posisi, dan posisi di antaranya.

```
function testplot ...
```

```
useglobal; plotearth; plotpos(Tugu,"Tugu Jogja"); plotpos(Monas,"Tugu Monas");
plotposline(v); endfunction ;/prel Sekarang rencanakan semuanya.
```

```
plot3d("testplot",angle=25, height=6, own, user, zoom=4):
```

```
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-125.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-125.png)
```

Atau gunakan plot3d untuk mendapatkan tampilan anaglyph. Ini terlihat sangat bagus dengan kacamata merah/sian.

```
plot3d("testplot",angle=25,height=6,distance=5,own=1,anaglyph=1,zoom=4):
```

```
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-126.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-126.png)
```

126.png)

Latihan

1. Gambarlah segi-n beraturan jika diketahui titik pusat O, n, dan jarak titik pusat ke titik-titik sudut segi-n tersebut (jari-jari lingkaran luar segi-n), r.

Petunjuk:

\* Besar sudut pusat yang menghadap masing-masing sisi segi-n adalah  $\frac{360}{n}$ .

\* Titik-titik sudut segi-n merupakan perpotongan lingkaran luar segi-n \* dan garis-garis yang melalui pusat dan saling membentuk sudut sebesar \* kelipatan  $\frac{360}{n}$ .

\* Untuk n ganjil, pilih salah satu titik sudut adalah di atas.

\* Untuk n genap, pilih 2 titik di kanan dan kiri lurus dengan titik \* pusat.

\* Anda dapat menggambar segi-3, 4, 5, 6, 7, dst beraturan.

load geometry

Numerical and symbolic geometry.

```
setPlotRange(-3.5,3.5,-3.5,3.5);
```

```
A=[-2,-2]; plotPoint(A,"A");
```

```
B=[2,-2]; plotPoint(B,"B");
```

```
C=[0,3]; plotPoint(C,"C");
```

```
plotSegment(A,B,"c");
```

```
plotSegment(B,C,"a");
```

```
plotSegment(A,C,"b");
```

```
aspect(1):
```

```
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-127.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-127.png)
```

127.png)

```
c=circleThrough(A,B,C);
```

```
R=getCircleRadius(c);
```

```
O=getCircleCenter(c);
```

```
plotPoint(O,"O");
```

```
l=angleBisector(A,C,B);
```

```
color(2); plotLine(l); color(1);
```

```
plotCircle(c,"Lingkaran luar segitiga ABC");
```

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-128.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-128.png)  
128.png)

2. Gambarlah suatu parabola yang melalui 3 titik yang diketahui.

Petunjuk:

- Misalkan persamaan parabolanya  $y = ax^2 + bx + c$ .
- Substitusikan koordinat titik-titik yang diketahui ke persamaan tersebut.
- Selesaikan SPL yang terbentuk untuk mendapatkan nilai-nilai a, b, c.

load geometry;

setPlotRange(5); P=[2,0]; Q=[4,0]; R=[0,-4];

plotPoint(P,"P"); plotPoint(Q,"Q"); plotPoint(R,"R");

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-129.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-129.png)  
129.png)

sol = solve([a+b=-c,16a+4b=-c,c=-4],[a,b,c])

[[a = - 1, b = 5, c = - 4]]

function y=-x<sup>2</sup> + 5x - 4

2 - x + 5 x - 4

plot2d("-x<sup>2</sup> + 5x - 4", -5, 5, -5, 5) :

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-130.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub><sub>MatB</sub>-130.png)  
130.png)

3. Gambarlah suatu segi-4 yang diketahui keempat titik sudutnya, misalnya A, B, C, D.

- Tentukan apakah segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung (sisinya-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yakni lingkaran dalam segi-4 tersebut).

- Suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik.

- Jika segi-4 tersebut merupakan segi-4 garis singgung, gambar lingkaran dalamnya.

- Tunjukkan bahwa syarat suatu segi-4 merupakan segi-4 garis singgung apabila hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

load geometry

Numerical and symbolic geometry.

```

setPlotRange(-4.5,4.5,-4.5,4.5);
A=[-3,-3]; plotPoint(A,"A");
B=[3,-3]; plotPoint(B,"B");
C=[3,3]; plotPoint(C,"C");
D=[-3,3]; plotPoint(D,"D");
plotSegment(A,B,"");
plotSegment(B,C,"");
plotSegment(C,D,"");
plotSegment(A,D,"");
aspect(1):
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-131.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-131.png)
131.png
l=angleBisector(A,B,C);
m=angleBisector(B,C,D);
P=lineIntersection(l,m);
color(5); plotLine(l); plotLine(m); color(1);
plotPoint(P,"P");
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-132.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-132.png)
132.png

```

Dari gambar diatas terlihat bahwa keempat garis bagi sudutnya bertemu di satu titik yaitu titik P.

```

r=norm(P-projectToLine(P,lineThrough(A,B)));
plotCircle(circleWithCenter(P,r),"Lingkaran dalam segiempat ABCD");
![images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-133.png](images/EMT_Geometry_Adiyatma23030630062_MatB-133.png)
133.png

```

Dari gambar diatas, terlihat bahwa sisi-sisinya merupakan garis singgung lingkaran yang sama yaitu lingkaran dalam segiempat.

Akan ditunjukkan bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama.

$AB = \text{norm}(A-B)$  //panjang sisi AB

6

$CD = \text{norm}(C-D)$  //panjang sisi CD

6



AD=norm(A-D) //panjang sisi AD

6

BC=norm(B-C) //panjang sisi BC

6

AB.CD

36

AD.BC

36

Terbukti bahwa hasil kali panjang sisi-sisi yang berhadapan sama yaitu 36. Jadi dapat dipastikan bahwa segiempat tersebut merupakan segiempat garis singgung.

4. Gambarkanlah suatu ellips jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang jumlah jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

Penyelesaian :

Diketahui kedua titik fokus P = [-1,-1] dan Q = [1,-1]

P=[-1,-1]; Q=[1,-1];

function d1(x,y):=sqrt((x-P[1])<sup>2</sup> + (y - P[2])<sup>2</sup>)

Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])<sup>2</sup> + (y - P[2])<sup>2</sup>) + sqrt((x - Q[1])<sup>2</sup> + (y - Q[2])<sup>2</sup>)

fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-134.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-134.png)

Grafik yang lebih menarik

plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-135.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-135.png)

Batasan ke garis PQ

plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):

![images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-136.png](images/EMT<sub>Geometry</sub><sub>A</sub>diyatma<sub>23030630062</sub>MatB-136.png)

5. Gambarkanlah suatu hiperbola jika diketahui kedua titik fokusnya, misalnya P dan Q. Ingat ellips dengan fokus P dan Q adalah tempat kedudukan titik-titik yang

selisih jarak ke P dan ke Q selalu sama (konstan).

```
P=[-1,-1]; Q=[1,-1];
function d1(x,y):=sqrt((x-p[1])2 + (y - p[2])2)
Q=[1,-1]; function d2(x,y):=sqrt((x-P[1])2 + (y - P[2])2) + sqrt((x + Q[1])2 +
(y + Q[2])2)
fcontour("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1,hue=1):
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-137.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-137.png)
137.png)
plot3d("d2",xmin=-2,xmax=2,ymin=-3,ymax=1):
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-138.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-138.png)
138.png)
plot2d("abs(x+1)+abs(x-1)",xmin=-3,xmax=3):
![images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-139.png](images/EMTGeometryAdiyatma23030630062MatB-139.png)
139.png)
```

# Chapter 7

## Menggunakan EMT untuk Statistika

Adiyatma<sub>23030630062</sub>*statistika*(1)*Adiyatma*  
(23030630062)

Matematika B

EMT untuk Statistika

Di buku catatan ini, kami mendemonstrasikan plot statistik utama, pengujian, dan distribusi di Euler.

Mari kita mulai dengan beberapa statistik deskriptif. Ini bukan pengantar statistik. Jadi, Anda mungkin memerlukan latar belakang untuk memahami detailnya.

Asumsikan pengukuran berikut. Kami ingin menghitung nilai rata-rata dan deviasi standar yang diukur.

```
M=[1000,1004,998,997,1002,1001,998,1004,998,997]; ... median(M), mean(M),  
dev(M),  
999 999.9 2.72641400622
```

Kita dapat memplot plot kotak-dan-kumis untuk datanya. Dalam kasus kami, tidak ada outlier.

```
aspect(1.75); boxplot(M):
```

![images/Adiyatma<sub>23030630062</sub>*statistika*

aspect (1.75) digunakan untuk mengatur rasio aspek dari plot (perbandingan antara lebar dan tinggi.

boxplot(M) digunakan untuk membuat boxplot atau diagram kotak dari data di

dalam variabel M. Boxplot adalah visualisasi statistik yang menunjukkan persebaran data, termasuk nilai minimum, median, dan nilai maksimum.

Contoh, kita asumsikan jumlah pria berikut dalam rentang ukuran tertentu.

```
r=155.5:4:187.5; v=[22,71,136,169,139,71,32,8];
```

Berikut adalah alur pendistribusiannya.

```
plot2d(r,v,a=150,b=200,c=0,d=190,bar=1,style="
/"):

```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Kita bisa memasukkan data mentah tersebut ke dalam tabel.

Tabel adalah metode untuk menyimpan data statistik. Tabel kita harus berisi tiga kolom: Awal jangkauan, akhir jangkauan, jumlah pria dalam jangkauan.

Tabel dapat dicetak dengan header. Kami menggunakan vektor string untuk mengatur header.

```
T:=r[1:8]' — r[2:9]' — v'; writetable(T,labc=["BB","BA","Frek"])
```

```
BB BA Frek 155.5 159.5 22 159.5 163.5 71 163.5 167.5 136 167.5 171.5 169 171.5
175.5 139 175.5 179.5 71 179.5 183.5 32 183.5 187.5 8
```

Jika kita memerlukan nilai rata-rata dan statistik ukuran lainnya, kita perlu menghitung titik tengah rentang tersebut. Kita bisa menggunakan dua kolom pertama tabel kita untuk ini.

Symbol "—" digunakan untuk memisahkan kolom, fungsi "writetable" digunakan untuk menulis tabel, dengan opsi "labc" untuk menentukan header kolom.

```
(T[,1]+T[,2])/2
```

```
157.5 161.5 165.5 169.5 173.5 177.5 181.5 185.5
```

```
M=fold(r,[0.5,0.5])
```

```
[157.5, 161.5, 165.5, 169.5, 173.5, 177.5, 181.5, 185.5]
```

Sekarang kita dapat menghitung mean dan deviasi sampel dengan frekuensi tertentu.

```
m,d=meandev(M,v); m, d,
```

```
169.901234568 5.98912964449
```

Mari kita tambahkan distribusi nilai normal ke diagram batang di atas. Rumus distribusi normal dengan mean m dan simpangan baku d adalah:

Karena nilainya antara 0 dan 1, maka untuk memplotnya pada bar plot harus

dikalikan dengan 4 kali jumlah data.

```
plot2d("qnormal(x,m,d)sum(v)^4", ... xmin=min(r),xmax=max(r),thickness=3,add=1):  
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Tabel

Di direktori buku catatan ini Anda menemukan file dengan tabel. Data tersebut merupakan hasil survei. Berikut adalah empat baris pertama file tersebut. Datanya berasal dari buku online Jerman "Einführung in die Statistik mit R" oleh A. Handl.

```
printfile("table.dat",4);
```

```
Person Sex Age Titanic Evaluation Tip Problem 1 m 30 n . 1.80 n 2 f 23 y g  
1.80 n 3 f 26 y g 1.80 y
```

Tabel berisi 7 kolom angka atau token (string). Kami ingin membaca tabel dari file. Pertama, kami menggunakan terjemahan kami sendiri untuk tokennya.

Untuk ini, kami mendefinisikan kumpulan token. Fungsi `strtokens()` mendapatkan vektor string token dari string tertentu.

```
mf=["m","f"]; yn=["y","n"]; ev=strtokens("g vg m b vb");
```

Sekarang kita membaca tabel dengan terjemahan ini.

Argumen `tok2`, `tok4` dll. adalah terjemahan dari kolom tabel. Argumen ini tidak ada dalam daftar parameter `readtable()`, jadi Anda perlu menyediakannya dengan `":="`.

```
MT,hd=readtable("table.dat",tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);
```

```
load over statistics;
```

```
writetable(MT[1:10],labc=hd,wc=5,tok2:=mf,tok4:=yn,tok5:=ev,tok7:=yn);
```

```
Person Sex Age Titanic Evaluation Tip Problem 1 m 30 n . 1.8 n 2 f 23 y g 1.8  
n 3 f 26 y g 1.8 y 4 m 33 n . 2.8 n 5 m 37 n . 1.8 n 6 m 28 y g 2.8 y 7 f 31 y vg 2.8  
n 8 m 23 n . 0.8 n 9 f 24 y vg 1.8 y 10 m 26 n . 1.8 n
```

Titik "." mewakili nilai-nilai, yang tidak tersedia.

Jika kita tidak ingin menentukan token yang akan diterjemahkan terlebih dahulu, kita hanya perlu menentukan, kolom mana yang berisi token dan bukan angka.

```
ctok=[2,4,5,7]; MT,hd,tok=readtable("table.dat",ctok=ctok);
```

`ctok=[2,4,5,7]`: Ini adalah untuk menentukan kolom yang akan diambil yaitu kolom ke-2, ke-4, ke-5, dan ke-7.

```
tok
```

m n f y g vg

Tabel berisi entri dari file dengan token yang diterjemahkan ke dalam angka.

String khusus NA = "." diartikan sebagai "Tidak Tersedia", dan mendapatkan NAN (bukan angka) di tabel. Terjemahan ini dapat diubah dengan parameter NA, dan NAval.

```
MT[1]
```

```
[1, 1, 30, 2, NAN, 1.8, 2]
```

Berikut isi tabel dengan nomor yang belum diterjemahkan.

```
writetable(MT,wc=5)
```

```
1 1 30 2 . 1.8 2 2 3 23 4 5 1.8 2 3 3 26 4 5 1.8 4 4 1 33 2 . 2.8 2 5 1 37 2 . 1.8 2 6
1 28 4 5 2.8 4 7 3 31 4 6 2.8 2 8 1 23 2 . 0.8 2 9 3 24 4 6 1.8 4 10 1 26 2 . 1.8 2 11 3
23 4 6 1.8 4 12 1 32 4 5 1.8 2 13 1 29 4 6 1.8 4 14 3 25 4 5 1.8 4 15 3 31 4 5 0.8 2 16
1 26 4 5 2.8 2 17 1 37 2 . 3.8 2 18 1 38 4 5 . 2 19 3 29 2 . 3.8 2 20 3 28 4 6 1.8 2 21
3 28 4 1 2.8 4 22 3 28 4 6 1.8 4 23 3 38 4 5 2.8 2 24 3 27 4 1 1.8 4 25 1 27 2 . 2.8 4
```

Untuk kenyamanan, Anda dapat memasukkan keluaran readtable() ke dalam daftar.

```
Table=readtable("table.dat",ctok=ctok);
```

Dengan menggunakan kolom token yang sama dan token yang dibaca dari file, kita dapat mencetak tabel. Kita dapat menentukan ctok, tok, dll. atau menggunakan tabel daftar.

```
writetable(Table,ctok=ctok,wc=5);
```

```
Person Sex Age Titanic Evaluation Tip Problem 1 m 30 n . 1.8 n 2 f 23 y g 1.8
n 3 f 26 y g 1.8 y 4 m 33 n . 2.8 n 5 m 37 n . 1.8 n 6 m 28 y g 2.8 y 7 f 31 y vg 2.8
n 8 m 23 n . 0.8 n 9 f 24 y vg 1.8 y 10 m 26 n . 1.8 n 11 f 23 y vg 1.8 y 12 m 32 y
g 1.8 n 13 m 29 y vg 1.8 y 14 f 25 y g 1.8 y 15 f 31 y g 0.8 n 16 m 26 y g 2.8 n 17
m 37 n . 3.8 n 18 m 38 y g . n 19 f 29 n . 3.8 n 20 f 28 y vg 1.8 n 21 f 28 y m 2.8 y
22 f 28 y vg 1.8 y 23 f 38 y g 2.8 n 24 f 27 y m 1.8 y 25 m 27 n . 2.8 y
```

Fungsi tablecol() mengembalikan nilai kolom tabel, melewati baris apa pun dengan nilai NAN ( "." dalam file), dan indeks kolom, yang berisi nilai-nilai ini.

```
c,i=tablecol(MT,[5,6]);
```

Kita bisa menggunakan ini untuk mengekstrak kolom dari tabel untuk tabel baru.

```
j=[1,5,6]; writetable(MT[i,j],labc=hd[j],ctok=[2],tok=tok)
```

Person Evaluation Tip 2 g 1.8 3 g 1.8 6 g 2.8 7 vg 2.8 9 vg 1.8 11 vg 1.8 12 g 1.8 13 vg 1.8 14 g 1.8 15 g 0.8 16 g 2.8 20 vg 1.8 21 m 2.8 22 vg 1.8 23 g 2.8 24 m 1.8

Tentu saja, kita perlu mengekstrak tabel itu sendiri dari daftar Tabel dalam kasus ini.

```
MT=Table[1];
```

Tentu saja, kita juga dapat menggunakannya untuk menentukan nilai rata-rata suatu kolom atau nilai statistik lainnya.

```
mean(tablecol(MT,6))
```

```
2.175
```

Fungsi `getstatistics()` mengembalikan elemen dalam vektor, dan jumlahnya. Kami menerapkannya pada nilai "m" dan "f" di kolom kedua tabel kami.

```
xu,count=getstatistics(tablecol(MT,2)); xu, count,
```

```
[1, 3] [12, 13]
```

Kita bisa mencetak hasilnya di tabel baru.

```
writetable(count',labr=tok[xu])
```

```
m 12 f 13
```

Fungsi `selecttable()` mengembalikan tabel baru dengan nilai dalam satu kolom yang dipilih dari vektor indeks. Pertama kita mencari indeks dari dua nilai kita di tabel token.

```
v:=indexof(tok,["g","vg"])
```

```
[5, 6]
```

Sekarang kita dapat memilih baris tabel, yang memiliki salah satu nilai v pada baris ke-5.

```
MT1:=MT[selectrows(MT,5,v)]; i:=sortedrows(MT1,5);
```

Sekarang kita dapat mencetak tabel, dengan nilai yang diekstraksi dan diurutkan di kolom ke-5.

```
writetable(MT1[i],labc=hd,ctok=ctok,tok=tok,wc=7);
```

Person Sex Age Titanic Evaluation Tip Problem 2 f 23 y g 1.8 n 3 f 26 y g 1.8 y 6 m 28 y g 2.8 y 18 m 38 y g . n 16 m 26 y g 2.8 n 15 f 31 y g 0.8 n 12 m 32 y g 1.8 n 23 f 38 y g 2.8 n 14 f 25 y g 1.8 y 9 f 24 y vg 1.8 y 7 f 31 y vg 2.8 n 20 f 28 y vg 1.8 n 22 f 28 y vg 1.8 y 13 m 29 y vg 1.8 y 11 f 23 y vg 1.8 y

Untuk statistik selanjutnya, kami ingin menghubungkan dua kolom tabel. Jadi kita ekstrak kolom 2 dan 4 dan urutkan tabelnya.

```
i=sortedrows(MT,[2,4]); ... writetable(tablecol(MT[i],[2,4]'),'ctok=[1,2],tok=tok)
m n m n m n m n m n m n m n m y m y m y m y f n f y f y f y f y f y f
y f y f y f y f y f
```

Dengan `getstatistics()`, kita juga bisa menghubungkan jumlah dalam dua kolom tabel satu sama lain.

```
MT24=tablecol(MT,[2,4]); ... xu1,xu2,count=getstatistics(MT24[1],MT24[2]);
... writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2])
n y m 7 5 f 1 12
```

Sebuah tabel dapat ditulis ke file.

```
filename="test.dat"; ... writetable(count,labr=tok[xu1],labc=tok[xu2],file=filename);
```

Kemudian kita bisa membaca tabel dari file tersebut.

```
MT2,hd,tok2,hdr=readtable(filename, clabs, rlabs); ... writetable(MT2,labr=hdr,labc=hd)
n y m 7 5 f 1 12
```

Dan hapus filenya.

```
fileremove(filename);
```

Distribusi

Dengan `plot2d`, ada metode yang sangat mudah untuk memplot sebaran data eksperimen.

```
p=normal(1,1000);
plot2d(p,distribution=20,style="
/");
plot2d("qnormal(x,0,1)",add=1):
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

`p=normal(1,1000);` digunakan untuk menciptakan 1000 sampel acak yang terdistribusi normal dengan mean (rata-rata) 1 dan standar deviasi 1000.

```
plot2d("qnormal(x,0,1)",add=1);
```

digunakan untuk menambahkan plot dari distribusi normal standar (dengan mean 0 dan standar deviasi 1) ke grafik yang sama. Fungsi `qnormal(x,0,1)` mengacu pada distribusi kumulatif dari variabel acak normal standar. `add=1` menunjukkan bahwa grafik ini harus ditambahkan ke grafik yang sudah ada, bukan dibuat baru.



Perlu diperhatikan perbedaan antara bar plot (sampel) dan kurva normal (distribusi sebenarnya). Masukkan kembali ketiga perintah untuk melihat hasil pengambilan sampel lainnya.

Berikut adalah perbandingan 10 simulasi dari 1000 nilai terdistribusi normal menggunakan apa yang disebut plot kotak. Plot ini menunjukkan median, kuartil 25outlier.

```
p=normal(10,1000); boxplot(p):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Untuk menghasilkan bilangan bulat acak, Euler memiliki intrandom. Mari kita simulasikan lemparan dadu dan plot distribusinya.

Kita menggunakan fungsi getmultiplicities(v,x), yang menghitung seberapa sering elemen v muncul di x. Kemudian kita plot hasilnya menggunakan kolomplot().

```
k=inrandom(1,6000,6); ... columnsplot(getmultiplicities(1:6,k)); ... ygrid(1000,color=red):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Meskipun inrandom(n,m,k) mengembalikan bilangan bulat yang terdistribusi secara seragam dari 1 hingga k, distribusi bilangan bulat lainnya dapat digunakan dengan randpint().

Dalam contoh berikut, probabilitas untuk 1,2,3 masing-masing adalah 0,4,0.1,0.5.

```
randpint(1,1000,[0.4,0.1,0.5]); getmultiplicities(1:3,
```

```
[378, 102, 520]
```

Euler dapat menghasilkan nilai acak dari lebih banyak distribusi. Lihat referensinya.

Misalnya, kita mencoba distribusi eksponensial. Variabel acak kontinu X dikatakan berdistribusi eksponensial, jika PDF-nya diberikan oleh

with parameter

```
plot2d(randexponential(1,1000,2), distribution):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Parameter pertama (1) adalah lambda, yang merupakan parameter distribusi eksponensial.

Parameter kedua (1000) menunjukkan jumlah angka acak yang dihasilkan.

Parameter ketiga (2) bisa menunjukkan dimensi atau bentuk output.

Untuk banyak distribusi, Euler dapat menghitung fungsi distribusi dan inver-

snya.

```
plot2d("normaldis",-4,4):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Berikut ini adalah salah satu cara untuk memplot kuantil.

```
plot2d("qnormal(x,1,1.5)",-4,6); ... plot2d("qnormal(x,1,1.5)",a=2,b=5, add, filled):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Peluang berada di kawasan hijau adalah sebagai berikut.

```
normaldis(5,1,1.5)-normaldis(2,1,1.5)
```

```
0.248662156979
```

Ini dapat dihitung secara numerik dengan integral berikut.

```
gauss("qnormal(x,1,1.5)",2,5)
```

```
0.248662156979
```

Mari kita bandingkan distribusi binomial dengan distribusi normal yang mean dan deviasinya sama. Fungsi `invbindis()` menyelesaikan interpolasi linier antara nilai integer.

```
invbindis(0.95,1000,0.5), invnormaldis(0.95,500,0.5sqrt(1000))
```

```
525.516721219 526.007419394
```

Fungsi `qdis()` adalah kepadatan distribusi chi-kuadrat. Seperti biasa, Euler memetakan vektor ke fungsi ini. Dengan demikian kita mendapatkan plot semua distribusi chi-kuadrat dengan derajat 5 sampai 30 dengan mudah dengan cara berikut.

```
plot2d("qchidis(x,(5:5:50)')",0,50):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Euler memiliki fungsi akurat untuk mengevaluasi distribusi. Mari kita periksa `chidis()` dengan integral.

Penamaannya mencoba untuk konsisten. Misalnya.,

- \* distribusi chi-kuadratnya adalah `chidis()`,

- \* fungsi kebalikannya adalah `invchidis()`,

- \* kepadatannya adalah `qchidis()`.

Pelengkap distribusi (ekor atas) adalah `chicdis()`.

```
chidis(1.5,2), integrate("qchidis(x,2)",0,1.5)
```

```
0.527633447259 0.527633447259
```

Distribusi Diskrit

Distribusi diskret adalah jenis distribusi probabilitas yang digunakan untuk variabel acak diskret, yaitu variabel yang hanya dapat memiliki nilai tertentu, biasanya dalam bentuk bilangan bulat.

Untuk menentukan distribusi diskrit Anda sendiri, Anda dapat menggunakan metode berikut.

Pertama kita atur fungsi distribusinya.

```
wd = 0—((1:6)+[-0.01,0.01,0,0,0,0])/6  
[0, 0.165, 0.335, 0.5, 0.666667, 0.833333, 1]
```

Perintah ini menggunakan operator `—` dan `+` untuk membuat nilai dalam variabel `wd`.

`1:6` Ini menghasilkan vektor `[1, 2, 3, 4, 5, 6]`.

`(1:6) + [-0.01, 0.01, 0, 0, 0, 0]`: Operasi ini menambahkan kedua vektor elemen per elemen.

Hasilnya:

`[1-0.01,2+0.01,3,4,5,6]=[0.99,2.01,3,4,5,6]/6` Membagi setiap elemen hasil penjumlahan tadi dengan 6.

Hasilnya:

Artinya dengan probabilitas `wd[i+1]-wd[i]` kita menghasilkan nilai acak `i`.

Ini hampir merupakan distribusi yang seragam. Mari kita tentukan generator nomor acak untuk ini. Fungsi `find(v,x)` mencari nilai `x` pada vektor `v`. Fungsi ini juga berfungsi untuk vektor `x`.

```
function wrongdice (n,m) := find(wd,random(n,m))
```

Kesalahannya sangat halus sehingga kita hanya melihatnya dengan banyak iterasi.

Fungsi `wrongdice` mengembalikan sebuah matriks berukuran `n x m`, di mana setiap elemen dari matriks ini adalah indeks posisi dari elemen `wd` yang paling sesuai (atau mendekati) nilai acak dari `random(n, m)`.

```
columnsplot(getmultiplicities(1:6,wrongdice(1,1000000))):
```

`![images/Adiyatma23030630062statistika`

Hasil `columnsplot` akan menunjukkan frekuensi relatif dari setiap angka (1 hingga 6), yang memungkinkan Anda untuk melihat apakah distribusi itu merata atau tidak.

Berikut adalah fungsi sederhana untuk memeriksa keseragaman distribusi nilai 1...K dalam v. Kita menerima hasilnya, jika untuk semua frekuensi

Metode tersebut merupakan metode statistik untuk menguji keseragaman distribusi. Distribusi dianggap seragam jika frekuensi setiap nilai dalam v mendekati frekuensi ideal 1/K, dengan deviasi yang tidak melebihi batas toleransi.

```
function checkrandom (v, delta=1) ...
```

```
K=max(v); n=cols(v); fr=getfrequencies(v,1:K); return max(fr/n-1/K)/delta/sqrt(n);
```

```
endfunction
```

Memang fungsinya menolak distribusi seragam.

```
checkrandom(wrongdice(1,1000000))
```

```
0
```

Dan ia menerima generator acak bawaan.

Manual:

- Asumsi dadu, maka peluang setiap sisi = 1/6

Dalam 1 juta lemparan maka

\* Frekuensi setiap sisi fr. Proporsi tiap sisi = fr/n \* Misalkan frekuensi munculnya angka adalah \* [160000, 170000, 180000, 150000, 170000, 170000] \* Maka proporsi setiap angka: \* [160000, 170000, 180000, 150000, 170000, 170000]

$\frac{1}{1000000} * [0.16, 0.17, 0.18, 0.15, 0.17, 0.17]$

\* Deviasi maksimum  $\frac{fr}{n} - \frac{1}{K} * 1$   $\frac{1}{K=\frac{1}{6}}=0.1667 * ([0.16, 0.17, 0.18, 0.15, 0.17, 0.17] - 0.1667) * \max(-0.0067, 0.0033, 0.0133)$

\* Bandingkan dengan batas toleransi. \* Batas =  $\frac{\delta}{\sqrt{n}} = \frac{1}{\sqrt{1000000}} = \frac{1}{1000} = 0.001 * 0.0133 \approx 0.001$

Hasil 0 di sini mengindikasikan bahwa fungsi checkrandom telah menentukan bahwa distribusi tidak seragam.

```
checkrandom(intrandom(1,1000000,6))
```

```
1
```

checkrandom mengembalikan 1 atau true yang berarti bahwa distribusi dari 1 juta bilangan acak rentang 1 sampai 6 dianggap cukup seragam dalam batas toleransi yang ditetapkan.

Kita dapat menghitung distribusi binomial. Pertama ada binomialsum(), yang mengembalikan probabilitas i atau kurang hit dari n percobaan.

Misal kita akan menghitung probabilitas dari distribusi binomial di mana terdapat 1000 percobaan (misalnya, 1000 kali pelemparan koin), dengan probabilitas sukses pada setiap percobaan sebesar 0.4, dan kita ingin mengetahui probabilitas mendapatkan tepat 410 sukses.

Secara matematis, ini dihitung dengan rumus:

`bindis(410,1000,0.4)`

0.751401349654

`bindis(4,10,0.6)`

0.1662386176

Manual:

Secara matematis, ini dihitung dengan rumus:

\* Untuk  $k = 0$  \*  $P(X=0) = 10 \binom{10}{0 \cdot (0.6)^0 \cdot (0.4)^{10} \approx 0.00010}$

\* Untuk  $k = 1$  \*  $P(X = 1) = 10 \binom{10}{1 \cdot (0.6)^1 \cdot (0.4)^9 \approx 0.00157}$

\* Untuk  $k = 2$  \*  $P(X = 2) = 10 \binom{10}{2 \cdot (0.6)^2 \cdot (0.4)^8 \approx 0.01061}$

\* Untuk  $k = 3$  \*  $P(X = 3) = 10 \binom{10}{3 \cdot (0.6)^3 \cdot (0.4)^7 \approx 0.04246}$

\* Untuk  $k = 4$  \*  $P(X = 4) = 10 \binom{10}{4 \cdot (0.6)^4 \cdot (0.4)^6 \approx 0.11147}$  \* Maka,  $*P(X \leq 4) = P(X=0) + P(X=1) + P(X=2) + P(X=3) + P(X=4)$

Fungsi Beta terbalik digunakan untuk menghitung interval kepercayaan Clopper-Pearson untuk parameter  $p$ . Tingkat defaultnya adalah  $\alpha$ .

Arti dari interval ini adalah jika  $p$  berada di luar interval, hasil pengamatan 410 dalam 1000 jarang terjadi.

`clopperpearson(410,1000)`

[0.37932, 0.441212]

Perintah berikut adalah cara langsung untuk mendapatkan hasil di atas. Namun untuk  $n$  yang besar, penjumlahan langsungnya tidak akurat dan lambat.

$p=0.4; i=0:410; n=1000; \text{sum}(\text{bin}(n,i)p^i(1-p)^{(n-i)})$

0.751401349655

Omong-omong, `invbinsum()` menghitung kebalikan dari `binomsum()`.

`invbindis(0.75,1000,0.4)`

409.932733047

Di Bridge, kami mengasumsikan 5 kartu beredar (dari 52) di dua tangan (26 kartu). Mari kita hitung probabilitas distribusi yang lebih buruk dari 3:2 (misalnya 0:5, 1:4, 4:1, atau 5:0).

`2hypergeomsum(1,5,13,26)`

0.321739130435

Ada juga simulasi distribusi multinomial.

`randmultinomial(10,1000,[0.4,0.1,0.5])`

```

381 100 519 376 91 533 417 80 503 440 94 466 406 112 482 408 94 498 395 107
498 399 96 505 428 87 485 400 99 501

```

Merencanakan Data/ Plot Data

Untuk memetakan data, kami mencoba hasil pemilu Jerman sejak tahun 1990, diukur dalam jumlah kursi.

```

BW := [ ... 1990,662,319,239,79,8,17; ... 1994,672,294,252,47,49,30; ...
1998,669,245,298,43,47,36; ... 2002,603,248,251,47,55,2; ... 2005,614,226,222,61,51,54;
... 2009,622,239,146,93,68,76; ... 2013,631,311,193,0,63,64];

```

Untuk beberapa bagian, kami menggunakan rangkaian nama.

```
P:=["CDU/CSU","SPD","FDP","Gr","Li"];
```

Mari kita cetak persentasenya dengan baik.

Pertama kita mengekstrak kolom yang diperlukan. Kolom 3 sampai 7 adalah kursi masing-masing partai, dan kolom 2 adalah jumlah kursi seluruhnya. Kolom 1 adalah tahun pemilihan.

```
BT:=BW[,3:7]; BT:=BT/sum(BT); YT:=BW[,1]';
```

Kemudian statistiknya kita cetak dalam bentuk tabel. Kami menggunakan nama sebagai header kolom, dan tahun sebagai header untuk baris. Lebar default untuk kolom adalah wc=10, tetapi kami lebih memilih keluaran yang lebih padat. Kolom akan diperluas untuk label kolom, jika perlu.

```
writetable(BT100,wc=6,dc=0,fixed,labc=P,labr=YT)
```

```

CDU/CSU SPD FDP Gr Li 1990 48 36 12 1 3 1994 44 38 7 7 4 1998 37 45 6 7
5 2002 41 42 8 9 0 2005 37 36 10 8 9 2009 38 23 15 11 12 2013 49 31 0 10 10

```

Perkalian matriks berikut ini menjumlahkan persentase dua partai besar yang menunjukkan bahwa partai-partai kecil berhasil memperoleh suara di parlemen hingga tahun 2009.

```
BT1:=(BT.[1;1;0;0;0])'100
```

```
[84.29, 81.25, 81.1659, 82.7529, 72.9642, 61.8971, 79.8732]
```

Ada juga plot statistik sederhana. Kami menggunakannya untuk menampilkan garis dan titik secara bersamaan. Alternatifnya adalah memanggil plot2d dua kali dengan gt;add.

```
statplot(YT,BT1,"b");
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Tentukan beberapa warna untuk setiap pesta.

```
CP:=rgb(0.5,0.5,0.5),red,yellow,green,rgb(0.8,0,0)];
```

Sekarang kita bisa memplot hasil pemilu 2009 dan perubahannya menjadi satu plot dengan menggunakan gambar. Kita dapat menambahkan vektor kolom ke setiap plot.

```
figure(2,1); ... figure(1); columnsplot(BW[6,3:7],P,color=CP); ... figure(2);  
columnsplot(BW[6,3:7]-BW[5,3:7],P,color=CP); ... figure(0):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Plot data menggabungkan deretan data statistik dalam satu plot.

```
J:=BW[,1]'; DP:=BW[,3:7]'; ... dataplot(YT,BT',color=CP); ... label-  
box(P,colors=CP,styles="[]", points,w=0.2,x=0.3,y=0.4):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Plot kolom 3D memperlihatkan baris data statistik dalam bentuk kolom. Kami memberikan label untuk baris dan kolom. sudut adalah sudut pandang.

```
columnsplot3d(BT,scols=P,srows=YT, ... angle=30°,ccols=CP):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Representasi lainnya adalah plot mosaik. Perhatikan bahwa kolom plot mewakili kolom matriks di sini. Karena panjang label CDU/CSU, kami mengambil jendela yang lebih kecil dari biasanya.

```
shrinkwindow( smaller); ... mosaicplot(BT',srows=YT,scols=P,color=CP,style="");  
... shrinkwindow():
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Kita juga bisa membuat diagram lingkaran. Karena hitam dan kuning membentuk koalisi, kami menyusun ulang elemen-elemennya.

```
i=[1,3,5,4,2]; piechart(BW[6,3:7][i],color=CP[i],lab=P[i]):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Ini adalah jenis plot lainnya.

```
starplot(normal(1,10)+4,lab=1:10, rays):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Beberapa plot di plot2d bagus untuk statika. Berikut adalah plot impuls dari data acak, terdistribusi secara seragam di [0,1].

```
plot2d(makeimpulse(1:10,random(1,10)), bar):
```

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062statistika

Namun untuk data yang terdistribusi secara eksponensial, kita mungkin memerlukan plot logaritmik.

```
logimpulseplot(1:10,-log(random(1,10))10):
```

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062statistika

Fungsi Columnplot() lebih mudah digunakan, karena hanya memerlukan vektor nilai. Selain itu, ia dapat mengatur labelnya ke apa pun yang kita inginkan, kami telah mendemonstrasikannya di tutorial ini.

Ini adalah aplikasi lain, di mana kita menghitung karakter dalam sebuah kalimat dan membuat statistik.

```
v=strtochar("the quick brown fox jumps over the lazy dog"); ... w=ascii("a"):ascii("z");  
x=getmultiplicities(w,v); ... cw=[]; for k=w; cw=cw—char(k); end; ... column-  
splot(x,lab=cw,width=0.05):
```

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062statistika

Dimungkinkan juga untuk mengatur sumbu secara manual.

```
n=10; p=0.4; i=0:n; x=bin(n,i)pi(1-p)(n-i); ...columnplot(x,lab=i,width=0.05,  
< frame,< grid); ... yaxis(0,0:0.1:1,style="—",left); xaxis(0,style="."); ...label("p",0,0.25),label("i",11,0); ...textbox(["Binomialdistribution","withp=0.4"]):
```

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062statistika

Berikut ini cara memplot frekuensi bilangan dalam suatu vektor.

Kami membuat vektor bilangan acak bilangan bulat 1 hingga 6.

```
v:=inrandom(1,10,10)
```

```
[8, 5, 8, 8, 6, 8, 8, 3, 5, 5]
```

Kemudian ekstrak nomor unik di v.

```
vu:=unique(v)
```

```
[3, 5, 6, 8]
```

Dan plot frekuensi dalam plot kolom.

```
columnplot(getmultiplicities(vu,v),lab=vu,style=" / "):
```

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062statistika

Kami ingin mendemonstrasikan fungsi distribusi nilai empiris.

```
x=normal(1,20);
```



Fungsi `empdist(x,vs)` memerlukan array nilai yang diurutkan. Jadi kita harus mengurutkan `x` sebelum kita dapat menggunakannya.

```
xs=sort(x);
```

Kemudian kita plot distribusi empiris dan beberapa batang kepadatan ke dalam satu plot. Alih-alih plot batang untuk distribusi kali ini kami menggunakan plot gigi gergaji.

```
figure(2,1); ... figure(1); plot2d("empdist",-4,4,xs); ... figure(2); plot2d(histo(x,v=-4:0.2:4,bar)); ... figure(0):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Plot sebar mudah dilakukan di Euler dengan plot titik biasa. Grafik berikut menunjukkan bahwa `X` dan `X+Y` jelas berkorelasi positif.

```
x=normal(1,100); plot2d(x,x+rotright(x), points,style=".."):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Seringkali kita ingin membandingkan dua sampel dengan distribusi yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan plot kuantil-kuantil.

Untuk pengujiannya, kami mencoba distribusi student-t dan distribusi eksponensial.

```
x=randt(1,1000,5); y=randnormal(1,1000,mean(x),dev(x)); ... plot2d("x",r=6,style="--",yl="normal",xl="student-t", vertical); ... plot2d(sort(x),sort(y), points,color=red,style="x", a
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Plot tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa nilai terdistribusi normal cenderung lebih kecil di ujung ekstrim.

Jika kita mempunyai dua distribusi yang ukurannya berbeda, kita dapat memperluas distribusi yang lebih kecil atau mengecilkan distribusi yang lebih besar. Fungsi berikut ini baik untuk keduanya. Dibutuhkan nilai median dengan persentase antara 0 dan 1.

```
function medianexpand (x,n) := median(x,p=linspace(0,1,n-1));
```

Mari kita bandingkan dua distribusi yang sama.

```
x=random(1000); y=random(400); ... plot2d("x",0,1,style="--"); ... plot2d(sort(medianexp
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

## Regresi dan Korelasi

Regresi linier dapat dilakukan dengan fungsi `polyfit()` atau berbagai fungsi fit.

Sebagai permulaan kita menemukan garis regresi untuk data univariat dengan `polyfit(x,y,1)`.

```
x=1:10; y=[2,3,1,5,6,3,7,8,9,8]; writetable(x'—y',labc=["x","y"])
```

```
x y 1 2 2 3 3 1 4 5 5 6 6 3 7 7 8 8 9 9 10 8
```

Kami ingin membandingkan kecocokan yang tidak berbobot dan berbobot. Pertama koefisien kecocokan linier.

```
p=polyfit(x,y,1)
```

```
[0.733333, 0.812121]
```

Regresi linear dapat ditulis dalam bentuk:

dengan

Kita hitung:

Maka:

Jadi,  $b, m = 0.733333, 0.812121$

Sekarang koefisien dengan bobot yang menekankan nilai terakhir.

```
w = "exp(-(x-10)^2/10)"; pw = polyfit(x, y, 1, w = w(x))
```

```
[4.71566, 0.38319]
```

Kami memasukkan semuanya ke dalam satu plot untuk titik dan garis regresi, dan untuk bobot yang digunakan.

```
figure(2,1); ... figure(1); statplot(x,y,"b",xl="Regression"); ... plot2d("evalpoly(x,p)", add,
"); ... plot2d("evalpoly(x,pw)",5,10, add,color=red,style="--"); ... figure(2);
plot2d(w,1,10, filled,style="/",fillcolor=red,xl=w); ... figure(0):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Contoh lain kita membaca survei siswa, usia mereka, usia orang tua mereka dan jumlah saudara kandung dari sebuah file.

Tabel ini berisi "m" dan "f" di kolom kedua. Kami menggunakan variabel `tok2` untuk mengatur terjemahan yang tepat alih-alih membiarkan `readtable()` mengumpulkan terjemahannya.

```
MS,hd:=readtable("table1.dat",tok2=["m","f"]); ... writetable(MS,labc=hd,tok2=["m","f"])
```

```
Person Sex Age Mother Father Siblings 1 m 29 58 61 1 2 f 26 53 54 2 3 m 24 49
55 1 4 f 25 56 63 3 5 f 25 49 53 0 6 f 23 55 55 2 7 m 23 48 54 2 8 m 27 56 58 1 9 m
25 57 59 1 10 m 24 50 54 1 11 f 26 61 65 1 12 m 24 50 52 1 13 m 29 54 56 1 14 m
28 48 51 2 15 f 23 52 52 1 16 m 24 45 57 1 17 f 24 59 63 0 18 f 23 52 55 1 19 m 24
```

54 61 2 20 f 23 54 55 1

Bagaimana usia bergantung satu sama lain? Kesan pertama muncul dari plot sebar berpasangan.

```
scatterplots(tablecol(MS,3:5),hd[3:5]):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Jelas terlihat bahwa usia ayah dan ibu saling bergantung satu sama lain. Mari kita tentukan dan plot garis regresinya.

```
cs:=MS[,4:5]'; ps:=polyfit(cs[1],cs[2],1)
```

```
[17.3789, 0.740964]
```

Ini jelas merupakan model yang salah. Garis regresinya adalah  $s=17+0,74t$ , dengan  $t$  adalah umur ibu dan  $s$  adalah umur ayah. Perbedaan usia mungkin sedikit bergantung pada usia, tapi tidak terlalu banyak.

Sebaliknya, kami mencurigai fungsi seperti  $s=a+t$ . Maka  $a$  adalah mean dari  $s-t$ . Ini adalah perbedaan usia rata-rata antara ayah dan ibu.

```
da:=mean(cs[2]-cs[1])
```

```
3.65
```

Mari kita plot ini menjadi satu plot sebar.

```
plot2d(cs[1],cs[2], points); ... plot2d("evalpoly(x,ps)",color=red,style=".", add);
```

```
... plot2d("x+da",color=blue, add):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Berikut adalah plot kotak dari dua zaman tersebut. Ini hanya menunjukkan, bahwa usianya berbeda-beda.

```
boxplot(cs,["mothers","fathers"]):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Menariknya, perbedaan median tidak sebesar perbedaan mean.

```
median(cs[2])-median(cs[1])
```

```
1.5
```

Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.

```
Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.correl(cs[1],cs[2])
```

Variable Koefisien not found! Error in: Koefisien korelasi menunjukkan korelasi positif.correl(cs[1],c ...

Korelasi pangkat merupakan ukuran keteraturan yang sama pada kedua vektor.

Hal ini juga cukup positif.

```
rankcorrel(cs[1],cs[2])
```

```
0.758925292358
```

Membuat Fungsi baru

Tentu saja, bahasa EMT dapat digunakan untuk memprogram fungsi-fungsi baru. Misalnya, kita mendefinisikan fungsi skewness.

```
m adalah rata-rata dari x.
```

```
function skew (x:vector) ...
```

```
m=mean(x); return sqrt(cols(x))*sum((x-m)^3)/(sum((x-m)^2))^(3/2); endfunction < /pre > SepertiyangAndalihat,kitadapatdenganmudahmenggunakanbahasamatriksuntukmenda
```

```
data=normal(20); skew(normal(10))
```

```
-0.198710316203
```

Berikut adalah fungsi lainnya, yang disebut koefisien skewness Pearson.

```
function skew1 (x) := 3(mean(x)-median(x))/dev(x)
```

```
skew1(data)
```

```
-0.0801873249135
```

Simulasi Monte Carlo

Kita simulasikan variabel acak berdistribusi normal 1000-5 sebanyak sejuta kali. Untuk ini, kita gunakan fungsi normal(m,n), yang menghasilkan matriks nilai berdistribusi 0-1, atau normal(n) yang secara default bernilai m=1.

```
n=1000000; x=normal(n)
```

```
[-1.9943, 1.1795, 1.18591, -0.441316, -0.488192, -0.675366, -1.58021, 0.962882, -  
1.66963, -0.819503, -0.929235, 0.539573, -0.606864, -0.56878, -0.087391, -0.404174,  
0.0788819, 1.04282, 0.876296, -0.877162, 0.689615, 1.66396, 1.10287, 1.81334, -  
0.679579, -0.739293, -0.0919214, -0.0516635, 1.68059, -0.8748, -0.661822, 1.14053,  
-0.0725198, -0.653134, 0.338853, 0.158539, -1.33566, -1.21098, 0.252185, 0.750436,  
-0.335005, 0.79995, 0.237049, 0.10056, -0.909771, -0.896389, 0.807295, 0.420089, -  
2.60022, -0.334883, 0.563393, -1.51976, -0.618486, -0.757591, -1.5655, -1.14804, -  
1.62101, -0.767098, 1.41355, 0.28399, 1.31699, 0.325665, 0.123923, -0.301708, 0.224152,  
1.61033, -0.928959, 0.112323, 2.06755, -0.415012, 1.227, -0.392912, -0.82682, -1.37726,  
1.09679, -2.83431, 0.310441, 1.333, -0.774371, 1.51449, 0.0260218, 0.244161, -1.25954,  
0.833535, -1.05672, -3.99147, -1.70256, 0.620494, -0.98936, -0.868208, 0.344441, 0.926404,
```

0.00735312, -1.07317, 0.26722, 0.469612, -1.44652, -0.0850004, -1.22639, -0.120585,  
-0.498201, 0.793201, -2.71956, -0.832553, -1.50601, -0.473103, -0.857245, -0.397193,  
-0.368307, -1.08578, -1.60682, -0.525828, 0.00660302, -2.44655, 0.761081, -0.0405162,  
-0.440874, -0.733893, 0.275494, 1.14203, ... ]

n=1000000; x=normal(n)5+1000

[1002.99, 1003.08, 996.596, 990.94, 998.608, 1005.05, 997.111, 1006.2, 1003.62,  
988.073, 999.093, 1001.26, 999.921, 994.418, 995.893, 1008.1, 1000.85, 997.523, 997.748,  
1000.46, 988.609, 1003.88, 996.944, 994.016, 1008.61, 997.575, 992.025, 993.416,  
1003.18, 1003.39, 1001.73, 1005.57, 995.544, 1004.48, 996.802, 1004.15, 1005.39,  
997.653, 1002.83, 1005.25, 998.235, 994.648, 998.584, 1000.88, 998.811, 994.607,  
995.101, 995.2, 1002.16, 1009.75, 1000.77, 999.994, 1011.51, 1006.36, 990.598, 1007.2,  
1000.18, 999.05, 1002.22, 1000.08, 993.234, 1000.81, 1004.78, 1002.42, 993.949, 1002.01,  
995.443, 994.59, 1008.39, 1000.62, 995.42, 1000.23, 998.282, 998.84, 992.97, 1000.81,  
993.34, 1003.17, 1001.89, 999.305, 1000.63, 992.78, 989.389, 998.162, 1001.79, 1008.18,  
1003.34, 1001.35, 1001.08, 998.659, 998.586, 1000.31, 994.955, 994.737, 988.751,  
991.572, 995.534, 999.851, 1004.17, 997.659, 993.513, 996.48, 999.944, 996.108, 998.717,  
1002.66, 1001.39, 1003.17, 992.563, 998.983, 994.664, 997.407, 1001.87, 999.54, 993.469,  
999.279, 1000.47, 996.123, 1000.8, 1003.22, 993.011, 998.241, 1000.07, 1001.6, 1002.9,  
1004.22, 1002.22, 1005.54, 999.447, 1002.94, 1003.54, 999.995, 996.819, 1001.89,  
1003.54, 1005.62, 1002.17, 998.897, 1005.83, 1006.59, ... ]

terdapat juga fungsi randnormal(n,m,mean,dev), yang dapat kita gunakan. Fungsi ini mematuhi skema penamaan "rand..." untuk generator acak.

n=1000000; x=randnormal(1,n,1000,5)

[1001.46, 1002.83, 995.424, 1010.42, 993.922, 995.65, 1002.73, 996.528, 998.885,  
999.782, 999.165, 996.189, 1007.19, 1002.5, 1000.04, 1001.11, 995.786, 1000.87, 1007.36,  
997.776, 989.569, 1000.06, 999.158, 996.89, 1000.07, 1000.75, 1003.66, 995.875, 1003.36,  
992.127, 1003.03, 1006.05, 999.733, 999.09, 1005.97, 1003.15, 998.16, 989.205, 1002.45,  
996.641, 1008.69, 1006.67, 992.93, 1003.96, 1002.56, 997.29, 995.598, 995.616, 1000.14,  
1002.68, 984.552, 1004.04, 1008.83, 994.196, 991.508, 1003.67, 1000.44, 1001.38,  
996.971, 1001.32, 998.596, 995.479, 1002.12, 990.516, 997.716, 1008.15, 1000.37,  
1001.07, 996.014, 1001.07, 1003.76, 996.41, 992.867, 998.441, 993.741, 997.669, 1007.58,  
1005.19, 997.211, 1000.75, 994.023, 994.398, 998.096, 994.683, 994.84, 1001.44, 1003.19,

987.72, 1003.07, 1008.01, 1009.52, 1007.39, 997.166, 1007.7, 987.807, 1002.73, 1003.18, 1002.86, 1002.75, 1001.91, 995.783, 998.36, 1002.57, 994.433, 1006.56, 1002.42, 997.431, 1005.47, 992.773, 1007.92, 1007.36, 999.482, 1003.88, 998.68, 1012.77, 1008.83, 1002.04, 1003.13, 1009.78, 997.305, 1003.33, 1001.45, 1004.12, 999.9, 1002.25, 996.054, 994.309, 1006.29, 999.89, 1003.39, 995.42, 990.872, 1000.26, 994.472, 997.125, 998.633, 994.745, 1001.02, 996.873, 1001.29, ... ]

10 nilai pertama x adalah

`x[1:10]`

[1001.46, 1002.83, 995.424, 1010.42, 993.922, 995.65, 1002.73, 996.528, 998.885, 999.782]

Distribusi dapat kita plot dengan flag `gt;distribution` dari `plot2d`.

`plot2d(x, distribution); ... plot2d("qnormal(x,1000,5)",color=red,thickness=2, add):`

! [images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

kita juga dapat mengatur jumlah interval untuk distribusi menjadi 100. Kemudian kita akan melihat seberapa dekat kecocokan distribusi yang diamati dan distribusi yang sebenarnya. Bagaimanapun, kita telah menghasilkan satu juta kejadian.

`plot2d(x,distribution=100); ... plot2d("qnormal(x,1000,5)",color=red,thickness=2, add):`

! [images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

kita dapat menghitung nilai rata-rata simulasi dan deviasinya harus sangat dekat dengan nilai yang diharapkan.

`mean(x), dev(x)`

999.996936044 4.99872526095

rumus nilai rata rata

`xm=sum(x)/n`

999.996936044

Rumus simpangan percobaannya (deviasi)

`sqrt(sum((x-xm)2/(n - 1)))`

4.99872526095

Perhatikan bahwa `x-xm` adalah vektor nilai yang dikoreksi, di mana `xm` dikurangi dari semua elemen vektor `x`.

Berikut adalah 10 nilai pertama `x-xm`.

```
short (x-xm)[1:10]
```

```
[1.4664, 2.8367, -4.573, 10.419, -6.075, -4.3474, 2.7294, -3.4693, -1.1123, -0.21472]
```

Dengan menggunakan bahasa matriks, kita dapat dengan mudah menjawab pertanyaan lainnya. Misalnya, kita ingin menghitung proporsi  $x$  yang melebihi 1015.

Eksresi `xgt;=1015` menghasilkan vektor 1 dan 0. Menjumlahkan vektor ini menghasilkan jumlah kali `x[i]gt;=1015` terjadi.

```
sum(x =1015)/n
```

```
0.001339
```

Probabilitas yang diharapkan dari hal ini dapat dihitung dengan fungsi `normaldis(x)`. sehingga,

dimana  $X$  terdistribusi secara normal  $m-s$ .

```
1-normaldis(1015,1000,5)
```

```
0.00134989803163
```

cara kerja `gt;distribution` flag dari `plot2d` adalah menggunakan fungsi `histo(x)`, yang menghasilkan histogram frekuensi nilai dalam  $x$ . Fungsi ini mengembalikan batas interval dan jumlah dalam interval ini. Kami menormalkan jumlah untuk mendapatkan frekuensi.

```
t,s=histo(x,40); plot2d(t,s/n, bar):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Fungsi `histo()` juga dapat menghitung frekuensi dalam interval yang diberikan.

```
t,s=histo(x,v=[950,980,990,1010,1020,1050]); t, s,
```

```
[950, 980, 990, 1010, 1020, 1050] [25, 22795, 954608, 22545, 27]
```

hasil tersebut merupakan semua nilai acak yang berada antara 950 dan 1050.

menghitung total jumlah nilai dalam  $s$ , yang sama dengan total jumlah elemen dalam  $x$

```
sum(s)
```

```
1000000
```

kita akan mensimulasikan 1000 kali lemparan 3 dadu, dan menanyakan pembagian jumlahnya.

```
ds:=sum(intrandom(1000,3,6))'; fs=getmultiplicities(3:18,ds)
```

```
[3, 18, 23, 45, 65, 106, 108, 137, 136, 133, 88, 65, 36, 20, 11, 6]
```

kita akan plot hasil tersebut

```
columnsplot(fs,lab=3:18):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

kita akan menggunakan rekursi tingkat lanjut.

Fungsi berikut menghitung banyaknya cara bilangan k dapat direpresentasikan sebagai jumlah dari n bilangan dalam rentang 1 sampai m.

```
function map countways (k; n, m) ...
```

```
if n==1 then return k; k=1 k=m else sum=0; loop 1 to m; sum=sum+countways(k-  
,n-1,m); end; return sum; end; endfunction i/pre; Berikut hasil pelemparan dadu  
sebanyak lima kali.
```

```
countways(5:25,5,5)
```

```
[1, 5, 15, 35, 70, 121, 185, 255, 320, 365, 381, 365, 320, 255, 185, 121, 70, 35, 15,  
5, 1]
```

```
cw=countways(3:18,3,6)
```

```
[1, 3, 6, 10, 15, 21, 25, 27, 27, 25, 21, 15, 10, 6, 3, 1]
```

Kita akan menambahkan nilai yang diharapkan ke plot.

```
plot2d(cw/631000, add);plot2d(cw/631000, points, add) :
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Untuk simulasi lain, deviasi nilai rata-rata n 0-1-variabel acak terdistribusi normal adalah  $1/\sqrt{n}$ .

```
longformat; 1/sqrt(10)
```

```
0.316227766017
```

Mari kita periksa ini dengan simulasi. Kami menghasilkan 10.000 kali 10 vektor acak.

```
M=normal(10000,10); dev(mean(M)')
```

```
0.317942172219
```

```
plot2d(mean(M)', distribution):
```

```
![images/Adiyatma23030630062statistika
```

Median dari 10 bilangan acak berdistribusi normal 0-1 mempunyai deviasi yang lebih besar.

Karena kita dapat dengan mudah menghasilkan jalan acak, kita dapat mensimulasikan proses Wiener. Kami mengambil 1000 langkah dari 1000 proses. Kami kemudian memplot deviasi standar dan rata-rata langkah ke-n dari proses ini bersama



dengan nilai yang diharapkan berwarna merah.

```
n=1000; m=1000; M=cumsum(normal(n,m)/sqrt(m)); ... t=(1:n)/n; figure(2,1); ... figure(1); plot2d(t,mean(M'))'; plot2d(t,0,color=red, add); ... figure(2); plot2d(t,dev(M'))'; plot2d(t,sqrt(t),color=red, add); ... figure(0):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

uji chi-kuadrat

uji chi-kuadrat adalah alat penting dalam statistik. Di Euler, banyak tes yang diterapkan. Semua pengujian ini mengembalikan kesalahan yang kita terima jika kita menolak hipotesis nol.

Misalnya, kami menguji lemparan dadu untuk distribusi yang seragam. Pada 600 kali lemparan, kami mendapatkan nilai berikut, yang kami masukkan ke dalam uji chi-kuadrat.

```
chitest([90,103,114,101,103,89],dup(100,6)')  
0.498830517952
```

Ini adalah nilai p-value dari uji chi-kuadrat

Uji chi-kuadrat juga memiliki mode yang menggunakan simulasi Monte Carlo untuk menguji statistiknya, menggunakan Parameter `gt;p` menafsirkan vektor `y` sebagai vektor probabilitas.

```
chitest([90,103,114,101,103,89],dup(1/6,6)', p, montecarlo)  
0.505
```

Ini adalah p-value dari uji chi-kuadrat menggunakan pendekatan Monte Carlo. Dengan simulasi Monte Carlo, kita memperoleh p-value yang mirip dengan uji chi-kuadrat standar (0,4988 di uji pertama)

Selanjutnya kita menghasilkan 1000 lemparan dadu menggunakan generator angka acak, dan melakukan tes yang sama.

```
n=1000; t=random([1,n6]); chitest(count(t6,6),dup(n,6)')  
0.558957010759
```

Mari kita uji nilai rata-rata 100 dengan uji-t.

```
s=200+normal([1,100])10; ... ttest(mean(s),dev(s),100,200)  
0.25577040307
```

Fungsi `ttest()` memerlukan nilai mean, deviasi, jumlah data, dan nilai mean yang akan diuji.

Sekarang mari kita periksa dua pengukuran untuk mean yang sama. Kami menolak hipotesis bahwa keduanya mempunyai mean yang sama, jika hasilnya  $\leq 0,05$ .

```
tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10))  
0.4848094938
```

Jika kita menambahkan bias pada satu distribusi, kita akan mendapatkan lebih banyak penolakan. Ulangi simulasi ini beberapa kali untuk melihat efeknya.

```
tcomparedata(normal(1,10),normal(1,10)+2)  
0.000205842407976
```

Menambah nilai 2 ke salah satu distribusi menyebabkan p-value menjadi sangat kecil.

Pada contoh berikutnya, kita membuat 20 lemparan dadu acak sebanyak 100 kali dan menghitung yang ada di dalamnya. Rata-rata harus ada  $20/6=3,3$ .

```
R=random(100,20); R=sum(R[,1]); mean(R)  
3.46
```

Sekarang kita bandingkan jumlah satuan dengan distribusi binomial. Pertama kita plot distribusinya.

```
plot2d(R,distribution=max(R)+1,even=1,style="
```

```
!images/Adiyatma23030630062statistika
```

kita akan Menghitung frekuensi kemunculan setiap jumlah angka "1" dalam 20 lemparan dadu acak yang telah dilakukan 100 kali

```
t=count(R,21);
```

Kemudian kami menghitung nilai yang diharapkan.

```
n=0:20; b=bin(20,n)(1/6)^n(5/6)^(20-n)100;
```

Kita harus mengumpulkan beberapa angka untuk mendapatkan kategori yang cukup besar.

```
t1=sum(t[1:2])—t[3:7]—sum(t[8:21]); ... b1=sum(b[1:2])—b[3:7]—sum(b[8:21]);
```

Uji chi-square menolak hipotesis bahwa distribusi kita merupakan distribusi binomial, jika hasilnya  $\leq 0,05$ .

```
chitest(t1,b1)  
0.855843823605
```

Contoh berikut berisi hasil dua kelompok orang (misalnya laki-laki dan perempuan).

puan) yang memilih satu dari enam partai.

```
A=[23,37,43,52,64,74;27,39,41,49,63,76]; ... writetable(A,wc=6,labr=["m","f"],labc=1:6)
1 2 3 4 5 6 m 23 37 43 52 64 74 f 27 39 41 49 63 76
```

Kita akan menguji independensi suara dari jenis kelamin.

```
tabletest(A)
0.990701632326
```

Berikut ini adalah tabel yang diharapkan, jika kita mengasumsikan frekuensi pemungutan suara yang diamati.

```
writetable(expectedtable(A),wc=6,dc=1,labr=["m","f"],labc=1:6)
1 2 3 4 5 6 m 24.9 37.9 41.9 50.3 63.3 74.7 f 25.1 38.1 42.1 50.7 63.7 75.3
```

Kita dapat menghitung koefisien kontingensi yang dikoreksi. Karena sangat mendekati 0, kami menyimpulkan bahwa pemungutan suara tidak bergantung pada jenis kelamin.

```
contingency(A)
0.0427225484717
```

uji F

Selanjutnya kita menggunakan analisis varians (uji F) untuk menguji tiga sampel data yang berdistribusi normal untuk nilai mean yang sama. Metode tersebut disebut ANOVA (analisis varians). Di Euler, fungsi `varanalysis()` digunakan.

```
x1=[109,111,98,119,91,118,109,99,115,109,94]; mean(x1),
106.545454545
x2=[120,124,115,139,114,110,113,120,117]; mean(x2),
119.111111111
x3=[120,112,115,110,105,134,105,130,121,111]; mean(x3)
116.3
varanalysis(x1,x2,x3)
0.0138048221371
```

Dengan p-value sebesar 0.0138 (1,38%) bahwa ketiga sampel memiliki mean yang sama pada tingkat signifikansi 5% terdapat perbedaan yang signifikan antara mean dari setidaknya satu sampel.

Ada juga uji median, yang menolak sampel data dengan distribusi rata-rata yang berbeda, menguji median dari sampel yang disatukan.

```

a=[56,66,68,49,61,53,45,58,54]
[56, 66, 68, 49, 61, 53, 45, 58, 54]
b=[72,81,51,73,69,78,59,67,65,71,68,71]
[72, 81, 51, 73, 69, 78, 59, 67, 65, 71, 68, 71]
mediantest(a,b)
0.0241724220052

```

Tes kesetaraan lainnya adalah tes peringkat. Ini jauh lebih tajam daripada tes median.

```

ranktest(a,b)
0.00199969612469

```

Pada contoh berikut, kedua distribusi mempunyai mean yang sama.

```

ranktest(random(1,100),random(1,50)-1)
0.162380065554

```

ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak cukup signifikan pada tingkat signifikansi 5median yang sama tidak dapat ditolak.

Sekarang mari kita coba mensimulasikan dua perlakuan a dan b yang diterapkan pada orang yang berbeda.

```

a=[8.0,7.4,5.9,9.4,8.6,8.2,7.6,8.1,6.2,8.9];
b=[6.8,7.1,6.8,8.3,7.9,7.2,7.4,6.8,6.8,8.1];

```

Tes signum memutuskan, apakah a lebih baik dari b.

```

signtest(a,b)
0.0546875

```

Ini kesalahan yang terlalu besar untuk menolak hipotesis. Kita tidak dapat menolak bahwa a sama baiknya dengan b, Karena  $p > 0.05$ .

Uji Wilcoxon lebih tajam dibandingkan uji ini, namun mengandalkan nilai kuantitatif perbedaannya.

```

wilcoxon(a,b)
0.0296680599405

```

Mari kita coba dua tes lagi menggunakan rangkaian yang dihasilkan.

```

wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20)-1)
9.45060349657e-05

```

ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kedua sampel pada

tingkat signifikansi 5

```
wilcoxon(normal(1,20),normal(1,20))
```

0.559353645673

hasil ini jauh di atas 0.05, sehingga kita tidak bisa menolak hipotesis bahwa kedua sampel berasal dari distribusi yang sama.

Angka Acak

Berikut ini adalah pengujian pembangkit bilangan acak. Euler menggunakan generator yang sangat bagus, jadi kita tidak perlu mengharapkan adanya masalah.

Pertama kita menghasilkan sepuluh juta angka acak di  $[0,1]$ .

```
n:=10000000; r:=random(1,n);
```

Selanjutnya kita hitung jarak antara dua angka yang kurang dari 0,05.

```
a:=0.05; d:=differences(nonzeros(r|a));
```

Terakhir, kami memplot berapa kali, setiap jarak terjadi, dan membandingkan-nya dengan nilai yang diharapkan.

```
m=getmultiplicities(1:100,d); plot2d(m); ... plot2d("n(1-a)(x-1)a2", color = red, add) :
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Hapus datanya.

```
remvalue n;
```

Kami ingin menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku yang diukur.

```
M=[1000,1004,998,997,1002,1001,998,1004,998,997]; ... mean(M), dev(M),
```

999.9 2.72641400622

Kita dapat membuat diagram kotak dan kumis untuk data tersebut. Dalam kasus kita, tidak ada outlier.

```
boxplot(M):
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Kami menghitung probabilitas bahwa suatu nilai lebih besar dari 1005, dengan asumsi nilai terukur dan distribusi normal.

Semua fungsi untuk distribusi dalam Euler diakhiri dengan ...dis dan menghitung distribusi probabilitas kumulatif (CPF).

Kami mencetak hasilnya dalam fungsi cetak.

```
print((1-normaldis(1005,mean(M),dev(M)))100,2,unit="
```

### 3.07

Untuk contoh berikutnya, kami mengasumsikan jumlah pria berikut dalam rentang ukuran tertentu.

```
r=155.5:4:187.5; v=[22,71,136,169,139,71,32,8];
```

Berikut adalah plot distribusinya.

```
plot2d(r,v,a=150,b=200,c=0,d=190,bar=1,style="
/"):

```

```
!images/Adiyatma23030630062statistika
```

Kita dapat memasukkan data mentah tersebut ke dalam tabel.

Tabel adalah metode untuk menyimpan data statistik. Tabel kita harus berisi tiga kolom: Awal rentang, akhir rentang, jumlah orang dalam rentang.

Tabel dapat dicetak dengan tajuk. Kita menggunakan vektor string untuk mengatur tajuk.

```
T:=r[1:8]' — r[2:9]' — v'; writetable(T,labc=["from","to","count"])
from to count 155.5 159.5 22 159.5 163.5 71 163.5 167.5 136 167.5 171.5 169 171.5
175.5 139 175.5 179.5 71 179.5 183.5 32 183.5 187.5 8
```

Jika kita memerlukan nilai rata-rata dan statistik ukuran lainnya, kita perlu menghitung titik tengah rentang. Kita dapat menggunakan dua kolom pertama tabel kita untuk ini.

```
(T[,1]+T[,2])/2
157.5 161.5 165.5 169.5 173.5 177.5 181.5 185.5
```

Namun lebih mudah untuk melipat rentang dengan vektor  $[1/2, 1/2]$ .

```
l=fold(r,[0.5,0.5])
[157.5, 161.5, 165.5, 169.5, 173.5, 177.5, 181.5, 185.5]
```

Sekarang kita dapat menghitung rata-rata dan deviasi sampel dengan frekuensi yang diberikan.

```
m,d=meandev(l,v); m, d,
169.901234568 5.98912964449
```

Mari kita tambahkan distribusi normal nilai-nilai tersebut ke plot.

```
plot2d("qnormal(x,m,d)sum(v)^4", ... xmin=min(r),xmax=max(r),thickness=3,add=1):
!images/Adiyatma23030630062statistika
```

Pengantar untuk Pengguna Proyek R

Jelasnya, EMT tidak bersaing dengan R sebagai paket statistik. Namun, ada banyak prosedur dan fungsi statistik yang tersedia di EMT juga. Jadi EMT dapat memenuhi kebutuhan dasar. Bagaimanapun, EMT hadir dengan paket numerik dan sistem aljabar komputer.

Notebook ini cocok untuk Anda yang sudah familiar dengan R, namun perlu mengetahui perbedaan sintaksis EMT dan R. Kami mencoba memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang sudah jelas dan kurang jelas yang perlu Anda ketahui.

Selain itu, kami mencari cara untuk bertukar data antara kedua sistem.

Note that this is a work in progress.

Sintaks Dasar

Hal pertama yang Anda pelajari di R adalah membuat vektor. Dalam EMT, perbedaan utamanya adalah operator `:` dapat mengambil ukuran langkah. Selain itu, ia mempunyai daya ikat yang rendah.

```
n:=10; 0:n/20:n-1
[0, 0.5, 1, 1.5, 2, 2.5, 3, 3.5, 4, 4.5, 5, 5.5, 6, 6.5, 7, 7.5, 8, 8.5, 9]
x:=[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]; [x,0,x]
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 0, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Operator titik dua dengan ukuran langkah EMT digantikan oleh fungsi `seq()` di R. Kita dapat menulis fungsi ini di EMT.

```
function seq(a,b,c) := a:b:c; ... seq(0,-0.1,-1)
[0, -0.1, -0.2, -0.3, -0.4, -0.5, -0.6, -0.7, -0.8, -0.9, -1]
function seq(a,b,c) := a:b:c; ... seq(0,-0.5,-5)
[0, -0.5, -1, -1.5, -2, -2.5, -3, -3.5, -4, -4.5, -5]
function rep(x:vector,n:index) := flatten(dup(x,n)); ... rep(x,2)
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7, 10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Fungsi `rep()` dari R tidak ada di EMT. Untuk masukan vektor dapat dituliskan sebagai berikut.

Perhatikan bahwa `"="` atau `":="` digunakan untuk tugas. Operator `"-gt;"` digunakan untuk satuan dalam EMT.

```
125km - " miles"
77.6713990297 miles
```

Operator `"lt;"` untuk penugasan memang bukan ide yang baik untuk R.

tetapi di EMT operator "lt;-" itu bukan penugasan melainkan perbandingan

Berikut ini akan membandingkan a dan -4 di EMT.

```
a:=2; a|-4
```

```
0
```

EMT dan R memiliki vektor bertipe boolean. Namun dalam EMT, angka 0 dan 1 digunakan untuk mewakili salah dan benar. Di R, nilai benar dan salah tetap bisa digunakan dalam aritmatika biasa seperti di EMT.

```
xj5,
```

```
[0, 0, 1, 0, 0] [0, 0, 3.1, 0, 0]
```

EMT memunculkan kesalahan atau menghasilkan NAN tergantung pada tanda "kesalahan".

```
errors off; 0/0, isNAN(sqrt(-1)), errors on;
```

```
NAN 1
```

Stringnya sama di R dan EMT. Keduanya berada di lokal saat ini, bukan di Unicode.

Di R ada paket untuk Unicode. Di EMT, string dapat berupa string Unicode. String unicode dapat diterjemahkan ke pengkodean lokal dan sebaliknya. Selain itu, u"... " dapat berisi entitas HTML.

```
u"169; Reneacut; Grothmann"
```

```
© René Grothmann
```

karakter khusus (hak cipta © dan karakter aksen é),

```
chartoutf([480])
```

Berikut ini mungkin tidak ditampilkan dengan benar pada sistem sebagai A dengan titik dan garis di atasnya. Itu tergantung pada font yang Anda gunakan.

Penggabungan string dilakukan dengan "+" atau "—". Penggabungan ini akan menghasilkan string tunggal, dan angka yang digabungkan akan dikonversi otomatis ke format string. Ini dapat mencakup angka, yang akan dicetak dalam format saat ini.

```
"pi = "+pi
```

```
pi = 3.14159265359
```

Pengindeksan

Seringkali, ini akan berfungsi seperti di R.



Namun EMT akan menafsirkan indeks negatif dari belakang vektor, sementara R menafsirkan `x[n]` sebagai `x` tanpa elemen ke-`n`.

```
x, x[1:3], x[-2]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7] [10.4, 5.6, 3.1] 6.4
```

```
x, x[1:5], x[-3]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7] [10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7] 3.1
```

Untuk meniru perilaku R di EMT, kita dapat menggunakan fungsi `drop(x,n)`

```
drop(x,2)
```

```
[10.4, 3.1, 6.4, 21.7]
```

Vektor logika tidak diperlakukan berbeda sebagai indeks di EMT, berbeda dengan R. Anda perlu mengekstrak elemen bukan nol terlebih dahulu di EMT.

```
x, x[5], x[nonzeros(x[5])]
```

```
[10.4, 5.6, 3.1, 6.4, 21.7] [1, 1, 0, 1, 1] [10.4, 5.6, 6.4, 21.7]
```

Sama seperti di R, vektor indeks dapat berisi pengulangan.

```
x[[1,2,2,1]]
```

```
[10.4, 5.6, 5.6, 10.4]
```

Tipe Data

EMT memiliki lebih banyak tipe data tetap daripada R. Jelasnya, di R terdapat vektor yang berkembang. Anda dapat mengatur vektor numerik kosong `v` dan memberikan nilai ke elemen `v[17]`. Hal ini tidak mungkin dilakukan di EMT.

Berikut ini agak tidak efisien.

```
v=[]; for i=1 to 10000; v=v—i; end;
```

kenapa cara ini kurang efisien? karna setiap elemen baru di tambahkan EMT harus menyalin seluruh isi `v` kembali ke variabel `v`.

Semakin efisien vektor telah ditentukan sebelumnya.

```
v=zeros(10000); for i=1 to 10000; v[i]=i; end;
```

Untuk mengubah tipe data di EMT, Anda dapat menggunakan fungsi seperti `kompleks()`.

```
kompleks(1:4)
```

```
[ 1+0i , 2+0i , 3+0i , 4+0i ]
```

Konversi ke string hanya dimungkinkan untuk tipe data dasar. Format saat ini digunakan untuk penggabungan string sederhana. Tapi ada fungsi seperti `print()`

atau `frac()`.

Untuk vektor, Anda dapat dengan mudah menulis fungsi Anda sendiri.

```
function tostr (v) ...
```

```
s=""; loop 1 to length(v); s=s+print(v[],2,0); if !length(v) then s=s+", "; endif;
end; return s+""]"; endfunction
```

`i/pre` \* Variabel `s` diinisialisasi sebagai string `"[ "` untuk menyimpan hasil \* akhir. Awalnya, tanda kurung buka `[` ditambahkan ke variabel `s` sebagai \* pembuka.

\* `loop 1 to length(v)`; menjalankan perulangan dari elemen pertama \* hingga elemen terakhir dalam `v`. Fungsi `length(v)` mengembalikan panjang \* atau jumlah elemen dalam vektor `v`.

\* `print(v[], 2, 0)`; adalah fungsi format yang mengonversi elemen \* vektor `v` pada posisi saat ini (`v[]`) menjadi string. \* parameter 2 menunjukkan bahwa dua digit setelah titik desimal akan \* ditampilkan, sementara 0 memastikan bahwa angka ditampilkan tanpa \* tambahan simbol atau format lainnya.

\* Bagian `if !length(v)` memeriksa apakah elemen saat ini bukan elemen \* terakhir. Jika benar, maka koma `,` akan ditambahkan ke variabel `s` untuk \* memisahkan elemen.

\* Setelah loop selesai, tanda kurung tutup `]` ditambahkan ke string `s`, \* dan string ini kemudian dikembalikan sebagai output.

```
tostr(linspace(0,1,10));
```

Untuk komunikasi dengan Maxima, terdapat fungsi `convertmxm()`, yang juga dapat digunakan untuk memformat vektor untuk keluaran.

```
convertmxm(1:10);
```

Untuk Latex perintah `tex` dapat digunakan untuk mendapatkan perintah Latex.

```
tex([1,2,3]);
```

Faktor dan Tabel

Dalam pengantar R ada contoh yang disebut faktor.

Berikut ini adalah daftar wilayah 30 negara bagian.

```
austates = ["tas", "sa", "qld", "nsw", "nsw", "nt", "wa", "wa", ... "qld",
"vic", "nsw", "vic", "qld", "qld", "sa", "tas", ... "sa", "nt", "wa", "vic", "qld",
"nsw", "nsw", "wa", ... "sa", "act", "nsw", "vic", "vic", "act"];
```

Perintah diatas digunakan untuk mendefinisikan sebuah array (array sendiri

adalah sekumpulan variabel yang memiliki tipe data yang sama) karena pada data tersebut ada beberapa nama negara bagian yang terulang. Array ini berisi singkatan untuk negara bagian dan teritori di Australia.

Asumsikan, kita memiliki pendapatan yang sesuai di setiap negara bagian.

```
incomes = [60, 49, 40, 61, 64, 60, 59, 54, 62, 69, 70, 42, 56, ... 61, 61, 61, 58,
51, 48, 65, 49, 49, 41, 48, 52, 46, ... 59, 46, 58, 43];
```

Sekarang mari kita coba mencari nilai mean dan median dari data pendapatan tersebut menggunakan perintah `mean(incomes)` dan `median(incomes)`

```
mean(incomes)
54.7333333333
median(incomes)
57
```

Sekarang, kami ingin menghitung rata-rata pendapatan di suatu wilayah. Menjadi program statistik, R memiliki `faktor()` dan `tapply()` untuk ini.

EMT dapat melakukan hal ini dengan menemukan indeks wilayah dalam daftar wilayah unik.

```
auterr=sort(unique(austates)); f=indexofsorted(auterr,austates)
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3, 8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

Pada titik itu, kita dapat menulis fungsi perulangan kita sendiri untuk melakukan sesuatu hanya untuk satu faktor.

Atau kita bisa meniru fungsi `tapply()` dengan cara berikut.

```
function map tappl (i; f: call, cat, x)...
u=sort(unique(cat)); f=indexof(u,cat); return f(x[nonzeros(f == indexof(u,i))]); endfunction
/pre > i : Parameter pertama biasanya adalah nilai yang digunakan untuk pencocokan atau pemetaan
f: call : Parameter kedua, yang kemungkinan besar adalah sebuah fungsi yang dipanggil dalam konteks
di sini merujuk pada fungsi yang diterima sebagai input.
```

`cat`: Parameter ketiga adalah array atau vektor yang berisi kategori yang akan diproses.

`x`: Parameter keempat adalah array atau vektor yang akan diproses atau diubah berdasarkan pemetaan kategori yang dilakukan.

Ini agak tidak efisien, karena menghitung wilayah unik untuk setiap `i`, tetapi berhasil.

```

tappl(auterr,"mean",austates,incomes)
[44.5, 57.3333333333, 55.5, 53.6, 55, 60.5, 56, 52.25]

```

Perhatikan bahwa ini berfungsi untuk setiap vektor wilayah.

```

tappl(["act","nsw"],"mean",austates,incomes)
[44.5, 57.3333333333]

```

Sekarang, paket statistik EMT mendefinisikan tabel seperti di R. Fungsi `readtable()` dan `writetable()` dapat digunakan untuk input dan output.

Sehingga kita bisa mencetak rata-rata pendapatan negara di daerah secara bersahabat.

```

writetable(tappl(auterr,"mean",austates,incomes),labc=auterr,wc=7)
act nsw nt qld sa tas vic wa 44.5 57.33 55.5 53.6 55 60.5 56 52.25

```

Fungsi `writetable` digunakan untuk menampilkan data dalam bentuk tabel yang terstruktur dengan label kolom dan lebar kolom yang dapat disesuaikan.

Dengan `labc=auterr`, berarti menetapkan label kolom untuk tabel tersebut berdasarkan kategori yang ada di `auterr` (yang sudah diurutkan sesuai abjad).

`wc(width of columns)=7` berarti setiap kolom dalam tabel akan memiliki lebar minimal 7 karakter.

sebagai contoh 44.5 itu memiliki 4 karakter (termasuk titik desimal).

karena data dalam kolom lebih pendek dari 7 karakter, kolom tersebut diberi ruang ekstra untuk tampilan yang rapi.

Kita juga bisa mencoba meniru perilaku R sepenuhnya.

Faktor-faktor tersebut harus disimpan dengan jelas dalam kumpulan beserta jenis dan kategorinya (negara bagian dan teritori dalam contoh kita). Untuk EMT, kami menambahkan indeks yang telah dihitung sebelumnya.

```

function makef (t) ...

```

```

Factor data Returns a collection with data t, unique data, indices. See: tappl
u=sort(unique(t)); return t,u,indexofsorted(u,t); endfunction i/prej statef=makef(austates);

```

Perintah `statef = makef(austates)`; digunakan untuk mengolah data yang ada dalam variabel `austates`, dan mengidentifikasi elemen unik yang ada dalam data tersebut.

Sekarang elemen ketiga dari koleksi akan berisi indeks.

```

statef[3]

```

```
[6, 5, 4, 2, 2, 3, 8, 8, 4, 7, 2, 7, 4, 4, 5, 6, 5, 3, 8, 7, 4, 2, 2, 8, 5, 1, 2, 7, 7, 1]
```

statef[3] adalah elemen ketiga dari koleksi yang dikembalikan oleh fungsi makef, yaitu indeks posisi dari elemen-elemen dalam austates yang sudah dipetakan ke urutan dalam u (data unik yang terurut).

statef[3] akan mengembalikan indeks posisi dari setiap elemen dalam austates berdasarkan urutan yang ada di u.

Sekarang kita bisa meniru tapply() dengan cara berikut. Ini akan mengembalikan tabel sebagai kumpulan data tabel dan judul kolom.

```
function tapply (t:vector,tf,f: call)...
```

```
Makes a table of data and factors  tf : output of makef()  See: makef uf=tf[2];  
f=tf[3]; x=zeros(length(uf)); for i=1 to length(uf); ind=nonzeros(f==i); if length(ind)==0  
then x[i]=NAN; else x[i]=f(t[ind]); end if; end; return x, u f; endfunction < /pre >
```

*Kami tidak menambahkan banyak pengecekan tipe di sini. Satu-satunya tindakan pencegahan meny*

Tabel ini dapat dicetak sebagai tabel dengan writetable().

```
writetable(tapply(incomes,statef,"mean"),wc=7)
```

```
act nsw nt qld sa tas vic wa 44.5 57.33 55.5 53.6 55 60.5 56 52.25
```

Array

EMT hanya memiliki dua dimensi untuk array. Tipe datanya disebut matriks. Namun, akan mudah untuk menulis fungsi untuk dimensi yang lebih tinggi atau perpustakaan C untuk ini.

R memiliki lebih dari dua dimensi. Di R array adalah vektor dengan bidang dimensi.

Dalam EMT, vektor adalah matriks dengan satu baris. Itu dapat dibuat menjadi matriks dengan redim().

```
shortformat; X=redim(1:20,4,5)
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20
```

Fungsi shortformat digunakan untuk mengatur format tampilan angka agar lebih ringkas dan mudah dibaca.

Perintah diatas digunakan untuk membuat matrik X dari angka 1 sampai 20 dengan ketentuan matriks dengan 4 baris dan 5 kolom.

Ekstraksi baris dan kolom, atau sub-matriks, mirip dengan R.

```
X[,2:3]
```

```
2 3 7 8 12 13 17 18
```

Perintah diatas digunakan untuk menampilkan matriks X kolom kedua sampai ketiga.

```
X[,3:5]
```

```
3 4 5 8 9 10 13 14 15 18 19 20
```

Namun, di R dimungkinkan untuk menyetel daftar indeks vektor tertentu ke suatu nilai. Hal yang sama mungkin terjadi di EMT hanya dengan satu putaran.

```
function setmatrixvalue (M, i, j, v) ...
```

```
loop 1 to max(length(i),length(j),length(v)) M[i,j] = v; end; endfunction i/prej
```

Perintah setmatrixvalue(M, i, j, v) adalah fungsi yang digunakan untuk mengubah nilai elemen-elemen dalam matriks berdasarkan indeks tertentu.

M: Matriks yang akan dimodifikasi.

i: Indeks baris atau posisi baris dalam matriks M yang ingin diubah.

j: Indeks kolom atau posisi kolom dalam matriks M yang ingin diubah.

v: Nilai yang akan dimasukkan ke dalam elemen-elemen matriks M pada posisi yang ditentukan oleh indeks i dan j.

Kami mendemonstrasikan ini untuk menunjukkan bahwa matriks dilewatkan dengan referensi di EMT. Jika Anda tidak ingin mengubah matriks M asli, Anda perlu menyalinnya ke dalam fungsi.

```
setmatrixvalue(X,1:3,3:-1:1,0); X,
```

```
1 2 0 4 5 6 0 8 9 10 0 12 13 14 15 16 17 18 19 20
```

Perkalian luar dalam EMT hanya dapat dilakukan antar vektor. Ini otomatis karena bahasa matriks. Satu vektor harus berupa vektor kolom dan vektor lainnya harus berupa vektor baris.

```
(1:5)(1:5)'
```

```
1 2 3 4 5 2 4 6 8 10 3 6 9 12 15 4 8 12 16 20 5 10 15 20 25
```

1:5: Ini adalah vektor baris yang berisi angka-angka dari 1 hingga 5

(1:5)': Tanda ' di sini menunjukkan transposisi dari vektor baris 1:5. Dengan kata lain, ini mengubah vektor baris menjadi vektor kolom.

Dalam PDF pendahuluan untuk R terdapat contoh yang menghitung distribusi ab-cd untuk a,b,c,d yang dipilih dari 0 hingga n secara acak. Solusi dalam R adalah membentuk matriks 4 dimensi dan menjalankan table() di atasnya.

Tentu saja, hal ini dapat dicapai dengan satu putaran. Tapi loop tidak efektif di EMT atau R. Di EMT, kita bisa menulis loop di C dan itu akan menjadi solusi tercepat.

Namun kita ingin meniru perilaku R. Untuk melakukannya, kita perlu meratakan perkalian ab dan membuat matriks ab-cd.

```
a=0:6; b=a'; p=flatten(ab); q=flatten(p-p'); ... u=sort(unique(q)); f=getmultiplicities(u,q);
... statplot(u,f,"h"):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Selain multiplisitas eksak, EMT dapat menghitung frekuensi dalam vektor.

```
getfrequencies(q,-50:10:50)
```

```
[0, 23, 132, 316, 602, 801, 333, 141, 53, 0]
```

Perintah diatas digunakan untuk menghitung distribusi frekuensi nilai-nilai dalam vektor q dalam rentang dari -50 hingga 50, dengan interval 10. Fungsi ini menghitung berapa banyak nilai dalam q yang jatuh dalam setiap interval: [-50, -40), [-40, -30), ..., [40, 50).

Cara paling mudah untuk memplotnya sebagai distribusi adalah sebagai berikut.

```
plot2d(q,distribution=11):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Namun dimungkinkan juga untuk menghitung terlebih dahulu penghitungan dalam interval yang dipilih sebelumnya. Tentu saja, berikut ini menggunakan getfrequencies() secara internal.

Karena fungsi histo() mengembalikan frekuensi, kita perlu menskalakannya sehingga integral di bawah grafik batang adalah 1.

```
x,y=histo(q,v=-55:10:55); y=y/sum(y)/differences(x); ... plot2d(x,y, bar,style=" /"):
```

![images/Adiyatma23030630062statistika

Daftar

EMT memiliki dua jenis daftar. Salah satunya adalah daftar global yang bisa berubah, dan yang lainnya adalah tipe daftar yang tidak bisa diubah. Kami tidak peduli dengan daftar global di sini.

Tipe daftar yang tidak dapat diubah disebut koleksi di EMT. Ini berperilaku seperti struktur di C, tetapi elemennya hanya diberi nomor dan tidak diberi nama.

1. Membuat list dan mengakses elemen dalam list

```
L="Fred", "Flintstone", 40, [1990, 1992]
```

```
Fred Flintstone 40 [1990, 1992]
```

Perintah diatas digunakan untuk membuat list L dengan nama depan Fred, nama belakang Flintstone, usia 40, dan tahun 1990, 1992.

Namun untuk tahun tersebut tidak dapat dipastikan apa arti dari tahun-tahun tersebut, bisa saja tahun kelahiran dan kematian, tahun pendidikan, tahun pekerjaan, atau yang lainnya.

Saat ini unsur-unsur tersebut tidak memiliki nama, meskipun nama dapat ditetapkan untuk tujuan khusus. Mereka diakses dengan nomor.

```
(L[4])[2]
```

```
1992
```

Perintah diatas digunakan untuk menampilkan list L keempat urutan kedua. Karena pada list L keempat berisi tahun yang dimana terdapat 2 tahun, tahun pertama adalah 1990 dan tahun kedua adalah 1992. Perintah tersebut ingin menampilkan tahun kedua, maka outputnya adalah 1992.

2. Menggabungkan dua list

```
A := [1,2,3]
```

```
[1, 2, 3]
```

```
B := [4,5,6]
```

```
[4, 5, 6]
```

```
C := [A, B]
```

```
[1, 2, 3, 4, 5, 6]
```

3. Mengubah elemen dalam list

```
D := [7,8,9,10]
```

```
[7, 8, 9, 10]
```

```
D[3] := 99
```

```
[7, 8, 99, 10]
```

4. menghitung panjang list

```
E := [10,20,30,40,50,60,70]
```

```
[10, 20, 30, 40, 50, 60, 70]
```

```
len := length(E)
```



## File Input dan Output (Membaca dan Menulis Data)

Anda sering kali ingin mengimpor matriks data dari sumber lain ke EMT. Tutorial ini memberi tahu Anda tentang banyak cara untuk mencapai hal ini. Fungsi sederhananya adalah `writematrix()` dan `readmatrix()`.

Mari kita tunjukkan cara membaca dan menulis vektor real ke file.

```
a=random(1,100); mean(a), dev(a),  
0.44779 0.29446
```

Untuk menulis data ke file, kita menggunakan fungsi `writematrix()`.

Karena pengenalan ini kemungkinan besar ada di direktori, di mana pengguna tidak memiliki akses tulis, kami menulis data ke direktori home pengguna. Untuk buku catatan sendiri, hal ini tidak diperlukan, karena file data akan ditulis ke dalam direktori yang sama.

```
filename="test.dat";
```

Sekarang kita menulis vektor kolom `a'` ke file. Ini menghasilkan satu nomor di setiap baris file.

```
writematrix(a',filename)
```

Untuk membaca data, kita menggunakan `readmatrix()`

```
a=readmatrix(filename)'
```

```
[0.74157, 0.13184, 0.082656, 0.1975, 0.63019, 0.51127, 0.98091, 0.020501, 0.29063,  
0.83916, 0.051539, 0.45459, 0.77198, 0.8754, 0.49257, 0.96765, 0.48685, 0.11645,  
0.086971, 0.35536, 0.69515, 0.19161, 0.66654, 0.61295, 0.38779, 0.16748, 0.65044,  
0.64784, 0.17712, 0.048322, 0.24795, 0.8682, 0.49634, 0.9125, 0.079817, 0.6544, 0.66279,  
0.54949, 0.10807, 0.71727, 0.75473, 0.34844, 0.38634, 0.40978, 0.3234, 0.32117, 0.85977,  
0.78211, 0.12933, 0.39591, 0.018822, 0.95697, 0.26985, 0.2409, 0.52222, 0.79655,  
0.30484, 0.53489, 0.014971, 0.22246, 0.13021, 0.82292, 0.83054, 0.99006, 0.064585,  
0.57221, 0.16539, 0.31818, 0.16037, 0.71343, 0.6188, 0.67365, 0.22367, 0.86965, 0.67439,  
0.859, 0.85639, 0.07405, 0.65051, 0.79298, 0.039088, 0.4536, 0.24248, 0.10425, 0.36493,  
0.084869, 0.37012, 0.045487, 0.66347, 0.69294, 0.46928, 0.27625, 0.20081, 0.069966,  
0.2009, 0.52929, 0.97226, 0.52319, 0.11857, 0.075214]
```

Dan hapus file tersebut.

```
fileremove(filename);
```

```
mean(a), dev(a),
```

0.44779 0.29446

Fungsi `writematrix()` atau `writetable()` dapat dikonfigurasi untuk bahasa lain.

Misalnya, jika Anda memiliki sistem Indonesia (titik desimal dengan koma), Excel Anda memerlukan nilai dengan koma desimal yang dipisahkan dengan titik koma dalam file csv (defaultnya adalah nilai yang dipisahkan koma). File berikut "test.csv" akan muncul di folder saat ini Anda.

```
filename="test.csv"; ... writematrix(random(5,3),file=filename,separator=",")
```

Anda sekarang dapat membuka file ini dengan Excel bahasa Indonesia secara langsung.

```
fileremove(filename);
```

Terkadang kita memiliki string dengan token seperti berikut.

```
s1:="f m m f m m m f f f m m f"; ... s2:="f f f m m f f";
```

Untuk melakukan tokenisasi ini, kami mendefinisikan vektor token.

```
tok:=["f","m"]
```

f m

Kemudian kita dapat menghitung berapa kali setiap token muncul dalam string, dan memasukkan hasilnya ke dalam tabel.

```
M:=getmultiplicities(tok,strtokens(s1))- ... getmultiplicities(tok,strtokens(s2));
```

Tulis tabel dengan header token.

```
writetable(M,labc=tok,labr=1:2,wc=8)
```

f m 1 6 7 2 5 2

Untuk statika, EMT dapat membaca dan menulis tabel.

```
file="test.dat"; open(file,"w"); ... writeln("A,B,C"); writematrix(random(3,3));  
... close();
```

The file looks like this.

```
printfile(file)
```

A,B,C 0.5894214399628446,0.1500948494104958,0.4911562128682984 0.2817236329179764,0.35  
0.2135992153342503,0.3457575959104093,0.3271359940090028

Fungsi `readtable()` dalam bentuknya yang paling sederhana dapat membaca ini dan mengembalikan kumpulan nilai dan baris judul.

```
L=readtable(file, list);
```

Koleksi ini dapat dicetak dengan `writetable()` ke buku catatan, atau ke file.

```
writetable(L,wc=10,dc=5)
```

```
A B C 0.58942 0.15009 0.49116 0.28172 0.35863 0.1159 0.2136 0.34576 0.32714
```

Matriks nilai adalah elemen pertama dari L. Perhatikan bahwa `mean()` di EMT menghitung nilai rata-rata baris matriks.

```
mean(L[1])
```

```
0.41022 0.25208 0.2955
```

File CSV

Pertama, mari kita menulis matriks ke dalam file. Untuk outputnya, kami membuat file di direktori kerja saat ini.

```
file="test.csv"; ... M=random(3,3); writematrix(M,file);
```

Here is the content of this file.

```
printfile(file)
```

```
0.5537619367566726,0.6738419762237779,0.04291882768650555 0.2401989793483695,0.0861139  
0.1343166294586442,0.3616257867488041,0.3383621511798272
```

CSV ini dapat dibuka pada sistem berbahasa Inggris ke Excel dengan klik dua kali. Jika Anda mendapatkan file seperti itu di sistem Jerman, Anda perlu mengimpor data ke Excel dengan memperhatikan titik desimal.

Namun titik desimal juga merupakan format default untuk EMT. Anda dapat membaca matriks dari file dengan `readmatrix()`.

```
readmatrix(file)
```

```
0.55376 0.67384 0.042919 0.2402 0.086114 0.36787 0.13432 0.36163 0.33836
```

Dimungkinkan untuk menulis beberapa matriks ke satu file. Perintah `open()` dapat membuka file untuk ditulis dengan parameter "w". Standarnya adalah "r" untuk membaca.

```
open(file,"w"); writematrix(M); writematrix(M'); close();
```

Matriks dipisahkan oleh garis kosong. Untuk membaca matriks, buka file dan panggil `readmatrix()` beberapa kali.

```
open(file); A=readmatrix(); B=readmatrix(); A==B, close();
```

```
1 0 0 0 1 0 0 0 1
```

Di Excel atau spreadsheet serupa, Anda dapat mengeksport matriks sebagai CSV (nilai yang dipisahkan koma). Di Excel 2007, gunakan "save as" dan "other format", lalu pilih "CSV". Pastikan tabel saat ini hanya berisi data yang ingin Anda ekspor.

Ini sebuah contoh.

```
printfile("excel-data.csv")
```

Could not open the file excel-data.csv for reading! Try "trace errors" to inspect local variables after errors. printfile: open(filename,"r");

Seperti yang Anda lihat, sistem bahasa Jerman saya menggunakan titik koma sebagai pemisah dan koma desimal. Anda dapat mengubahnya di pengaturan sistem atau di Excel, tetapi hal ini tidak diperlukan untuk membaca matriks menjadi EMT.

Cara termudah untuk membaca ini ke dalam Euler adalah readmatrix(). Semua koma diganti dengan titik dengan parameter gt;koma. Untuk CSV bahasa Inggris, hilangkan saja parameter ini.

```
M=readmatrix("excel-data.csv", comma)
```

Could not open the file excel-data.csv for reading! Try "trace errors" to inspect local variables after errors. readmatrix: if filename<gt;"" then open(filename,"r");  
endif;

Let us plot this.

```
plot2d(M'[1],M'[2:3], points,color=[red,green]')
```

![images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

Ada cara yang lebih mendasar untuk membaca data dari suatu file. Anda dapat membuka file dan membaca angka baris demi baris. Fungsi getvectorline() akan membaca angka dari sebaris data. Secara default, ini mengharapkan titik desimal. Tapi bisa juga menggunakan koma desimal, jika Anda memanggil setdecimaldot(",") sebelum Anda menggunakan fungsi ini.

Fungsi berikut adalah contohnya. Itu akan berhenti di akhir file atau baris kosong.

```
function myload (file) ...
```

```
open(file); M=[]; repeat until eof(); v=getvectorline(3); if length(v)>0 then M=M_v; else break; end  
/pre > myload(file)
```

```
0.55376 0 0.67384 0 0.042919 0.2402 0 0.086114 0 0.36787 0.13432 0 0.36163 0  
0.33836
```

Dimungkinkan juga untuk membaca semua angka dalam file itu dengan getvector().

```
open(file); v=getvector(10000); close(); redim(v[1:9],3,3)
```

```
0.55376 0 0.67384 0 0.042919 0.2402 0 0.086114 0
```

Oleh karena itu sangat mudah untuk menyimpan suatu vektor nilai, satu nilai di setiap baris dan membaca kembali vektor ini.

```
v=random(1000); mean(v)
```

```
0.493
```

```
writematrix(v',file); mean(readmatrix(file)')
```

```
0.493
```

Menggunakan Tabel

Tabel dapat digunakan untuk membaca atau menulis data numerik. Misalnya, kita menulis tabel dengan header baris dan kolom ke sebuah file.

```
file="test.tab"; M=random(3,3); ... open(file,"w"); ... writetable(M,separator=",",labc=["one,two,three 0.56, 0.63, 0.59 0.45, 0.86, 0.44 0.72, 0.19, 0.91"]
... close(); ... printfile(file)
```

```
one,two,three 0.56, 0.63, 0.59 0.45, 0.86, 0.44 0.72, 0.19, 0.91
```

Ini dapat diimpor ke Excel.

Untuk membaca file di EMT, kami menggunakan `readtable()`.

```
M,headings=readtable(file,clabs); ... writetable(M,labc=headings)
```

```
one two three 0.56 0.63 0.59 0.45 0.86 0.44 0.72 0.19 0.91
```

Menganalisis Garis

Pada subbab ini sering digunakan untuk memproses atau mengekstrak data dari teks yang berformat khusus, seperti data tabel dalam HTML. Anda bahkan dapat mengevaluasi setiap baris dengan tangan. Misalkan, kita memiliki baris dengan format berikut.

```
line="2020-11-03,Tue,1'114.05"
```

```
2020-11-03,Tue,1'114.05
```

Pertama, kita akan memisahkan string `line` menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yang dikenal sebagai "token".

```
vt=strtokens(line)
```

```
2020-11-03 Tue 1'114.05
```

Kemudian kita dapat mengevaluasi setiap elemen garis menggunakan evaluasi yang sesuai.

```
day(vt[1]); ... indexof(["mon","tue","wed","thu","fri","sat","sun"],tolower(vt[2]));
... strrepl(vt[3],"","")();
```

```

v=[]; cp=0; repeat pos,s,vt=strxfind(line,"!td.*?(.+?)!td;",cp); until pos==0;
if length(vt)~0 then v=v+vt[1]; endif; cp=pos+strlen(s); end; return v; endfunction
j/prej Kita akan mengekstrak dan menampilkan semua nilai yang berada di antara
tag !tdgt;...!tdgt; dalam baris,dan mencari apakah nilai tersebut numerik atau
bukan.

```

```
readtd(line+"|td non-numerical|/td ")
```

```
1145.45 5.6 -4.5 non-numerical
```

Membaca dari Web

Situs web atau file dengan URL dapat dibuka di EMT dan dapat dibaca baris demi baris.

Dalam contoh, kita membaca versi terkini dari situs EMT. Kami menggunakan ekspresi reguler untuk memindai "Versi ..." dalam sebuah judul.

```
function readversion () ...
```

```
urlopen("http://www.euler-math-toolbox.de/Programs/Changes.html"); repeat  
until urleof(); s=urlgetline(); k=strfind(s,"Version ",1); if k<0 then substring(s,k,strfind(s,"|",k)-  
1), break; endif; end; urlclose(); endfunction |/pre> readversion
```

```
Version 2024-01-12
```

Contoh lain membaca URL dengan EMT

```
"https://mywebsite.com/version.h"
```

```
function readversionmywebsite () ...
```

```
urlopen("https://mywebsite.com/version.h"); repeat until urleof(); s=urlgetline();  
k=strfind(s,"Release",1); if k<0 then substring(s,k,strfind(s,"|",k)-1); break; endif;  
end; urlclose(); endfunction |/pre> readversionmywebsite
```

Karena string "Release" tidak ada di dalam file version.h, maka strfind(s, "Release", 1) akan mengembalikan nilai nol atau tidak menghasilkan indeks yang diperlukan untuk proses pencarian.

Input dan Output Variabel

Anda dapat menulis variabel dalam bentuk definisi Euler ke file atau ke baris perintah.

```
writevar(pi,"mypi");
```

```
mypi = 3.141592653589793;
```

Untuk pengujian, kami membuat file Euler di direktori kerja EMT.

```
file="tes.e"; ... writevar(random(2,2),"M",file); ... printfile(file,3)
```

```
M = [ .. 0.3888176479607355, 0.3870125417113612; 0.2576115973745406, 0.1750949536837037];
```

Sekarang kita dapat memuat file tersebut. Ini akan mendefinisikan matriks M.

```
load(file); show M,
```

```
M = 0.38882 0.38701 0.25761 0.17509
```

Omong-omong, jika `writevar()` digunakan pada suatu variabel, definisi variabel dengan nama variabel tersebut akan dicetak.

```
writevar(M); writevar(inch)
M = [ .. 0.3888176479607355, 0.3870125417113612; 0.2576115973745406, 0.1750949536837037];
inch= 0.0254;
```

Kita juga bisa membuka file baru atau menambahkan file yang sudah ada. Dalam contoh kita menambahkan file yang dibuat sebelumnya.

```
open(file,"a"); ... writevar(random(2,2),"M1"); ... writevar(random(3,1),"M2");
... close();
load(file); show M1; show M2;
M1 = 0.17881 0.026345 0.63559 0.34332 M2 = 0.22274 0.91626 0.4616
```

Untuk menghapus file apa pun, gunakan `fileremove()`.

```
fileremove(file);
```

Vektor baris dalam suatu file tidak memerlukan koma, jika setiap angka berada pada baris baru. Mari kita buat file seperti itu, tulis setiap baris satu per satu dengan `writeln()`.

```
open(file,"w"); writeln("M = ["); ... for i=1 to 5; writeln(" "+random()); end;
... writeln("];"); close(); ... printfile(file)
M = [ 0.743886392671 0.92708388148 0.46506977432 0.0265574069961 0.147047179518
];
load(file); M
[0.74389, 0.92708, 0.46507, 0.026557, 0.14705]
```

## LATIHAN

1. Misalkan anda memiliki vektor  $x=[2,4,6,8,10]$ 
  - a. buatlah vektor yang menggabungkan vektor  $x$ , angka 0 dan vektor  $x$  lagi
  - b. tentukan apakah setiap elemen vektor  $x$  lebih besar dari 5 (hasil logika 1 untuk benar dan 0 untuk salah)

```
x:=[2,4,6,8,10]; [x,0,x]
[2, 4, 6, 8, 10, 0, 2, 4, 6, 8, 10]
x 5,
[0, 0, 1, 1, 1] [0, 0, 6, 8, 10]
```

2. Tentukan matriks  $X$  dengan elemen-elemen yang berurutan dari 1 hingga 20



dan susunlah elemen tersebut menjadi matriks berukuran 5x4.

```
shortformat; X=redim(1:20,5,4)
```

```
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20
```

3. Seorang analis memiliki data penjualan harian selama 5 hari(150,200,250,300,350)

yang disimpan dalam bentuk vektor sebagai berikut:

a. mean(rata-rata)

b. deviasi standar

```
penjualan=[150,200,250,300,350]
```

```
[150, 200, 250, 300, 350]
```

atau anda bisa memanggil data yang sudah dibuat

```
filename="penjualan.dat";
```

```
writematrix(penjualan,filename)
```

```
penjualan=readmatrix(filename)'
```

```
[150, 200, 250, 300, 350]
```

```
mean(penjualan)
```

```
250
```

```
dev(penjualan)
```

```
79.057
```

4. Buat fungsi yang membuka URL

```
"https://en.wikipedia.org/wiki/Euler(software)"
```

dan mencari kata "Versi" di dalam URL tersebut, dan tampilkan hasilnya.

```
function readversionwebsite () ...
```

```
urlopen("https://en.wikipedia.org/wiki/Euler(software)");repeatuntilurleof();s =  
urlgetline();k = strfind(s,"version",1);if k > 0 then substring(s,k,strfind(s,"<  
",k)-1),break;endif;end;urlclose();endfunction < /pre > readversion
```

Version 2024-01-12

5. Diberikan data pengukuran tinggi badan pada kelas matematika B adalah sebagai berikut:

— Rentang Tinggi (cm) —	Jumlah Orang —
155.5 - 159.5	22
159.5 - 163.5	71
163.5 - 167.5	136
167.5 - 171.5	169
171.5 - 175.5	139
175.5 - 179.5	71
179.5 - 183.5	32
183.5 - 187.5	8

- a.) Hitung rata-rata dan deviasi standar dari distribusi tinggi badan ini.
- b.) Plot distribusi frekuensi data (diagram batang).
- c.) Tambahkan kurva distribusi normal untuk dibandingkan dengan data.

```

r = 155.5:4:187.5 //Rentang ukuran tinggi badan
[155.5, 159.5, 163.5, 167.5, 171.5, 175.5, 179.5, 183.5, 187.5]
v = [22, 71, 136, 169, 139, 71, 32, 8] //Jumlah orang dalam tiap rentang
[22, 71, 136, 169, 139, 71, 32, 8]
l=fold(r,[0.5,0.5]) //Menghitung titik tengah dari setiap rentang tinggi badan
[157.5, 161.5, 165.5, 169.5, 173.5, 177.5, 181.5, 185.5]
m,d=meandev(l,v); m, d, //Hitung rata-rata dan deviasi standar
169.9 5.9891
plot2d(r, v, a=150, b=200, c=0, d=190, bar=1, style="
/"):
![images/Adiyatma23030630062statistika
plot2d("qnormal(x, m, d) sum(v) 4", ... xmin=min(r), xmax=max(r), thick-
ness=3, add=1):
![images/Adiyatma23030630062statistika
remvalue();

```

6. Sebuah survei dilakukan untuk mengetahui jumlah jam belajar siswa SMA dalam satu minggu. Berikut data jam belajar dari 10 siswa: 8, 10, 7, 6, 9, 10, 11, 9, 8, 12.

- a) Hitung nilai rata-rata dari data di atas
- b) Tentukan median dari data tersebut.

```

M=[8,10,7,6,9,10,11,9,8,12];
mean(M)
9
median(M)
9

```

7. Anda diberikan data yang menunjukkan jumlah penjualan barang selama 12 bulan dalam satu tahun berturut-turut 120, 135, 150, 160, 170, 180, 190, 210, 200, 220, 230, 240.

- a) Buatlah plot garis dari data penjualan barang tersebut.

b) Hitung rata-rata penjualan perbulan.

X=[120,135,150,160,170,180,190,210,200,220,230,240]

[120, 135, 150, 160, 170, 180, 190, 210, 200, 220, 230, 240]

Y=[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12]

statplot(Y,X,"l"):

!images/Adiyatma<sub>2</sub>3030630062<sub>statistika</sub>

mean(X)

183.75